ZULKARNAIN AGUNG

Antara Cyrus dan Alexander
Jejak Cerita dalam al-Quran dan Riwayat Sejarah

WISNU TANGGAP PRABOWO

Peraih Penghargaan pada Islamic Book Fair 2020 Kategori Buku Nonfiksi Dewasa

ZULKARNAIN
AGUNG

ZULKARNAIN AGUNG

Antara Cyrus dan Alexander
Jejak Cerita dalam al-Quran dan Riwayat Sejarah

Hak cipta © Wisnu Tanggap Prabowo, 2020

Editor: Nadya Andwiani
Proofreader: Alfiyan Rahendra
Desain sampul: Ujang Prayana
Tata letak: Priyanto

Cetakan 1, Juli 2020

Diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza Blok B/AD
Jl. Ir. H. Juanda No. 5A, Ciputat
Tangerang Selatan 15412 - Indonesia
Telp. +62 21 7494032, WA/SMS 0896 5122 7432
Email: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id, www.tokoalvabet.com

B.2-220-093-7

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Wisnu Tanggap Prabowo
Zulkarnain Agung/Wisnu Tanggap Prabowo;
Editor: Nadya Andwiani; Proofreader: Chaerul Arif
Cet. 1 — Jakarta: PT Pustaka Alvabet, Juli 2020
400 hlm. 13 x 20 cm

ISBN 978-623-220-083-8
EISBN 978-623-220-093-7 (PDF)

1. Sejarah I. Judul.

Bahan dengan hak cipta

ZULKARNAIN AGUNG

Antara Cyrus dan Alexander
Jejak Cerita dalam al-Quran dan Riwayat Sejarah

WISNU TANGGAP PRABOWO

DAFTAR ISI

Bismillahirrahmanirrahim

MUKADIMAH

BEREBUT ZULKARNAIN: PERSIA VS YUNANI

Meski kisah Zulkarnain "hanya" terdapat dalam 13 ayat al-Quran, diskusi mengenai sosoknya terus bergulir selama berabad-abad. Tidak saja oleh para ulama dan sejarawan muslim, para orientalis turut serta menelaah kisah Zulkarnain dengan beragam tujuan. Pesona riwayatnya tidak pudar seiring bergantinya zaman. Zulkarnain, seorang raja sekaligus panglima, ahli tauhid sekaligus seorang *'alim*, hakim sekaligus *engineer*, penakluk sekaligus figur penjelajah, adalah salah satu di antara sosok misterius dalam surah al-Kahf. Bila kita menyimak kisahnya dalam al-Quran, sosok Zulkarnain terasa dekat dengan umat Islam, seolah-olah kita telah lama mengenalnya. Tidak hanya menyentuh kalbu, kisahnya pun merangsang imajinasi kita untuk memvisualisasikan tindak-tanduknya yang fenomenal. Dialah penakluk Ya'juj dan Ma'juj dengan megastruktur tersohornya berupa tembok dari campuran besi-tembaga yang tingginya setara dua puncak bukit. Tauhid, keikhlasan, kekuatan, kekuasaan, kearifan, dan

keilmuan terkumpul pada sosok Zulkarnain.

Namun, pemimpin sekelas Dzuqarnain, seorang yang Allah abadikan dalam al-Quran, seakan-akan masih tak terlacak dari catatan sejarah manusia. Padahal dengan kekuasaannya yang meliputi barat dan timur sekaligus seorang polimatik juga dengan kode hukum yang ia terapkan berasaskan tauhid serta angkatan perangnya yang digdaya, wajar jika kita berpikir bagaimana mungkin Zulkarnain lenyap dari catatan sejarah?

Kita bersyukur kepada Allah yang telah mengabarkan perihal Zulkarnain dalam al-Quran, dan ini membuktikan bahwa sosok ideal bagi umat Islam dalam panggung sejarah kuno itu nyata, sekaligus menunjukkan al-Quran bukanlah kitab yang menjiplak atau mengekor dongeng-dongeng umat terdahulu.

Satu setengah abad silam, bangsa Iran umumnya tidak mengetahui bahwa pendahulu mereka pernah menguasai negeri-negeri yang membentang dari Balkan hingga Lembah Indus, dari Mesir hingga Kaukakus. Cyrus dan imperium Achaemenid-Persia yang dibangunnya tidak terdapat dalam bahan ajar sekolah atau buku-buku sejarah Iran dan Asia Tengah. Barulah pada abad ke-19 ketika karya Herodotus dan Xenophon yang menarasikan kiprah Raja Achaemenid dapat diakses oleh bangsa Iran, muncul kesadaran akan kejayaan pendahulu mereka yang turut membentuk peradaban dunia. Bangsa Iran seakan-akan memiliki identitas baru.

Selain karya sejarawan Yunani Xenophon atau Herodotus, terdapat sumber penting mengenai Cyrus: Silinder Cyrus. Akan tetapi, temuan yang mengubah

sejarah ini "baru" ditemukan pada 1879, dua puluh empat abad setelah wafatnya Cyrus Agung. Apakah mungkin seandainya informasi mengenai identitas serta kualitas pribadi Cyrus, sepak terjang ekspedisi militer, kebijakan, dan agama yang dianutnya dapat diakses oleh ulama tafsir Al-Quran, maka pada hari ada beberapa paragraf baru dalam ijti had para ulama dalam khasanah tafsir al-Quran? Pembaca akan menilainya sendiri dalam buku ini. Sebab, jika Alexander Agung yang paganistik, bengis, pecandu *khamr*, menyukai sesama jenis, dan gila kekuasaan saja disebut sebagai salah satu kandidat sosok Zulkarnain oleh sejumlah ulama, maka figur Cyrus yang pembaca akan simak di buku ini lebih pantas lagi untuk maju. Tetapi apakah Cyrus memang layak? Apakah Alexander seburuk itu? Apakah ada yang terluput dari ijtihad sejarawan muslim? Pembaca akan mendapat jawaban atas tiga pertanyaan tersebut dalam buku ini.

"Misteri" Zulkarnain telah menjadi tema sejarah Islam yang menarik minat kaum muslimin, baik dalam diskusi medsos, segelintir buku, pertanyaan dan fatwa ulama, maupun dalam sejumlah kajian keislaman di majelis ilmu. Pesona figur Zulkarnain seakan tidak pernah pudar dan tak henti membuat penasaran. Tentu ini menggembirakan. Sebab, kajian-kajian serta buku-buku bertemakan sejarah Islam secara umum masih jauh dari kata ideal, padahal sejarah bagi seorang muslim berkaitan dengan identitasnya serta melengkapi cara pandangnya.

Sejarah Islam memberi gambaran utuh bagaimana Islam berjalan pada segala zaman dengan lika-liku, kegemilangan, kemerosotan, serta tantangan-

tantangannya. Terlebih lagi adanya intervensi orientalis dan sejarawan barat, termasuk dari kalangan ahli kitab, yang telah lama berkecimpung di panggung penulisan sejarah Islam, termasuk menyusup ke kajian surah al-Kahf dengan cara pandang yang sering sekularistik atau membawa misi tertentu lain. Manfaat dari studi mereka akan keislaman, khususnya sejarah, memang membawa sejumlah manfaat, meski mudaratnya sering lebih besar. Pembaca akan mengetahui alasannya melalui kisah Zulkarnain ini.

Bagaimana dengan Alexander "Agung"? Teori lawas sekaligus salah satu sorotan pembahasan buku ini merupakan pandangan paling populer sejak belasan abad silam. Alexander juga begitu mengakar di alam pikir bangsa Melayu hingga terdapat satu karya sejarah Melayu yang menisbatkan raja-raja Melayu sebagai keturunan dari raja Makedonia tersebut. Nama "Iskandar Zulkarnain" yang populer di kalangan etnis Melayu sendiri mengisyaratkan keyakinan bahwa Iskandar (Alexander) dan Zulkarnain adalah tokoh yang sama. Mulai dari ensiklopedia, dokumenter, buku-buku termasuk yang telah beredar di tanah air, bahkan di podium majelis ilmu, pandangan bahwa Zulkarnain adalah Alexander putra Philip II dari Makedonia masih terdengar. Apakah ini sebuah kekeliruan, ataukah ada sesuatu yang terlupat dari sosok Alexander yang tidak kita ketahui? Ini juga merupakan tajuk penting dalam bahasan buku ini.

Pembaca mesti menyimak sisi lain dari Alexander yang jarang diekspos oleh buku-buku sejarah dan biografi. Penulis akan memandu dalam menelusurinya. Terpenting,

apakah pandangan bahwa Alexander "Agung" adalah Zulkarnain itu berimplikasi luas bagi kaum muslimin? Dalam buku ini, Pembaca akan menemukan jawabannya sekaligus turut menyimak klaim orientalis bahwa al-Quran menjiplak manuskrip kuno abad ke-3 M dari Suriah yang menceritakan kisah Alexander. Di sinilah mitos bahwa "Alexander adalah Zulkarnain" itu bermula.

Pandangan "Cyrus adalah Zulkarnain" merupakan teori relatif baru yang dicetuskan salah satunya oleh seorang negarawan dan penulis tafsir al-Quran asal Pakistan—Abdul Kalam Assad. Tetapi, sebagaimana akan Pembaca simak nanti, "teori Cyrus" ini pun memiliki masalah berupa ketidakselarasan dengan ciri-ciri Zulkarnain, meski relatif mudah diurai baik melalui cara pandang Islam dan interpretasi sejarah. Kendati baru, "teori Cyrus" tidaklah datang dari penulis sendiri; ia telah ada sejak beberapa dekade silam meski tidak terlalu banyak disinggung terlepas banyaknya keselarasan antara kiprah kedua tokoh; Cyrus dan Zulkarnain.

Zulkarnain, Cyrus dan Alexander yang keduanya sejarawan digelari dengan "Agung" menjadi tiga tokoh sentral dalam buku ini. Perkara apakah ketiganya adalah orang yang sama, atau individu-individu yang berbeda, ataukah setidaknya dua di antara tiga nama tersebut adalah pribadi yang sama, merupakan pokok bahasan buku ini. Terlepas dari itu, buku ini tidak ditulis semata untuk menyanggah teori yang berseberangan. Tetapi juga untuk mengacu pada pola pikir bahwa pembahasan buku ini bukanlah titik final yang menutup ijtihad terdahulu, sekarang, ataupun yang akan datang kemudian.

Buku yang membahas tentang sepak terjang raja Cyrus—raja yang pada satu waktu memiliki wilayah kekuasaan terbesar dalam sejarah—sangatlah minim, bahkan hampir tidak ada, setidaknya menurut sepengetahuan Penulis hingga Penulis menyusun mukadimah ini. Selain itu, buku yang mengupas tentang sosok Zulkarnain pun nasibnya tidak jauh berbeda. Ditambah lagi daftar pustaka tentang Alexander masih dikelilingi mitos serta pandangan keliru. Oleh karena itu, paduan antara Zulkarnain, Cyrus, dan Alexander diharapkan dapat menyajikan dua manfaat sekaligus: menadaburi al-Quran, serta melengkapi pengetahuan sejarah peradaban kuno melalui dua tokoh berpengaruh dalam khazanah sejarah dunia yang tentunya menggunakan cara pandang Islam.

Tentunya Pembaca juga akan menyimak sejumlah perkataan ulama dan ahli tarikh Islam mengenai identitas Zulkarnain dalam bab khusus. Tidaklah mungkin berjalan menyusuri tema ini sendirian tanpa melibatkan para ulama terdahulu. Buku ketiga bertemakan sejarah Islam yang Penulis susun ini adalah upaya kecil dalam membendung dan membersihkan beberapa keping sejarah Islam yang telah dinarasikan oleh sejarawan serta orientalis barat. Ini bukan karena sikap antibarat. Umat Islam menyerap semua yang baik dan bermanfaat. Namun demikian Islam memiliki mekanisme defensifnya tersendiri tatkala dihadapkan dengan ideologi yang berbenturan dengan akidah Islam dan segala macam kurafat. Oleh karena cara pandang barat sangat bertolak belakang dengan akidah Islam ketika menarasikan sejarah Islam, dan ketika narasi itu tersebar dengan masif di

tengah kaum muslimin sendiri, maka imbasnya terhadap seorang muslim akan langsung terasa, termasuk bagi anak cucu kita. Sementara itu, geliat penulisan sejarah Islam belum menunjukkan kebangkitannya setelah mati suri selama beberapa abad.

Sebagai pembuka, Pembaca budiman akan langsung menyelami sebagian isyarat pola sejarah al-Quran, sebuah pola yang bermanfaat jika kita berusaha memahami sejarah pada zaman apa pun dan tentang negeri mana pun. Kita akan dapati bagaimana *sunatullah* itu berjalan di segala zaman sehingga memberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman untuk memahami sejarah manusia. Pada bab selanjutnya penulis mengurai poin-poin dalam surah al-Kahf ayat 83-98 yang mengisahkan Zulkarnain. Setelah itu, Penulis membawa Pembaca yang budiman untuk masuk melalui pintu sirah Nabi, yakni dalam konteks pertanyaan kaum Yahudi di Madinah yang ditujukan kepada Rasulullah. Pada bab-bab awal buku ini, Penulis mengajak pembaca menelusuri Bibel sebagai referensi sejarah pelengkap meski tentunya acuan utama tetap kepada al-Quran dan as-Sunnah, perkataan para ulama selain dari sumber sejarah barat. Setelah itu, pembaca akan menyimak beberapa kisah dalam Bibel terkait Cyrus Agung dan kiprah Kekaisaran Achaemenid. Pada bab setelahnya, pembaca akan menyimak paparan dari sepak terjang Cyrus dan Alexander serta perbandingan antara keduanya dalam kaitan siapakah yang lebih mendekati kualitas Zulkarnain dari dua raja tersebut, termasuk dari aspek agama serta kebijakan politik.

Pembaca juga akan dibawa jauh ke negeri Persia untuk menelusuri aspek agama dan kitab suci Zoroastrianisme. Setelahnya, pembaca akan terus mengekor ekspedisi Cyrus Agung ke wilayah barat tempat matahari terbenam, ke timur tempat matahari terbit, hingga wafatnya. Pada saat yang sama, Pembaca tetap akan memantau secara paralel antara perjalanan Zulkarnain dan Cyrus sehingga dapat menilai sendiri apakah keduanya memiliki keselarasan sebagaimana klaim sebagian sejarawan. Ekspedisi Alexander dan orientasi perjalanan Zulkarnain juga dapat Pembaca simak agar dapat menilai sendiri apakah Alexander dan Zulkarnain layak disandingkan. Sejenak, pembaca akan singgah di Makedonia, negeri asal Alexander sekaligus mengurai masa muda raja Makedonia itu. Kebijakan-kebijakan Cyrus dan Alexander, serta ada atau tidaknya keselarasan dengan kualitas Zulkarnain telah Penulis sajikan serunut mungkin. Tidak lupa juga Pembaca dapat menyimak dua pertempuran masing-masing raja; Pertempuran Thymbra yang dipimpin oleh Cyrus dan Pertempuran Gaugamela yang dipimpin oleh Alexander.

Wilayah Kaukasus menjadi "kunci" penting dalam komparasi antara Cyrus Agung dengan Alexander Agung. Sebab, Pegunungan Kaukasus seperti panggung "selebriti" dalam pembahasan lokasi dinding Ya'juj dan Ma'juj. Wilayah Kaukasus ini kuat sekali dikaitkan dengan lokasi dinding besi campuran tembaga yang dibangun Zulkarnain *alaihissalam*. Namun apakah pandangan ini dikenal dalam khazanah sejarawan muslim terdahulu? Pembaca akan menelusurinya dalam bab khusus yang

membahas seputar misteri Kaukasus dalam perseteruan dua teori masyhur tentang siapa Zulkarnain: Cyrus ataukah Alexander.

Organisasi militer, kebijakan-kebijakan pemerintahan, karakter keagamaan suku-suku primitif, hingga mega infrastruktur yang dibangun oleh Zulkarnain juga mendapat sorotan yang cukup. Selepas itu pembaca juga akan sekilas menyelami alam pikir melayu terhadap Iskandar Zulkarnain, sebuah pandangan yang di Malaysia sendiri sudah dianggap sebagai kekeliruan. Semua itulah yang Penulis tawarkan kepada para Pembaca budiman, baik dari kalangan pelajar, mahasiswa, penuntut ilmu keislaman, peminat sejarah, serta kepada muslimin seluruhnya.

Mustahil berbicara mengenai Zulkarnain tanpa merujuk kepada al-Quran, dan jalan untuk memahami al-Quran bagi kebanyakan orang, termasuk Penulis sendiri, adalah melalui otoritas *mufassirin*. Oleh karena itu, penulis mengacu pada para ahli tafsir terdahulu maupun kontemporer, utamanya adalah tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Jarir ath-Thabari, dan as-Suyuthi. Selain itu dari kalangan ahli tafsir belakangan adalah melalui karya Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dan Abu A'la Maududi. Beberapa ahli tafsir selain mereka saya kutip yang selaras dengan pandangan mereka.

Meski pembaca akan temukan sebagian pembahasan buku ini mengusung pandangan yang berbeda dari ijtihad sebagian ulama, Penulis tidak bermaksud untuk menyelisihi golongan tertentu ataupun mengajak pembaca menyelisihinya. Penulis akan tetap memaparkan

perkataan mereka dalam bab khusus. Buku ini adalah telusuran sejarah yang banyak mengambil khazanah keislaman dan mengambil sebagian referensi sejarah dari Bibel, selain juga catatan sejarawan modern. Ketahuilah, pandangan mengenai identitas Zulkarnain terus berkembang dan menyisakan ruang ijtihad. Penulis jauh dari kualitas mujtahid, dan telusuran penulis tetap menyandarkan kepada ahli ilmu yang berotoritas di bidangnya meski mereka tidak hidup di tiga generasi awal Islam.

Buku ini tidak pernah dimaksudkan untuk memutlakkan siapa jati diri Zulkarnain sebenarnya. Memutlakkan jawaban akan pertanyaan siapa Zulkarnain justru kontraproduktif dengan tujuan utama buku ini, sebab identitas Zulkarnain merupakan *open discussion* yang bergulir sejak era penulisan tafsir al-Quran oleh ulama terdahulu. Utamanya, figur Zulkarnain adalah bahtera untuk mengarungi hikmah dan faedah kabar sejarah dari al-Quran, sementara itu sosok Cyrus Agung dan Alexander Agung adalah "kendaraan" bagi kita untuk tamasya menelusuri lorong waktu menuju sejarah dua peradaban kuno: Persia dan Hellenisme. Penulis berharap ketiganya berjalan harmonis dalam narasi sejarah yang bermutu. Di atas semua itu, penulis mendorong Pembaca untuk menikmati proses pemaparan bab per bab sebelum sampai pada kesimpulan final, sebab, kesimpulan akhir adalah sebuah keniscayaan dalam sebuah pembahasan, tetapi kandungan yang diurai dalamnya dalam proses menuju kepada sebuah kesimpulan itulah yang diharapkan membuka cakrawala baru.

Pembahasan panjang lebar mengenai siapa Ya'juj dan Ma'juj tidak mendapat sorotan mendalam dalam buku ini. Selain karena tema tersebut telah banyak diulas, menurut hemat Penulis, akan lebih baik jika buku ini lebih menitikberatkan kepada sosok Zulkarnain *radhiallahu anhu*, Cyrus Agung, dan Alexander Agung. Dengan menikmati narasi bab per bab, Penulis berharap Pembaca mendapat referensi untuk berpikir kritis, baik terhadap buku ini, buku-buku lain yang semisal, dan terpenting kritik terhadap sejarah Islam dan sejarah umat-umat terdahulu yang dinarasikan oleh cara pandang barat. Sebab, distorsi sejarah adalah realitas yang telah lama berjalan dan telah banyak memakan "korban". Sesuai kemampuan yang Allah berikan, Penulis berupaya sekuat tenaga untuk melandaskan pembahasan menggunakan cara pandang Islam, dan *Islamic worldview* berdiri di atas landasan al-Quran, as-Sunnah, dan perkataan ulama Islam yang otoritatif dalam bidangnya masing-masing.

Penulis menyadari, perkara ghaib yang Allah beritakan dalam al-Quran dan as-Sunnah wajib untuk diimani, sementara memaksakan diri untuk menalar seluruh perkara ghaib justru akan menjerumuskan seorang hamba pada dosa, kesesatan, bahkan kekufuran. Kita, sebagai penikmat sejarah Islam, menyadari akan pesona kisah Zulkarnain. Namun, terkadang ia menyisakan mudarat. Bukan karena al-Quran memiliki kekeliruan. Bukan. Al-Quran tidak lain adalah kebaikan yang tidak menyisakan keburukan sedikit pun. Mudarat yang dimaksud adalah adanya potensi "kebablasan" dalam menyelami kisah Zulkarnain dan rayuan *otak atik gathuk*.

Oleh karena itu, penulis meminta perlindungan kepada Allah dari jebakan setan dalam proses penulisan buku ini agar terhindari dari tindakan berkata tanpa ilmu.

Penulis berupaya agar membuat buku ini tidak terlampau tebal meski ketebalan buku adalah relatif bagi setiap orang. Semoga buku ini bukanlah tergolong buku yang tidak tuntas terbaca atau buku yang sekali dibaca lalu dicampakkan hingga berdebu. Akhirnya, Penulis berdoa kepada Allah agar buku ini diperkenankan-Nya sebagai pahala jariyah bagi Penulis, sekaligus sebagai salah satu sebab bagi Pembaca budiman untuk lebih mencintai Islam lagi dan di antara wasilah untuk mengakrabkan diri dengan kisah-kisah al-Quran.

Semoga lantunan tilawah surah al-Kahf yang kita baca pada hari Jumat dan juga pada hari-hari lainnya lebih bermakna dengan hadirnya buku ini di tengah kaum muslimin. Semoga Allah memberi taufik kepada semuanya. *Inni uhibbukum fillah.* Selamat "bertamasya" dengan buku ini.

Saudaramu

Wisnu Tanggap Prabowo

I
Al-Quran dan Distorsi Sejarah

Banjir Besar

Terdapat lebih dari 200 kisah tentang banjir besar dalam berbagai tradisi kebudayaan dunia,[1] mulai dari suku-suku Indian di Amerika Selatan, Kepulauan Pasifik, suku-suku di Afrika, Eropa, peradaban India dan Persia, hingga wilayah subur Mesopotamia. Kisah banjir global yang melanda bumi juga terdapat dalam peradaban Yunani, Australia, Tiongkok, hingga kultur Melayu, pun dalam berbagai "teks suci" keagamaan di dunia, mulai dari Yahudi, Nasrani, Zoroastrianisme, Hindu, hingga Islam.

Apakah umat-umat terdahulu yang terpisah oleh samudra dan dengan selisih waktu berabad-abad antara satu dan lainnya bersepakat untuk mengarang sebuah kisah yang senada? Pada hari ini dengan teknologi komunikasi digital yang berkembang tak berkesudahan, kolektivitas antarmasyarakat dunia untuk menyusun kisah yang seragam tidaklah mustahil. Namun pada "zaman kuno", konteks dan ukurannya jelas berbeda.

Pada beberapa milenia sebelum Masehi, terjadi perhelatan konvensi untuk menyepakati dan menyeragamkan satu ideologi bukanlah pandangan yang populer di kalangan sejarawan, terlebih lagi untuk menyeragamkan sebuah "dongeng".

Ketika dua kebudayaan berbeda memiliki kesamaan "mitos", maka terdapat dua kemungkinan: nenek moyang mereka mengalami peristiwa itu, atau nenek moyang mereka adalah keturunan dari mereka yang mengalami peristiwa itu. Uniknya, kesamaan inti dari kisah banjir besar antara satu kultur dengan kultur lainnya menembus hambatan geografis, linguistik, dan kebudayaan lokal.[2] Narasi banjir besar yang menyapu ras manusia sehingga melahirkan umat manusia baru kemudian manusia menyebar ke berbagai penjuru bumi hampir selalu ditemui di kultur-kultur dunia dengan kemiripan yang mencengangkan. Penjelasan paling logis adalah bahwa kisah-kisah itu bermuara pada satu sumber, satu peristiwa, dan tokoh-tokoh yang sama.

Terlepas dari adanya perbedaan signifikan antara narasi yang satu dengan yang lainnya, secara garis besar, kisah-kisah banjir global tersebut menceritakan esensi yang seragam, bahwa peristiwa itu muncul disebabkan oleh dosa manusia yang berujung pada hukuman. Kesamaan lainnya adalah adanya sekelompok orang yang telah diperingatkan akan kedatangan bencana banjir lalu mereka membuat bahtera. Selain itu, adanya hewan-hewan di atas bahtera sehingga selamat dari terjangan banjir besar. Setelah air surut, mereka mendarat di sebuah dataran tinggi dan dari sanalah para penumpang kapal

meneruskan generasi manusia dan fauna di bumi setelah hancur oleh terjangan banjir. Konsekuensi logisnya, di antara ratusan kisah, hanya ada satu versi yang benar-benar menarasikan peristiwa itu sebagaimana adanya. Kedua, peristiwa banjir besar terjadi tidak hanya sekali melainkan berkali-kali, dan adanya keberagaman kisah banjir besar di berbagai kultur di dunia menandakan adanya rentetan peristiwa banjir besar. Akan tetapi jika menyandingkan dua kemungkinan itu, kesimpulan paling logis adalah kisah-kisah itu menceritakan satu peristiwa yang sama! Dari sekian banyak versi, kisah manakah yang paling autentik dan paling akurat menggambarkan peristiwa yang seakan mengalir dalam "DNA" kebudayaan manusia hampir di seluruh peradaban manusia di bumi?

Antara tahun 1889 hingga 1900, sejumlah arkeolog asal AS melakukan penelitian di suatu wilayah di Irak bernama kota Nippur. Dari penggalian kepurbakalaan itu, mereka mengungkap tulisan pada lempengan tanah liat dari zaman bangsa Sumeria yang mencatat adanya banjir dan topan. Temuan yang kemudian disebut sebagai *Eridu Genesis* ini oleh para ahli diperkirakan berasal dari abad ke-17 SM. Dalam *Eridu Genesis* terdapat kisah raja bernama Ziusudra, seorang raja yang digambarkan baik dan taat pada tuhan, serta memiliki kerendahan hati. Ziusudra, seorang raja Suruppak, kemudian mendapat berita soal keputusan para dewa, yakni akan datangnya banjir serta topan disertai hujan lebat selama tujuh hari tujuh malam. Ziusudra berupaya menjaga umat manusia dari kepunahan dengan cara membuat bahtera atas perintah Enki. Setelah banjir usai dan Ziusudra selamat,

ia memberikan sesembahan kepada tuhan matahari bernama Utu sebagai wujud syukur. Meski diduga berasal dari abad ke-17 SM, para ahli berpendapat tulisan itu bukanlah sumber primer. Artinya, si penulis yang tidak diketahui identitasnya mengambil dari tradisi sebelumnya sehingga diperkirakan kisah itu berasal dari milenium ketiga sebelum Masehi, atau dua belas abad sebelum masa penulisan lempengan dari Sumeria. Terlepas dari asal-usul dan dari zaman apa kisah di atas berasal, kita melihat unsur kesyirikan yang gamblang dari kisah Ziusudra. Memang sekilas Ziusudra tampak memainkan peran Nabi Nuh, tetapi Nabi Nuh bukanlah penyembah matahari. Beliau menyembah Rabb yang menciptakan matahari. Oleh karenanya, kisah Ziusudra tidak mungkin mewakili kisah Banjir Besar yang melanda kaum Nabi Nuh sebagaimana terdapat dalam al-Quran.

Kemudian, kita beralih ke kisah Atrahasis,[3] kisah banjir besar yang berasal dari Mesopotamia. Epos Atrahasis memiliki beberapa versi. Ada yang berbahasa Assyria, Babylonia, dan versi ketiga ditulis di atas tiga lempengan pada era raja Babylonia Ammi Saduqa (1647–1626 SM). Dikisahkan dalam Epos Atrahasis, tuhan-tuhan kecil menolak untuk bekerja dan mereka mulai mengeluh kepada tuhan yang paling besar. Karena keluhan itu, diciptakanlah umat manusia untuk menggantikan peran mereka di bumi. Akan tetapi, manusia terlalu berisik. Akhirnya para dewa memutuskan untuk melenyapkan manusia dengan banjir besar. Kisah di atas tidak saja aneh dan “lucu”, tetapi juga mengandung unsur kesyirikan yang kuat. Kita lepaskan kisah di atas dari banjir besar dalam al-Quran.

Kemudian, kita beralih ke Epos Gilgamesh.[4] Epos Gilgamesh merupakan teks purba berbahasa Akkadia berasal dari Babylonia Kuno yang paling populer. Pada lembar kesebelas dari Epos yang terbagi ke dalam 12 lembar syair tersebut, ada kisah yang menuturkan peristiwa banjir besar. Dalam Epos disebutkan bahwa seorang laki-laki bernama Gilgamesh diperintah oleh para dewa untuk membuat kapal dan meninggalkan semua harta benda yang dia miliki. Ia membawa semua yang bernyawa ke atas bahtera sebelum akhirnya hujan turun terus-menerus dan menyebabkan banjir hebat. Bahtera tersebut terdampar di Gunug Nisir yang terletak antara Diljah dan Eufrat, Irak.[5] Dari penggalan kisah Gilgamesh di atas, kita kembali menyaksikan adanya unsur politeisme yang gamblang dan tidak mewakili kisah dari al-Quran dan Gilgamish tidak mungkin kita posisikan sebagai Nabi Nuh.

Versi yang paling mendekati kisah banjir besar dalam al-Quran terdapat dalam Perjanjian Lama, kitab yang dinisbatkan kepada Taurat. Dalam Kitab Kejadian (Genesis) 6: 5-17, Tuhan menyesal telah menciptakan manusia sekaligus bersedih atas kejahatan yang diperbuat manusia. Kemudian Tuhan menghendaki adanya hukuman berupa banjir sebagai akibat dari perbuatan manusia. "Berfirmanlah TUHAN: 'Aku akan menghapuskan manusia yang telah Kuciptakan itu dari muka bumi, baik manusia maupun hewan dan binatang-binatang melata dan burung-burung di udara, sebab Aku menyesal, bahwa Aku telah menjadikan mereka.'" Dalam kisah tersebut terdapat seorang tokoh bernama Nuh.

"Tetapi Nuh mendapat kasih karunia di mata TUHAN." (Kejadian 6: 8). Kemudian, Tuhan memerintahkan Nuh untuk membuat sebuah bahtera dari kayu gofir. Bahtera itu akan menjadi sebab keselamatan bagi siapa yang menaikinya karena Tuhan akan mendatangkan air bah meliputi bumi untuk memusnahkan segala yang hidup dan bernyawa di bawah langit. Dalam narasi di atas, Tuhan dikisahkan mengalami kesedihan dan penyesalan, dua sifat yang memang lazim dimiliki manusia karena kelemahannya, tetapi mustahil ada pada Allah, sebab Allah terbebas dari kelemahan dalam bentuk apa pun. Kisah di atas termasuk kisah *israiliyat*, yakni kisah dari ahli kitab yang kita menerimanya jika Nabi membenarkannya, atau kita diamkan apa adanya jika tidak ada afirmasi dari Nabi, atau kita tolak karena bertentangan dengan akidah Islam dan nilai-nilai pokok keislaman lainnya. Sifat sedih dan menyesal Allah dalam Genesis di atas jelas bertolak belakang dengan akidah Islam dalam sifat Allah.

Kita beralih ke Yunani. Dalam tradisi banjir besar Yunani, ada tokoh bernama Deucalion, putra dari Dewa Prometheus. Ketika manusia semakin kejam, serakah, dan tidak patuh pada dewa-dewa, Zeus memutuskan untuk memusnahkan umat manusia. Deucalion yang telah dan terus berupaya mengendalikan nafsu kebinatangan manusia meminta Zeus agar memaafkan umat manusia dan tidak menghukumnya. Namun, Zeus bersikukuh akan menghapus generasi umat manusia yang buruk itu. Kemudian, Prometheus memerintahkan Deucalion untuk membuat sebuah bahtera. Hujan dan gemuruh

petir terjadi terus-menerus selama sembilan hari sembilan malam dan menenggelamkan seluruh generasi kecuali segelintir orang yang selamat dengan menaiki puncak gunung. Ketika banjir surut, Deucalion dan istrinya bernama Pyrrha mendarat di Gunung Parnasus dan menyajikan sesembahan kepada Zeus sebagai wujud syukur.[6] Meski Deucalion tampak memainkan peran Nabi Nuh, kisah tersebut juga mengandung nuansa kesyirikan sehingga bertentangan dengan kisah banjir dalam al-Quran.

Kita beralih ke Tiongkok. Tidak ubahnya seperti kisah-kisah tentang banjir global di atas, selain terdapat banyak perbedaan, tradisi banjir besar Tiongkok juga memiliki sejumlah persamaan. Jangankan antara satu peradaban dengan peradaban lainnya yang terpisah oleh jarak, zaman, bahasa, agama, serta ras, di peradaban Tiongkok saja terdapat setidaknya 400 versi kisah banjir global yang berasal dari 43 suku berbeda.[7] Versi banjir besar suku Han misalnya, dikisahkan adanya kakak-beradik yang menerima wangsit dari dewa-dewi tentang adanya banjir besar yang akan menerjang. Dalam upaya menghindari banjir itu, kakak-beradik tersebut berlindung di perut penyu atau singa batu untuk menyelamatkan diri dari terjangan banjir.[8] Kembali bisa kita lihat bahwa kisah di atas kental oleh unsur politeisme serta cerita yang aneh.

Akhirnya, kita dapati dalam al-Quran adanya kisah banjir besar yang menerjang bumi sebagai azab yang Allah timpakan kepada manusia karena kekafirannya, termasuk kaum Nabi Nuh yang berlaku syirik dan mengingkari

dakwah tauhid sang nabi. Dalam al-Quran, tidak ada dewa-dewi dan tuhan-tuhan lain, hanya ada Allah semata yang mengirim banjir tersebut. Allah berfirman:

وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ ۚ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ

"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku perihal orang-orang yang zalim itu. Sesungguhnya mereka nanti akan ditenggelamkan." (QS Hud [11]: 37).

وَيَصْنَعُ ٱلْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِۦ سَخِرُوا۟ مِنْهُ ۚ قَالَ إِن تَسْخَرُوا۟ مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

"Dan mulailah Nabi Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nabi Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nabi Nuh, 'Jika kalian mengejek kami maka sesungguhnya kami pun nanti akan mengejek kalian sebagaimana kalian mengejek kami.'" (QS Hud [11]: 38).

وَأُوحِىَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ

"Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan." (QS Hud [11]: 36)

وَقَالَ ٱرْكَبُوا۟ فِيهَا بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْر۪ىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Dan (Nabi Nuh) berkata, 'Naiklah kalian ke dalam bahtera dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuh. Sesungguhnya Rabb-ku benar-benar Maha-pengampun lagi Maha penyayang.'" (QS Hud [11]: 41)

Allah memerintahkan mereka berdoa:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى نَجَّىٰنَا مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ . وَقُل رَّبِّ أَنزِلْنِى مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ

"... 'Segala puji bagi Allah yang menyelamatkan kami dari kaum yang zalim.' Dan katakanlah, 'Wahai Rabb-ku, tempatkanlah kami pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat.'" (QS al-Mu'minun [23]: 28–29).

Kisah banjir besar dalam al-Quran mengoreksi kisah-kisah serupa yang menisbahkan peristiwa banjir besar pada zaman Nabi Nuh. Dalam al-Quran, tidak terdapat distorsi dan kontradiksi sedikit pun, dan itu mengisyaratkan bahwa kebanyakan versi dari peristiwa sejarah telah tercemar oleh penyimpangan, kekeliruan, khususnya oleh doktrin-doktrin kesyirikan. Diturunkannya kisah banjir besar dalam al-Quran menyampaikan bahwa penuturan suatu peristiwa dan tokoh pada masa yang telah lampau cenderung mengalami banyak perubahan seiring berjalannya waktu. Jika tidak ada al-Quran, maka manusia akan terus-menerus meyakini sesuatu yang keliru

termasuk mengenai sejarah umat manusia.

Al-Quran mengisyaratkan juga bahwa sebelum terjadinya banjir besar, sudah ada peradaban manusia, setidaknya kaum Nabi Nuh itu sendiri. Adapun kaum-kaum lain, tidak kita dapati dalam al-Quran dan as-Sunnah secara gamblang. Namun demikian, melalui temuan kepurbakalaan yang terus berkembang, para ahli menetapkan ada peradaban manusia sebelum banjir besar melanda bumi. Bahkan, peradaban itu disinyalir memiliki teknologi begitu maju. Di antara spekulasinya adalah kota Atlantis. Meski dianggap sebagai dongeng, catatan mengenai kota tersebut ada pada karya Herodotus, seseorang yang oleh barat disebut "The Father of History", dan juga dalam salah satu karya Plato, yakni dalam dua dialog Timaeus dan Critas yang ditulis pada 360 SM. Mengomentari kisah Atlantis dalam karya Plato, seorang profesor bidang kepurbakalaan bernama Ken Feder mengatakan Atlantis bukanlah sesuatu yang layak diberi penghormatan. Atlantis bukanlah masyarakat yang sempurna. Malah sebaliknya, kekayaan, kemajuan teknologi, serta kekuatan militer telah merusak kaum tersebut.[9] Begitu pun kaum Nabi Nuh. Karena kesombongan, kekayaan, dan jumlah mereka yang banyak, mereka memandang rendah pengikut Nabi Nuh yang berasal dari golongan lemah dan pada saat yang sama juga menolak seruan dakwah tauhid sang Nabi. Kesombongan datang saat kebanyakan manusia telah mencapai kondisi ketika mereka memiliki elemen-elemen kekuasaan berupa harta, kedudukan, inteligensi tinggi, banyak pengikut, kuatnya aset militer, dan megahnya

infrastruktur. Jika kondisi ini terjadi sebelum banjir besar maka ia menunjukkan adanya peradaban yang tergolong "maju" dari sisi materi. Setelah banjir besar, peradaban manusia yang bergelimang kesyirikan seakan di-*restart* dan umat manusia memulai sejarah baru. Dalam al-Quran, kaum Nabi Nuh berlaku arogan karena memiliki satu atau sejumlah elemen di atas yang membuat mereka angkuh lalu menolak dakwah Nabi mereka sendiri. Adapun mengenai Atlantis, kita letakkan saja sebagai pengetahuan kontemporer yang bisa jadi ke depannya merevisi dirinya sendiri, sebagaimana sains yang terus berubah. Namun, apa yang Allah kabarkan kepada Rasulullah saja berupa al-Quran dan as-Sunnah-lah kabar yang mengandung kebenaran absolut.

Evolusi Nasrani

Sebagaimana kisah Banjir Besar, ajaran dan peristiwa seputar Nabi Isa pun telah mengalami distorsi. Apa yang dipahami hampir seluruh umat Nasrani pada hari ini tidak mencerminkan peristiwa, tokoh, serta esensi sebenarnya. Distorsi paling fatal adalah berubahnya ajaran tauhid Nabi Isa dari penyembahan kepada Allah menjadi penyembahan kepada tiga tuhan. Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ
ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا
يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى بِحَقٍّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ
فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ ۚ تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ ۚ

إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Wahai Isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?' (Isa) menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.'" (QS al-Ma'idah [5]: 116).

Allah meminta klarifikasi kepada Nabi Isa apakah beliau yang menginisiasi penyembahan kepada dirinya dan ibundanya meski sejatinya Allah tidak membutuhkan klarifikasi sebab Allah mengetahui apa yang akan datang dan apa yang telah lalu—klarifikasi ini tidak lain sebagai *hujjah* bagi manusia bahwa Nabi Isa sendiri berlepas diri dari penyelewengan oknum-oknum Nasrani. Selain penyelewengan ajaran monoteisme murni menjadi politeisme, peristiwa penyaliban Nabi Isa pun merupakan bukti terjadinya distorsi sejarah karena kekeliruan interpretasi sejumlah orang yang menisbahkan dirinya kepada umat Nasrani itu sendiri. Mengenai identitas sebenarnya orang yang digantung pada tiang salib pun, baik kaum Yahudi maupun Nasrani, berada dalam keraguan. Ibnu Abbas berkata terkait "hoaks" penyaliban Nabi Isa:

> *Ketika Allah hendak mengangkat Isa ke langit, beliau menemui para muridnya, dan ketika itu*

di rumah ada 12 lelaki hawariyin, kemudian Nabi Isa mengatakan, "Siapakah diantara kalian yang wajahnya digantikan seperti wajahku, lalu dia akan dibunuh menggantikan aku, dan dia akan mendapatkan surga yang derajatnya sama denganku.

Lalu, berdirilah seorang pemuda yang paling muda usianya, "Saya."

"Duduk." Kata Nabi Isa.

Nabi Isa mengulang lagi tawarannya, dan pemuda itu angkat tangan dan menyatakan "Saya."

Nabi Isa tetap menyuruhnya untuk duduk. Hingga berlangsung sampai 3 kali.

Pada yang ketiga, pemuda ini angkat tangan, "Saya."

Lalu, Nabi Isa mengatakan, "Baik, kamu orangnya."

Lalu dia diserupakan dengan Nabi Isa dan Nabi Isa diangkat melalui lubang angin yang ada di atap, menuju langit.

Kemudian datanglah orang Yahudi yang mencarinya, mereka langsung menangkap manusia yang mirip itu, dan langsung membunuhnya, lalu menyalibnya.[10]

Ibnu Katsir berkomentar, "Sanadnya shahih sampai Ibnu Abbas. Demikian pula yang dijelaskan beberapa ulama salaf, bahwa Nabi Isa berkata kepada mereka, 'Siapa

yang bersedia wajahnya diserupakan dengan wajahku, lalu dia dibunuh menggantikanku dan balasannya dia akan menemaniku di surga.'"[11]

Pada hari ini baik Yahudi maupun Nasrani meyakini sesuatu yang keliru. Kaum Yahudi mengklaim mereka telah membunuh Al Masih, sementara kaum Nasrani meyakini Al Masih wafat di tiang gantungan karena ulah Yahudi. Dua anggapan keliru Ahli Kitab itu dijelaskan dalam firman Allah:

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا ٱلْمَسِيحَ عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ ٱللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ ۚ مَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا ٱتِّبَاعَ ٱلظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًۢا

"Dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka, 'Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah," padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya." (QS an-Nisa' [4]: 157)

Ajaran Nasrani yang sebenarnya telah ditinggalkan seiring wafatnya para sahabat Nabi Isa yang saleh dan

pengikut awal ajaran Nasrani yang berada pada sunnah Nabi Isa. Betapa singkat masa keemasan agama Nasrani—yakni hanya tiga atau empat abad saja—sebelum musibah besar menerpa mereka melalui munculnya doktrin trinitas. Trinitas adalah konsep yang datang belakangan—berabad-abad selepas diangkatnya Nabi Isa ke langit. Dr. Bart Ehrman, seorang pakar Perjanjian Baru, profesor di Universitas North Carolina, sekaligus penulis 30 judul buku tentang aspek historis Yesus dan asal-muasal Kristen, berkata, "Kristen pada masa-masa awal tidak pernah memiliki konsep tentang Trinitas. Anda tidak akan menemukan doktrin ini di Perjanjian Baru. Doktrin ini datang belakangan." Ehrman kemudian mengatakan setelah 300 tahun, barulah Trinitas muncul beserta anggapan bahwa dialah tuhan yang mahakuasa itu sendiri.[12]

Perkataan Ehrman ini selaras dengan sebuah artikel di Encyclopaedia Britannica yang mengatakan; *Baik itu kata "trinitas" atau doktrin eksplisit trinitas tidak terdapat dalam Perjanjian Baru. Yesus dan pengikutnya tidak pernah berupaya untuk mengontradiksi Shema dalam teks suci Yahudi, "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!" (Deuteronomy/Ulangan: 6:4). Doktrin tersebut berkembang secara bertahap selama beberapa abad dengan menuai kontroversi.*[13] Pada hari ini, hasil modifikasi ajaran Nasrani dianggap sebagai sesuatu yang benar oleh kebanyakan pemeluknya meski perdebatan mengenai konsep trinitas masih berlangsung hingga hari ini dan berimbas pada perpecahan di kalangan mereka. Berdasarkan World Christian Database, ada

lebih dari 9000 denominasi Kristen di seluruh dunia. Di antara denominasi tradisional adalah Katolik, Ortodoks, Protestan, Pentakosta, Karismatik, dan Evangelis.[14] Belum lagi gereja non-trinitarian yang berjumlah lusinan seperti Saksi Yehuwa, Oneness Pentacostals, La Luz del Mundo, Iglesia ni Cristo, dan Jesus Christ of Latter-day Saints.

Al-Quran mengisyaratkan bahwa perubahan terstruktur yang dilakukan manusia dalam agama mereka seiring berlalunya waktu terwakili oleh kasus perubahan ajaran Nasrani. Bahkan hingga lima abad setelah Nabi Isa berjalan di muka bumi, kaum Nasrani masih belum bersepakat di atas satu landasan akidah sebagaimana penulis susun dalam tabel berikut ini[15]:

Tahun	Konsili	Kesepakatan
324 M	Nicaea	Para uskup menyepakati bahwa Yesus setara dengan Tuhan.
381 M	Konstantinopel Pertama	Para uskup menyepakati roh kudus setara dengan Tuhan.
421 M	Ephesus	Para uskup menyepakati Maria adalah ibunda Tuhan.
451 M	Chalcedon	Para uskup menyepakati Yesus memiliki dua sifat, yakni sifat Tuhan mutlak dan sifat manusia mutlak.
553 M	Konstantinopel Kedua	Mengutuk mereka yang menolak dua sifat Yesus.

Dalam al-Quran, Nabi Isa adalah Rasul-Nya. Ia seorang hamba Allah, seorang manusia, yang menyeru kaum Yahudi agar menauhidkan Allah dan meniadakan sesembahan-sesembahan lain selain Allah saja. Rasulullah bersabda, "*Barang siapa yang bersyahadat bahwa tidak ada sesembahan yang hak (benar) selain Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, dan bahwa Isa adalah hamba dan Rasul-Nya, dan kalimat-Nya (yaitu kalimat 'kun'/'jadilah') yang disampaikan kepada Maryam, serta Ruh dari-Nya (yaitu dari ruh-ruh ciptaan-Nya) dan surga itu benar adanya, neraka juga benar adanya, maka Allah pasti memasukkannya ke dalam surga, bagaimanapun kondisi amal perbuatannya.*"[16]

Berdasarkan apa yang kita dapati dari dalam al-Quran, kisah banjir besar dan perubahan agama Nabi Isa mengisyaratkan bagaimana peristiwa, tokoh, dan ajaran pada masa yang telah lama berselang hampir seluruhnya mengalami perubahan secara gradual, dan perubahan ajaran agama serta perubahan narasi sejarah berkaitan dengan satu sama lain. Keyakinan agama pada suatu kaum berkorelasi dengan cara pandang mereka terhadap sejarah mereka sendiri. Seiring berlalunya zaman, testimoni kisah-kisah itu tercemar oleh modifikasi dan penyimpangan seiring degenerasi tauhid dan kepentingan-kepentingan syahwat manusia lainnya. al-Quran datang untuk meluruskan dan menjadi pembeda mana yang benar dan mana yang keliru. Pola yang al-Quran isyaratkan ini merupakan elemen penting bagaimana seharusnya seorang muslim "membaca" narasi

sejarah yang disampaikan pada hari ini dengan kritis. Dengan kata lain, al-Quran telah mengubah cara pandang manusia terhadap sejarah.

Dalam kisah banjir besar dan penyimpangan agama Nabi Isa menunjukkan bahwa agama manusia pada awalnya adalah tauhid, lalu kesyirikan datang sebagai sesuatu yang baru. Bukankah kaum musyrikin Mekkah Pra-Islam dahulunya adalah penganut agama tauhid Nabi Ibrahim dan putranya, Nabi Ismail? Seiring merebaknya kebodohan dan berjalannya waktu, datanglah kesyirikan hingga sebagian besar menyembah ratusan patung berhala. Begitu pula dengan Kaum Nabi Musa. Seiring berjalannya waktu, Bani Israil melakukan penyimpangan ketika pada satu waktu mereka menyembah berhala *Ba'al* pada zaman setelah kenabian Daud dan Sulaiman. Begitu pula dengan Nasrani, umat Islam meyakini ajaran tauhidnya tergerus oleh penyimpangan Paulus dan Tertulian.

Lantas bagaimana dengan hakikat agama Hindu, dan Majusi, dan berbagai peristiwa dan ajaran di seluruh benua pada zaman purba? Apakah dahulu semuanya adalah agama samawi sebelum berubah seiring merajalelanya dari zaman ke zaman, ataukah seluruh kisah di zaman kuno yang sampai pada kita pada hari ini sudah berubah dan menyimpang dari aslinya, dan apakah semua itu ada jawaban perinci dalam al-Quran? Memang al-Quran dan as-Sunnah tidak selalu menyebut peristiwa-peristiwa pada masa lalu secara mendetail. Namun demikian, keduanya telah memberi kita sebuah pola melalui kisah-kisah dalamnya bahwa aspek agama

manusia mengalami degenerasi, dari bentuknya yang murni menjadi keruh oleh penyelewengan.

Al-Quran memang bukan buku sejarah dalam arti kitab yang menyebutkan secara detail tanggal, nama tempat dan tokoh, serta tahun terjadinya peristiwa. Namun, dalam al-Quran ada isyarat pola, landasan, dan petunjuk bagaimana kebanyakan manusia telah keliru dalam beragama dan salah dalam memahami hakikat suatu peristiwa pada masa lalu. al-Quran telah menunjukkan bahwa seiring berlalunya zaman, kebenaran peristiwa pada masa lalu tercemar oleh penambahan, penyelewengan, dan bentuk modifikasi lain. Inilah keagungan al-Quran sebagai acuan dan pembeda ketika kita menyelami sejarah dengan keakuratan 100 persen. Al-Quran mengajak kita memetik pelajaran dari umat-umat terdahulu, baik itu kelahiran dan kegemilangan hingga sebab-sebab keruntuhan peradaban manusia pada masa lalu. Oleh karenanya sejarah adalah fitrah Islam itu sendiri dan setiap muslim didorong untuk memperhatikan sejarah, khususnya bagaimana kesudahan umat-umat terdahulu dalam al-Quran. Kisah-kisah dalam al-Quran memberikan pelajaran kepada manusia yang ingin mengoptimalkan akalnya.

Pola sejarah ini pula yang Penulis terapkan sebagai landasan dalam menelusuri jejak-jejak Zulkarnain dan korelasinya dengan aspek keagamaan kuno. Zulkarnain mungkin telah ada dalam catatan sejarawan barat dengan nama berbeda pada hari ini. Hanya, kaum muslimin sudah tidak mengenalinya lagi karena narasi tentangnya tercemar oleh distorsi sejarah, degenerasi tauhid, dan

kekeliruan dalam menafsirkan sejarah khususnya dari mereka yang tidak mengimani al-Quran. Hanya kepada Allah saja kita meminta pertolongan dan kekuatan.

II
Zulkarnain: Penjelajah dalam Surah Al-Kahf

Allah berfirman:

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنْ ذِى ٱلْقَرْنَيْنِۖ قُلْ سَأَتْلُوْاْ عَلَيْكُمْ مِنْهُ
ذِكْرًا . إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ وَءَاتَيْنَـٰهُ مِنْ كُلِّ شَىْءٍ
سَبَبًا . فَأَتْبَعَ سَبَبًا . حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا
تَغْرُبُ فِىْ عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًاۗ قُلْنَا يَـٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ
إِمَّآ أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَنْ تَتَّخِذَ فِيْهِمْ حُسْنًا . قَالَ أَمَّا مَنْ
ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ فَيُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا
نُكْرًا . وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰۖ
وَسَنَقُوْلُ لَهُۥ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا . ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا . حَتَّىٰٓ إِذَا
بَلَغَ مَطْلِعَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَمْ نَجْعَلْ لَهُمْ

مِنْ دُوْنِهَا سِتْرًا . كَذَٰلِكَ ۖ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا .
ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا . حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ
دُوْنِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُوْنَ يَفْقَهُوْنَ قَوْلًا . قَالُوْا يَٰذَا
ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مُفْسِدُوْنَ فِي ٱلْأَرْضِ فَهَلْ
نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰٓ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا . قَالَ
مَا مَكَّنِّيْ فِيْهِ رَبِّيْ خَيْرٌ فَأَعِيْنُوْنِيْ بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ
وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا . ءَاتُوْنِيْ زُبَرَ ٱلْحَدِيْدِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ
ٱلصَّدَفَيْنِ قَالَ ٱنْفُخُوْا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَعَلَهُۥ نَارًا قَالَ ءَاتُوْنِيْٓ
أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا . فَمَا ٱسْطَٰعُوْٓا أَنْ يَظْهَرُوْهُ وَمَا ٱسْتَطَٰعُوْا
لَهُۥ نَقْبًا . قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّيْ ۖ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّيْ
جَعَلَهُۥ دَكَّآءَ ۖ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّيْ حَقًّا

"Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah, 'Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya.' Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu, maka dia pun menempuh suatu jalan. Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata, 'Hai Zulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.' Zulkarnain

berkata, 'Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia kembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami.' Kemudian dia menempuh jalan (yang lain). Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah timur) dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu, demikianlah. dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya. Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). Hingga apabila dia telah sampai di antara dua gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Mereka berkata, 'Hai Zulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?' Zulkarnain berkata, 'Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka, berilah aku potongan-potongan besi.' Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Zulkarnain, 'Tiuplah (api itu).' Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, 'Berilah aku tembaga (yang

mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu.' Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya. Zulkarnain berkata, 'Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar.'" (QS al-Kahf [18]: 83–98).

SEVEN SLEEPERS OF EPHESUS

Kisah Zulkarnain adalah kisah terakhir dari empat kisah dalam surah al-Kahf. Kisah pertama adalah tentang Ashabul Kahfi atau "The Seven Sleepers" dalam tradisi barat. Kemudian kisah tentang dua orang dengan dua kebun, kisah tentang perjalanan Nabi Musa menuntut ilmu kepada Nabi Khidr, dan terakhir adalah kisah tentang perjalanan Zulkarnain. Al-Kahf adalah surah yang paling banyak "menantang" para sejarawan. *Seven Sleepers of Ephesus*, Khidir, Zulkarnain, hingga *The Gog and Magog Wall*, adalah kisah yang telah dikenal oleh umat terdahulu melalui manuskrip kuno serta kitab-kitab sebelumnya. Syaikh Abdullah Umar Farooq misalnya, berpendapat kisah Ashabul Kahfi terjadi pada era kaisar Romawi Trajan Decius (250 M) ketika orang-orang Nasrani dipaksa memberi persembahan kepada dewa-dewa Romawi sekaligus memaksa mereka bersujud kepadanya. Ephesus sendiri adalah nama kota yang kini berada di selatan kota Izmir, Turki. Kisah Ashabul Kahfi, perjalanan ilmiah Nabi Musa bertemu dengan Khidr, serta ekspedisi Zulkarnain mengisyaratkan

pentingnya menempuh perjalanan karena Allah untuk menjaga akidah, menuntut ilmu, serta memberi manfaat kepada manusia dengan segenap kemampuan yang Allah anugerahkan.[17]

Al-Quran menguak distorsi sejarah yang mengakibatkan kebingungan di kalangan ahli kitab terkait detail peristiwa Ashabul Kahfi padahal Rasulullah tidak pernah mendengar kisah itu sebelumnya. Allah berfirman dalam penggalan surah al-Kahf ayat 22:

سَيَقُوْلُوْنَ ثَلٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُوْلُوْنَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ
كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِۢالْغَيْبِۚ وَيَقُوْلُوْنَ سَبْعَةٌ وَّثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ۗقُلْ
رَّبِّيْٓ اَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ مَّا يَعْلَمُهُمْ اِلَّا قَلِيْلٌ ەۗ فَلَا تُمَارِ فِيْهِمْ
اِلَّا مِرَاۤءً ظَاهِرًا ۖوَّلَا تَسْتَفْتِ فِيْهِمْ مِّنْهُمْ اَحَدًا

"Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang, yang keempatnya adalah anjingnya; dan (yang lain) mengatakan, 'Adalah lima orang, yang keenam adalah anjingnya,' sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, 'Tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya.' Katakanlah, 'Rabb-ku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit. Karena itu, janganlah kamu bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja; dan janganlah kamu menanyakan tentang mereka (ashabul kahfi) kepada seorang pun di antara mereka." (QS al-Kahf [18]: 22).

Seven Sleepers sering dikaitkan dengan *Ashabul Kahfi*. Kisah sejumlah pemuda yang melarikan diri ke gua dari

persekusi rezim pagan ini terdapat pada kisah tradisi bangsa Serbia, Turki, Inggris, Persia, hingga garapan Hollywood. Lusinan buku dengan berbagai versi dan "bumbu"-nya telah banyak diterbitkan sejak lama. Dalam tradisi lisan bangsa Suriah misalnya, *seven sleepers* telah ada sejak pra-kenabian Muhammad. Seperti biasanya, kemiripan ini menjadi celah bagi tuduhan bahwa Islam menjiplak teks-teks umat terdahulu khususnya Injil oleh karena kisah *seven sleepers* ini berkaitan dengan pemuda-pemuda Nasrani. Sebagaimana diketahui, pertanyaan-pertanyaan mengenai Ashabul Kahfi, ruh, dan Zulkarnain datang dari kalangan Yahudi Madinah, bukan dari umat Nasrani, dan permusuhan Yahudi kepada Nasrani secara teologis amatlah sengit, khususnya mengenai doktrin trinitas yang dianggap kaum Yahudi sebagai keyakinan paganisme. Agaknya mustahil kaum Yahudi Madinah menanyakan sesuatu yang mereka pinjam dari Injil (Perjanjian Baru) ketimbang dari Taurat (Perjanjian Lama) atau Talmud. Kaum Yahudi Madinah begitu ketat dan begitu fanatik terhadap tradisinya. Oleh karena itu, apakah ini berarti kisah Ashabul Kahfi ini terjadi sebelum masa kenabian Isa *alaihissalam*, sebab, kisah Ashabul Kahfi ditemukan dalam alkitab Yahudi yang diturunkan sebelum Injil? Ataukah kisah itu terjadi setelah masa kenabian Isa, oleh karena pemuda-pemuda dalam gua hidup pada masa sesudah Nabi Isa diangkat ke langit?

Satu fakta menarik adalah kisah Ashabul Kahfi ini tidak terdapat dalam teks Yahudi dan hanya ada dalam literatur Nasrani. Sebagian ahli tafsir menganggap peristiwa itu terjadi pada masa setelah al-Masih. Data

dan fakta sejarah menguatkan pendapat bahwa kejadian ini berlangsung pada abad ke-3–4 M, yakni sesudah masa Nabi Isa. Akan tetapi sebagaimana kita ketahui, pertanyaan yang ditujukan kepada Rasulullah datang dari kaum Yahudi di Madinah. Sebenarnya keluarnya pertanyaan tentang Ashabul Kahfi dari kaum Yahudi di Madinah tidak mengharuskan kisah itu terdapat dalam kitab Yahudi. Sebab, di kota Madinah, kaum Yahudi kemungkinan tidak terdiri atas satu mazhab saja. Diantara sekte Nasrani-Yahudi adalah *ebyonim*, sebuah sekte yang mengamalkan hukum-hukum Taurat sekaligus hukum-hukum Injil. Mereka meyakini Yesus bukanlah tuhan melainkan seorang utusan. Sekte ini berdiri pada abad-abad awal masehi sebelum muncul inovasi doktrin trinitas. Sekte *ebyonim* ini begitu dekat dengan akidah Islam meskipun mustahil bagi kita untuk memastikan apakah mereka itulah kaum muslimin yang mengikuti sunnah Nabi Isa. Maka pertanyaan orang-orang Yahudi tentang Ashabul Kahfi bisa datang dari golongan *judeo-christian* yang dikenal dengan *ebyonim* ini. Sebagai golongan minoritas, dahulu mereka mengasingkan diri ke luar Yerusalem untuk menghindari persekusi Romawi dan para pendeta Yahudi yang menolak ajaran Nabi Isa. Keyakinan ini disebut unitarianisme dan dianggap bid'ah dan sesat oleh gereja penganut trinitas hingga hari ini.

Kisah Ashabul Kahfi ini pula yang menjadi pintu masuk tuduhan bahwa Nabi menjiplak kitab-kitab terdahulu. Tuduhan ini ahistoris, sebab, kisah "The Seven Sleepers" hanya berputar di wilayah Syam dan tercecer dalam teks-teks bahasa Suriah serta Ibrani. Rasulullah

sendiri tidak menulis dan membaca, dalam bahasa Arab sekalipun. Selain itu, deskripsi Ashabul Kahfi begitu detail, sehingga para ulama menganggap deskripsi tentang sinar matahari ketika tenggelam dan terbit yang masuk ke pintu gua itu misalnya, hanya dipahami oleh orang-orang yang mengerti ilmu falak. Selain itu, al-Quran datang dengan membeberkan perdebatan Ahli Kitab mengenai jumlah pemuda dalam gua. Sebelumnya, Rasulullah tidak mengetahui kisah Ashabul Kahfi ini, terlebih lagi mengetahui "ikhtilaf" di kalangan Ahli Kitab mengenai detail peristiwa itu.

Kisah dalam al-Quran tidak perlu dibuktikan lagi oleh "qorinah" sejarah. Kisah itu benar dari segala sisi. Tetapi, semakin lama al-Quran semakin menunjukkan bahwa ia kitab yang tidak akan pernah habis membuat kagum orang-orang berakal. Semua kabar sejarah dalam surah al-Kahf yang terkandung dalam satu surah tidak mungkin buah dari improvisasi akal. Untuk riset, butuh waktu tahunan dan *rihlah* panjang, serta kemampuan literasi dan transliterasi yang istimewa. Karenanya, semua itu tidak datang kecuali dari Allah saja.

Komunitas Yahudi di Madinah mengenal betul sosok Zulkarnain—yang berarti dikenal juga oleh kaum Yahudi di Syam. Sebaliknya, sosok Zulkarnain asing bagi kebanyakan bangsa Arab di Hijaz dan kaum Yahudi menyadari realita ini sehingga memanfaatkannya untuk menguji seberapa luas cakrawala Rasulullah terkait berita umat terdahulu. Bagi kaum Yahudi, tidak ada yang dapat menjawab perihal Zulkarnain kecuali ia seorang Nabi, atau ia seorang Yahudi atau Nasrani yang memiliki akses

kepada teks-teks suci. Tidak ada kemungkinan ketiga. Setelah ditanyakan, Rasulullah menjawabnya dengan paripurna melalui wahyu Allah, sebagaimana dalam penggalan surah al-Kahf di atas. Pembahasan ini akan kita telusuri lebih dalam pada bab selanjutnya.

Sementara itu, Zulkarnain berada di atas agama tauhid. Sebagian ulama berpendapat ia Nabi, bahkan segelintir ulama memandang ia dari golongan malaikat, meskipun menurut Ibnu Katsir pendapat terakhir ini merupakan pandangan yang paling jauh dari kebenaran. Kisah Zulkarnain menunjukkan bahwa Islam dan pemeluknya telah ada sebelum kenabian Muhammad. Islam bukanlah agama yang baru muncul pada abad ke-7 M, melainkan agama berasaskan tauhid dan kepasrahan kepada Allah yang telah ada sejak manusia pertama turun ke dunia. Sementara berhala dan praktik penyembahannya merupakan sesuatu yang datang belakangan. Karena manusia pertama adalah Nabi Adam, dan tidaklah Adam menjadi Nabi melainkan ia pasti ahli tauhid, maka agama awal manusia adalah tauhid dan inilah perbedaannya dengan teori evolusi agama yang menyatakan manusia awalnya menyembah alam, benda, ruh, banyak tuhan, baru kemudian menemukan bentuk mutakhir, yakni monoteisme.

Dalam kebanyakan tayangan dokumenter, buku-buku pelajaran, dan dalam jilid-jilid ensiklopedia, zaman kuno dikesankan sebagai peradaban pagan ketika patung berhala dan altar-altar penyembahannya, raja-raja bengis yang haus darah, dan kaum-kaum barbar tak bernorma dan asusila, mendominasi dunia kuno. Berangkat dari

situ, peneliti barat memandang peradaban pun berevolusi seiring berlalunya zaman, manusia semakin matang cara pandangnya sehingga muncullah konsep HAM, pluralisme agama, pemisahan agama dari sendi-sendi kehidupan manusia (sekularisme), dan politik tanpa identitas. Semua itu bagian cara pandang evolusi yang mana manusia semakin menuju tatanan lebih baik yang bagi barat dianggap sebagai pencerahan, kemajuan, serta cara pandang paripurna. Barat telah menemukan sendiri konsep "fitrah manusia", konsep yang dipengaruhi oleh teori evolusi yang menyatakan manusia semakin lama semakin membaik dari semua sisi termasuk anatomi tubuh dan intelektualitas yang mana dari intelektualitas itulah konsep agama lahir. Memang kesyirikan pada zaman kuno adalah realita, tetapi tidak bisa digeneralisasi. Pengecualian inilah yang luput atau tidak digubris oleh peneliti barat. Pembahasan ini tiba dalam bab mengenai aspek keagamaan Cyrus Agung.

Zulkarnain merupakan seorang penguasa yang tiada bandingannya dari segi wilayah, setidaknya pada masa sebelum diutusnya Rasulullah. Ini membawa pembahasan kita jauh sebelum abad ke-7 M yang mana pada zaman itu hanya terdapat segelintir penguasa dengan kualitas semisal Zulkarnain. Sebab, raja-raja di bumi, khususnya sebelum masa kenabian Rasulullah, mayoritas berbuat zalim dan berada di atas kesyirikan. Sebab, sebelum datangnya Islam, kebanyakan manusia berada pada kesesatan. Allah berfirman:

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ ٱلْأَوَّلِينَ

"Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang dahulu." (QS ash-Shaffat [37]: 71).

Sosok Zulkarnain layak mendapat porsi yang besar dalam catatan sejarah seluruh manusia. Zulkarnain merupakan seorang pemimpin yang melakukan ekspedisi (*fatba'a sababa*) bersama tentaranya untuk menempuh perjalanan ke barat tempat matahari terbenam (*balagho maghribasy syamsi*), lalu berjalan ke timur tempat matahari terbit (*balagho mathli'asy syamsi*), lalu, menurut pendapat sebagian ahli tafsir, dari belahan timur tersebut Zulkarnain menempuh jalan lain lagi, yakni ke utara. Jarang ada raja yang menjelajahi jarak seperti yang Zulkarnain tempuh pada zaman sebelum diutusnya Rasulullah. Kedua raja yang melakukan ekspedisi besar hanya ada dua, setidaknya yang tercatat oleh sejarah, yakni Cyrus Agung dan Alexander Agung. Adapun para penerus sepeninggal keduanya, baik dari dinasti Seleucid (salah satu jenderal Alexander) ataupun Darius (raja Achaemenid penerus Cyrus) "hanya" mengembangkan dan melestarikan wilayah-wilayah pendahulu saja.

Zulkarnain memiliki pengetahuan tentang arsitektur, konstruksi, sekaligus ilmu tentang metalurgi. Sebab tatkala ia tiba pada dua buah gunung (*balagha bayna as-saddayni*), Zulkarnain mendirikan tembok besi campuran cairan tembaga yang tingginya rata dengan dua puncak gunung (*radma*) (QS al-Kahf [18]: 93, 96). Kita dapat bayangkan untuk membuat megainfrastruktur seperti itu membutuhkan tidak saja sumber daya manusia tetapi juga yang terpenting adalah ilmu, serta perlengkapan

pendukung. Pada hari ini, proyek megainfrastruktur Zulkarnain sepadan dengan megastruktur Sears Tower di Chicago, menara Eiffel di Paris, Big Ben di London, Petronas Twin Tower di Kuala Lumpur, atau Menara Burj Khalifa di Dubai. Tembok Zulkarnain layak disejajarkan dengan Piramida Giza, Bendungan Ma'rib, atau Tembok Cina, Kota Babel dengan menaranya. Menariknya, megainfrastruktur Zulkarnain itu belum terdeteksi. Meskipun demikian, ia bukanlah bangunan yang memberi manfaat kepada manusia selama beberapa abad lalu padam tergantikan dengan teknologi dan berujung sebagai cagar budaya dunia saja, tembok Zulkarnain memberi manfaat pada manusia hingga akhir zaman! Tembok itu bukti keikhlasan Zulkarnain, sebab, ia berdiri tidak dibangun hanya untuk dinikmati mata manusia. Tembok itu seperti mukmin yang mewaqafkan asetnya dengan diam-diam, tanpa mengharap imbalan, tanpa ekspos media. Allah-lah yang memberitahukan kita tentang amalan saleh Zulkarnain melalui Kalam-Nya. Seperti atmosfer yang Allah ciptakan untuk melindungi penduduk bumi, tembok Zulkarnain menghalangi Ya'juj dan Ma'juj keluar dari gorong-gorong untuk berbuat kerusakan.

Kisah Zulkarnain juga mengisyaratkan kita bahwa peradaban kuno tidak seprimitif yang disangkakan, bahkan dalam banyak hal, tidak terbatas pada kisah Zulkarnain, peradaban kuno telah meninggalkan bekas-bekas yang hingga pada zaman "modern" ini masih membuat para peneliti kebingungan. Banyak temuan arkeologi menunjukkan bahwa umat terdahulu telah

mengenal teknologi tinggi yang bahkan melampaui masanya dan menyelisihi linimasa evolusi. Jika mengikuti proses gradual evolusi, maka semakin jauh ke zaman dahulu, semakin primitif umat manusia. Namun pandangan tersebut ditantang oleh maraknya temuan kepurbakalaan yang mengindikasikan justru umat terdahulu memiliki peradaban yang maju. Allah berfirman:

وَكَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَمَا بَلَغُوا۟ مِعْشَارَ مَآ ءَاتَيْنَـٰهُمْ فَكَذَّبُوا۟ رُسُلِى ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ

"Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan, sedang orang-orang kafir Mekkah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu, lalu mereka mendustakan rasul-rasul-Ku. Maka, alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku." (QS Saba [34]: 45)

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُم بَطْشًا فَنَقَّبُوا۟ فِى ٱلْبِلَـٰدِ هَلْ مِن مَّحِيصٍ

"Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah mendapat tempat lari?" (QS Qaf [50]: 36)

أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ

مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا۟ ٱلْأَرْضَ وَعَمَرُوهَآ أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا

"Dan, apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka dan telah mengolah bumi serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan." (QS ar-Rum [30]: 9)

أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوٓا۟ أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَءَاثَارًا فِى ٱلْأَرْضِ فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ

"Maka, apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Adalah orang-orang yang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka." (QS al-Mu'min [40]: 82)

أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ أَهْلَكْنَٰهُمْ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ

"Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik ataukah kaum Tubba' dan orang-orang yang sebelum mereka. Kami telah membinasakan mereka karena sesungguhnya mereka

adalah orang-orang yang berdosa." (QS ad-Dukhan [44]: 37).

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِىَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَٰهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ

"Dan betapa banyaknya negeri yang lebih kuat dari pada negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka, maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka." (QS Muhammad [47]: 13).

Salah satu pengusung pandangan ini adalah Michael Cremo dalam salah satu karyanya yang kontroversial dan menentang *mainstream* berjudul *The Forbidden Archeology*. Dalam bukunya, Cremo menolak bahwa teori evolusi terbantahkan oleh temuan kerangka manusia sempurna yang usianya melampaui linimasa evolusi. Ia juga mengatakan bahwa arkeologi *mainstream* cenderung menutupi fakta ini.

Zulkarnain memiliki harta melimpah sebagaimana seorang raja lainnya, tetapi kekayaannya itu ia nisbahkan kepada nikmat dari Allah. Dengannya ia membantu kaum yang lemah karena mengharap rida Allah, sekaligus menolak harta sebagai imbalan atas pertolongannya atas orang-orang yang dianiaya Ya'juj serta Ma'juj (*makkanni fihi rabbi khayrun* (QS al-Kahf [18]: 95). Zulkarnain bukanlah raja zalim. Ketika kebanyakan raja dunia cenderung berbuat semena-mena, beliau menerapkan keadilan, menempatkan manusia pada tempat yang sesuai (QS al-Kahf [18]: 87–88).

Sungguh mustahil seseorang yang Allah abadikan

dalam al-Quran serta dikaruniai begitu banyak nikmat, termasuk kerajaan yang berdiri di atas akidah lurus, memiliki perilaku buruk seperti membantai penduduk suatu negeri, zalim terhadap golongan lemah, memarginalkan golongan saleh, merusak dengan menghancurkan bangunan sipil, tamak harta, atau memiliki orientasi seksual yang menyimpang. Mustahil pula seseorang yang Allah abadikan kebaikannya dalam al-Quran menyembah banyak tuhan dan mengagungkan tuhan-tuhan lokal di negeri-negeri yang ia taklukkan.

Dengan kualitas personal, intelektual, spiritual, serta kecakapan militer seperti Zulkarnain, janggal rasanya ketika figurnya hilang begitu saja dari khazanah sejarah modern; tak terlacak dan tak berjejak. Pada saat yang sama, raja-raja yang lebih kecil wilayah kekuasaannya, lebih pendek jarak ekspedisinya, lebih minim infrastruktur yang dibangunnya, lebih sedikit jejak yang ditinggalkannya, dan lebih bengis serta intoleran, justru banyak tercatat dalam sejarah barat yang dapat kita akses dengan relatif mudah pada hari ini.

Cyrus Agung tidak dikenal oleh kebanyakan kaum terdahulu, sebab catatan tentangnya terkonsentrasi di wilayah Yunani melalui karya Herodotus, Xenophon, dan Cteitas. Silinder Cyrus sendiri baru ditemukan pada abad ke-19 M. Besar kemungkinan ulama dan ahli tarikh muslim tidak memiliki akses mengenai Cyrus. Adapun informasi yang cukup mendetail mengenai Cyrus melalui karya Josephus, sejarawan Yahudi yang hidup pada abad ke-1 M, sepertinya tidak dikenal oleh muslimin meski ia berada di Syam kecuali setelah terjadinya kontak budaya

dengan kaum Yahudi secara intens pasca-Pembukaan Negeri Syam (*futuhusysyam*), maupun kontak dengan Yahudi saat kaum muslimin mencerahkan Andalusia, dan pada era kekhalifahan Usmaniyah. Ini salah satu kemungkinan mengapa para ahli tarikh dan ulama terdahulu tidak memasukkan Cyrus Agung ke dalam raja-raja yang menjadi kandidat sosok Zulkarnain.

Ataukah justru sosok Zulkarnain sebenarnya sudah ada dalam deretan sejarah para raja yang tercatat oleh sejarawan barat maupun muslim, hanya saja kita sebagai muslim tidak mengenalinya lagi? Apakah kita tidak dapat mengidentifikasinya karena perihal tentangnya jauh berbeda dari apa yang al-Quran disebabkan oleh distorsi sejarah seiring berjalannya waktu? Apakah kita tidak mengenalnya karena ia telah tercampur dengan dongeng, kurafat, dan kekeliruan interpretasi sejarawan barat? Kemungkinan itu terbuka, tetapi seberapa besar tergantung pada data yang ada serta argumentasi yang solid, dan yang terpenting seberapa selaras ia dengan al-Quran dan as-Sunnah mengenai Zulkarnain. Satu hal yang tidak diragukan lagi, ada kepingan besar yang masih hilang dari catatan sejarah manusia dan kisah Zulkarnain adalah di antara contohnya.

ZULKARNAIN: *FAITH AND POWER*

Kekuasaan akan membuat seseorang menginginkan lebih. Ketika seseorang mendekat dengan kekuasaan maka ia akan terkena fitnah (cobaan). Setiap kekuatan adidaya akan menginginkan kekuasaan yang lebih besar lagi. Namun pada saat yang sama ketika keinginan

memperbesar kekuasaan semakin dominan maka cepat atau lambat Allah akan meredupkannya, sebab, tidak ada kekuasaan yang abadi, lestari, dan langgeng kecuali kekuasaan Allah. Sumeria, Assyria, Babylonia, Persia, Makedonia, Romawi, Umayyah, Abbasiyah, Usmaniyah, Britania Raya, semua datang lalu pergi digantikan oleh mereka yang Allah kehendaki. Dalam kisah Zulkarnain pun demikian. Al-Quran tidak menyebutkan bahwa kerajaan Zulkarnain abadi. Meski tidak dikisahkan mengenai akhir usianya, kita meyakni dengan pasti Zulkarnain menemui waktu wafatnya, begitu juga bala tentaranya, dan juga kiprah kerajaannya. Kisah Zulkarnain memaparkan tentang seorang yang Allah berikan amanah kekuasaan dan pemerintahan untuk menggunakannya pada apa-apa yang Allah ridai meski pada akhirnya beliau menemui yang namanya sakaratul maut.

Umumnya, kekuasaan itu merusak, sebagaimana dikatakan Lord Acton, "*Power corrupts. Absolute power, corrups absolutely.*" Dr. Yasir Qadhi mengatakan diktum ini merupakan "aturan umum" dalam kekuasaan. Tidak ada satu pun yang dapat merusak ego seseorang melebihi kekuasaan, sebab, kekuasaan memberi seseorang ketenaran, kekayaan, dan kemudahan akses terhadap banyak hal. Jika hatinya terbawa terlampau dalam, maka akan timbul padanya kekhawatiran bahwa suatu saat nanti semua itu akan hilang darinya, suatu saat semua penghormatan manusia kepadanya sirna, semua kemudahan akses dan fasilitas hilang, semua kendali akan angkatan perang dan otoritasnya dalam roda

perekonomian akan berpindah, dan juga ucapannya tidak lagi dianggap tinggi seiring pudar kemasyhurannya. Di atas semua itu, ia akan takut kematian karena kematian memutus dirinya dari buaian kekuasaan. Ini merupakan fitnah besar bagi seorang laki-laki, sebab dalam fitnah kekuasaan mencakup juga fitnah harta dan wanita. Melalui fitnah wanita itu hidup seorang laki-laki dapat tercerai-berai, keluarganya terbengkalai, kehormatannya terurai, dan Akhirat pun bisa tergadai. Ini baru musibah yang menimpa diri dan keluarganya, belum lagi imbasnya terhadap masyarakat atau negeri yang ia pimpin. Tidak ada yang selamat kecuali mereka yang Allah tolong dengan petunjuk-Nya. Sehingga kita menyaksikan banyak skandal serta kasus-kasus hukum pidana dan perdata yang menimpa sejumlah para penguasa di dunia sejak dahulu, dan begitulah tabiat kekuasaan. Nabi bersabda, *"Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah engkau meminta kekuasaan karena sesungguhnya jika engkau diberi kekuasaan tanpa memintanya, engkau akan ditolong untuk menjalankannya. Namun, jika engkau diberi kekuasaan karena memintanya, engkau akan dibebani dalam menjalankan kekuasaan tersebut."*[18]

Zulkarnain adalah pengecualian dari semua di atas dan poin ini merupakan salah satu faedah dari kisah Zulkarnain dalam al-Quran. Dengan segala kekuatan, kekuasaan, perbeendaraan harta, dan ilmu yang Allah berikan, Zulkarnain menjadi seorang raja yang tidak saja selamat dunia dan akhirat-Nya, tetapi juga bermanfaat bagi mereka yang berada di bawah naungan otoritasnya.

Ada dua pendapat masyhur apakah Dzuqarnain

seorang Nabi atau bukan. Sebagian ulama mengatakan Zulkarnain adalah Nabi. Ibnu Abbas termasuk yang memandang Zulkarnain bukanlah Nabi. Ia berkata Zulkarnain adalah *rajul saleh* (orang saleh), sebagaimana Ibnu Asakir riwayatkan dengan sanad yang sampai kepada Ibnu 'Abbas, "Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Zulkarnain adalah raja yang saleh."[19] Selain perkataan Ibnu Abbas di atas, terdapat *atsar* dari sahabat Ali yang secara lugas mengatakan Zulkarnain bukanlah Nabi. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dengan sanadnya hingga Ali bin Abi Thalib lewat jalur periwayatan Sufyan ats-Tsauri, "'Ali ditanya mengenai Zulkarnain, maka ia berkata, "Bukan seorang Nabi, bukan pula raja, tetapi ia adalah hamba yang berdakwah kepada Allah, ia mengajak kaumnya untuk kembali kepada Allah..."[20]

Pendapat yang mengatakan bahwa Zulkarnain adalah Nabi menggunakan ayat 86 surah al-Kahf sebagai dalil di mana Allah berfirman, *"Kami berkata, "Hai Zulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka."* Oleh karenanya jika Allah berkata kepada seseorang, yakni "Kami berkata (kepada Zulkarnain)", maka ia merupakan wahyu yang menjadikan orang yang diajak bicara menjadi seorang Nabi. Namun demikian, kalimat "Kami berkata" dalam ayat di atas tidak harus berkonsekuensi menjadikan seseorang itu Nabi. Dr. Yasir Qadhi mengatakan Allah berbicara kepada seseorang dalam beberapa cara, secara langsung dan tidak langsung (ilham) di mana ilham ini juga diberikan kepada selain Nabi. Hanyalah ketika pembicaraan langsung ditujukan kepada seseorang maka barulah seseorang itu menjadi

Nabi.[21] Sebab, Allah juga berkata kepada ibunda Nabi Musa dan ibunda Nabi Musa bukanlah Nabi. Allah berfirman:

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ

"Dan Kami ilhamkan kepada Ummi Musa ..." (QS al-Qashash [28]: 7).

Juga wahyu Allah kepada lebah yang mana ilham ini tidak menjadikan lebah Nabi. Allah berfirman:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ

"Dan Rabb-mu mewahyukan kepada lebah ..." (QS an-Nahl [16]: 68)

Pandangan serupa datang dari Sayyid Abu A'la Maududi dalam *Tafhîm al-Qur'ân*, firman Allah *qulnâ yâ dzalqarnayn (Kami berkata wahai Zulkarnain)*, tidaklah berarti Allah menurunkan atau mewahyukan kata-kata tersebut secara langsung, dan bahwasanya tidak juga berarti Zulkarnain adalah salah seorang Nabi, atau tidak juga seseorang yang diberi ilham. Abu A'la Maududi berpendapat Allah mengajukan kalimat itu di hadapan kesadaran Zulkarnain—seakan-akan seperti perkataan, "Inilah saatnya ujian datang kepadamu. Orang-orang ini ada di bawah maafmu, dan engkau memiliki pilihan apakah engkau berlaku zalim kepada mereka atau engkau memperlakukan mereka dengan baik."[22] Sementara itu, Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam *Taisîr al-Lathâf al-Mannân* berpendapat bahwa maksud *qulnâ yâ dzalqarnayn* boleh jadi yang berbicara dengan Zulkarnain

adalah salah seorang dari Nabi Allah atau mungkin pula salah seorang ulama di sana. Atau mungkin pula pengertiannya adalah bahwa karena kekuasaannya itulah Zulkarnain diberi pilihan.

III
ZULKARNAIN DAN KOMUNITAS YAHUDI MADINAH

Allah berfirman:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang Zulkarnain. Katakanlah, 'Aku akan bacakan kepadamu sebagian perihal tentangnya." (QS al-Kahf [18]: 83)

Ayat di atas kembali menunjukkan bahwa al-Quran kerap menjadikan berita umat terdahulu sebagai pelajaran bagi manusia. Al-Quran mengisyaratkan pentingnya sejarah sebagai wasilah untuk menggapai rida Allah. Sejarah bukan sebatas menghafal nama tokoh, tahun, dan lokasi sebuah peristiwa, melainkan memperhatikan pola serta sebab-sebab kehancuran suatu kaum. Dalam al-Quran terdapat berita tentang umat-umat terdahulu, baik

yang sudah dikenal kaum Yahudi dan Nasrani melalui kitab mereka maupun yang telah dilupakan manusia, atau bahkan tidak diketahui kebanyakan manusia sebelumnya. Ketika Rasulullah menyebutkannya, Ahli Kitab terheran dibuatnya. Sebagai contoh, pada 1990, sejumlah surat kabar besar internasional dipenuhi tajuk "Penemuan Kota Khayalan Arab yang Hilang", "Penemuan Kota Dongeng Arab", dan "Dongeng Pasir". Kota yang ditemukan adalah peninggalan bangsa Ad. Al-Quran telah menginformasikannya jauh sebelum itu. Banyak peneliti tidak dapat menyembunyikan kekagumannya terhadap berita al-Quran. Dahulu, keberadaan kota Iram hanya disebutkan lisan-lisan orang pedesaan saja.[23]

Dakwah Rasulullah di Mekkah sudah semakin membuat gerah para penentangnya. Selain cara-cara "gangster" seperti perundungan, persekusi, dan pengasingan, kaum pagan Mekkah juga menggunakan pembunuhan karakter melalui penyebaran hoaks bahwa Muhammad benar-benar orang gila (*innaka lamajnûn*) (QS al-Hijr [15]: 6), terkadang mereka menuduh Muhammad dukun sihir yang membuat bualan-bualan (*sâ<u>h</u>ir kadzdzâb*) (QS Shad [38]: 4), dan juga seseorang yang terkena pengaruh sihir (*rajul mas<u>h</u>ûrâ*) (QS al-Furqan [25]: 8). Ironisnya, sebelum Rasulullah menerima wahyu dari Allah, beliau adalah laki-laki kecintaan kabilah Quraisy, seorang yang dibanggakan oleh mereka yang mengenal beliau, serta memiliki akhlak terpuji yang masyhur di kalangan Quraisy, baik oleh bangsawan maupun rakyat jelata. Pernikahannya dengan seorang wanita terhormat dan berpengaruh bernama Khadijah

adalah di antara fakta sejarah yang gamblang akan budi pekerti Muhammad bin Abdullah.

Mengandalkan umpatan dan cacian serta kekuatan otot dalam upaya membendung dakwah Rasulullah merupakan indikasi ciri masyarakat yang kurang memiliki tradisi keilmuan mengakar. Budaya diskusi dalam menyelesaikan masalah memang menjadi elemen sentral dalam kehidupan sosial klan Quraisy di Mekkah sejak zaman jahiliah. Akan tetapi, tradisi musyawarah itu gagal dalam mengedepankan cara-cara beradab ketika berlanjut pada praktiknya. Pada masa pra-Islam, rumah Qushay bin Kilab sering dijadikan tempat bermusyawarah. Tempat tersebut dinamai *Dar an-Nadwah.* Namun, tatkala mereka menyikapi dakwah Rasulullah, justru cara-cara kekerasanlah yang lebih dominan. Ini karena apa yang dibawa Rasulullah adalah sesuatu yang tidak pernah mereka jumpai sebelumnya. Rasulullah menyerukan kitab al-Quran yang berupa wahyu-wahyu Allah, sementara masyarakat jahiliah tidak berdiri di atas tradisi tulisan (kitab).

Kitab atau buku merupakan elemen penting dalam kemajuan peradaban. Sebuah peradaban yang memiliki tradisi tulis-menulis yang kuat cenderung lebih maju ketimbang peradaban-peradaban yang kurang memiliki tradisi literasi yang memadai. Sementara itu, orang-orang Quraisy zaman jahiliah tidak memiliki literasi seperti ahli kitab sebagaimana kaum Yahudi di Syam maupun di komunitas Yahudi Madinah pada abad ke-7 M. Mesir, Persia, Yunani, Romawi, Cina, dan Mesir Kuno merupakan peradaban-peradaban yang langgeng dan

besar, salah satunya disebabkan oleh kedekatan peradaban tersebut dengan tulisan.

Salah satu upaya "intelektual" yang ditempuh oleh musyrikin Mekkah dalam membendung dakwah Rasulullah adalah melalui dialog. Suatu ketika, sejumlah utusan Quraisy dari Mekkah datang ke Madinah untuk meminta bahan pertanyaan kepada kaum Yahudi di sana untuk diajukan kepada Rasulullah yang maksud sebenarnya adalah untuk membantah Nabi. Terlepas motifnya, ini merupakan bukti pentingnya ilmu dalam segala hal, termasuk dalam memuluskan niat jahat sekalipun. Seperti disebutkan Ibnu Katsir dalam tafsir surah al-Kahf ayat 84, mereka meminta pertanyaan-pertanyaan kepada ahli kitab di Madinah untuk ditujukan kepada Rasulullah—pertanyaan yang mereka harapkan ampuh membuat Rasulullah kelimpungan dalam menjawabnya.

Kaum Yahudi Madinah memberikan sejumlah pertanyaan kepada musyrikin Mekkah, "Tanyalah kepadanya tentang orang yang berkeliling di muka bumi (*rajul thawafin*), tentang apa yang diketahuinya, dan tentang apa yang dilakukan oleh beberapa orang pemuda (Ashabul Kahfi), dan juga tentang ruh." Ibnu Katsir kemudian berkata, "Maka turunlah surah al-Kahf."[24] Ibnu Ishaq mengatakan bahwa utusan musyrikin Mekkah tersebut adalah An Nadh bin Al Harith dan Uqbah bin Mu'ath.[25] *Rajul thawafin* dapat diartikan sebagai seorang laki-laki yang mengembara, sebagaimana thawafnya jamaah haji atau umrah yang "mengembara" mengelilingi *Baitullah*. Sosok ini tidak lain adalah

Zulkarnain, seorang raja yang mengembara melalui ekspedisi militer, kemanusiaan, dan tentunya dengan membawa misi dakwah.

Kaum musyrikin Mekkah yang tidak memiliki kitab "berguru" kepada kaum Yahudi Madinah dengan meminta sebagian berita umat terdahulu, dan memang kaum Yahudi Madinah adalah kaum yang melek literasi serta sejarah. Dalam alam pikir kebanyakan bangsa Arab di Hijaz pada abad ke-7 M, kaum Yahudi adalah kaum "elite". Mereka *crème on top* dalam tatanan sosial masyarakat Mekkah dan Madinah, serta Hijaz secara keseluruhan. Mereka memiliki kitab dan cakrawala sejarah mereka melampaui semenanjung Arab. Mereka memiliki pengetahuan tentang bangsa-bangsa terdahulu selain memiliki ilmu yang tidak dimiliki bangsa Arab seperti pembuatan benteng, perniagaan, pengolahan logam mulia dan besi. Dalam Sirah Ibnu Ishaq bahkan disebutkan bahwa wanita bangsa Arab di Madinah kerap menginginkan anak-anak mereka disusui oleh wanita kabilah Yahudi Quraizhah agar ketika bayi-bayi itu tumbuh besar mereka akan menjadi seorang yang memiliki kualitas seperti kaum Yahudi, bahkan para ibu di Madinah tidak keberatan jika mereka memeluk agama Yahudi. Kaum Yahudi tergolong minoritas, tetapi mereka pandai membaur dengan penduduk asli meski ada rangkaian pertikaian.

Kaum Yahudi juga menguasai sentra ekonomi di Madinah dengan pasar Bani Qaynuqa-nya. Di pasar, mereka menerapkan skema transaksi riba. Akan tetapi, tampaknya orang-orang Arab tidak terlalu peduli dengan

satu elemen penting yang ada pada kaum Yahudi: mereka adalah kaum yang Allah berikan rangkaian kenabian. Sebab tidak banyak terjadi konversi dari agama pagan ke agama Yahudi. Ini menunjukkan juga bahwa agama Yahudi cenderung eksklusif meski mereka menerima siapa saja yang hendak menjadi pemeluk agama Yahudi, dan mereka cenderung tidak aktif mendakwahkan judaisme ke kalangan di luar Yahudi.

Saat Abdullah bin Salam memeluk Islam, beberapa orang Yahudi pun sempat melancarkan intimidasi intelektual terhadap beliau. Orang Yahudi bernama Samuel bin Zaid berkata kepada sahabat Abdullah bin Salam, "Kenabian tidak akan ada pada orang-orang Arab. Sahabatmu itu (Rasulullah) tak lebih dari seorang raja." Tidak cukup sampai di situ, Samuel bin Zaid bersama Huyayy bin Akhthab (pemuka Yahudi Bani Nadhir) dan Ka'ad bin Asad (pemimpin Yahudi Bani Quraizhah) serta para gembong Yahudi lainnya mendatangi Nabi di Madinah untuk menguji Nabi dengan pertanyaan tentang Zulkarnain. Rasulullah pun menceritakan kisah Zulkarnain seperti yang Allah wahyukan, sebagaimana dituturkan Ibnu Ishaq. Jika riwayat ini shahih, maka ini berarti dua kali Rasulullah menceritakan kisah Zulkarnain, yang pertama tatkala beliau menceritakannya di Mekkah kepada kaum musyrikin Mekkah sebagaimana dibahas sebelumnya.

Terdapat banyak riwayat di mana orang-orang Yahudi bertanya kepada Nabi dengan sejumlah pertanyaan yang menurut mereka mustahil diketahui oleh kebanyakan masyarakat Arab pagan, melainkan hanya diketahui

orang-orang yang memiliki akses ke Taurat atau Talmud. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bukan dimaksudkan sebagai wasilah mencari ilmu, melainkan untuk menguji dan "menjebak" Nabi agar mereka dapat menjatuhkan klaim kerasulannya. Namun, apa yang terjadi? Seluruh pertanyaan dijawab Nabi dengan tuntas, bahkan dengan penjelasan yang lebih baik daripada yang mereka dapati dalam pengetahuan mereka. Alih-alih hendak menjebak Nabi dengan rentetan pertanyaan spesifik yang sulit, sering kali orang-orang Yahudi Madinah justru terkagum-kagum, dan terkadang kekaguman tersebut berujung pada pengakuan akan kebenaran Rasulullah. Pembahasan seputar ini telah Penulis paparkan dalam buku mengenai sejarah kaum Yahudi di Madinah.

Zulkarnain Tidak Dikenal Bangsa Arab

Pembaca budiman, konsekuensi logis dari latar belakang turunnya kisah Zulkarnain dalam surah al-Kahf membawa kita kepada beberapa kesimpulan, bahwa komunitas Yahudi Madinah telah mengenal sosok Zulkarnain jauh sebelum Rasulullah mengetahuinya. Abu A'la al-Maududi, seorang ahli tafsir kontemporer dari Pakistan, dalam tafsirnya *Tafhîm al-Qur'ân* mengatakan bahwa sosok Zulkarnain ini pastilah sosok yang sudah familier bagi Yahudi. Oleh sebab itu, kita harus menelisik indikasi-indikasi mengenai Zulkarnain ini dalam kitab mereka.[26] Sementara itu, ketidaktahuan Rasulullah akan figur Zulkarnain bukanlah cela, justru merupakan satu tanda gamblang akan kebenaran risalah beliau karena

beliau menjawabnya dengan paripurna sebagai bagian dari turunnya rangkaian wahyu Allah, padahal beliau sebelumnya tidak pernah membaca kitab-kitab umat terdahulu.

Mengingat tabiat orang Yahudi yang cerdik, mereka tentu tidak akan mengajukan pertanyaan mudah kepada Nabi—pertanyaan yang mampu dijawab oleh orang-orang Arab kebanyakan. Pertanyaan tersebut haruslah sesuatu yang spesifik, "eksklusif", dan pelik, serta pertanyaan yang hanya diketahui oleh kalangan Yahudi sendiri, atau orang-orang yang dapat membaca, bukan saja membaca tulisan berbahasa Arab, tetapi juga literasi bahasa Ibrani dan memiliki akses ke teks-teks keagamaan mereka. Berapa banyakkah masyarakat Arab yang dapat membaca dan menulis bahasa Arab, terlebih membaca teks-teks Ibrani pada zaman Nabi? Rasulullah sendiri adalah Nabi yang *ummi,* tidak membaca dan menulis bahkan bahasa kaumnya sendiri. Pada intinya, Zulkarnain adalah sosok yang telah masyhur di alam pikir Yahudi, setidaknya pada komunitas Yahudi pada Madinah di awal abad ke-7 M, tetapi pada saat yang sama asing bagi bangsa Arab, terkhusus masyarakat Quraisy di Mekkah.

Orang-orang Yahudi itu tidak menanyakan siapa nama "asli" Zulkarnain, di negeri mana kerajaannya berdiri, atau ke negeri mana saja ia melangsungkan ekspedisi militernya. Sebaliknya, orang-orang Yahudi mengajukan pertanyaan bersifat menyeluruh yang hanya dapat tuntas terjawab dengan tanggapan yang sifatnya menyeluruh pula. Nama, lokasi kerajaan, rute ekspedisi, detail-detail semacam itu tidak sevital

pertanyaan mengenai identitas seseorang melalui redaksi pertanyaan "ceritakan tentang seseorang yang berkeliling atau mengembara (*thowaafin*) di bumi."

Pembaca dapat bayangkan jika ada yang bertanya, "Ceritakan tentang Nuh." Maka seketika itu kita akan menarasikan sejauh apa yang kita ingat dan pahami, dan jawaban kita kurang-lebih adalah, "Nuh merupakan Nabi yang kaumnya disapu banjir besar oleh Allah sebagai azab." Namun berbeda ketika kita ditanya, "Ceritakan seseorang yang berlabuh di Gunung Judi." Pertanyaan terakhir lebih menuntut orang yang ditanya agar mengetahui hal mendetail seputar kisah Nabi Nuh, yakni gunung tempat berlabuhnya bahtera Nabi Nuh dalam al-Quran, yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang memiliki akses, pemahaman, serta ingatan tentang bagian tertentu dalam al-Quran, termasuk kemampuan berbahasa Arab, dengan asumsi yang ditanya tidak mengakses hasil penelusuran algoritma *search engine* di Internet. Maka pertanyaan Yahudi, "Ceritakan tentang seorang laki-laki yang mengembara (*rojulu thowaafin*)" menunjukkan kecerdikan mereka dalam menggiring pertanyaan.

Pernah suatu kali seorang Nasrani bernama Addas memberikan setandan anggur kepada Nabi saat Nabi duduk di bawah naungan pohon anggur di Thaif. Addas berkata, "Makanlah." Rasulullah mengucapkan *tasmiyah* (bismillah) lalu memakan anggur tersebut. Kemudian Addas berkata, "Demi Allah, aku belum pernah mendengar penduduk negeri ini mengucapkan (bismillah—pen.) hal itu."

Rasulullah berkata pada Addas, "Berasal dari manakah engkau, Addas? Apa agamamu?" Addas menjawab, "Aku Nasrani dan berasal dari negeri Ninawa." Rasulullah kembali bertanya, "Dari desa seorang yang saleh bernama Yunus bin Matta?"

Addas berkata lagi, "Apa yang engkau ketahui tentang Yunus bin Matta?" Rasulullah menjawab, "Dia saudaraku. Dia nabi, aku pun nabi." Seketika itu Addas bersimpuh di hadapan Rasulullah dan mencium kepala, kedua tangan, dan kedua kaki beliau."[27]

Kisah Addas di atas menunjukkan bahwa umumnya masyarakat Hijaz tidak mengetahui berita-berita umat terdahulu di luar dari berita tentang kabilah-kabilah di negeri mereka, meskipun berita tentang peristiwa atau tokoh tersebut begitu masyhur, apakah itu mengambil tempat di negeri Syam, Mesopotamia, Persia, Romawi, Yunani, atau Mesir. Pengetahuan tentang umat terdahulu umumnya tersebar melalui tradisi lisan turun-temurun oleh kalangan khusus yang umumnya berasal dari teks keagamaan ahli kitab berbahasa Ibrani dan Aramaik (seperti salinan Injil awal). Ini juga menunjukkan bahwa tidak ada salinan Taurat, Zabur, dan Injil pada masa kenabian Muhammad yang telah diterjemahkan ke bahasa Arab—sekaligus sebagai sanggahan terhadap tuduhan-tuduhan orientalis dan pendengki Islam bahwa Nabi mengambil banyak ajaran ahli kitab (plagiarisme) untuk digunakan dalam penyusunan al-Quran. Salinan karya sejarawan Yunani bernama Herodotus yang ditulis beberapa abad SM pun dipastikan tidak terdapat di Mekkah.

Kita dapat simpulkan bahwa masyarakat Arab pada umumnya terisolasi dari berita-berita tentang umat terdahulu, tentang nabi dan rasul yang diutus kepada Bani Israil, dan juga tentang raja-raja di peradaban maju zaman itu. Bahkan, mengenai Nabi Ibrahim dan Ismail sendiri orang-orang Arab hanya mengingat-ingat keduanya dari aspek nasab sebagai bapak bangsa Arab, sementara ajaran tauhid kedua Nabi tersebut tergerus oleh kebodohan, kesyirikan, dan lamanya waktu berselang. Inilah analogi yang dapat kita gunakan mengenai asingnya sosok Zulkarnain dalam alam pikir bangsa Arab di Hijaz pada abad ke-7 M. Zulkarnain adalah sosok yang benar-benar "ghaib" di kalangan masyarakat Arab pra-Islam dan pada zaman kenabian Muhammad. Akan tetapi bagi umat Yahudi, Zulkarnain adalah tokoh yang memiliki kesan mendalam dan sosok yang istimewa. Kaum Yahudi telah mengambil posisi yang cerdik; jika Rasulullah mengenal tokoh yang mereka cintai, maka itulah yang akan menguntungkan mereka pada akhirnya.

Mencari Zulkarnain dalam Sumber Alkitab Yahudi

Dalam bagian ini, kita akan menelisik dari mana orang-orang Yahudi Madinah mendapatkan informasi mengenai Zulkarnain, sebab ini konsekuensi logis dari latar belakang turunnya kisah Zulkarnain dalam surah Al-Kahf. Sebelumnya, kita pahami bersama bahwa ada pandangan yang mengatakan "Zulkarnain" bukanlah nama melainkan sebuah gelar, dan pandangan inilah yang menurut sepengetahuan Penulis tidak diperselisihkan di

kalangan ulama. *Dzu-al-qarn-ayn* sendiri artinya "pemilik dua tanduk". "Dhu" berarti subjek yang memiliki, apakah ia memiliki atribut atau benda. "Qarn-ayn" berarti "tanduk-dua". Zulkarnain adalah ia yang memiliki dua tanduk. Terjemahan "Zulkarnain" kita terima apa adanya sebagaimana tertera dalam al-Quran. Adapun maknanya maka kita serahkan kepada Allah saja sebab Allah tidak memerinci lebih jauh. Dalam al-Quran dan as-Sunnah tidak ada dalil yang menjelaskan mengenai makna dari "dua tanduk" tersebut. Oleh sebab itu, dari teks yang gamblang kita menelusuri makna di baliknya dengan perkataan para ahli yang otoritatif dan bukti-bukti yang ada sebagai ranah "ijtihad historis".

Allah berfirman:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا

"Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah, "Aku akan bacakan kepada kalian kisah tentangnya." (QS al-Kahf [18]: 83).

Ibnu Katsir dalam *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhim* ketika mengomentari surah al-Kahf di atas membawakan beberapa pendapat tentang alasan mengapa tokoh tersebut digelari Zulkarnain. Beliau mengatakan bahwa Wahb bin Munabbih *rahimahullah*, seorang tabi'in berdarah Yahudi etnis Yaman berkata, "Berkata sebagian Ahli Kitab bahwa ia dijuluki 'Zulkarnain' karena menguasai Romawi dan Persia." Ibnu Katsir juga mengatakan ada pendapat lain yang mengatakan, ia dinamakan Zulkarnain karena

telah melanglang buana ke belahan timur dan barat bumi hingga sampai di tempat terbit dan tenggelamnya matahari.[28] Wahb bin Munabbih juga mengatakan ia dinamakan Zulkarnain karena terdapat dua kepang pada rambutnya. Wahb juga berkata ia memiliki dua tanduk terbuat dari kuningan, dan pendapat terakhir ini dilemahkan oleh Ibnu Katsir.[29]

Ahli hadis sekaligus sejarawan Aleppo, Suriah, Syaikh Muhammad Raghib at-Tabbakh, mengemukakan sejumlah kemungkinan mengenai Zulkarnain:

- Khiḍr merupakan orang yang pertama menggelarinya dengan Zulkarnain.
- Raghib berkata ar-Razi menyebutkan bahwa ia digelari Zulkarnain karena pada zaman ia hiduplah dua generasi manusia berakhir.
- Pandangan lain menurut Raghib adalah ia digelari Zulkarnain karena bagian atas kepalanya adalah tembaga.
- Pendapat lain menurut Raghib bahwa ia memiliki sesuatu di kepalanya yang menyerupai dua tanduk.
- Karena ia berjalan ke timur dan barat, maka ia digelari Zulkarnain.
- Raghib juga mengatakan adanya pendapat lain yang menyatakan rambut Zulkarnain terbagi menjadi dua, kemungkinan semisal kepang rambut.
- Ia disebut Zulkarnain karena keberaniannya.
- Terakhir, menurut Raghib, ia dijuluki Zulkarnain karena mimpi yang ia lihat.

Dari seluruh pandangan tersebut, Syaikh Muhammad Rāghib tampaknya cenderung pada pandangan bahwa Zulkarnain adalah gelar yang disematkan karena ia menempuh perjalanan ke timur dan barat. Pandangan inilah, menurut Muhammad Raghib, yang didukung oleh banyak ulama klasik.[30]

Apabila kita menelisik ke dalam literasi keagamaan Yahudi, ada satu indikator berguna yang dapat menjadi referensi identitas Zulkarnain. Sebagaimana kita ketahui, Zulkarnain tidak asing bagi komunitas Yahudi Madinah. Komunitas Yahudi Madinah juga keturunan para pemuka agama dari Yerusalem, atau yang disebut sebagai *Kohanim* atau *cohen* dalam istilah barat. Kohanim menisbahkan nasab mereka kepada Nabi Harun, sebab, Nabi Harun merupakan imam tertinggi bagi pemeluk Yahudi, tentunya setelah saudaranya, Nabi Musa. Banyak ahli Taurat pada kabilah Yahudi Quraizhah, Qaynuqa, dan Nadhir. Sehingga kaum yang Rasulullah hadapi di Madinah adalah golongan pemuka agama Yahudi. Kedekatan kaum Yahudi Madinah dengan teks-teks keagamaan adalah keniscayaan. Kedekatan nasab mereka dengan para ulama Bani Israil, pengetahuan mereka tentang Zulkarnain adalah keniscayaan.

Kita menuju Taurat. Dalam Kitab Daniel (*Book of Daniel*) yang termasuk teks suci keagamaan Yahudi (Tanakh)[31] pada Bab 8: 1–3 disebutkan:

תוּכלְמַל ,שׁוֹלשְׁ תנַשְׁבִּ א וזחָ--דְּלֶמָּה רצַּשַּׁאלְבֵּ לאיֵּנִדָ ינִאֲ ,ילַאֵ האָרְנִ ,ילַאֵ האֶרְנִּה ירֵחֲאַ הלָּחִתְּבַ.	**1.** Pada tahun ketiga masa pemerintahan raja Belsyazar, sebuah penglihatan muncul padaku, bahkan bagiku Daniel, setelah itu yang muncul bagiku pada awalnya.
יהְיִוַ ,ןוזחָבֶּ ,האֶרְאֶוָ ב ןשׁוּשׁבְּ ינִאֲוַ ,יתִאֹרְבִּ סלָיעֵבְ רשֶׁאֲ הרָיבִּהַ הנָידִמְּהַ ;ןוזחָבֶּ ,האֶרְאֶוָ לבַוּא-לעַ ,יתִייִהָ ינִאֲוַ ילָוּא.	**2.** Dan aku melihat dalam penglihatanku; sekarang sudah begitu, bahwa ketika saya melihat, saya berada di kastil Shushan, yang berada di provinsi Elam; dan aku melihat dalam penglihatan, dan aku berada di tepi sungai Ulaim.
□ ,האֶרְאֵוָ ,יניַעֵ אשָּׂאֶוָ ג ןהֵנִּהְוְ ליַאַ דחָאֶ דמֵעֹ לבָאֻהָ ינֵפְלִ ,ןוָלֹו סיִנָרָקְ ;תוֹהבֹגְּ סיִנַרָקְּהַוְ □ ,תיִנֵשֵּׁהַ-ןמִ הָהבֹגְ תֹהָבֹגְּהַוְ ,הלָעֹ הנָרֹחֲאַבָּ.	**3.** Dan aku mengangkat mataku, dan melihat, dan lihatlah, **di sana berdiri di depan sungai seekor domba jantan yang memiliki dua tanduk; dan kedua tanduk** itu tinggi; tetapi yang satu lebih tinggi dari yang lain, dan yang lebih tinggi muncul yang terakhir.

Dalam tradisi keagamaan Yahudi disebutkan bahwa Gabriel (atau Jibril dalam Islam) menjelaskan makna "dua tanduk" dalam tiga ayat Kitab Daniel di atas: "Adapun domba jantan yang engkau lihat dengan dua tanduk, mereka adalah raja Media dan Persia."[32] Kita dapati dua

kata kunci, yakni Media dan Persia, yang sangat relevan dengan pembahasan selanjutnya. Dasar dari "penjelasan Jibril" di atas ada pada Bab Kitab Daniel yang sama, yaitu pada ayat 20:

לַעַבּ, תָיִאָר-רֶשֲׁא לִיַאָה כ סרָפּוּ ידָמ, יכְלְמ--םינְרקה.	**20.** (Adapun) Domba jantan yang engkau lihat itu, yang engkau lihat memiliki dua tanduk, adalah raja Media dan Persia.

Kita tidak menetapkan kebenaran "penjelasan Malaikat Jibril" tersebut, sebab kabar seputar Malaikat masuk ke perkara akidah. Keyakinan seorang muslim terhadap akidah hendaknya merujuk pada al-Quran dan as-Sunnah bukan sumber-sumber *israiliyat*. Adapun upaya untuk menyesuaikan ayat-ayat dalam Kitab Daniel di atas semata menguji konsistensi historis Kitab Daniel dalam menjelaskan tentang "dua tanduk".

Lebih gamblang lagi, jika kita merujuk Kitab Daniel ayat 20 di atas yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, maka kita akan mendapati kata "dzu-alq-arn-ayn" (*ba'al haqqəranayim*) dengan terang:

أَمَّا الْكَبْشُ الَّذِى رَأَيْتَهُ ذَا الْقَرْنَيْنِ فَهُوَ مُلُوكُ مَادِى وَفَارِسَ (سفر دانيال ٨: ٢٠)

Ammal kabsyulladzi ro'aytahu ***dzalqornayni*** *fahuwa muluuku maddiyyu* (Media) *wa faarisa* (Persia).[33]

Begitu pula dalam teks Ibrani *לעבםינרקה* – *ba'al haqqəranayim* yang berarti "pemilik dua tanduk", ia memiliki keselarasan dengan *dzu-alqarn-ayn* dalam bahasa Arab. Adapun kata *ba'al* artinya adalah "dia yang memiliki". Dahulu, oknum Yahudi menyembah berhala bernama Ba'al karena kaum pagan meyakini sesembahan itu memiliki apa mereka inginkan. Menurut satu teori, *ba'al* menjadi *hubbal* melalui *ha-ba'al*, di mana *ha* adalah pronoun yang berfungsi menunjuk kepada objek. *Hubbal* adalah berhala pertama yang dibawa Amr bin Luhay bin Khuza'i ke Mekkah dari bangsa Moab di Suriah. Menurut Ibnu Ishaq, sebelum adanya berhala di Ka'bah, kaum Yahudi berziarah ke Ka'bah di Mekkah sebelum akhirnya terhenti karena adanya berhala di sekitaran Ka'bah.

Proses penerjemahan Bibel ke bahasa Arab baru terjadi pada abad ke-8 M.[34] Meskipun Taurat dan Injil telah tersebar di tengah bangsa Arab sebelum era kenabian Muhammad terutama di Suriah, Mesir, Malta, hingga Spanyol, Bibel yang beredar belumlah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Ini merupakan sanggahan bahwa Nabi menjiplak kitab-kitab terdahulu. Meski mengetahui fakta ini, para orientalis tidak berhenti sampai sini untuk mencari celah. Mereka berkata bahwa terlepas kapan Bibel diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, atau terlepas ada atau tidaknya salinan Bibel yang Muhammad dapat akses di Mekkah, tidaklah relevan. Sebab, menurut mereka, pada masa itu informasi umumnya diteruskan melalui lisan ke lisan. Maka, mereka menyimpulkan Muhammad mendengar berita umat terdahulu itu dari ahli kitab.

Klaim orientalis di atas hanyalah kemungkinan serta

dugaan, mereka tidak dapat mendatangkan bukti empiris. Sungguh ironis, mengingat mereka mengandalkan metode empirisme dalam analisis mereka. Empirisme sendiri berdiri di atas asas bahwa kebenaran harus berdasarkan pembuktian pancaindra, yaitu mata, lidah, telinga, kulit, peraba, dan penciuman. Fungsi akal dalam empirisme dikesampingkan karena akal rentan terhadap kesalahan. Metode empirisme mencurigai akal sebagai alat untuk mencapai kebenaran. Apabila mereka memandang bahwa Nabi menerima riwayat-riwayat tentang umat terdahulu kemudian dihimpun ke dalam al-Quran seperti yang mereka katakan, maka setidaknya mereka dapat mengetengahkan siapa orang yang mengajarkan semua itu kepada Nabi. Namun mereka tidak dapat mengemukakan bukti itu. Kita juga katakan, jika Nabi menjiplak kitab terdahulu, mengapa al-Quran banyak membantah keyakinan dan klaim orang Yahudi serta menguak apa yang telah mereka sendiri lupakan? Jika Nabi menerima pengajaran dari seorang Nasrani, mengapa justru al-Quran membantah konsep dasar dari akidah Nasrani yaitu trinitas. Jika memang al-Quran merupakan karangan Nabi yang ia kompilasi dari Taurat, Injil, serta legenda ahli kitab melalui tradisi lisan, lantas mengapa al-Quran banyak meluruskan Taurat dan Injil serta datang dengan sesuatu yang tidak ada dalam Taurat dan Injil?

Yang terpenting, mengapa mereka tidak mampu menemukan siapa guru "misterius" yang mengajari Nabi? Atau setidaknya jika mereka tidak dapat mendatangkan bukti, mereka semestinya dapat menemukan kelemahan

al-Quran sebagaimana karangan manusia lainnya, seperti menemukan satu saja kontradiksi dalamnya, atau membuat semisal al-Quran meski hanya satu ayat? Sebaliknya, Dr. Shabir Ally telah menyusun daftar 101 kontradiksi yang terdapat dalam Bibel.[35] Kontradiksi itu tampak dari fakta bahwa terdapat banyaknya ragam versi Bibel. Menurut www.bibel.com, ada 1.895 versi Bibel yang diterjemahkan ke 1.308 bahasa.[36] Adapun al-Quran yang mereka duga "menjiplak" itu hanya memiliki satu versi yang sama dari ujung Afrika hingga Amerika, dari Australia hingga Skandinavia. Maka, Bibel versi mana yang Rasulullah jiplak?

Bahkan, dengan gaya bahasa al-Quran yang dikagumi lawan dan kawan bahkan hingga detik ini, serta kebenaran al-Quran dari berbagai dimensi yang tidak henti-hentinya menjadi sebab orang-orang memeluk Islam, menunjukkan ia bukanlah sesuatu yang dapat dicapai dengan "tradisi lisan" serta ditindaklanjuti dengan "plagiarisme" dan modifikasi. Maka, siapakah orang "luar biasa" yang mendiktekan kepada Muhammad secara misterius itu?

Jika Muhammad ingin menjiplak Bibel untuk meraih kedudukan di tengah kaumnya, langkah pertama yang lazim dilakukan adalah merebut hati kaumnya dan menarik simpati para pembesar negeri. Namun yang ia lakukan justru sebaliknya. Muhammad mengambil posisi yang berseberangan dengan apa yang diyakini penduduk Mekkah dan mayoritas ahli kitab di Madinah. Visi dan haluannya membuat posisinya diserang oleh kaum musyrikin dan Ahli Kitab. Muhammad

menerima perundungan selama 13 tahun di Mekkah. Tabiat manusia condong untuk mencari aman dan keselamatan, serta ingin mendapat pengakuan di tengah kaumnya sebagai bagian dari kebutuhan aktualisasi diri. Manusia menyukai pujian, sanjungan, dan perlindungan. Rasulullah menerobos semua "zona nyaman" itu dengan mendakwahkan tauhid, seakan membuka *front* pertempuran di tiga lini sekaligus: Yahudi, Nasrani, dan Musyrikin Mekkah.

Apabila Rasulullah menjiplak Bibel dan mengembangkannya secara otodidak, mengapa kita temukan al-Quran mengkritik keras akidah dasar Nasrani, yakni trinitas dan ketuhanan Yesus, serta menelanjangi tindak-tanduk para pemuka agama Yahudi yang telah menjual dan mengubah agama, juga pengingkaran keras agama yang dianut penduduk negerinya? Para orientalis dan mereka yang memusuhi Islam hanya bermain dengan berbagai skenario kemungkinan-kemungkinan tanpa bukti yang memadai. Sama halnya ketika seseorang mengatakan bahwa dalam Gunung Merapi ada sebuah kota tersembunyi. Begitu dikatakan, "Datangkan buktinya!" maka seketika itu ia berkata, "Apa yang tidak mungkin di dunia ini? Mengapa tidak engkau saja yang mendatangkan bukti sebagai pembelaan bahwa di Gunung Merapi tidak ada sebuah kota tersembunyi?" Seharusnya, justru pihak yang menggugatlah yang berkewajiban mendatangkan bukti. Para orientalis gagal melakukannya, dan dengan demikian, dugaan mereka tidak lain adalah asumsi belaka.

Dalam alam pikir Nasrani, kata "Zulkarnain" sudah ada pada literasi mereka sebelum diutusnya Muhammad

sebagai Rasul Allah. Pertanyaan kaum musyrikin yang ditujukan kepada Rasulullah berasal dari komunitas Yahudi bukan dari golongan Nasrani. Ini isyarat bahwa sekte judeo-christian bernama *ebyonim* terdapat juga di Madinah. Sisi menarik ini masih belum banyak tersentuh oleh sejarawan muslim, termasuk kemungkinan adanya sekte gabungan Yahudi-Nasrani bernama Ebionim, sebuah sekte Yahudi yang juga mengimani Nabi Isa serta Injil yang Allah turunkan kepada Nabi Isa. Padahal umumnya, kaum Yahudi menolak kenabian Nabi Isa sekaligus menolak Injil sebagai Kitabullah. Kelompok Yahudi inilah yang menginisiasi plot pembunuhan Nabi Isa di tiang salib dengan cara menghasut rezim Romawi yang berkuasa di Syam kala itu. Akan tetapi, sekte Ebionim ini adalah orang-orang Yahudi yang meyakini bahwa Nabi Isa adalah *moshiach* (al-Masih) bagi Yahudi, dan apa yang dibawanya berupa Injil adalah benar dari Allah, Tuhannya Musa. Artinya, Ebionim adalah golongan pengikut Nabi Isa seperti Waraqah bin Naufal.

Ebionim menolak konsep trinitas dan bid'ah-bid'ah para pendeta pada zamannya. Para penganut sekte Ebionim ini berimigrasi ke selatan dari Syam, termasuk ke Madinah dan Khaybar, karena Ebionim mengalami persekusi oleh doktrin dominan kala itu. Ebionim dianggap sesat oleh golongan Nasrani yang mengklaim ajaran merekalah yang sah (ortodoks). Keberadaan Ebionim banyak terdapat di wilayah Syam dan juga di Jazirah Arab karena tidak berkembang di wilayah-wilayah Romawi sebab gereja Romawi secara umum telah mengalami perubahan mendasar dalam akidah,

termasuk pengaruh filsafat Yunani yang turut mendorong lahirnya konsep trinitas. Ebionim mengakui hanya ada satu Tuhan dan Yesus hanyalah seorang utusan, sebuah doktrin yang dianggap bid'ah oleh mayoritas Nasrani.

Pembaca budiman, kaum Yahudi di Madinah bukanlah sembarang Yahudi, dalam artian, mereka keturunan *kohanim* atau keturunan para *rabbi* dan *ahbar*. Golongan *kohanim* dalam tradisi Yahudi merupakan orang-orang keturunan Nabi Harun. Mereka golongan para pemuka agama Bani Israil sepeninggal Nabi Musa. Berdasarkan dalil-dalil dari al-Quran dan hadis-hadis Nabi, kaum Yahudi di Madinah benar-benar memiliki pengetahuan tentang Taurat. Isyarat historis pun menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan tentang Talmud, yaitu semacam tradisi lisan pelengkap Taurat yang dinisbatkan kepada Nabi Musa melalui rantai testimoni. Sehingga adanya kata "Zulkarnain" dalam terjemahan Kitab Daniel berbahasa Arab tersebut menunjukkan bahwa di kalangan orang Nasrani sekalipun mereka mengenal sosok Zulkarnain, atau *ba'al haqqəranayim*, sebab orang-orang Nasrani juga memasukkan Kitab Daniel ke dalam alkitab mereka pada bagian yang disebut Perjanjian Lama (*Old Testament/Al 'Ahdu Al Qadiim*). Waraqah bin Naufal, seorang sahabat Nabi yang sebelumnya seorang ulama Nasrani, serta Abdullah bin Salam, seorang sahabat Nabi yang sebelumnya merupakan alim di kalangan Yahudi, tampaknya mengenali sosok *ba'al haqqəranayim* ini sebelum keduanya memeluk Islam.

Kitab Daniel (Book of Daniel) adalah bagian dari *ketuvim*, bagian ketiga dari Tanakh. Tanakh tidak lain

adalah alkitab Yahudi itu sendiri yang memiliki tiga bagian; dua bagian yakni Taurat (perintah), Nevi'im (para nabi), dan Ketuvim (tulisan). Meski Ketuvim dipandang oleh tradisi Yahudi sebagai kitab yang ditulis di bawah bimbingan ilahiah, tetapi otoritasnya dianggap satu tingkat di bawah Nevi'im. Kitab Daniel bagi Yahudi dan Kristen termasuk kanonikal, yaitu diterima secara resmi oleh otoritas keagamaan sebagai bagian dari teks suci. Singkatnya, kita telah mendapatkan apa yang kita cari, yakni tentang sosok "pemilik dua tanduk" dalam literasi keagamaan Yahudi yang otoritatif melebihi Talmud. Selanjutnya kita akan menelusuri kaitannya dengan Zulkarnain sesuai ke mana alur teks-teks Yahudi itu akan membawa kita. Kita telah menjawab keterkaitan antara Zulkarnain yang ditanyakan orang-orang Yahudi di Madinah kepada Nabi dengan keberadaan figur "Zulkarnain" dalam teks-teks Bibel[37]. Namun perjalanan kita masih panjang. Selanjutnya, kita akan menelusuri apa penyebab disebutkannya dua kerajaan besar Media serta Persia. Pada saatnya nanti, kita akan berhenti dan beralih pada sumber-sumber Islam sebagai landasan utama pembahasan, lalu melengkapinya dengan data-data sejarah modern. Setelah itu, kita sampai pada kesimpulan siapakah Zulkarnain dalam literasi Yahudi dan Nasrani.

IV
NUBUAT DANIEL DAN DUA TANDUK

Daniel adalah Nabi dari kalangan Bani Israel yang banyak disebutkan oleh ulama tafsir dan ahli sejarah Muslim. Sebagian ulama mengatakan Nabi Daniel memiliki dua nubuat. Pertama, mengabarkan akan datangnya al-Masih Isa bin Maryam, dan kedua, nubuat tentang kemunculan baginda Nabi Muhammad. Ibnu Taimiyah mengatakan, "Daniel menyebut nama Muhammad dengan nama, dan berkata, 'anak-anak panah akan terlepas dari busur-busur, dan anak-anak panah tersebut akan dinodai oleh darah, wahai Muhammad.'" (سَتَنْزِعُ فِي قِسِيِّكَ إِغْرَاقًا، وَتَرْتَوِي السِّهَامُ بِأَمْرِكَ يَا مُحَمَّدُ ارْتِوَاءً).[78] Konon, Nabi Daniel dalam literasi ahli kitab, hidup pada abad ke-6 SM, sekitar lima abad sebelum masa Nabi Isa Al Masih, dan sekitar dua belas abad sebelum masa kenabian Rasulullah. Sebagaimana para Nabi dan Rasul, pengetahuan tentang ghaib hanya datang dari Allah melalui Malaikat Jibril. Ulama tafsir masyhur bernama Imam Ibnu Katsir, salah satu murid Imam Ibnu Taimiyah, juga menuliskan kisah tentang Nabi Daniel dalam *Qashas al-Anbiyâ'*.

Kisah Nabi Daniel dalam khazanah Islam memiliki kemiripan dengan tradisi ahli kitab, di antara kesamaannya adalah kisah Nabi Daniel di kandang singa tempat Nabi Irmiya (Jeremiah) mengunjunginya dan membawakan makanan dan minuman atas perintah Allah sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Qashash al-Anbiyâ'*. Selain itu, terdapat peristiwa bersejarah dari generasi sahabat terkait Nabi Daniel ini. Salah satunya ditemukannya jasad beliau yang masih utuh di sebuah wilayah dekat kota Hurmuzan (Hormuz, saat ini di provinsi Hormozgan, Iran bagian selatan). Abu Musa al-Anshari yang berada di tengah pasukan muslim melaporkan kepada khalifah Umar di Madinah melalui sepucuk surat. Setelah menerima dan membacanya, Umar membalas surat itu, berkata,"Ia adalah salah seorang dari para Nabi. Api tidak memakan jasad para Nabi. Dan bumi juga tidak memakan jasad para Nabi. (إِنَّ هَذَا نَبِيٌّ مِنَ الأَنْبِيَاءِ وَالنَّارُ لَا تَأْكُلُ الأَنْبِيَاءَ , وَالأَرْضُ لَا تَأْكُلُ الأَنْبِيَاءَ)."[٢٩] Ibnu Katsir kembali menegaskan bahwa jasad yang ditemukan muslimin saat ekspedisi militer ke Persia tersebut adalah jasad Nabi Daniel. Sementara itu, Imam al-Baihaqi mengatakan dalam *Dalâ'il an-Nubuwah* bahwa Abu Aliyah beserta kaum muslimin lain menggali ١٣ lubang kubur di tengah sungai dengan cara membendung airnya, lalu di kala malam mereka menguburkan jasad Nabi Daniel di salah satu liang-liang lahat yang digali itu. Tujuannya adalah untuk mencegah mudarat yang lebih besar, yaitu praktik pengultusan kuburan orang saleh secara berlebihan di mana melalui pintu pengultusan itulah godaan iblis masuk ke oknum kaum Nabi Nuh yang menyembah orang-orang saleh.

Sepertinya para sahabat Nabi dan kaum muslimin cukup sukses dalam upaya mereka menghapus jejak jasad Nabi Daniel. Sebab, setidaknya pada hari ini ada enam teori mengenai lokasi makam Nabi Daniel, yaitu di Kirkuk dan Muqdadiyah di Irak, Susa dan Malamir di Iran, di Babilon, dan di Samarkand. Teori lokasi kuburan yang paling masyhur adalah di Susa. Memang, jika dilihat dari peta, Susa dekat dengan kota Hurmuzan, tempat kaum muslimin menguburkan jasad Nabi Daniel sebagaimana dalam sumber Islam. Namun demikian, Susa ada di provinsi Khuzestan, sementara Hormuz ada di provinsi Hormuzgan. Jarak yang terpaut antara keduanya adalah 1.300 kilometer! Nabi Daniel adalah Nabi dari kalangan Bani Israil yang diakui oleh khazanah Islam.

Sementara itu, terjadi polemik di kalangan kaum Yahudi yang bahkan berlanjut hingga kini mengenai apakah Daniel seorang Nabi atau bukan. Sebagian memandang Daniel bukanlah Nabi, melainkan orang saleh yang mendapat bimbingan ilahiah. Satu hal yang disepakati, Daniel adalah tokoh masyhur dengan *Kitab Daniel*-nya (Book of Daniel), yang termasuk ke salah satu teks-teks suci Tanakh di mana Taurat ada dalamnya. Saat Nebuchadnezzar menghancurkan al-Quds beserta Kuil Sulaiman pada 587 SM, Daniel menjadi tawanan raja Babylonia tersebut dan beliau diboyong ke Babel. Terlepas dari status tawanannya, di Babylonia Nabi Daniel mendapat tempat terhormat di kerajaan dan menjabat sebuah posisi yang memungkinkan beliau dekat dengan raja Nebuchadnezzar. Bagi Nasrani, Daniel adalah Nabi. Bagi umat Islam pun demikian hanya saja nama beliau tidak disebutkan dalam al-Quran. Bagi umat

Yahudi, Daniel "hanyalah" seseorang yang diberi ilham.

Tidak terlampau jauh berbeda dengan nubuat Nabi Daniel dalam Islam mengenai kemunculan Isa al-Masih dan Rasulullah, di tradisi kalangan Yahudi juga terdapat pandangan bahwa *Daniyyel* (לאינד) adalah seseorang yang memiliki visi tentang masa depan sekaligus seorang pahlawan yang dielu-elukan. Sebagaimana perkataan Ibnu Taimiyah, berita kemunculan Nabi Isa al-Masih yang diberitakan Nabi Daniel juga terdapat tradisi Nasrani, hanya saja interpretasi versi Nasrani akan Nubuat Nabi Daniel dikaitkan dengan kemunculan Yesus. Sebaliknya, orang-orang Yahudi mengklaim yang dimaksud adalah berita kemunculan mesiah yang ditunggu-tunggu kaum Yahudi. Dalam Daniel 7:13-14 disebutkan:

יזחב ,תיוה הזח גי -םע וראו ,איליל רבכ ,אימש יננע -דען ;אוה התא שנא הטמ אימוי קיתע, .יהובירקה יהומדקו	**13.** *Aku terus melihat dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia; datanglah ia kepada Yang Lanjut Usianya itu, dan ia dibawa ke hadapan-Nya.*
ולטש בהי הלן די, לכן ,וכלמו רקין ואנשלן אימא אימיע, □ הנטלש ;ווחלפי הל אל-יד ,סלע וטלש -יד התוכלמו ,הדע .לבחתת אל {פ}	**14.** *Lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdi kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah.*[40]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa Nabi Daniel mengabarkan tentang akan diutusnya Rasulullah dengan menyebut nama "Muhammad" secara gamblang. Nyatanya, penyebutan nama "Muhammad" oleh Nabi-Nabi terdahulu tidak saja melalui lisan Nabi Daniel *alaihissalam* saja. Nabi Isa pun menyebut nama "Ahmad" secara langsung. Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِي ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ

"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, 'Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).'" (QS ash-Shaff [61]: 6)

Lumrah jika kita bertanya, apakah ahli kitab baik Yahudi dengan Taurat-nya, atau Nasrani dengan Injil-nya, akan mengatakan kepada umat Islam bahwa mereka menemukan nama "Ahmad" atau "Muhammad" sebagai Nabi yang akan diutus pada Akhir Zaman dalam kitab mereka? Secara umum, sikap mereka adalah sebagaimana firman Allah:

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنتُمْ تُخْفُونَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ۚ قَدْ

جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ

"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan." (QS al-Ma'idah [5]: 15)

Di atas semua itu, *The Book of Daniel* memang diakui bagi kebanyakan ahli kitab sebagai sumber berharga yang mengabarkan berita dari masa depan dimulai sejak abad ke-6 SM hingga Hari Kiamat. Di antaranya yang paling masyhur adalah tentang mimpi raja Nebuchadnezzar, raja yang terkait erat dengan penelusuran kandidat sosok Zulkarnain yang sedang hendak kita tuju. Dengan menyimak takwil Nabi Daniel akan mimpi Nebuchadnezzar, kita akan melangkah lebih jauh dalam upaya menelusuri identitas Zulkarnain dalam tradisi keagamaan Yahudi.

Imperium Dunia dalam Mimpi Nebuchadnezzar

Pada tahun kedua pemerintahannya, Nebuchadnezzar mengalami rangkaian mimpi yang membuatnya gelisah dan menahannya dari tidur. Untuk itu, Nebuchadnezzar memerintahkan agar seluruh cendekiawan di kerajaannya menakwilkan mimpi tersebut, hanya saja Nebuchadnezzar menolak menceritakan apa yang ia lihat di mimpinya kepada kelompok cerdik pandainya. Sebab bagi Nebuchadnezzar, jika cendekiawan kerajaannya benar-

benar memiliki pengetahuan, mereka akan menceritakan ulang sekaligus menakwilkan mimpi itu di hadapan sang raja tanpa harus diberi tahu sebelumnya apa yang Nebuchadnezzar saksikan dalam mimpi-mimpi tersebut.

Berkumpullah para juru tulis, para ahli jampi, tukang sihir, dan orang-orang dari Chaldean (Kasdim) yang terpelajar[41]. Nebuchadnezzar berkata di hadapan orang-orang tersebut, "Aku menjamin kata-kataku ini; jika kalian tidak memberitahuku tentang mimpiku dan menakwilkannya, kalian akan dipotong-potong dan rumah-rumah kalian akan dipenuhi kotoran. Namun jika kalian memberitahuku tentang mimpiku itu, maka kalian akan menerima hadiah, pemberian-pemberian dan kehormatan yang besar dariku. Oleh sebab itu, beritahukanlah kepadaku mimpi itu dengan maknanya!"

Para cendekiawan kerajaan meminta agar raja menceritakan mimpi itu terlebih dahulu baru setelah itu mereka akan menakwilkannya. Mendengar hal tersebut, Nebuchadnezzar marah dan menganggap mereka hanya mengulur-ulur waktu seraya menegaskan kembali jika mereka tidak memberitahukan mimpi serta maknanya, maka hukuman keras menanti mereka. Orang-orang Kasdim berkata menimpali, "Tidak seorang pun di muka bumi yang dapat memberitahukan apa yang diminta Tuanku Raja! Dan tidak pernah seorang raja, bagaimanapun agungnya dan besar kuasanya, telah meminta hal sedemikian dari seorang berilmu atau seorang ahli jampi atau seorang Kasdim. Apa yang diminta Tuanku Raja terlalu berat, dan tidak seorang pun dapat memberitahukannya kepada Tuanku Raja, selain dewa-dewa yang tidak berdiam di antara manusia."

Dengan kegeraman memuncak, Nebuchadnezzar memerintahkan agar semua orang bijak dan cerdik pandai di kota Babel dibunuh, dan ini berarti Daniel termasuk ke dalam ancaman itu. Mendengar keputusan Nebuchadnezzar, Daniel meminta waktu kepada Nebuchadnezzar untuk menceritakan mimpi tersebut beserta maknanya. Daniel berdoa kepada Tuhannya dengan merendahkan diri dan merintih. Setelah itu Daniel meminta kepada seseorang yang telah diberi mandat oleh Nebuchadnezzar untuk membunuh orang-orang bijak di Babel agar menunda eksekusi. Daniel pun menghadap Nebuchadnezzar dan menyatakan bahwa tidak satu orang bijak dan berpengetahuan pun yang mampu memenuhi permintaan sang raja melainkan hanya dari Tuhannya Daniel di langit yang mengetahui segala rahasia.[42]

Akhirnya Daniel pun menceritakan mimpi sang raja berikut takwilnya dan mempresentasikannya di hadapan sang raja, bahwa dalam mimpi itu Nebuchadnezzar melihat sebuah patung raksasa berbentuk manusia. Bagian kepala patung manusia raksasa itu terbuat dari emas dan bagian dada dan kedua lengannya terbuat dari perak. Bagian perut dan pinggangnya terbuat dari perunggu (dalam terjemahan lain tembaga) sedangkan kedua betisnya terbuat dari besi, dan kedua kakinya terbuat dari kayu dan juga besi. Lalu sebongkah batu muncul dari gunung dan dilemparkan ke bagian kedua kaki patung tersebut hingga ia hancur berceceran seperti bulir-bulir padi dan diterbangkan angin tanpa bekas. Kemudian batu itu menjadi gunung-gunung yang memenuhi seluruh bumi.[43]

Daniel menjelaskan takwilnya bahwa Nebuchadnezzar dijadikan Tuhan penguasa atas bagian dunia dan kekuasaan Nebuchadnezzar dilambangkan dengan kepala emas pada patung itu. Tetapi setelah kerajaan Nebuchadnezzar berakhir, lanjut Daniel, akan muncul kerajaan lain yang tidak sebesar kerajaan Nebuchadnezzar. Setelah itu muncullah kerajaan ketiga yang dilambangkan oleh bagian dari tembaga pada patung itu, yang akan menguasai seluruh dunia. Berikutnya akan muncul kerajaan keempat, sekuat besi yang meremukkan dan menghancurkan apa saja, dan kerajaan keempat ini akan meremukkan serta menghancurkan kerajaan-kerajaan yang lain itu. Kaki dan jemari kaki patung yang sebagian dari tanah liat dan sebagian besi itu menunjukkan bahwa pada kemudian hari kerajaan itu akan terbagi-bagi meski kerajaan itu masih memiliki kekuatan karena ada unsur besi pada tanah liat. Jemari kaki yang sebagian dari besi dan sebagian dari tanah liat berarti bahwa ada bagian kerajaan yang kuat dan ada juga yang lemah. Campuran besi dengan tanah liat menandakan juga bahwa kerajaan itu akan berusaha memperkuat diri dengan mengadakan kawin campur, tetapi usaha itu sia-sia, seperti besi pun tidak dapat bersenyawa dengan tanah liat. Pada masa pemerintahan raja-raja tersebut, Allah di surga akan mendirikan sebuah kerajaan yang akan bertahan selama-lamanya dan yang tak akan dikalahkan oleh bangsa mana pun. Kerajaan itu akan menghancurleburkan segala kerajaan yang lain. Daniel kemudian berkata, "Bukankah Tuanku telah melihat bahwa tanpa disentuh orang, sebuah batu terlepas dari tebing lalu menimpa

dan meremukkan patung dari besi, tembaga, tanah liat, perak dan emas itu? Allah Mahabesar menyatakan kepada Tuanku apa yang kelak akan terjadi. Mimpi itu dapat dipercaya dan keterangan hamba adalah keniscayaan."[44]

Mimpi Nebuchadnezzar dalam kitab suci Yahudi Tanakh (Perjanjian Lama, Daniel 2: 31-35) di atas oleh kalangan ahli kitab dan sejarawan barat pada hari ini melambangkan lima imperium sebagaimana berikut ini:[45]

Bagian Patung	Kerajaan	Wilayah Kekuasaan	Era Keemasan
Kepala emas	Babylonia (di Irak modern)	Mesopotamia, seluruh wilayah Iran sekarang, seluruh Syam, Mesir, Arabia bagian utara, dan setengah dari wilayah Turki sekarang sebelah timur hingga Armenia dan Georgia di utara (Kaukasus).	Puncak kejayaan pada masa **Nebuchadnezzar II** (605–562 SM)
Dada dan lengan perak	Media-Persia (di Iran modern)	Seluruh wilayah Turki hingga seluruh Trakia hingga sebagian Makedonia. Seluruh Syam, Mesir sebelah timur, Irak, dan	Puncak kejayaan pada masa **Cyrus** (559–530 SM)

Bagian Patung	Kerajaan	Wilayah Kekuasaan	Era Keemasan
		Iran, sebagian besar Kaukakus, Pakistan, Uzbekistan, sebagian India, dan wilayah besar di sebalah barat dan timur Laut Kaspia.	
Perut dan pinggang tembaga dari perunggu	Makedonia	Dari Makedonia, seluruh Turki, seluruh Syam, seluruh Mesopotamia dan wilayah Iran, Turkmenistan, Afghanistan, hingga Sungai Indus di Pakistan sekarang.	Puncak kejayaan pada masa **Alexander** (332–323 SM)
Dua betis dari besi	Romawi Kuno (Italia modern)	Sebagian besar benua Eropa termasuk Yunani dan Inggris, seluruh Turki, seluruh Syam, seluruh Afrika Utara, seluruh pulau-pulau di	Puncak kejayaan pada masa **Trojan** (98–117 SM)

Bagian Patung	Kerajaan	Wilayah Kekuasaan	Era Keemasan
		Laut Mediterania, sebagian Arabia utara.	
Dua kaki dari campuran besi dan kayu	Multitafsir di kalangan sejarawan ahli kitab, mulai dari Eropa-AS, Islam dan Kristen[46], dsb.	?	?
Batu yang meng-hantam patung raksasa kemudian batu itu menjadi gunung-gunung memenuhi bumi.	Bagi Nasrani dan Yahudi melambang-kan mesiah yang akan menguasai bumi sampai Hari Kiamat.	?	?

Lantas apa korelasi antara sejumlah konten Kitab Daniel yang telah Pembaca simak baik itu tentang sosok yang memiliki dua tanduk yang dimaknai sebagai raja yang menguasai Media dan Persia, takwil Daniel tentang

mimpi Nebuchadnezzar, dan sosok Zulkarnain di Surah Al-Kahf?

Pertama, telah kita simak bahwa Kitab Daniel bukan saja sumber sejarah otoritatif, tetapi juga bagian dari kitab suci Yahudi dan Nasrani. Posisi isi Bibel dalam pembahasan ini adalah sebagai acuan sejarah yang menopang perkataan ulama muslim dalam menelusuri sosok Zulkarnain saja.

Kedua, merujuk pada tabel di atas, takwil Nabi Daniel mengabarkan tentang terjadinya rentetan lahir runtuh kerajaan-kerajaan besar di bumi. Kronologi ini menunjukkan keterkaitan kuat antara "dua tanduk" (*al qornayn*) yang tidak lain adalah Media-Persia, dengan seorang raja besar yang akan memimpin Media sekaligus Persia tersebut. Sudah disepakati oleh sejarawan, kerajaan Media dan Persia bergabung di bawah satu kerajaan setelah keduanya saling berperang pada 553 SM. Dalam pertempuran itu, Persia keluar sebagai pemenang. Selepas itu tidak ada lagi Kerajaan Media setelah Persia memasukkannya ke kekuasaannya dan setelahnya Persia memelesat menjadi imperium besar tanpa tanding. Ini berarti seorang Raja dari Persia telah menaklukkan Kerajaan Media sehingga raja tersebut digambarkan sebagai pemilik "dua tanduk"—yang tidak lain adalah Media yang ditaklukkannya, dan tentunya kerajaannya sendiri, yakni Persia.

Maka, jika dua tanduk itu adalah Media dan Persia, kita telah sampai pada kesimpulan logis bahwa raja Persia yang menaklukkan Media adalah Koresh/Cyrus. Raja Cyrus inilah yang mengalahkan Raja Media bernama

Astyages. Tidak hanya itu, putri sang raja dinikahi oleh Cyrus sehingga Cyrus resmi menjadi penerus Kerajaan Media. Artinya, dua tanduk sebagai simbol Media dan Persia sesuai dalam konteks era Raja Cyrus. Cyrus adalah tokoh yang dimaksud dalam mimpi Nebuchadnezzar melalui takwil Nabi Daniel. Raja Cyrus ini merupakan pemilik dua tanduk dalam konteks Bibel sebagai *ba'al haqqəranayim* yang dalam bahasa Arab adalah *dzu al-qarnayn.*

Ketiga, nukilan Wahb bin Munabbih terhadap makna "dua tanduk" sebagaimana dikutip Ibnu Katsir dalam tafsirnya adalah Persia-Romawi. Bukankah Media-Persia tidaklah tepat disebut Persia-Romawi? Benar, ia bukanlah Persia-Romawi, dan pada kenyataannya, tidak ada satu kerajaan pun yang pernah menguasai Persia dan Romawi sekaligus, kecuali kaum muslimin, itupun yang dimaksud adalah wilayah Romawi Timur (Bizantium), bukan Romawi Barat (Kuno) di Italia sekarang. Maka yang dimaksud nukilan Wahb bin Munabbih tentang Romawi adalah Yunani, sebab dalam alam pikir bangsa Arab, penyebutan Ar Rum termasuk Yunani, seperti perkataan Abu Umair bin Abdul Barr yang berkata, "Yang dimaksud bangsa Romawi adalah bangsa Romawi yang pertama, yaitu orang-orang Yunani yang nasabnya kembali kepada Rumi bin Lubthi bin Yunan bin Yafits bin Nuh."[47] Lantas apa keterkaitannya dengan Cyrus? Fakta bahwa kekuasaan Cyrus membentang hingga jauh ke barat mencapai negeri Trakia dan sebagian Makedonia yang secara umum bagian dari wilayah peradaban Yunani, telah disepakati oleh sejarawan. Makedonia termasuk

ke dalam peradaban Yunani, dan Yunani sering kali dimasukkan ke dalam "Rum" atau Romawi dalam literasi Arab Kuno. Bahkan, tatkala Cyrus menguasai seluruh wilayah Asia Minor (daratan Turki pada hari ini) saat menaklukkan kerajaan Lydia, maka sejatinya Cyrus boleh dibilang telah menaklukkan Yunani, sebab Yunani bukan saja sebuah wilayah di barat Laut Aegean sebagaimana kita pahami pada hari ini, tetapi juga mencakup wilayah timurnya, yakni Turki di mana hingga masa diutusnya Rasulullah termasuk wilayah Asia Minor. Oleh sebab itu wilayah Asia Minor, atau Turki pada hari ini, termasuk *Ar Rum.*

Wahb bin Munabbih berpendapat berdasarkan apa yang ia dapat dari ahli kitab bahwa Zulkarnain adalah penguasa Romawi dan Persia sebagaimana yang disebutkan Ibnu Katsir, sementara ahli kitab yang dimaksud adalah Yahudi di Syam. Yahudi di Syam lebih berpengetahuan tentang sejarah peradaban dan kerajaan ketimbang bangsa Arab di Hijaz. Surah ar-Rum (30) dalam al-Quran sendiri mengisyaratkan mengenai kalah dan menangnya kerajaan Bizantium saat melawan Sassanid-Persia. Bizantium sendiri beribu kota di Konstantinopel, di wilayah Turki sekarang, dan sebagian besar wilayah kekuasaannya mencakup Turki dan Syam. Memang Romawi yang kita kenal adalah Romawi di negara Italia sekarang. Namun seiring berlalunya waktu, sebutan Romawi menembus batas-batas negara Italia sebagai identitas. Ketika Syam diduduki Bizantium dan banyak penduduk di sana berbicara bahasa Latin dan Yunani, maka Syam dapat dikatakan wilayah ar-

Rum karena bangsa Romawi menguasai wilayah itu. Indikasi lainnya, Ibnu Katsir dalam *Qashash al-Anbiyâ'* mengatakan bahwa pendapat yang masyhur adalah Nabi Ayub berasal dari bangsa Romawi.[48] Jika melihat tradisi Ahli Kitab, Nabi Ayub (Job) menetap di wilayah Ausis, di perbatasan Idumea dan Arabia.

Keempat, bukti bahwa Cyrus adalah "si pemilik dua tanduk" juga diisyaratkan dalam Kitab Daniel 8: 4-6:

-תאֶ יתִיאָרְך ד המָּ חַגּנמָ ליאָךָ הבָגְנָן הנָופצָן, ודמְעַי-אלֹ תויחַ-לכָן ליצּמַ ויאַן ,וינָּפָל, השָׂעָן ;ודיָמ לידגְהַן ,ונצֹרכּ.	**4. Aku melihat domba jantan itu menanduk ke barat, ke utara dan ke selatan**, dan tidak ada seekor binatang pun yang tahan menghadapi dia, dan tidak ada yang dapat membebaskan dari kuasanya; ia berbuat sekehendak hatinya dan membesarkan diri.
יתִייָה ינִאָו ה הגּהַן ,ויבִמֶ אבָ סיזעָק-ריפִצְ -לֹע ברָעֲמּהַ-ונִ זרָאָה-לכָ ינֵפְ, זרָאבָ ,עגּוֹנ ויאַן; תוזחָ ורֶקֶ--ריפִצָּהַן, וינָיעֵ ויבֵ.	**5.** Tetapi sementara aku memperhatikannya, **tampak seekor kambing jantan datang dari sebelah barat**, yang melintasi seluruh bumi tanpa menginjak tanah; dan kambing jantan itu mempunyai satu tanduk yang aneh di antara kedua matanya.

ליאה-דע, אביו ו
,סינרקה לעב
דמע ,יתיאר רשא
זרינ ;לבאה ינפל
.והכ תמחב ,וילא

6. Ia datang pada domba jantan yang dua tanduknya dan yang kulihat berdiri di depan sungai itu, lalu menyerangnya dengan keganasan yang hebat.

Penafsiran Ahli Kitab terdahulu maupun sekarang sepakat bahwa seekor domba jantan yang dimaksud di atas adalah Raja Cyrus, pendiri Achaemenid Persia, sementara itu seekor kambing jantan dari arah barat pada ayat 5 di atas adalah Alexander "Agung" dari Makedonia yang menyerang Persia pada abad ke-4 SM. Jika kita berada di Persia, maka Makedonia terletak di sebelah barat, dan Persia adalah "korban" ekspedisi militer Alexander yang paling signifikan. Itulah makna "kambing jantan menanduk dari arah barat" tadi.

Kelima, kita telah menemukan asal-muasal sosok "pemilik dua tanduk" dalam teks-teks suci Yahudi yang dijadikan bahan pertanyaan bagi musyrikin Mekkah untuk ditujukan kepada Nabi. Tidak hanya di Tanakh dan Perjanjian Lama, "pemilik dua tanduk" terdapat juga di Talmud Babylonia. Dalam Talmud bagian *Tract Yomah* terdapat kutipan dari Rabbi Joshua ben Ula dari Daniel 8: 20, "Domba jantan yang kau lihat itu, *yang mempunyai dua buah tanduk*, melambangkan kerajaan Media dan Persia." Di sini kita telah menapaki petunjuk yang berharga akan siapa Zulkarnain sebagaimana pembaca telah simak, yakni Raja Cyrus.

Kecintaan Kaum Yahudi kepada Cyrus

Sosok Zulkarnain bagi komunitas Yahudi di Madinah adalah sosok yang mendapat tempat di hati mereka. Bagi kaum Yahudi, pandangan dan posisi Rasulullah terkait sosok simpatik ini menarik untuk diketahui sehingga mereka pun menanyakannya kepada Nabi. Motivasi ini juga mendasari pertanyaan-pertanyaan kaum Yahudi Madinah lainnya, sebagaimana kisah berikut:

Sejumlah Yahudi bertanya kepada Rasulullah tentang lima perkara yang jika Rasulullah dapat menjawabnya maka mereka berjanji akan mengakui kerasulan Rasulullah dan mengikutinya. Pertanyaan terakhir dari lima pertanyaan orang-orang Yahudi itu adalah pertanyaan tentang Malaikat. Mereka berkata kepada Nabi, "Sesungguhnya tidak ada seorang nabi melainkan dia mempunyai malaikat yang mendatanginya sambil membawa wahyu, maka kabarkanlah kepada kami siapa sahabatmu?" Rasulullah menjawab, "Jibril." Mereka berkata, "Jibril yang turun dengan peperangan dan siksaan, musuh kami. Sekiranya engkau mengatakan Mikail yang menurunkan rahmat, tumbuhan, dan hujan (niscaya kami akan beriman)."[49] Ini menandakan kaum Yahudi Madinah jika bertanya kepada Nabi, mereka cenderung menanyakan hal-hal yang akan menguntungkan posisi mereka sebagai oposan dakwah Nabi. Dalam konteks hadis di atas, mereka berharap Rasulullah akan menyebutkan nama Mikail, sebab bagi Yahudi, ia adalah malaikat dengan "reputasi baik", sementara Jibril justru sebaliknya. Pertanyaan tentang Zulkarnain memiliki pola serupa.

Cyrus atau *Kurus* dalam bahasa Persia (Arab: كوروش) adalah putra dari Cambyses I (Kabujiya I). Ibunya pun berasal dari keturunan raja, yakni Mandana putra dari Ishtovigu (Astyages) yang tidak lain adalah raja Media yang memerintah dari ٥٨٥-550 SM. Cyrus II hidup sejak tahun 600-530 SM dan dikenal dengan Cyrus Agung dalam literasi barat. Ia sosok yang paling menarik dan unik karena kebijakannya jauh dari kebengisan dan kesewenang-wenangan sebagaimana lazim ditemui pada raja-raja pada zamannya, sebuah kualitas yang disepakati sejarawan membuat Cyrus populer. Cyrus II adalah pendiri kerajaan Achaemenid Persia, dengan Media berada di bawah kekuasaannya. Persia merupakan imperium terbesar yang pernah disaksikan oleh manusia dan Cyrus II disebut sejarawan barat sebagai pencetus pertama konsep Hak Asasi Manusia melalui dekret yang dikeluarkannya: silinder Cyrus. Meski Cyrus bukan Yahudi, ia memiliki tempat istimewa di kalangan Yahudi pada abad ke-6 SM hingga hari ini, termasuk bagi kaum Yahudi Madinah pada zaman Rasulullah. Menariknya, tidak biasanya orang Yahudi mengelu-elukan tokoh non-Yahudi kecuali ada sesuatu yang begitu istimewa bagi mereka.

Ada dua sebab mengapa Cyrus begitu dielu-elukan oleh kaum Yahudi. Pertama, namanya ada dalam Taurat dan dalam Injil Nasrani, sebab, Taurat mencakup lima kitab pertama yang ada pada Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Lama, nama Cyrus muncul sekitar 23 kali.[50] Kedua, selain terdapat dalam Taurat, sepak terjang Cyrus dalam memulangkan kaum Yahudi dan menolong

kebangkitan kaum Yahudi setelah penghancuran Kuil Sulaiman oleh Nebuchadnezzar menimbulkan kesan mendalam bagi kaum Yahudi selama-lamanya.

Orang-orang saleh dari kalangan Bani Israil yang berpegang pada Taurat dan sunnah Nabi Musa sebelum diutusnya Nabi Isa adalah golongan yang lurus dan di atas petunjuk Allah sebagaimana orang-orang saleh dari kalangan muslimin hari ini. Pada hakikatnya, ajaran Yahudi adalah ajaran tauhid sebagaimana Nabi Musa dakwahkan. Taurat pun termasuk salah satu dari Kitab-Kitab Allah di mana seorang muslim wajib mengimaninya dalam keimanan yang global, yang jika menolak untuk mengimaninya maka batal keimanan seorang muslim. Oleh karenanya, kaum Yahudi antipati sekali dengan para penyembah berhala dan cenderung selektif dalam menyikapi orang-orang di luar golongan Yahudi (*goy*). Namun hal itu tidak berlaku pada Cyrus. Sebab, Cyrus telah membebaskan orang-orang Yahudi di Babylonia dan mengembalikan mereka ke Judah. Selain itu, Cyrus mendorong pembangunan kembali Kuil Sulaiman setelah Nebuchadnezzar menghancurkannya. Cyrus menaklukkan Babylonia pada masa pemerintahan Raja Babylonia bernama Belshazar, cucu dari Nebuchadnezzar. Di atas semua itu, Cyrus diyakini oleh Yahudi sebagai orang yang Tuhan kirimkan sebagai penyelamat kaum Yahudi meski bukan dari golongan Yahudi.

Lebih jauh lagi, Cyrus adalah orang non-Yahudi yang diberkati oleh "Tuhannya orang-orang Yahudi" sebagaiamana tertera dalam Taurat itu sendiri sebagaimana nanti kita akan simak. Kedudukan Cyrus termaktub

dalam Taurat. Bagi sebagian pendapat di kalangan ahli kitab, ini menunjukkan bahwa besar kemungkinan Cyrus bukanlah penyembah berhala. Memang ada pandangan di kalangan Yahudi yang memandang bahwa Cyrus tetaplah orang yang "tidak mendapat petunjuk" dari Tuhannya Bani Israil meskipun Cyrus memainkan peran protagonis (peran baik). Sebab, menurut kaum Yahudi, bisa saja Tuhan memanfaatkan orang tidak beriman untuk melakukan hal-hal yang selaras dengan kehendak baik Tuhan. Terlepas "ikhtilaf" antara ahli kitab terkait status keagamaan Cyrus, dalam konteks alam pikir Yahudi berdasarkan kitab suci Yahudi sendiri, Cyrus adalah non-Yahudi yang diberkati Tuhannya orang-orang Israil. Ini indikasi kuat Cyrus termasuk yang "beriman" bagi kaum Yahudi.[51]

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِي ٱلْأَرْضِ وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا . فَأَتْبَعَ سَبَبًا

"Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu. Maka dia pun menempuh suatu jalan." (QS al-Kahf [18]: 84–85)

Dalam surah al-Kahf, Zulkarnain diberi "jalan" (untuk mencapai) segala sesuatu—*kulla syai'in sababa.* Salah satu tafsir para ulama dari *jalan segala sesuatu* adalah ilmu.[52] Dengan ilmu, segala tujuan akan tercapai atas Izin Allah. Ibnu Katsir berkata, "Allah memudahkan jalan baginya untuk menaklukkan banyak daerah dan kampung serta menaklukkan negeri-negeri

dan tempat-tempat lainnya, serta mampu mengalahkan para musuh dan menaklukkan para raja penguasa, serta merendahkan ahlusyirik. Sungguh dia telah diberi segala sesuatu sebagai jalan yang memudahkannya untuk melakukan semua itu." Sementara itu, Syaikh as-Sa'di dalam *Taisîr Karîm ar-Rahmân* berkata, "Dengan pasukannya, dia mampu mengalahkan para musuh, hingga sampai ke belahan timur, barat maupun segenap penjuru bumi." Dapat disimpulkan bahwa Zulkarnain memiliki dan menguasai segala sesuatu yang diperlukan oleh para raja untuk menaklukkan kota-kota dan menundukkan para musuh.[53]

Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam tafsirnya, *Taisîr al-Lathîf al-Mannân* mengomentari ayat di atas bahwa Allah menganugerahi Zulkarnain dengan kemudahan segala sesuatu termasuk kekuatan kerajaan, ilmu ketatanegaraan, dan organisasi pasukan berikut jumlah tentara yang besar, dan dengan semua itu ia menundukkan berbagai bangsa. As Sa'di juga mengatakan Zulkarnain didukung oleh sarana dan prasarana. Zulkarnain memiliki sebab dan juga kemampuan menempuh sebab itu.[54] Abu A'la Maududi dalam *Tafhîm al-Qur'ân* pun mengatakan Zulkarnain merupakan pemilik kekuatan militer yang adidaya. Dari pandangan mayoritas ulama tafsir, Zulkarnain merupakan seorang yang dikaitkan dengan figur pemimpin dengan aset militer superior selain dari kualitas lainnya seperti keimanan, ilmu, dan keadilan. Aset dan hegemoni militer Zulkarnain ini adalah petunjuk penting dalam upaya menelusuri identitasnya.

Dalam catatan sejarah, karakter raja dan ciri-ciri imperium yang dimiliki Zulkarnain tidaklah banyak. Bahkan, pada abad-abad sebelum Masehi (CE/*Christian Era* atau *Common Era*), kita mendapati hanya dua tokoh saja dengan wilayah kekuasaan begitu luas, tidak lebih dari itu. Uniknya, dua raja ini menguasai wilayah yang dapat dikatakan tidak jauh berbeda dan hidup dalam masa yang relatif tidak terlampau lama. Keduanya adalah Cyrus (598–530 M) dan Alexander (356–323 SM). Tidak ada lagi raja dengan imperium sedemikian luas yang dapat menandingi keduanya, setidaknya sejauh apa yang telah sejarawan catat hingga hari ini.

Kalau kita telisik setelah abad-abad sesudah Masehi hingga hari ini, maka akan kita temukan lebih banyak lagi imperium-imperium yang memiliki wilayah kekuasaan semisal Cyrus dan Alexander, bahkan melampaui apa yang dicapai keduanya. Di antaranya adalah Kerajaan Inggris Raya yang menguasai seperempat wilayah dunia pada puncak kejayaan sekitar 100 tahun silam. Kita juga dapat menemukan Kekaisaran Rusia yang berjaya pada abad ke-18. Kemudian Mongol yang pada abad ke-13 M menguasai hampir seluruh daratan Tiongkok hingga Korea, Timur Tengah hingga Eropa bagian timur. Kalau Allah tidak memberikan kemenangan kepada pasukan Muslim dinasti Mamluk pada 15 Ramadhan tahun 1260 M, wajah bangsa Eropa tidak akan seperti yang kita kenal sekarang. Kemudian Kekaisaran Dinasti, Qing, Yuan, Ming, Han, dan Tang pun pernah menguasai wilayah yang begitu besar. Terakhir tentunya adalah era khulafaur rasyidin hingga puncaknya pada abad ke-8 M. Wilayah

kekhalifahan Umawiyah membentang dari Spanyol hingga Afghanistan, Uzbekistan, dan Turkmenistan pada hari ini. Meski teritori Dinasti Abbasiyah tidak terlampau luas sebagaimana Umawiyah, kekhalifahan Usmaniyah di Turki muncul sebagai adidaya baru yang wilayah kekuasaannya dalam satu waktu membentang dari Balkan hingga Irak, dari Aljazair hingga Hijaz dan sebagian Yaman. Akan tetapi itu semua terjadi pada abad-abad sesudah Masehi.

Selain kualitas kepribadian yang dimiliki Zulkarnain dalam al-Quran, paparan di atas mengenai luas wilayah menjadi penting tatkala kita merujuk pada kekuasaan yang Allah berikan kepada Zulkarnain.

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَبًا

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadanya (Zulkarnain) kedudukan di bumi." (QS al-Kahf [18]: 84).

Telah disebutkan pada bab sebelumnya, sebagian ulama tafsir semisal Ibnu Katsir menafsirkan kedudukan dalam ayat di atas sebagai kekuasaan termasuk wilayah yang luas. Sebab, elemen-elemen penting dalam kekuasaan sebuah imperium di antaranya adalah luas teritori, dan itu tidaklah dapat dicapai melainkan dengan dominasi militer di atas kerajaan-kerajaan lain ketika kepiawaian seorang raja dalam memimpin menjadi faktor penting. Hal ini diperkuat dengan ekspedisi Zulkarnain yang berjalan ke barat, timur, dan ke arah lain selain keduanya, serta bagaimana beliau menerapkan keadilan dalam memimpin serta kelihaian berdiplomasi.

Dalam Bibel, Cyrus digambarkan sebagai raja yang memiliki kekuasaan luas dan kualitas kepemimpinan yang baik. Dalam Kitab Ezra 1: 2 disebutkan:

ב הכֹּ רמַאָ, שׁרֶכּ דלֶמֶ סרַפָּ-
לכֹּ- תוֹכלְמְמַ ץרֶאָהָ, ןתַנָ יל
ה ש י הלֹאֱ ה נָ ה ;
דקַפָּ ילַעָ תוֹנבְלִ-ול תיִבַ,
הדָוּהיבִּ רשֶׁאֲ םלַשָׁוּריבִּ.

2. "Beginilah perintah Koresh (Cyrus), raja Persia: Segala kerajaan di bumi telah dikaruniakan kepadaku oleh TUHAN, Allah semesta langit. Ia menugaskan aku untuk mendirikan rumah bagi-Nya di Yerusalem, yang terletak di Yehuda."

Silinder Cyrus ditemukan pada Maret 1879 oleh Hormuzd Rassam di wilayah Irak. Prasasti tersebut terbuat dari tanah liat dengan tulisan berbahasa Babylonia yang ditulis sebagai titah Raja Cyrus ketika menaklukkan Babylonia pada 539 SM. Melalui prasasti berbentuk silinder tersebut, kita dapat memiliki bayangan sosok Cyrus sebagai raja dengan hegemoni politik dan militer tanpa banding pada zamannya.

Seluruh orang Babylonia, seluruh negeri Sumeria dan Akkadia, para penguasa dan pangeran, menunduk di hadapannya, mencium kedua kakinya, dan bergembira dengan kepemimpinannya, dipenuhi sukacita. Mereka dengan bahagia menyambutnya sebagai raja.

Aku adalah Cyrus, raja dunia, raja agung, raja

> *yang berkuasa, raja Babylonia, raja Sumeria dan Akkadia, raja seperempat dunia, putra Cambyses, seorang raja yang agung ... raja dari kota Anshan.*[55]

Mayoritas sejarawan memandang kerajaan Cyrus adalah kerajaan terbesar yang pernah ada di dunia pada zamannya. Pandangan ini datang dari Amelie Kuhrt, sejarawan yang berfokus pada sejarah ketimuran kuno dan salah satu karyanya pernah mendapat penghargaan dari American History Association. *Encyclopaedia Britannica* juga menyatakan bahwa kerajaan Cyrus adalah yang terbesar yang pernah ada pada zamannya.[56] Empat belas tahun setelah Cyrus naik takhta, ia membangun imperium yang lebih besar dari Assyria, dan ia melakukannya tanpa meniru kekejaman kebijakan kerajaan Assyria.[57] Jacob Abbott, dalam bukunya *Cyrus The Great* yang terbit pada 1904 menyebut kerajaan Cyrus adalah kerajaan terkaya dan terbesar yang dunia pernah saksikan.[58] Begitu juga Duncan Head penulis buku *The Achaemenid Persian Army*, ia menyebut kerajaan Cyrus Agung adalah kerajaan terbesar dalam sejarah dan juga paling sukses dalam banyak hal. Lloyd Llewellyn-Jones, seorang profesor dan pakar sejarah kuno yang berfokus pada sejarah Persia Kuno pun mengatakan kerajaan Achaemenid yang Cyrus bangun adalah kerajaan terbesar yang pernah ada.[59] Cyrus tidak saja memiliki imperium luas dan kekayaan melimpah, tetapi ia juga dicintai rakyatnya dan penduduk negeri yang ia taklukkan. Ini merupakan kualitas pribadi Cyrus yang dikenal oleh ahli kitab sejak dulu dan sudah menjadi "ijma" seluruh

sejarawan barat pada hari ini.

Dalam silinder Cyrus tersebut juga terdapat catatan mengenai penaklukan Babylonia dan pembebasan orang-orang Yahudi yang sekian lama ditawan di Babylonia. Cyrus juga mendorong kebangkitan kaum Yahudi setelah Babylonia menghancurkan Kerajaan Israel di al-Quds. Ini menunjukkan kebijakan Cyrus yang memihak pada kaum lemah sekaligus mengindikasikan ketegasan karakternya, serta kekuatan kerajaannya. Cyrus bagi Yahudi merupakan raja yang dikaruniakan Tuhan dengan kerajaan besar dan membawa misi untuk pembangunan kembali rumah Tuhan di Yehuda, Syam. Kualitas personal Cyrus sebagai raja yang membawa keadilan dari Tuhan ini tampak pada Kitab Yesaya 45: 1.

וֹחישִׁמְל ,הוָהיְ רמַאָ-הֹכּ א וֹנימִיבִ יתִּקְזַחֱהֶ-רשֶׁאֲ שׁרֶוֹכלְ יוָתְמָו ,םיִוֹג ויָנָפָלְ-דרַלְ ויָנָפָלְ חַתֹּפְלִ--חַתֵּפַאֲ ,םיכִלָמְ .וּרגֵסָּיִ אלֹ םירִעָשְׁוּ ,םיִתַלָדְּ	**1.** Beginilah firman TUHAN: “Inilah firman-Ku kepada orang yang Kuurapi, kepada Koresh yang tangan kanannya Kupegang supaya Aku menundukkan bangsa-bangsa di depannya dan melucuti raja-raja, supaya Aku membuka pintu-pintu di depannya dan supaya pintu-pintu gerbang tidak tinggal tertutup:

Dalam Yesaya 45: 1 di atas Cyrus adalah raja yang diurapi atau ditahbis (berkati) Tuhan. Ketika ia diberkati

Tuhan sebagaimana tertera dalam teks suci Yahudi, maka kepribadian Cyrus secara umum mewakili nilai-nilai luhur bagi ahli kitab Yahudi. Senada dengan itu, *National Geographic* dalam sebuah artikelnya menulis bahwa Cyrus adalah salah satu penakluk sepanjang masa yang penuh dengan kebaikan.[60] Jika kita bandingkan dengan Alexander, ia memang menguasai wilayah yang tidak terpaut jauh dari luas wilayah yang dikuasai Cyrus. Berdasarkan luas teritori, maka Cyrus dan Alexander memenuhi kriteria Zulkarnain sebagai penguasa timur dan barat. Adapun Alexander dari Makedonia, namanya tidak kita temukan terdapat dalam Bibel, setidaknya tidak secara gamblang.

KERAJAAN CYRUS DAN NABI SULAIMAN *ALAIHISSALAM*

Berdasarkan sejarah yang dicatat oleh manusia, Cyrus menguasai wilayah yang tidak tertandingi pada zaman sebelum Masehi. Di lain sisi, Allah juga memberikan kerajaan kepada Nabi Sulaiman yang tidak akan pernah terjadi lagi sesudah Nabi Sulaiman. Allah berfirman dalam Al-Quran mengenai doa Nabi Sulaiman:

قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ

"Sulaiman berkata, 'Ya Rabbku ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sungguh, Engkau Maha Pemberi.'" (QS Shad [38]: 35).

Ulama tafsir mengatakan maksud dari *mulkan lâ yanbaghi li ahadin min ba'dî—kerajaan yang tidak dimiliki siapa pun setelahku* adalah penguasaan Nabi Sulaiman terhadap bangsa Jin termasuk Ifrit. Hal ini selaras dengan hadis yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dari Abu Hurairah dalam menafsirkan ayat di atas sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir: "Pernah ada Ifrit dari jin yang menampakkan dirinya kepadaku tadi malam—atau ungkapan yang semisal (itu-*pen*)—untuk memutuskan shalat yang sedang kukerjakan. Maka Allah memberikan kekuasaan kepadaku terhadapnya, dan aku berniat akan mengikatnya di salah satu tiang masjid hingga pagi hari, lalu kalian semua dapat melihatnya. Tetapi aku teringat akan ucapan saudaraku Sulaiman yang telah mengatakan, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku." (QS Shad [38]: 35)

Dalam hadis di atas tampak bahwa kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelah Nabi Sulaiman adalah kerajaan di mana bangsa Jin menjadi bala tentara atau pekerja-pekerjanya. Selain itu, Allah telah menundukkan angin bagi Nabi Sulaiman sebagaimana dalam ayat:

فَسَخَّرْنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجْرِى بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ

"Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya." (QS Shad [38]: 36)

Allah juga menguasakan setan-setan sebagai pembantu-pembantu Nabi Sulaiman dalam ayat selanjutnya:

وَٱلشَّيَٰطِينَ كُلَّ بَنَّآءٖ وَغَوَّاصٖ

"Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam." (QS Shad [38]: 37).

Dari segi wilayah kekuasaan, kerajaan Nabi Sulaiman tidak terlampau "istimewa". Pada masanya, teritori kerajaan Nabi Daud dan Sulaiman tidak melampaui wilayah Syam, bahkan sebagian tidak menembus seluruh Suriah hari ini. Di sebelah barat pun masih ada kerajaan Philistia yang tidak termasuk kekuasaan Kerajaan Israel Bersatu (United Kingdom of Israel). Namun demikian, ini tidak berarti kerajaan Nabi Sulaiman itu lebih lemah dibanding Achaemenid-Persia yang diprakarsai Cyrus. Bahkan, Allah memberikan Nabi Sulaiman kenabian yang berarti berdirinya sebuah kerajaan yang dipimpin seorang Nabi. Angin dan para jin pun dikuasakan kepada Nabi Sulaiman untuk mendinginkan bangunan megah yang bahan-bahannya diambil dari dasar laut. Kerajaan Saba pun tunduk menjadi sekutu yang berada di bawah perlindungan Nabi Sulaiman. Arsitektur serta teknik konstruksi, desain, dan bala tentara yang terdiri atas para jin dan burung-burung adalah sesuatu yang tidak akan lagi dimiliki oleh kerajaan setelahnya. Ini adalah kekhususan bagi Nabi Sulaiman.

Cyrus memang memiliki wilayah yang begitu luas, dari Laut Aegean di Yunani hingga hampir ke India, dan sepeninggalnya wilayah itu mengembang hingga ke Afrika Utara dan wilayah Yunani. Akan tetapi, Cyrus tidak memiliki apa yang Nabi Sulaiman miliki.

Sementara kenabian adalah suatu nikmat Allah yang besar yang tidak dimiliki Cyrus. Sebagian ulama memandang Zulkarnain adalah nabi, sementara bagi sebagian lainnya Zulkarnain bukanlah Nabi, melainkan raja saleh yang diberi petunjuk oleh Allah. Jika mengikuti pendapat Zulkarnain adalah Nabi sekalipun, maka kedudukan dan porsi penyebutan Nabi Sulaiman dalam al-Quran dan as-Sunnah cukup menunjukkan keutamaan Nabi Sulaiman di atas Zulkarnain meski keduanya adalah Nabi Allah.

Dalam sebuah hadis dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda, "Raja dunia ada empat, mukmin dan kafir. Adapun yang mukmin adalah Zulkarnain dan Sulaiman, dan yang kafir adalah Namrud (Nimrod) dan Bukhtanashor (Nebuchadnezzar). Dan bumi akan dikuasai oleh salah seorang Ahli Baitku."[61]

Imam ath-Thabari dalam tafsirnya juga meriwayatkan hadis senada, "Raja seluruh bumi dari timur hingga barat ada empat orang, dua mukmin dan dua kafir. Dua raja mukmin Sulaiman bin Daud dan Zulkarnain, dua raja kafir Bukhtanashar dan Namrud bin Kan'an."[62]

Nebuchadnezzar dan Nimrod merupakan dua raja yang telah banyak mendapat tempat dalam sejarah peradaban kuno. Nabi Sulaiman pun demikian, sebagai Nabi di antara Nabi-Nabi Yahudi dan Nasrani, beliau juga Nabi bagi umat Islam. Sejarah kerajaan Nabi Sulaiman pun telah banyak mendapat sorotan oleh sejarawan dunia. Tiga raja tersebut populer di kalangan masyarakat, nama mereka tidaklah asing. Hanya Zulkarnain yang masih menjadi kepingan teka-teki yang hilang. Ketika namanya disandingkan dengan tiga raja lainnya sebagaimana

hadis di atas, kita dapat simpulkan bahwa Zulkarnain adalah tokoh besar dalam peradaban manusia, seorang raja yang kepopulerannya sepadan dengan ketiga raja lainnya. Jika menelisik luas wilayah, pengaruh, serta catatan kemenangan ekspedisi militer para penakluk dan raja pada zaman sebelum Masehi, maka Cyrus adalah kandidat terkuat bagi Zulkarnain.

Mencari Alexander "Agung" dalam Bibel

Berdasarkan penelusuran www.bibel.com, nama Cyrus disebut dalam Bibel sebanyak 23 kali. Isyarat tentang Cyrus tanpa menyebutkan nama juga terdapat di beberapa tempat lainnya. Dalam Kitab Daniel, nama Cyrus muncul sebanyak tiga kali. Dalam Kitab Ezra disebut sebanyak lima belas kali. Dalam Kitab Yesaya sebanyak dua kali. Dalam Kitab Tawarikh muncul sebanyak tiga kali.

Sebaliknya, sosok Alexander Agung tidak terdapat dalam Bibel secara eksplisit. Namun Daniel dan Zechariah menyebutkan isyarat mengenai raja Makedonia itu melalui nubuat. Menurut cendekiawan ahli kitab, nubuat Daniel itu berasal dari abad ke-6 SM, sedangkan nubuat Zechariah muncul pada kurun waktu antara 520 hingga 470 SM, yakni beberapa abad sebelum kelahiran Alexander sendiri pada 356 SM. Isyarat tentang Alexander terdapat dalam kitab Daniel 8:3-5:

> *Aku mengangkat mukaku dan melihat, tampak seekor domba jantan berdiri di depan sungai itu; tanduknya dua dan kedua tanduk itu tinggi, tetapi yang satu lebih tinggi dari yang lain, dan yang*

tinggi itu tumbuh terakhir.

Aku melihat domba jantan itu menanduk ke barat, ke utara dan ke selatan, dan tidak ada seekor binatang pun yang tahan menghadapi dia, dan tidak ada yang dapat membebaskan dari kuasanya; ia berbuat sekehendak hatinya dan membesarkan diri.

Tetapi sementara aku memperhatikannya, tampak seekor kambing jantan datang dari sebelah barat, yang melintasi seluruh bumi tanpa menginjak tanah; dan kambing jantan itu mempunyai satu tanduk yang aneh di antara kedua matanya.

Ia datang pada domba jantan yang dua tanduknya dan yang kulihat berdiri di depan sungai itu, lalu menyerangnya dengan keganasan yang hebat.

"Domba jantan dengan dua tanduk tinggi" di atas melambangkan penguasa Media dan Persia, dan raja pertama yang menguasai kedua kerajaan itu tidak lain adalah Cyrus Agung. Menaklukkan kerajaan Media adalah penaklukan pertama Cyrus sebelum ia menaklukkan kerajaan Lydia di barat yang dilanjutkan dengan penaklukkan ke negeri-negeri timur, hingga ke wilayah Mesopotamia di mana Cyrus menaklukkan Babylonia. Dalam nubuat Daniel disebutkan "Lalu muncul seekor kambing jantan dengan satu tanduk yang datang menerjang hebat dari arah barat." Kambing jantan dari arah barat itu menyerang domba jantan dengan dua tanduk tadi yang berada di arah timur, sehingga inilah yang para cendekiawan Ahli Kitab tafsirkan sebagai

kedatangan raja Alexander Makedonia dari arah barat ketika menginvasi timur untuk menguasai wilayah Cyrus. Penaklukan Alexander menguasai seluruh wilayah persia terjadi pada era raja Darius III. Dalam Daniel 8: 8 kemudian disebutkan bahwa "tanduk kambing jantan dari barat itu patah saat berada pada puncak kegemilangannya":

Kambing jantan itu sangat membesarkan dirinya, tetapi ketika ia sampai pada puncak kuasanya, patahlah tanduk yang besar itu, lalu pada tempatnya tumbuh empat tanduk yang aneh, sejajar dengan keempat mata angin yang dari langit.

Cendekiawan ahli kitab menafsirkan patahnya tanduk di atas sebagai kematian Alexander pada usia yang relatif muda, yakni pada saat raja Makedonia itu menguasai wilayah yang serupa dengan apa yang dikuasai Cyrus Agung beberapa abad sebelumnya. Meski Alexander hanya hidup selama 32 tahun, ia telah menempatkan dirinya dalam bab penting dalam lembaran sejarah manusia. Selama 300 tahun, peradaban Yunani merambah ke timur termasuk ke wilayah-wilayah Persia, dan pada 63 SM Romawi merebut Yerusalem, sekaligus menandai kejatuhan kerajaan Makedonia di timur dan awal dari era baru sejarah kuno.

Menurut Flavius Josephus, sejarawan Yahudi abad ke-1 M, ketika Alexander tiba di Yerusalem, seorang rabbi Yahudi bernama Jaddua menghampiri Alexander dan menunjukkan Kitab Daniel saat keduanya bertemu di Kuil Sulaiman. Rabbi itu mengatakan kepada Alexander bahwa kehadiran dirinya sudah ada dalam Taurat. Konon,

Alexander dapat memahami bahasa Ibrani sehingga ia tidak membutuhkan penerjemah untuk memahami teks-teks Daniel yang ditunjukkan Jaddua. Muncul rasa simpatik Alexander terhadap kaum Yahudi. Hasilnya, Alexander menuruti apa saja yang diinginkan oleh penduduk Yerusalem dan tidak menumpahkan darah di Yerusalem. Bahkan Alexander membebaskan Yerusalem dari pajak dan membiarkan praktik-praktik keagamaan Yahudi berjalan tanpa ada intervensi atau persekusi. Ini bertolak belakang dengan kebijakan Alexander di wilayah-wilayah yang ia taklukan di mana ia kerap merampas dan menghancurkan banyak kota dan mengubah nama kota itu dengan namanya sendiri. Di wilayah-wilayah lain Alexander juga memaksakan kultur Yunani pada wilayah taklukannya.[63]

Meski tidak disebutkan secara eksplisit dalam Bibel, nama Alexander Agung terdapat dalam Talmud. Talmud adalah koleksi besar dari doktrin-doktrin dan hukum-hukum Yahudi yang ditulis sebelum abad ke-8 SM. Ia merupakan kumpulan tradisi lisan yang isinya terdiri atas diskusi para rabbi dan tafsir atas Taurat lengkap dengan perselisihan para "ulama" Yahudi saat menafsirkan suatu hukum. Talmud juga kitab yang mengompilasi tradisi oral yang kaya akan sejarah. Dalam Talmud Yomna 69a disebutkan:

סידוהי ול ורמא וללה ימ סהל רמא רחשה דומע הלעש ןויכ
הזב הז ועגפו המה ההרז סרטפיטנאל עיגהש ןויכ דב ודרמש
ורמא וינפל הוחתשהו ותבכרממ דרי קידצה ןועמשל הארש ןויכ
ונקויד תומד סהל רמא הז ידוהיל הוחתשי דתומכ לודג ךלמ ול
יתמחלמ תיבב ינפל תחצנמ הז לש

Saat fajar tiba, Alexander berkata kepada orang-orang Samaritan (orang Kutim, sebuah kota di Irak pada hari ini)*: Siapakah orang-orang ini yang datang menemui kita? Mereka berkata kepadanya: Mereka adalah orang-orang Yahudi yang memberontak terhadapmu. Ketika ia sampai di Antipatris* (kota abad ke-1 SM oleh Herod, kini di wilayah zionis Israel), *matahari bersinar dan dua kubu saling bertemu. Ketika Alexander melihat Shimon HaTzaddik, ia turun dari kereta kudanya dan menunduk di hadapannya. Para pengawalnya berkata: Haruskah seorang raja sepertimu menunduk di hadapan orang Yahudi ini? Alexander berkata kepadanya: Aku melakukannya karena orang ini muncul dalam bayanganku dalam peperangan-peperangan yang aku menangkan, ketika aku berperang aku melihat bayangan orang ini sebagai tanda kemenangan, oleh sebab itu aku sadar ia memiliki kesucian tertinggi.*[64]

Lantas, bagaimana pandangan kaum Yahudi di Yudea (Al Quds) mengenai hidup di bawah imperium Achaemenid, apakah rezim Achaemenid berlaku buruk terhadap kaum Yahudi? Apakah kaum Yahudi di Yerusalem menganggap Alexander sebagai penyelamat? Sejarah menunjukkan, apa yang Cyrus lakukan pada bangsa Yahudi di Babylonia merupakan sebuah peristiwa yang bahkan hingga hari ini masih membekas di benak mereka sebagai "kenangan indah" yang tertulis dalam lembaran sejarah emas, sekaligus sebagai batu loncatan kebangkitan kaum Yahudi setelah penghancuran Kuil Sulaiman di Yerusalem oleh raja Neo-Babylonia, Nebuchadnezzar II.

Pada Juni 2019 silam, putra dari Perdana Menteri

Israel Benjamin Netanyahu bernama Yair Netanyahu melontarkan ucapan yang menyamakan presiden AS Donald Trump dengan Cyrus Agung. Hal ini dilakukan Yair untuk membela kebijakan ayahnya sekaligus mendukung kebijakan Donald Trump yang mengakui negara Israel serta mendukung pemerintahan Netanyahu, di antaranya memindahkan kantor kedutaan AS ke Jerusalem.

Yair berkata, "Menurutku presiden Trump adalah sahabat baik Israel dan kaum Yahudi yang pernah kita miliki di Gedung Putih. Ia akan dikenang dalam sejarah Yahudi karena memindahkan kantor kedutaan AS ke Jerusalem, dan mengakui Dataran Tinggi Golan (sebagai wilayah Israel—pen). Kaum Yahudi masih ingat mengenai Cyrus Agung dari Persia yang mengakui eksistensi Jerusalem 2.500 tahun silam."[65] Ucapan Yair tersebut menandakan bahkan cara pandang Yahudi terhadap Cyrus hingga hari ini masih sama seperti 25 abad silam.

Penerus Cyrus yakni Darius Agung, melanjutkan kebijakan ayahnya untuk membantu pembangunan kembali Kuil Sulaiman di Yerusalem. Tidak hanya itu, ia mencegah beberapa kelompok yang hendak menggagalkan upaya restorasi kota Yerusalem, terkhusus rekonstruksi Bet Mikdash (Kuil Sulaiman). Hal ini termaktub dalam Kitab Ezra di Bibel:

> *Sesudah itu atas perintah raja Darius diadakanlah penyelidikan di perbendaharaan di Babel, di tempat naskah-naskah disimpan. Kemudian di Ahmeta, benteng yang di provinsi Media, didapati sebuah gulungan, yang isinya sebagai berikut:*

> *"Piagam: 'Pada tahun pertama zaman raja Koresh dikeluarkanlah perintah oleh raja Koresh: Mengenai rumah Allah di Yerusalem. Rumah itu haruslah dibangun kembali sebagai tempat orang mempersembahkan korban sembelihan dan korban api-apian; haruslah tingginya enam puluh hasta dan lebarnya enam puluh hasta.'"* (Ezra 6: 1–3).

> *Biarkanlah pekerjaan pembangunan rumah Allah itu. Gubernur dan para tetua orang Yahudi boleh membangun rumah Allah itu di tempatnya yang semula. Lagi pula telah dikeluarkan perintah olehku tentang apa yang harus kamu perbuat terhadap para tetua orang Yahudi mengenai pembangunan rumah Allah itu, yakni daripada penghasilan kerajaan, daripada upeti daerah seberang Sungai Efrat, haruslah dengan saksama dan dengan tidak bertangguh diberi biaya kepada orang-orang itu* (Ezra 6: 7–8).

Sejarah menunjukkan, kaum Yahudi tidak mengalami perlakuan buruk dari rezim Achaemenid-Persia, bahkan sebaliknya. Maka, tidaklah tepat jika Alexander dianggap sebagai pembebas dan penyelamat kaum Yahudi yang hidup di bawah kekuasaan Achaemenid-Persia, sebab raja-raja Achaemenid-Persia tidak memperlakukan mereka dengan buruk. Setidaknya hingga masa pemerintahan dinasti Achaemenid-Persia, kaum Yahudi cenderung menikmati keadaan dan kestabilan. Para raja Achaemenid setelah Cyrus, termasuk Darius Agung, tetap menjaga apa yang telah Cyrus Agung lakukan pada kaum Yahudi.

Dinasti Achaemenid-Persia sendiri runtuh setelah Perang Gaugamela, perang antara Alexander dan Darius III, yang dimenangkan Alexander. Kemudian, pada era dinasti Sassanid Persia (226–642 M), populasi Yahudi di Persia mengalami pertumbuhan dan tersebar di seluruh wilayah Persia meski sesekali kaum Yahudi menerima persekusi dan opresi. Keberadaan kaum Yahudi di Persia telah ada sejak abad ke-6–7 SM dan hingga hari ini masih terdapat sisa-sisa keluarga keturunan Yahudi di Iran, khususnya di Isfahan. Imbas datangnya Alexander ke Yerusalem serta pengaruh dari kebijakannya terhadap kaum Yahudi tidak memberi signifikansi sebagaimana Cyrus dan Darius.

Meskipun demikian, Alexander telah menerapkan kebijakan yang dinilai baik, yaitu dengan tidak menjarah, membakar, dan memaksakan kultur Yunani kepada penduduk Yerusalem sebagaimana ia lakukan pada bangsa Phoenicia di Tyre, Mesir di Thebes, dan Persia di Persepolis. Selama penduduk Yerusalem setia pada pemerintahannya dan membayar upeti, Alexander tetap memberikan otonomi kepada Yerusalem. Sikap Alexander ini cukup unik mengingat kebijakan-kebijakannya pada negeri-negeri taklukan lainnya. Alexander sendiri memiliki kesan yang baik terhadap Yahudi oleh sebab didikan Aristoteles. Hanya saja, Alexander datang ke al-Quds saat kaum Yahudi sudah menemukan momentum kebangkitannya, dan itu semua berawal dari masa kerajaan Cyrus Agung yang berlaku baik pada Bani Israil.

Dengan tidak menghancurkan kota Al Quds, Alexander telah dianggap sebagai sosok yang relatif

protagonis. Sebagai apresiasi kepada Alexander, kaum Yahudi mulai memberi nama bayi mereka dengan Alexander, nama yang sejak abad ke-4 SM hingga hari ini merupakan nama yang cukup populer di kalangan Yahudi. Selain nama Alexander, orang-orang Yahudi juga memberi nama bayi mereka dengan nama Yunani lainnya seperti Antigonus Tarphon, nama yang dapat ditemui dalam Talmud. Namun demikian, meski mengadopsi nama-nama Yunani, kaum Yahudi tidak mengadopsi bahasa Yunani sebagai bahasa mereka.[66] Jika saja mereka mengadopsi bahasa Yunani, maka kultur Yunani cepat atau lambat akan masuk ke peradaban Yahudi.

Seabad lebih selepas tewasnya Alexander Agung, muncul seorang pemimpin bernama Antiochus IV Epiphanes, seorang pemimpin dari dinasti Seleucid, dinasti yang didirikan oleh salah seorang jenderal Alexander bernama Seleucid I Nicator yang berlaku sewenang-wenang dengan memaksakan agama pagan Yunani kepada kaum Yahudi, dan melarang praktik-praktik keagamaan Yahudi di Yerusalem. Perlawanan terhadapnya dikenal dengan *Maccabees*. Peristiwa perlawanan bersenjata ini kemudian menjadi latar belakang munculnya perayaan suci Yahudi bernama Hanukkah.

Cyrus II (Cyrus Agung) dan Alexander sama-sama dikaitkan erat dengan beberapa nubuat di Bibel. Hanya saja Cyrus II disebut langsung dengan nama lebih dari 20 kali sementara itu nama Alexander tidak disebut langsung melainkan diisyaratkan melalui tafsir cendekiawan ahli kitab. Selain itu, Alexander dalam Bibel digambarkan

seperti kambing jantan dengan satu tanduk sementara Cyrus II digambarkan sebagai pemilik dua tanduk (dalam bahasa Arab: *dzu-al-qarn-ayn*), di mana masing-masing tanduk melambangkan kerajaan Persia dan Media, dua kerajaan yang Cyrus kuasai. Meski keduanya memang tidak menganiaya kaum Yahudi, Alexander hanya mengeluarkan kebijakan untuk tidak membunuh dan merampas penduduk Yerusalem saja. Sementara Cyrus, setidaknya yang tercatat oleh sejarawan, selalu menerapkan kebijakan yang seragam, yakni berbuat baik pada warga sipil, membela yang teraniaya sebagaimana perlakuannya terhadap kaum Yahudi di Babylonia, serta tidak memaksakan agama yang ia yakini menggunakan kekerasan kepada wilayah-wilayah taklukan.

Menariknya, Cyrus memang tercatat pernah menghancurkan beberapa patung berhala sehingga raja Babylonia bernama Nabonidus membawa pulang ke kerajaannya sejumlah patung berhala yang terletak di luar kota Babel tatkala mendengar Cyrus sedang menuju Babylonia. Ini indikasi bahwa Cyrus tidak berkenan dengan berhala-berhala itu. Terlepas dari semua itu, ada beberapa perbandingan yang akan Pembaca simak nanti mengenai kedua raja tadi. Sejauh ini, meski keduanya sama-sama diisyaratkan dalam Bibel dan sama-sama menerapkan kebijakan lunak pada kaum Yahudi, kualitas yang dimiliki Cyrus II lebih mendekati kualitas pribadi Zulkarnain ketimbang Alexander.

V
ACHAEMENID: PERMATA PERADABAN KUNO

Seratus lima puluh tahun lalu, nama Cyrus (Kurus dalam bahasa Persia) tidak terdapat di buku-buku sejarah, termasuk di buku-buku sekolah di Iran dan juga sebagian wilayah yang berdekatan dengan Iran di Asia Tengah. Oleh karena itu, catatan-catatan mengenai Cyrus II ditulis oleh sejarawan Yunani, yakni Herodotus, Xenophon, dan Cteitas. Dokumen-dokumen kuno itu dibawa ke Yunani dan mengendap di sana selama beberapa abad. Setelah diterjemahkan, barulah ia masuk ke negara-negara Eropa. Karya-karya terjemahan itu akhirnya dipresentasikan oleh salah satu perwakilan British Museum di hadapan raja Muhammad Khan Qajar, seorang raja dari suku Qajar yang memerintah Iran pada abad ke-19 M.[67] Seketika itu, bangsa Iran sadar bahwa mereka memiliki sejarah yang agung, bahwa nenek moyang mereka pernah menguasai wilayah yang hanya bisa ditandingi oleh Alexander dari Makedonia. Saat rezim Qajar diganti oleh rezim Pahlevi,

kesadaran masyarakat Iran akan kedigdayaan sejarah mereka semakin kuat. Upacara penghormatan terhadap raja Cyrus II pun digelar di Pasargadae, tempat Cyrus disemayamkan.

Cyrus dan kerajaan Achaemenid-Persia-nya menjadi identitas "baru" bagi Iran. Iran kini merupakan nama legal dari sebuah negara, sementara Persia adalah kerajaan kuno yang mencakup wilayah luas, termasuk negara Iran saat ini. Sejak abad ke-6 SM hingga abad ke-20 M, wilayah Persia mengalami pasang surut. Suatu waktu wilayah Persia pernah membentang dari Lembah Indus (Pakistan) hingga Balkan (negara-negara di barat Turki modern) pada puncak keemasannya. Adapun nama "Persia" diambil dari sebuah provinsi bernama Fars, dan Fars ini dibandingkan luas wilayah Achaemenid hanyalah sepenggal tanah di kebun yang luas. Hanya saja, nama Fars inilah yang disematkan sebagai nama kerajaan. Persia terdiri atas beragam dinasti, yakni Achaemenid (Akhemeniyah, 550–330 SM), Sassanid (Sassaniyah, 224–651 M), Safavid (Safawiyah, 1501–1736 M), Afshar (Afshariyah, 1736–1796 M), Zand (Zandiyah, 1751–1794 M), dan Qajar (Qahjariyah, 1785–1925 M).

Identitas Cyrus: Iran atau Persia?

Persia dan Iran adalah dua hal yang berbeda. Raja Cyrus Agung berasal dari suku yang menetapi wilayah *Fars* atau *Parsa*, wilayah yang hari ini berada di provinsi Fars, Iran. Suku asal Cyrus adalah satu di antara komunitas besar bangsa yang bernama Indo-Iranian. Pada masa Cyrus, tidak ada nasionalisme Persia sebab mereka hidup dalam

kesukuan dengan bahasa yang beragam. Wilayah yang kita kenal sebagai Iran pada hari ini dan juga wilayah di mana Cyrus berasal dahulu tidak dinamakan Persia. Penamaan Persia sendiri muncul setelah penaklukan Alexander dan muncul dari catatan sejarawan Yunani Kuno. Maka, penyebutan "Persia" asalnya adalah dari satu wilayah bernama "Pars" atau "Fars". Karena penduduk di Fars berbicara menggunakan suatu bahasa yang Alexander sebut dengan Persia, Alexander menggeneralisasi bahwa seluruh wilayah dataran Indo-Iranian di bawah kekuasaan Achaemenid yang ia taklukkan adalah bangsa Persia.

Cyrus adalah orang Persia yang berasal dari salah satu dari sekian banyak suku Indo-Iranian yang bermigrasi ke dataran Iranian pada milenia ke-2 dari arah utara dan timur. Sebelum Cyrus, sudah ada suku yang mendiami dataran Iran, di antaranya adalah kerajaan Media yang juga berasal dari sekian banyak suku Indo-Iranian. Selain Persia dan Media, banyak suku Indo-Iranian lain menyusul untuk menghuni dataran yang kita kenal dengan negara Iran pada hari ini. Suku-suku itu datang dari wilayah padang rumput di selatan Rusia, di antaranya bangsa Baktria, Sogdia, dan Khwarizmi. Mereka bagian dari suku-suku Iran, tetapi tidaklah selalu tepat jika digeneralisasi sebagai Persia.[68]

Tidaklah keliru jika Iran kini identik dengan negara syiah. Sebab, mayoritas penduduk Iran adalah pemeluk agama Syiah, yakni 90-95% dari total populasi jika merujuk pada *CIA Factbook*. Namun, keberadaan ideologi Syiah di Iran hanyalah satu lembar dari kitab tebal sejarah Iran sebagai wilayah yang termasuk dalam sebutan

"Persia". Secara historis, Iran tidak berkaitan dengan kemunculan Syiah. Bibit kemunculan Syiah sendiri justru muncul di jantung kekhalifahan Islam saat Abdullah bin Saba diusir oleh Khalifah Utsman *radhiallahu anhu* dari Madinah karena gugatannya terhadap pemerintahan Utsman (644–656 M). Kemudian setelah keluar dari Madinah, Abdullah bin Saba menginisiasi gerakan anti-kebijakan Utsman tatkala ia berada di Mesir. Propaganda Abdullah bin Saba semakin gencar saat sahabat Ali *radhiallahu anhu* menjabat sebagai khalifah keempat. Ibnu Saba menetapkan sifat ketuhanan pada Ali dan saat amirul mukminin Ali syahid, Abdullah bin Saba mengatakan Ali tidaklah wafat melainkan hidup dan akan kembali pada suatu saat nanti. Abdullah bin Saba sendiri seorang Yahudi yang hidup di Yaman pada abad ke-7 M.

Negeri Persia yang kala itu di bawah pemerintahan dinasti Sassanid-Persia dibuka oleh sebaik-baiknya generasi pada abad ke-7 M. Setelah itu, kekhalifahan Umayyah menguasai negeri Persia disusul oleh Abbasiyah di mana secara umum semuanya berada di atas akidah ahlussunnah. Sebelum dinasti Safawiyah muncul pada 1501 M, ajaran Islam yang sesuai sunnah Nabi Muhammad masih dominan. Barulah ketika Syiah bernaung di bawah pemerintahan dinasti Safawiyah, berangsur-angsur paham tersebut menjadi ideologi resmi Iran hingga hari ini. Sebelum kemunculan Islam, agama Zoroastrianisme (kemudian dikenal Majusi) mendominasi Iran. Selama lebih dari dua puluh satu abad, wilayah yang kini bernama Iran memiliki bab-bab sejarah yang

tidak berhubungan dengan paham Syiah terlepas sekuat apa pun citra syiah yang melekat padanya.

Sejarah membentuk identitas, dan saat terjadi pembajakan sejarah terjadi pula sabotase identitas—sebuah praktik yang lazim pada gerakan imperialisme barat melalui orientalisme. Sehingga memupuk kesadaran sejarah yang benar merupakan salah satu upaya mengukuhkan identitas.

Gambaran tentang Persia, atau tentang "timur" pada umumnya, sering kali bernuansa Eropa-sentris—memandang dan meletakkan peradaban timur dengan cara pandang dan tolok ukur barat. Bagi barat, gambaran tentang Persia yang melekat adalah sebuah bangsa agresor yang pernah menginvasi Yunani. Puncaknya, pasukan Leonidas I dari Sparta mengalahkan pasukan Persia pimpinan Xerxes I dalam sebuah pertempuran yang dikenal oleh barat dengan *The Second Persian Invasion of Greece*, Invasi Persia ke Yunani Kedua. Kemenangan Leonidas atas Xerxes digambarkan sebagai kemenangan bangsa beradab atas bangsa barbar. Padahal bagi Persia, rangkaian peperangan antara Persia dan Yunani tidaklah sedramatisir cara pandang Yunani. Pertempuran melawan Yunani "hanyalah" salah satu peperangan yang terjadi di garis depan sekitar 2000 mil dari jantung Persia. Tanpa mengecilkan signifikansi perang Persia-Yunani, Persia telah melampaui Yunani dalam penaklukan beberapa abad sebelum Alexander lahir. Boleh dikatakan, Persia lebih matang dari aspek militer ketimbang Yunani yang baru mencapai klimaks kejayaannya pada masa Alexander, seorang jenderal yang sebenarnya berasal dari

Makedonia, bukan Sparta atau Athena. Alexander telah menerobos masuk ke wilayah timur hingga mencapai wilayah Pakistan. Alexander sukses melangsungkan serangan balasan bagi Yunani sekaligus membuka jalan bagi peradaban mereka di timur.

Touraj Daryaee, seorang doktor sejarah dari Universitas California, sekaligus seorang iranologis (pakar sejarah Iran-Persia), mengatakan bahwa gambaran barat tentang Persia masih didominasi oleh cara pandang Yunani. Daryaee mengatakan barat masih meletakkan Persia sebagai "yang lain" dengan stereotipe yang sering kali negatif. Dalam film karya Oliver Stone berjudul "Alexander The Great" misalnya, seakan seluruh pandangan orientalis yang memandang inferior masyarakat timur terkumpul dalam film layar lebar yang dirilis pada 2004 itu. Film berjudul "300" karya Zack Snyder yang dirilis 2007 serta sekuelnya berjudul "300: Rise of an Empire" pun tidak terlampau berbeda. Gambaran mengenai Pertempuran Salamis dalam film tersebut adalah fantasi belaka dan sama sekali tidak historis. Sekuel itu sejatinya menggambarkan bagaimana orang Yunani memandang peristiwa yang dipengaruhi oleh mitologi mereka, serta mengandung pesan kepahlawanan pengorbanan 300 prajurit Sparta dalam merebut kemerdekaan. Sebaliknya, dalam sekuel itu, lanjut Daryaee, Persia digambarkan sebagai kaum aneh, seperti bandit ninja, seperti orang yang mendapat kenikmatan dari penderitaan orang lain, dan seperti orang-orang dengan karakter "kewanitaan".[69]

Profesor Edward Said, pakar dalam studi *post-*

colonial, dalam karyanya, *Orientalism*, mengatakan studi tentang ketimuran (orientalisme) turut membentuk identitas barat. Gambaran tentang timur oleh barat adalah dunia yang eksotis dan "aneh" sekaligus menarik untuk dikaji, dan dalam satu waktu, para sarjana barat yang mengkaji ketimuran cenderung memiliki karier akademis yang memelesat. Timur bagi orientalis adalah komoditas. Tidak dipungkiri, studi orientalis ini pun turut memuluskan gerakan imperialisme barat dalam mendakwahkan universalitas mereka. Selain studi tentang peradaban timur, pada umumnya orientalisme merambah kajian-kajian keislaman.

Warisan Achaemenid-Persia bagi Dunia

Achaemenid-Persia cukup banyak memberi kontribusi kepada peradaban manusia setelahnya, meskipun kontribusi ini relatif jarang diketahui. Selain barat menyebutnya sebagai peletak dasar konsep HAM pertama melalui silinder Cyrus, Achaemenid-Persia juga dikenal dengan bangunan stadion pertama yang pernah tercatat sejarah. Stadion itu bernama Apadana di Persepolis. Saat tiba di Persepolis, Alexander menghancurkan stadion yang mampu menampung 15.000 jiwa tersebut. Tidak seperti Colosseum, Apadana memiliki atap. Selain stadion, para raja Persia pada abad ke-6 SM juga merupakan yang pertama menggunakan alas lantai berupa karpet. Selama berabad-abad, permadani Persia terkenal dengan kualitasnya yang tinggi, termasuk keanggunan coraknya yang eksotis. Penggunaan karpet ini kemudian meluas

hingga ke Turki yang selain digunakan sebagai alas kaki di lantai, berguna juga untuk menghangatkan suhu saat musim dingin tiba. Selain itu, salah satu raja Achaemenid bernama Darius I membangun kanal yang menghubungkan Sungai Nil dengan Laut Merah. Pada masa Darius pula Achaemenid-Persia memperkenalkan kepada dunia konsep duta besar, agen mata-mata, serta sistem birokrasi yang terstruktur. Semua itu muncul karena tuntutan wilayah kekuasaan yang luas dari Makedonia hingga Hindu Kush—wilayah yang mencakup Pakistan serta Afghanistan saat ini.

Namun sumbangsih Achaemenid-Persia yang paling fenomenal adalah jalan raya pos. Pada masa pemerintahan Darius Agung, pihak kerajaan membangun jalan raya yang menghubungkan Laut Aegean dan Babylonia dengan menembus daratan Anatolia, atau boleh dikatakan, jalan raya kerajaan tersebut menghubungkan Baghdad serta wilayah di ujung barat Turki modern, tepatnya hingga wilayah berjarak 96 kilometer di sebelah timur Izmir, Turki. Jalur sepanjang 2.400 kilometer itu memiliki kualitas yang begitu baik sampai-sampai infrastruktur tersebut masih layak digunakan pada zaman Romawi. Tujuan utama jalan raya ini adalah memudahkan komunikasi antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Sejarawan Yunani Herodotus menggambarkan betapa efektifnya jalan raya itu. Ia mengatakan bahwa para kurir kerajaan tidak terhalangi oleh salju, hujan, panas terik, juga oleh gelapnya malam, sehingga sepanjang jalan tersebut dapat ditempuh hanya sembilan hari sementara perjalanan normal dapat memakan waktu hingga tiga

bulan.[70] Jalan raya itu turut menyuburkan aktivitas perniagaan serta membantu jalinan komunikasi yang solid antarwilayah. Di sepanjang jalan raya kuno ini terdapat pos-pos yang menyediakan kuda-kuda untuk estafet. Ironisnya, pada kemudian hari Alexander memanfaatkan jalan raya Achaemenid ini dalam invasinya ke timur, termasuk dalam upayanya meruntuhkan kerajaan Persia.

Selama 230 tahun, imperium Achaemenid-Persia berada dalam kondisi yang cenderung stabil hingga akhirnya imperium itu menutup kiprahnya saat Alexander menghancurkan pasukan Darius III. Menurut Touraj Daryaee, meski dalam kurun dua seperempat abad itu wilayah kekuasaan datang dan pergi, secara umum imperium itu tidak menunjukkan adanya masalah internal sebagaimana lazim ditemui pada kerajaan-kerajaan lainnya. Raja paling berpengaruh dan paling sukses adalah Cyrus II yang oleh barat digelari "The Great".

Raja Cyrus, atau dalam bahasa Persia Kuno disebut *Kurus,* lahir pada 600 SM di sebuah wilayah yang kini berada di provisi Fars, Iran. Tatkala putra dari Cambyses I itu naik takhta, ada empat imperium besar yang eksis—Mesir, Babylonia, Media, dan Lydia. Persia sendiri pada waktu itu masih merupakan kerajaan yang berada di bawah perlindungan Media.

Menurut Herodotus, Cambyses I (ayah Cyrus) menikahi seorang putri dari raja Media bernama Mandane. Ayah Mandane bernama Astyages yang otomatis menjadi bapak mertua Cambyses I. Saat Cambyses I menikahi Mandane, raja Astyages ini dihantui oleh rentetan mimpi buruk ketika ia melihat kerajaan Media akan diambil alih

oleh cucunya, yang tidak lain Cyrus sendiri. Akhirnya, ketika Mandane melahirkan seorang bayi laki-laki, Astyages memerintahkan agar bayi itu dibunuh. Namun, salah satu jenderal Astyages bernama Haspargus melarikan Cyrus II yang masih bayi ke suatu desa di mana ia dibesarkan oleh keluarga penggembala. Cyrus tumbuh menjadi pemuda yang mengungguli teman-temannya dan telah tampak padanya bibit-bibit kepimimpinan sehingga ia mencuri perhatian Astyages. Cyrus pun diundang ke istana kerjaaan Media. Seketika itu, raja Media langsung mengenali bahwa pemuda itu tidak lain adalah cucunya sendiri. Astyages pun mengizinkan Cyrus muda untuk menetap dengan ayahnya di Fars. Jarak antara ibu kota Media, Ecbatana, dan wilayah Fars adalah seperti jarak antara Madinah dan Yerusalem.

Ibu kota kerajaan Cyrus adalah Pasargade, yang dalam bahasa Persia Kuno *Pathragada*, sebuah kota yang terletak di provinsi Fars, di negara Iran modern. Kota tersebut memiliki taman hijau dengan sistem irigasi yang sangat baik. Taman itulah yang disebut dalam bahasa Persia sebagai *pairidaeza* yang kemudian dalam bahasa Yunani menjadi *paradeisos* sebelum akhirnya diserap oleh bahasa Inggris: *paradise* yang berarti surga. Jadi, surga dalam bahasa Inggris asalnya merujuk pada taman di tengah gurun yang menyerupai surga. Sebagaimana dalam bahasa Arab, surga sering dikaitkan dengan kata *Jannah* yang di antara definisinya adalah kebun.

Achaemenid memiliki sistem birokrasi pemerintahan yang pada kemudian hari banyak diadopsi oleh peradaban-peradaban selanjutnya. Sistem tersebut

bernama *satrapeia* dalam bahasa Yunani. *Satrapeia* adalah pembagian wilayah yang masing-masing wilayah dikepalai oleh seseorang yang ditunjuk langsung oleh raja untuk menjadi pemimpin, semacam gubernur untuk wilayah-wilayah kekuasaan Achaemenid yang membentang luas. Para Satrap biasanya berasal dari kalangan bangsawan Persia atau anggota keluarga kerajaan. Dalam bahasa Persia Kuno sendiri justru tidak ada istilah yang sepadan dengan *satrapeia* ini, dan penyebutan ini murni dari penuturan sejarawan Yunani bernama Herodotus. Dalam bahasa Persia hanya disebutkan gelarnya saja, yakni *xsaça-pā-van* yang berarti "pelindung kerajaan".[71]

ORGANISASI MILITER CYRUS

Pada 559 SM, Cyrus menjadi raja Persia, meskipun Persia waktu itu bukanlah kerajaan yang ekspansif. Bahkan, Persia masih berada dalam kekuasaan Media, kerajaan yang lebih besar dari Cyrus. Raja Media adalah kakek Cyrus sendiri meski sebagian sejarawan meragukan hubungan kekeluargaan kedua raja itu.[72] Ia naik takhta ketika usianya 40 tahun menurut Cicero, sebagaimana dikutip sejarawan Yunani bernama Dinon.[73] Media dan Persia merupakan dua penguasa wilayah yang dikenal dengan Iran pada saat ini. Sebagian suku yang mendiami wilayah Fars asalnya berasal dari wilayah utara Iran yang dekat dengan Irak modern, sementara kerajaan Media ada di selatan. Pada masa era pemerintahan Cyrus, Kerajaan Media lebih superior daripada Persia. Ibu kota kerajaan Media adalah Agbatana atau Ecbatana, disebut juga dengan Hamadan. Hamadan dahulu pernah dibuka oleh

sahabat Nabi bernama Nu'aim bin Muqarrin dan Qa'qa bin Amir dan penduduk Hamadan memilih berdamai ketimbang melawan pasukan muslimin saat penaklukan Persia di bawah pemerintahan Amirul Mukminin Umar. Kota Hamadan itulah yang akan menjadi awal karier militer Cyrus di medan perang sebagai kota pertama yang ditaklukkan.

Kerajaan Achaemenid-Persia memiliki kekuatan dan organisasi militer yang begitu efektif. Sejak usia 5 hingga 20 tahun, pemuda Persia mendapat pelatihan memanah dan berkuda. Setelah itu, mereka mengikuti wajib militer selama 4 tahun. Hingga usia 50 tahun lebih, mereka tetap dapat mengabdi jika dibutuhkan.[74] Namun usia matang untuk berperang dalam tradisi mereka dimulai pada usia 17 tahun hingga 27 tahun. Para pemuda dalam cakupan usia itu harus siap untuk dipanggil raja ke medan perang. Sementara itu, berburu merupakan kegiatan yang dianggap sebagai bagian dari latihan perang. Para pemuda membiasakan diri menggunakan pedang, berjalan jauh, dan melatih ketahanan fisik dalam aktivitas berburu itu. Mereka yang menjalani pelatihan perang tersebut dibagi menjadi kelompok-kelompok di mana masing-masing kelompok berjumlah 50 orang. Mereka juga berlatih melempar tombak dan memanah dari atas kuda.[75]

Pasukan pemanah merupakan elemen penting dari pasukan Persia kuno. Untuk melindungi dari serangan musuh, pasukan pemanah membawa perisai persegi panjang sebagai pelindung. Secara umum, pasukan Persia Kuno dibagi ke dalam beberapa resimen dan

setiap resimen berkekuatan 1000 orang yang disebut *hazabaram,* yang berarti "1000", dan sepuluh *hazabaram* membentuk satu *myriad,* atau sebuah unit dengan 10.000 tentara.[76] Meski Persia pada abad-abad setelah Masehi memiliki pasukan kavaleri yang mematikan, pada masa Achaemenid sempat terjadi kekurangan sumber daya manusia untuk membentuk pasukan kavaleri (pasukan berkendaraan, semisal kuda, unta, dan gajah). Untuk itu, Cyrus memberikan harta dan kuda-kuda kepada golongan bangsawan Persia agar mereka turut mengisi kekosongan unit kavaleri. Pasukan kavaleri bentukan Cyrus itulah yang akan menemani dirinya dalam melangsungkan ekspedisi ke barat. Mereka ini menjadi unit pasukan elite Cyrus.

Di atas semua itu, pasukan legendaris yang ada dalam jajaran militer Achaemenid-Persia adalah unit yang disebut sebagai *Amrtaka,* atau dikenal oleh barat dengan *The Immortals* (yang tidak mati). Unit ini terdiri atas 10.000 tentara (myriad) dan ketika anggotanya berkurang karena gugur, sakit, atau sebab lainnya, maka akan direkrut anggota baru untuk menggenapkannya kembali menjadi 10.000. Unit elite ini direkrut dari unit-unit pasukan reguler lainnya dan termasuk orang-orang berstatus sosial tinggi. Mereka pasukan pribadi raja yang dibentuk oleh Cyrus sendiri. Saat sedang tidak berperang, pasukan elite ini menempati pos-pos vital di kota-kota penting kerajaan Persia.[77] Cyrus merekrut tentara-tentara baru dari wilayah yang ia taklukkan, sebuah praktik yang lazim dilakukan oleh para penakluk zaman dahulu.[78]

Ibnu Katsir mengatakan mengenai firman Allah dalam surah al-Kahf; *innâ makkannâ lahu fi al-ardhi—sesungguhnya Kami telah memberikan kekuasaan kepadanya di bumi,* di antara maknanya adalah bahwa Zulkarnain Allah berikan bala tentara, peralatan perang serta perlengkapannya. Pada masa kuno, tidak ada yang menandingi kekuatan militer Cyrus, Alexander sekalipun. Alexander memang memiliki efektivitas tempur dengan sistem logistik yang efisien, tetapi dari segi kekuatan militer, Cyrus bukanlah tandingan Alexander. Pada abad-abad sebelum Masehi, tidak ada kekuatan militer sepadan dengan Cyrus dan Alexander. Romawi Kuno memang muncul sebagai imperium dengan kekuatan militer yang besar, akan tetapi puncak kekuatan militernya baru mencapai klimaks sekitar abad ke-1 hingga kedua Masehi.

Selain itu, tafsir dari firman Allah, *wa âtaynâhu min kulli syai'in sababa—dan kami berikan kepadanya jalan dari segala sesuatu,* di antaranya adalah ilmu, sarana dan prasarana, serta segala pendukung dan penopang kekuasaannya. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, kerajaan Achaemenid-Persia yang Cyrus rintis tidak saja memiliki aset dan organisasi militer, infrastruktur, kepiawaian dan kecakapan berpolitik, dan sistem pemerintahan saja, tetapi juga kearifan, kedermawanan, dan toleransi. Semua itu menjadi salah satu sebab suksesnya Cyrus menguasai barat dan timur, dari tepi Laut Aegea di Asia Minor hingga membentang hampir ke India. Sebuah kota metropolis di tengah Mesopotamia bernama Babel pun termasuk dalam kekuasaan Cyrus.

VI
Agama Cyrus: Dari Marduk Hingga Ahura Mazda

Ada tiga teori mengenai apa agama yang Cyrus anut. Pertama, Cyrus adalah penyembah banyak tuhan, tepatnya menyembah Marduk sebagai tuhan terbesar di samping menyembah tuhan-tuhan lain yang lebih kecil. Kedua, Cyrus menganut Zoroastrianisme dan seorang monoteis; menyembah satu sesembahan. Ketiga, Cyrus mengusung paham liberalisme agama karena Cyrus menyembah tuhan-tuhan mana saja yang ia temui di negeri taklukkannya sekaligus memberi kebebasan beragama bagi negeri yang ditaklukkannya sebagaimana dilansir BBC.[79] Untuk mengurai permasalahan ini, kita akan menyusuri aspek keagamaan pada zaman kuno.

Degenerasi Agama Manusia

Ketika membayangkan zaman purba atau peradaban kuno manusia, terbayang di benak sebagian dari kita

tentang peradaban manusia primitif serta penyembahan berhala. Dalam beberapa bahan ajar pendidikan misalnya, diajarkan teori bahwa agama manusia pada awalnya adalah penyembahan-penyembahan kepada selain Allah. Bagi mayoritas antropolog barat, manusia pada awalnya menyembah benda-benda alam, benda-benda langit, ruh para leluhur, hewan dan tumbuhan, hingga tuhan-tuhan yang banyak di langit. Satu tokoh yang menentang semua teori itu adalah Wilhelm Schmidt yang meyakini agama primitif manusia adalah menyembah satu tuhan saja yang berada di langit. Namun demikian, meski menulis bervolume-volume buku dalam memaparkan teorinya itu, Wilhelm Schmidt tenggelam di antara maraknya teori arus utama yang mengatakan bahwa agama manusia pada awalnya adalah politeisme.

Pada intinya, Barat umumnya menganggap bahwa agama manusia itu awalnya ada di titik terendah, yakni penyembahan kepada banyak objek. Seiring berjalannya evolusi manusia, lanjut mereka, konsep agama juga mengikuti. Semakin lama proses evolusi manusia terjadi, semakin tinggi pula konsep agama manusia. Dari titik terendah berangsur-angsur menuju tahapan yang lebih tinggi, seperti garis vertikal menuju ke atas. Ketika proses evolusi manusia telah mencapai tahap tinggi, sampailah garis itu ke titik di mana manusia menemukan konsep monoteisme, yakni penyembahan kepada satu tuhan saja. Maka, lahirlah agama Yahudi, Nasrani, dan Islam. Jadi, evolusi genetika manusia berjalan beriringan dengan evolusi agama, seperti garis vertikal tadi, dari bawah menuju ke atas, dari manusia bungkuk menjadi

manusia tegak yang bijak (homo sapiens), dari agama penyembahan banyak objek menuju penyembahan satu tuhan. Dan memang, sepuluh tahun setelah terbitnya buku Charles Darwin berjudul *The Origin of Species* yang memaparkan teori evolusinya, merebaklah teori serupa yang menganggap agama manusia mengalami perubahan gradual dari politeisme ke monoteisme.

Namun, teori ini banyak mendapat kritikan. Seorang pakar peradaban Mesir Kuno bernama Profesor Sir Flinders Petrie dari University College, London, mengatakan, "Jika konsepsi tentang tuhan hanyalah proses evolusi dari penyembahan ruh, seharusnya kita menemukan praktik penyembahan tuhan-tuhan yang mendahului penyembahan satu tuhan pada suku-suku atau ras-ras manusia. Namun yang kita temukan malah bertentangan dengan penyembahan banyak tuhan. Monoteisme adalah teologi pertama yang justru dapat terlacak."[80]

Seorang pakar peradaban Assyria Kuno dari Oxford University bernama Stephen Langdon mengatakan bahwa, "Sejarah peradaban tertua manusia adalah sejarah tentang penurunan drastis dari agama monoteisme menjadi politeisme ekstrem, dan penyembahan ruh-ruh jahat. Ini sebenar-benarnya kejatuhan umat manusia."[81] Lima tahun kemudian Langdon menulis dalam sebuah artikel dalam karya-nya *The Scotsman*, "Sejarah dari agama bangsa Sumeria, bangsa dengan pengaruh budaya terkuat pada peradaban manusia kuno, dapat ditelusuri melalui ukiran-ukiran piktograf yang dapat membawa ke konsep agama manusia pada era-era awal. Bukti-bukti

tanpa diragukan lagi mengarah kepada 'monoteisme awal', atau 'monoteisme murni.'" [82]

Wilhelm Schmidt, seorang etnolog dan antropolog terkemuka abad ke-20, telah meneliti dan menemukan adanya keyakinan monoteisme pada kebudayaan-kebudayaan primitif. Ketika dahulu manusia masih berada pada fase-fase terendah dari sisi kebudayaan, manusia memiliki konsep murni akan satu tuhan. Suku-suku di Afrika Tengah, suku-suku Aborigin di sebelah tenggara Australia, suku asli Indian di California terindikasi memiliki konsep monoteisme dalam ajaran agama mereka.[83]

Dari kalangan muslim, Dr. Abdullah Umar Faruq, seorang warga negara AS yang memeluk Islam yang mengambil gelar doktoralnya tentang hukum Islam, mengatakan bahwa Wilhelm Schmidt menunjukkan seluruh agama "primitif" dari Eskimo hingga suku-suku di Afrika (pygmy) mengetahui adanya kekuatan tertinggi. Agama mereka serupa dengan kesyirikan masyarakat Arabia pra-Islam yang mengakui Allah adalah Pencipta tetapi pada saat yang sama juga menyembah banyak tuhan berupa berhala. Suku-suku tersebut memiliki kesamaan, yakni meyakini yang satu dan sesembahan yang satu itu memiliki banyak nama yang indah, meyakini keesaannya, perbedaannya dari makhluk-makhluk, yang telah ada sebelum semua yang di dunia ada, yang hidup abadi selamanya, memiliki keadilan dan seterusnya. Dalam peradaban Mesir Kuno terdapat 120 nama sebutan bagi kekuatan yang berada di langit, dan seluruh nama tersebut ditujukan bukan kepada tuhan-

tuhan, melainkan untuk tuhan yang satu saja. Mereka menyebutnya sang pencipta, sang pemberi ampun, tuhan pemilik kebenaran dan pemiliki keharmonisan universal, tuhan umat manusia. Dari Tiongkok hingga India, yakni India Kuno sebelum Hindu, kita menemukan fenomena ini ke mana pun kita pergi. Di India Kuno sebelum Hindu, kita temukan Prajpati, tuhan pencipta seluruh ciptaan.[84]

Istilah "primitif" yang dicetuskan Charles Darwin bagi Dr. Abdullah Umar Faruq itu menyesatkan, istilah tersebut tidak benar secara antropologi dan politis. Dr. Abdullah Umar Faruq menyebutnya sebagai "micro religion" bagi suku-suku pedalaman di Malaysia, Afrika, Aborigin Australia, sebagian California, Amerika Selatan, hingga Kalimantan. Suku-suku pedalaman di berbagai belahan dunia menunjukkan satu hal, bahwa hingga hari ini, suku-suku tersebut dapat membawa kita ke ribuan tahun lalu dan menelisik aspek keagamaan mereka. Sebab, suku-suku pedalaman itu terisolasi dari dunia luar dan tidak terpengaruh dengan arus ideologi zaman. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan akses terhadap suku-suku pedalaman bagi oleh peradaban luar sehingga keadaan mereka seperti mesin waktu, apa yang mereka yakini pada hari ini merefleksikan apa yang mereka yakini ribuan tahun silam. Maka, ketika semua suku pedalaman di berbagai benua memiliki kemiripan akan satu konsep tuhan yang esa, meyakini adanya satu tuhan saja yang berkuasa, maka keyakinan itulah gambaran agama "primitif" suku-suku pedalaman tersebut.

Jarak yang terpisah antara satu benua dan lainnya,

lokasi yang tidak dapat diakses dunia luar, dan kemiripan keyakinan akan satu tuhan, menunjukkan bahwa teori evolusi agama yang berawal dari politeisme menuju keyakinan terhadap satu tuhan itu salah besar. Dr. Abdullah Umar Faruq mengatakan, "Dan mungkin Anda diajarkan di bangku sekolah bahwa suku-suku primitif menganut animisme, menyembah ruh-ruh, kemudian bergerak melalui evolusi dari penyembahan ruh menuju penyembahan tuhan, kemudian masya Allah seseorang muncul dengan 'ide brilian' membawa konsep penyembahan satu tuhan. Itu semua omong kosong, *absolutely nonsense*. Tidak ada kebenaran historis ataupun antropologis dalam teori tersebut. Orang-orang primitif percaya akan satu tuhan."[85] Dr. Abdullah Umar Faruq melanjutkan bahwa kita dapat membandingkannya dengan pola politeisme di Arabia zaman jahiliah.

Allah berfirman:

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً

"Manusia itu (dahulunya) satu umat." (QS al-Baqarah [2]: 213).

Ibnu Abbas serta dua murid beliau Qatadah dan Mujahid mengatakan bahwa dahulu manusia berada di atas petunjuk, di atas jalan yang benar sejak Nabi Adam hingga Nabi Nuh. Pada zaman Nabi Nuh itulah penyembahan berhala mulai muncul sebagaimana disebutkan dalam tafsir Ibnu Katsir.

وَمَا كَانَ ٱلنَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَٱخْتَلَفُوا۟ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ

سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيْمَا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ

"Dan manusia itu dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidak karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu, pastilah telah diberi keputusan (di dunia) di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu." (QS Yunus [10]: 19)

Mengenai tafsir ayat di atas, Ibnu Abbas mengatakan bahwa jarak masa antara Adam dan Nabi Nuh adalah sepuluh generasi, semuanya memeluk Islam atau menganut agama tauhid. Kemudian terjadilah perselisihan di kalangan manusia, maka berhala-berhala, sekutu-sekutu dan tandingan-tandingan mulai disembah dan manusia pun menggelinding menuju kesyirikan. Kemudian, Allah mengutus rasul-rasul dengan membawa ayat-ayat-Nya yang jelas dan hujah-hujah serta bukti-bukti-Nya yang kuat. Ayat-ayat semisal di atas cukup banyak terdapat dalam al-Quran, menunjukkan bahwa agama awal umat manusia adalah tauhid. Berhubung Adam adalah Nabi, maka Nabi Adam hamba Allah yang paling jauh dari kesyirikan sebagaimana para Nabi dan Rasul. Jika manusia pertama adalah Adam, maka agama awal manusia pun mengikuti agama Nabi Adam. Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa tinggi Nabi Adam *alaihissalam* 60 hasta dan seiring berjalannya waktu manusia semakin mengecil. Ini merupakan salah satu argumentasi dalam menolak teori evolusi yang datang dari as-Sunnah. Rasulullah bersabda, "*Allah menciptakan Adam dengan rupa seperti dia. Panjangnya 60 dzira' Semua orang yang masuk surga seperti bentuk fisik Adam.*"[86]

Sanggahan terhadap teori evolusi agama sebagiannya datang dari peneliti non-muslim, tetapi ia selaras dengan pandangan Islam terhadap sejarah manusia. Kita dapati teori evolusi agama bukan saja keliru dari sisi antropologi dan sejarah, melainkan tertolak dari sisi akidah Islam. Selain itu, kita melihat gambaran umum bagaimana narasi sejarah yang diinterpretasikan barat sering kali keliru, melenceng jauh, dan bertolak belakang dengan kenyataan. Semua ini kita ketahui dari al-Quran dan as-Sunnah, serta penelitian-penelitian lain sebagai pembanding. Landasan mayoritas peneliti barat berdiri di atas asas sekularisme, bahwa agama terpisah dari aspek duniawi termasuk ilmu pengetahuan. Mereka tidak dapat menerima jika dikatakan bahwa Nabi Adam adalah manusia pertama, maka agama Nabi Adam itulah agama pertama manusia. Adapun Islam adalah agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Tidak hanya sains dan ilmu pengetahuan, sejak seseorang masuk kamar mandi hingga ke liang lahat, semua itu telah diatur dalam Islam dan diperinci oleh uraian para ulama.

Agama yang dianut Cyrus bagi sejarawan barat tidak terlepas dari dua kemungkinan. Pertama, Cyrus seorang pemeluk Zoroastrianisme. Kedua, Cyrus menganut agama Babylonia, Assyria, atau Sumeria, yakni menyembah Marduk dan tuhan-tuhan lain yang lebih kecil dari Marduk. Bagi sebagian sejarawan barat, monoteisme bukanlah tipikal agama masyarakat di Mesopotamia dan sekitarnya di masa Cyrus hidup meski pandangan ini juga mendapat tentangan dari kalangan peneliti agama purba pada barat sendiri. Selain itu, tidak ada bukti bahwa

Cyrus memuja sesembahan-sesembahan yang banyak dan tidak juga terdapat bukti bahwa Cyrus menjadi penganut Zoroastrianisme atau Majusi kecuali raja-raja Achaemenid sepeninggalnya, sebagaimana dikatakan Hamad Subani dalam bukunya *The Secret History of Iran* mengutip Gene R. Garthwaite. Bahkan hanya dengan pencarian generik di Internet, mengacu pada ensiklopedia *online* Wikipedia, kita akan dapati kalimat berikut ini, "*So far no clear evidence has been found to indicate that Cyrus practiced a specific religion—sejauh ini tidak ditemukan adanya bukti jelas yang mengindikasikan bahwa Cyrus menganut agama tertentu.*"[87] Maka, jika sejarawan barat yang sekuler "berijtihad" sesuai landasan sekuler mereka untuk membawa Cyrus ke dalam narasi mereka, maka di sana pun ada ruang ijtihad untuk meletakkan narasi raja Cyrus ke dalam cara pandang Islam sebagai salah satu upaya kecil meneruskan islamisasi ilmu pengetahuan sesuai kemampuan yang Allah berikan pada kita.

Kita tidak menutup mata bahwa dalam silinder Cyrus memang disebutkan adanya tuhan-tuhan di mana Cyrus juga memberikan "pujian" pada tuhan-tuhan itu, termasuk kepada Madruk. Menurut Herodotus, Madruk adalah tuhan yang juga dikenal di peradaban Yunani sebagai Zeus dan di peradaban Romawi sebagai Jupiter. Masing-masing suku atau kaum sering kali memiliki sebutan tersendiri bagi tuhan mereka. Di tanah air kita menggunakan "Tuhan" atau "Allah", di negara-negara berbahasa Inggris disebut "God", di timur tengah disebut "Rabb" atau "Allah". Dalam teks suci berbahasa Ibrani dikenal El, bagi orang-orang Persia ia adalah Ahura

Mazda, bagi orang-orang Babylonia dan Assyria adalah Marduk atau Bel (Ba'al). Umat-umat primitif memiliki keyakinan adanya tuhan yang satu di langit, tuhan yang menguasai dan menciptakan, tuhan yang memiliki nama-nama indah. Apakah suku-suku pedalaman itu kemudian menyembah tandingan-tandingan lain selain tuhan yang satu itu sebagaimana masyarakat Mekkah pra-Islam, maka itu persoalan lain.

Telah pembaca simak sebelumnya, suku-suku primitif meyakini adanya satu tuhan terlepas adanya politeisme pada kemudian hari. Manusia tidaklah memulai "karier" agamanya dengan ateisme sebagaimana pandangan teori evolusi agama—manusia secara gradual menuju monoteisme setelah sebelumnya tidak memiliki konsep akan tuhan. Teori evolusi agama dipopulerkan salah satunya oleh Julian Huxley, seorang ahli biologi dari Inggris, yang mengatakan, "Tuhan-tuhan adalah fenomena yang dihasilkan oleh evolusi". Maksud Huxley adalah agama itu "ditemukan" oleh manusia itu sendiri, yakni pada zaman purba karena manusia purba meyakini hal-hal mistik. Bahkan sebagian ahli antropologi dan etnologi, di antaranya Wilhelm Schmidt, mengatakan umat manusia pada zaman kuno seluruhnya religius dan meyakini tuhan yang satu (monoteisme). Dalam karyanya berjudul *The Origin and Growth of Religion*, Schmidt menyatakan bahwa monoteisme, atau penyembahan satu tuhan, adalah agama awal yang dipraktikkan manusia. Schmidt berargumen bahwa teori evolusi agama sama sekali tidak memiliki bukti yang mendukung pandangan mereka. Mereka hanya mengambil bukti-bukti yang

cocok dengan teori evolusi agama saja. Schmidt meneliti suku-suku primitif di pedalaman Amerika Utara, yakni suku Indian, juga suku Aborigin di Australia, dan banyak dari suku-suku Afrika. Schmidt juga memaparkan metode penelitiannya itu dengan gamblang dan mengajukan bukti bahwa sesembahan suku-suku primitif memiliki kemiripan atribut dengan tuhan dalam Bibel.[88] Meski Schmidt adalah penganut Katolik, dalam sejumlah hal, pendapatnya mengandung kebenaran, bahwa agama tidak berevolusi, dan agama manusia pertama adalah menyembah sesembahan Yang Satu. Penting untuk kita pahami, bahwa monoteisme tidak berarti tauhid. Namun demikian, monoteisme itu lebih dekat dengan tauhid ketimbang penyembahan ruh-ruh, benda-benda alam dan langit, patung-patung, hewan, dan kesyirikan lainnya. Persetujuan kita terhadap tesis Schmidt hanya dalam konsep umum dari sejarah agama manusia. Namun ketika Schmidt membawa monoteisme itu kepada trinitas sesuai keyakinannya, kita menolaknya sebagai kesalahan karena berbenturan dengan akidah Islam.

Bayangkan, jika dunia ini musnah oleh banjir besar. Selama masa yang lama, patung Pancoran mengendap di bawah tanah. Lalu 3000 tahun dari sekarang, seorang arkeolog menemukan patung tersebut dan mulai menelitinya. Ia berkata, "Ini patung dewa yang disembah oleh peradaban Jawa 3 milenia silam." Di tempat lain, arkeolog pada masa depan menemukan bongkahan patung Liberty di kedalaman tertentu. Lalu dikatakan pula, gambarnya berbeda dengan temuan patung sebelumnya, maka ini pasti dewa yang lain.

Sampailah mereka pada kesimpulan bahwa kaum purba di Jawa adalah penyembah banyak tuhan.

Seorang muslim tidak menafikan bahwa umat sebelum diutusnya Rasulullah kebanyakan berlaku syirik, termasuk oknum-oknum ahli kitab. Kesyirikan pada masa lalu adalah realita. Namun kita menerima kebenaran itu dari al-Quran dan as-Sunnah, bukan dari tafsir barat yang tidak memasukkan unsur agama ke dalam kajian Arkeologi mereka. Sebab, imbas dari merebaknya teori evolusi berujung pada generalisasi (*fallacy*) dari paham sekularisme bahwa agama pun berevolusi! Dimulai dari agama manusia pertama: politeisme, henoteisme, baru kemudian monoteisme yang muncul belakangan. Agama tauhid Nabi Adam pun mereka letakkan sebagai mitos saja, karena, "Tidak ada bukti yang menunjukkan Nabi Adam itu ada," ujar mereka.

Mesopotamia: Peradaban 1000 Berhala

Mesopotamia (Μεσοποταμία) atau *bilad ar rafidayn* berarti "di antara dua sungai". Dua sungai yang dimaksud dari etimologi Mesopotamia adalah Sungai Tigris dan Eufrat. Mesopotamia terdiri atas banyak peradaban. Di sana banyak lahir dan runtuhnya peradaban-peradaban besar. Di antaranya adalah Sumeria, Babylonia (Babylonia Kuno dan Neo Babylonia), Akkadia, Assiria, Persia (termasuk Achaemenid yang diprakarsai Cyrus), dan Islam.

Bangsa Sumeria, pionir peradaban Mesopotamia, dalam satu waktu sempat menyembah 5000 sesembahan.

Bagi mereka, ada tuhan khusus untuk pengatur cuaca, mengurus sapi, tuhan yang otoritasnya sebatas pada aspek agrikultur, dan ada juga tuhan yang mengurus gandum. Konsekuensi dari banyaknya tuhan itu adalah klasifikasi tuhan berdasarkan fungsi dan otoritas. Beberapa tuhan terkadang dianggap memiliki kekuasaan lebih dari satu, semisal Enki, yang berkuasa atas kesuburan bumi, sihir, dan air segar. Tidak hanya tuhan, konsep dewi (*goddess*) pun masyhur di kalangan bangsa Sumeria. *Nammu* adalah salah satunya. *Inanna* adalah Dewi Cinta dan Perang, sedangkan *Ninshubur* adalah Dewi Bintang Pagi. Benda-benda langit pun mereka sembah, seperti *Nanna* (Sin) yang merupakan tuhan bulan, *Utu* (Shamash) tuhan matahari, dan *Ishkur* (adad) tuhan bintang-bintang.

Tidak hanya itu, terkadang perkawinan terjadi di antara para dewa-dewi. Dalam satu waktu sebelum punah dan tergantikan oleh peradaban Babylonia Kuno, sesembahan bangsa Sumeria dapat mencapai 5000 tuhan.[89] Tuhan-tuhan itu juga memilih teritori, setiap negara-kota (*city-state*) dan setiap *pantheon* (semacam kuil peribadatan) memiliki tuhannya masing-masing serta pemuka agamanya sendiri.

Terlepas dari itu semua, seorang peneliti bernama Stephen Langdon justru berpendapat bahwa berdasarkan kronologi, pada masa-masa sebelum kehancurannya, bangsa Sumeria memang menyembah 5000 tuhan bahkan jumlahnya lebih dari itu. Namun, jika ditelusuri ke zaman sebelumnya, melalui ukiran yang ditemukan dari era 3000–4000 SM bangsa Sumeria justru "hanya" menyembah 750 tuhan. Bahkan terdapat 300 tablet yang

berisi aksara paku yang ditemukan di wilayah Jamdet Nasr pada 1928 yang menunjukkan mereka "hanya" menyembah tiga tuhan saja, yakni tuhan langit bernama Enlil, tuhan bumi bernama Enki, dan Babbar sebagai tuhan matahari.

Sebanyak 575 tablet aksara paku yang diterjemahkan pada 1936 dan diduga berasal dari era 3500 SM juga menunjukkan bahwa bangsa Sumeria "hanya" menyembah dua tuhan, yakni *An* sebagai tuhan langit, dan *Innana,* dewi seluruh dewi. *Innana* inilah yang kemudian nanti dikenal dengan nama *Ishtar* oleh bangsa semit. Pengerucutan kuantitas tuhan-tuhan ini jika ditelusuri semakin ke belakang maka semakin menunjukkan bahwa politeisme itu bermula dari monoteisme, dan sebagaimana terjadi pada peradaban Lembah Indus. Ibnu Abbas pun berkata bahwa selama sepuluh abad sejak Nabi Adam hingga Nabi Nuh, seluruh manusia berada di atas tauhid. Baru oknum kaum Nabi Nuh-lah yang mulai menyembah patung-patung.[90]

Alasan mengapa tuhan yang banyak itu disembah oleh peradaban Mesopotamia Kuno, menurut Henry Frankfort, adalah karena tuhan-tuhan itu muncul dari pemisahan atribut-atribut tuhan. Padahal, atribut-atribut itu awalnya dipahami sebagai sifat-sifat bagi tuhan yang satu. Hal ini berdasarkan pada penggalian di Tell Asmar yang diduga berasal dari milennia ketiga. Frankfort berkata, "Sumero-Accadia tidaklah menyembah sesembahan-sesembahan yang terpisah. Dari bukti-bukti yang ditemukan di kuil-kuil peribadatan dan di rumah-rumah penduduk setempat, terlihat bahwa politeisme

tidak pernah mengarah ke polydemonisme (penyembahan terhadap ruh-ruh jahat), tetapi karena atribut-atribut dari tuhan yang satu itu dijadikan atribut tuhan yang khas bagi setiap kelompok, orang-orang terlupa bahwa sejatinya atribut-atribut tadi merujuk pada satu tuhan. Oleh sebab itu, atribut-atribut tuhan yang satu itu menjadi sesembahan-sesembahan tersendiri.[91]"

Menurut Frankfort, setiap keluarga dan suku-suku di Sumeria mengadopsi sendiri unsur ketuhanan yang mewakili karakter dan identitas kelompok masing-masing. Sementara itu, karakter-karakter yang tidak mewakili identitas mereka pun tidak mereka gunakan. Atribut-atribut tuhan menjadi jati diri kelompok. Sebagai contoh, bagi kelompok yang gemar berperang, mereka akan memilih atribut tuhan yang berkaitan dengan peperangan dan tidak akan mengagungkan atribut tuhan yang mewakili kelembutan atau sifat pemaaf. Sebaliknya, mereka lebih cenderung mengagungkan atribut tuhan yang menunjukkan kekuatan tuhan. Contoh lainnya, bagi kelompok yang dekat dengan karakteristik agrikultur akan memilih atribut tuhan yang berkaitan dengan kesuburan bumi, dan seterusnya.

Friedrich Delitzsch mendukung teori terjadinya penyembahan terhadap atribut-atribut tuhan menjadi entitas sesembahan tersendiri. Berdasarkan sebuah tablet yang diteliti oleh T.G. Pinches, sesembahan tertinggi di tempat pemujaan bangsa Babylonia hanya ditujukan ke satu tuhan, yakni Marduk. Namun demikian, Marduk memiliki banyak nama atau atribut. Nama-nama Marduk menurut Delitzsch adalah:

Ninib, sang pemilik kekuatan.
Nergal/Zamama, tuhan perang.
Bel, "Pemilik kekuasaan".
Nebo, tuhannya para utusan.
Sin, tuhan cahaya pada kala malam.
Shamash, tuhan keadilan.
Addu, tuhan hujan.

Karena itu, menurut Delitzsch, *Ninib* sebenarnya adalah *Nergal* itu sendiri, yaitu tuhan bulan sekaligus tuhan matahari. *Bel* adalah *Nebo* dan *Shamash* adalah *Addu*, dan kesemuanya merupakan atribut-atribut bagi Marduk sendiri. Delitzsch memandang nama-nama tersebut hanyalah cara mendeskripsikan atribut-atribut tuhan dalam beragam sifat, kekuatan, dan tugas. Dalam konteks Cyrus, kita memiliki contoh terkait hal ini melalui silinder Cyrus. Sebagaimana yang dikatakan Delitzsch, bahwa *Bel* dan *Marduk* adalah dua nama berbeda meski merujuk kepada yang satu. Dalam silinder Cyrus tertulis:

> *The perpetual seed of kingship, whose reign Bel (Marduk) and Nabu love, and with whose kingship, to their joy, they concern themselves.*[92] *(Benih abadi dari kekuasaan raja-raja, yang pemerintahannya dicintai Bel (Marduk) dan Nabu, dan dengan kerajaannya, bagi kesenangan mereka, mereka memperhatikan diri-diri mereka.)*

Sebagaimana telah disebutkan, kata *Nabu* dalam penggalan silinder Cyrus di atas memang berdiri sendiri dengan kata penghubung "dan". Tetapi, jika merujuk kepada pandangan Delitzsch dan Frankfort, maka *Nabu*

(atau *Nebo*) adalah kata sifat yang berarti "tuhannya para utusan". Di lain tempat yang masih dalam penggalan silinder Cyrus yang terpotong-potong itu, disebutkan bahwa Cyrus melantunkan pujian kepada Marduk saja tanpa menyebut nama lain.

> *When ... Marduk, king of the whole of heaven and earth, the .... who, in his ....,*[93]
> *(Ketika Marduk, raja dari seluruh langit dan bumi, yang....., dalam......,)*

Selain itu, dalam baris ke-11 dari silinder Cyrus juga tertulis:

> *Exalted Marduk, Enlil-of-the-Gods, relented. He changed his mind about all the settlements whose sanctuaries were in ruins.*[94] *(Marduk yang mulia, Enlil dari para tuhan, mengalah. Dia telah mengubah pikirannya terkait seluruh tempat tinggal manusia yang tempat-tempat sucinya telah menjadi reruntuhan.)*

Dalam penggalan di atas disebutkan sebuah nama lain yakni *Enlil. Enlil* atau *Nunamnir* adalah tuhan pencipta dan penguasa udara bagi Sumeria Kuno. Dia tuhan paling kuat dari tuhan-tuhan lain yang kemudian disembah oleh bangsa Assyria dan Babylonia. Akan tetapi, dalam penggalan di atas, *Enlil* diletakkan sebagai kata sifat bagi Marduk, sehingga *Enlil* menunjukkan Marduk adalah tuhannya udara. Memang cara pandang radikal terhadap evolusionis telah mencegah upaya penelitian objektif para ilmuwan untuk menelusuri sejarah agama

manusia purba. Penelitian keagamaan manusia purba oleh evolusionis haruslah berdiri di atas landasan bahwa agama itu harus berevolusi mengikuti evolusi manusia, yakni proses gradual dari penyembahan alam dan benda-benda kemudian berangsur-angsur menemukan konsep mutakhirnya yang kita kenal sebagai monoteisme.

Terlepas dari semua itu, mayoritas sejarawan sepakat bahwa Cyrus merupakan raja yang religius dan konsisten dalam peribadatan pada tuhan yang Cyrus sembah. Tidak hanya Cyrus, anggota keluarganya pun menyembah apa yang Cyrus sembah sebagaimana dalam penggalan silinder Cyrus ini:

> *Every day before Bel and Nabu, ask for a long life for me, and mention my good deeds, and say to Marduk, my lord, this: "Cyrus, the king who fears you, and Cambyses his son.*[95] *(Setiap hari sebelum Bel (*Marduk, sesuai konsistensi terjemahan Robert William Rogers*) dan Nabu, meminta usia yang panjang untukku, dan menyebutkan perbuatan-perbuatan baikku, dan berkata kepada Marduk, tuhanku, seperti ini: "Cyrus, raja yang takut kepadamu, dan putranya Cambyses (*Cambyses II, putra Cyrus*).)*

Kekuasaan bagi Cyrus tidaklah terpisah dengan agama (sekularisme). Dalam silinder Cyrus, disebutkan tentang penguasa yang berbuat sewenang-wenang sebagai orang yang tidak takut kepada Marduk.

> *He brought the daily offerings to a halt; he interfered with the rites and instituted (.......)*

> *within the sanctuaries. In his mind, reverential fear of Marduk, king of the gods, came to an end.*[96] *(Dia menghentikan persembahan-persembahan harian, dia (.....dengan ritus-ritus dan) mengadakan (... ....) dalam tempat-tempat suci. Di benaknya, rasa takut yang mendalam terhadap Marduk, raja dari seluruh tuhan, berakhir.)*

Cyrus pun menujukan harapan dan permohonannya kepada Marduk saja tanpa menyebut nama-nama lain. Dalam silinder Cyrus tertulis: *Marduk, the great lord, present to me as a gift a long life and the fullness of age.*[97] *(Marduk, tuhan yang agung, menghadiahkan kepadaku umur panjang dan kesempurnaan usia.)*

Cyrus merupakan bintang dalam khazanah sejarah dunia kuno yang masyhur oleh karena dirinya membebaskan kaum Yahudi dari Babylonia setelah ditawan sejak penghancuran al-Quds oleh Nebuchadnezzar pada awal abad ke-6 SM. Di kota Babel itu pula tinggal seorang Nabi bernama Daniel sebagai salah satu tawanan Nebuchadnezzar. Setelah menaklukkan Babylonia, Cyrus tidak saja membebaskan kaum Yahudi, tetapi juga mendorong kebangkitan kaum Yahudi dari aspek keagamaan dan peradaban dengan memprakarsai pembangunan Kuil Sulaiman. Dalam silinder Cyrus, Marduk senang dengan apa yang dilakukan Cyrus terhadap kaum Yahudi.

> *My vast troops were marching peaceably in Babylon, and the whole of (Sumer) and Akkad had nothing to fear. (Bala tentaraku yang besar*

> *berjalan menuju Babylonia dengan damai, dan seluruh (Sumeria) dan Akkadia tidak merasa takut akan sesuatu apa pun.)*
>
> *I sought the safety of the city of Babylon and all its sanctuaries. (Aku memberi keamanan terhadap kota Babylonia dan seluruh tempat-tempat sucinya.)*
>
> *I soothed their weariness; I freed them from their bonds. Marduk, the great lord, rejoiced at (my good) deeds. (Aku meringankan rasa lelah mereka, kubebaskan mereka dari belenggu dan ikatan. Marduk, tuhan agung, bersukacita atas perbuatan-perbuatan baikku.)*

Sebagaimana kita pahami, Bani Israil dalam masa yang panjang adalah umat Islam, dalam artian Islam sebagai agama yang dibawa para Nabi dan Rasul yang menyeru pada tauhid meski zaman dan syariatnya berbeda. Kebanyakan Nabi dan Rasul berasal dari kalangan Bani Israil, misalnya Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Isa alaihimussalam, serta lainnya. Kita dapat simpulkan, terbebasnya kaum Yahudi dari tawanan Babylonia serta pembangunan kembali Kuil Sulaiman menandakan kebangkitan satu umat yang selalu dibimbing para Nabi dan Rasul. Bahkan, pada era raja Cyrus terdapat beberapa tokoh yang dianggap Nabi oleh kaum Yahudi seperti Obadiah, Zephaniah, dan Yeremia atau Nabi Irmiya *alaihissalam*. Kebijakan Cyrus ini tidak saja membuat Marduk senang, tetapi juga membuat gembira Bani Israil.

Dalam *Dibh're Hayyamim* atau 2 Tawarikh

36:23: *Beginilah perintah Koresh (Cyrus), raja Persia (dinasti Achaemenid): Segala kerajaan di bumi telah dikaruniakan kepadaku oleh TUHAN, Allah semesta langit. Ia menugaskan aku untuk mendirikan rumah bagi-Nya di Yerusalem (Kuil Sulaiman yang dihancurkan Nebuchadnezzar), yang terletak di Yehuda (Judah-Al Quds). Siapa di antara kamu termasuk umat-Nya, TUHAN, Allahnya, menyertainya, dan biarlah ia berangkat pulang!*

Kemudian dalam Kitab Ezra, bagian dari Taurat dan juga Perjanjian Lama, dikatakan pada ayat 3–5: *Pada tahun pertama zaman raja Koresh dikeluarkanlah perintah oleh raja Koresh: Mengenai rumah Allah di Yerusalem. Rumah itu haruslah dibangun kembali sebagai tempat orang mempersembahkan korban sembelihan dan korban api-apian; haruslah tingginya enam puluh hasta dan lebarnya enam puluh hasta. Dan haruslah dipasang tiga lapis batu besar-besar dan satu lapis kayu. Biayanya harus dibayar dari perbendaharaan kerajaan. Dan juga perlengkapan emas dan perak rumah Allah yang diambil oleh Nebukadnezar dari bait suci yang di Yerusalem dan dibawa ke Babel itu haruslah dikembalikan, supaya kembali pula ke dalam bait suci yang di Yerusalem, ke tempatnya yang semula; dan engkau haruslah menaruhnya dalam rumah Allah.*

Narasi Bibel di atas konsisten dengan silinder Cyrus yang mencatat penaklukan Babylonia dan pembebasan kaum Yahudi, serta pembangunan kembali Kuil Sulaiman. Oleh sebab itu, pembaca melihat eratnya keterkaitan antara tuhannya orang-orang Yahudi sebagaimana dalam teks-teks suci Yahudi di atas dengan

Marduk dalam silinder Cyrus sebagai tuhannya Cyrus. Dalam Kitab 2 Tawarikh 36:23 disebutkan bahwa Cyrus menyebut Tuhannya Bani Israil sebagai "tuhan pemilik langit". Ini menunjukkan pengakuan Cyrus terhadap kekuasaan Tuhannya Bani Israil terhadap seluruh alam melalui kepemilikan-Nya atas langit: *Beginilah perintah Koresh, raja Persia: Segala kerajaan di bumi telah dikaruniakan kepadaku oleh TUHAN* (הָוְהיְ *Yah-weh*), *Allah semesta langit (Elohim* יהֵלֹא *has-shamayim* מיִמָשָּׁה). Kitab Tawarikh (*Dibh're Hayyamim*) adalah bagian dari alkitab Yahudi. Dalam literasi alkitab Nasrani ia disebut *Chronicle* yang termasuk ke dalam Perjanjian Lama.

Apakah tuhannya kaum Yahudi adalah Marduk itu sendiri? Jika ya, maka Cyrus menyembah tuhan yang sama dengan apa yang kaum Yahudi sembah. Kita memang tidak mengetahuinya dengan pasti, yang jelas, tuhannya orang-orang Yahudi dan tuhannya Cyrus yaitu Marduk sama-sama "rida" terhadap apa yang Cyrus lakukan pada kota Babylonia dan penduduknya. Begitu pula perasaan tawanan Yahudi yang dahulu diboyong oleh Nebuchadnezzar. Namun apakah kaum Yahudi pada zaman Cyrus dapat kita jadikan parameter?

Akhirnya, kita bertanya, apakah kaum Yahudi di Babylonia pada masa penaklukan Cyrus itu adalah orang-orang Yahudi yang mendapat petunjuk dari Allah? Penting kita ingat bersama bahwa setiap seorang Nabi wafat di tengah-tengah Bani Israil, maka Allah mengutus seorang Nabi lain ke tengah-tengah mereka sebagai Nikmat Allah.

Rasulullah bersabda, "Dahulu Bani Israil dipimpin oleh para nabi, setiap seorang nabi wafat, dia diganti oleh nabi yang lain. Dan sesungguhnya tidak ada nabi setelah aku, tetapi akan ada para khalifah, dan jumlah mereka banyak."[98]

Selain merupakan keutamaan dan Nikmat Allah, rentetan kenabian menandakan bahwa kaum Yahudi selalu dibimbing seorang Nabi sekaligus menandakan mereka rentan terhadap pengingkaran dan penyimpangan. Masuknya Cyrus Agung ke Babylonia terjadi lima abad sebelum kelahiran Nabi Isa sehingga golongan yang disebut sebagai *nashoro* belum lagi muncul. Jika demikian, maka panji Islam di era raja Cyrus diusung oleh Bani Israil, tentunya Bani Israil yang teguh di atas tauhid dan sunnah Nabi mereka.

Oleh sebab itu, indikasi Cyrus bukanlah penyembah berhala memang ada jika membandingkan antara alkitab Yahudi dan silinder Cyrus, dan di antara indikasinya adalah cara pandang Bani Israil terhadap Cyrus pada abad ke-6 SM. Selain itu, salah satu dasar anggapan bahwa Marduk adalah nama lain dari tuhannya orang Yahudi pun tampak melalui peristiwa penaklukan Babylonia. Terlepas dari itu, kita tidak menutup mata akan mewabahnya kesyirikan di Mesopotamia, termasuk pada zaman Cyrus hidup. Dalam al-Quran jelas disebutkan bahwa kaum Nabi Ibrahim di Mesopotamia menyembah berhala-berhala, termasuk bulan, bintang, dan matahari. Selain itu, dalam silinder Cyrus pula terdapat nuansa politeisme.

Enlil-of-the-gods became extremely angry at their

complaints, and (...) their territory. The gods who lived within them left their shrines.[99] (Enlil dari para tuhan-tuhan menjadi sangat murka atas keluhan kesah mereka, dan (...) wilayah mereka. Tuhan-tuhan yang ada pada mereka meninggalkan kuil-kuil mereka.)

I returned them unharmed to their cells, in the sanctuaries that make them happy. May all the gods that I returned to their sanctuaries...[100] (Aku kembalikan mereka dengan selamat ke sel-sel biara mereka, dalam tempat-tempat suci yang membuat mereka bahagia. Semoga seluruh tuhan-tuhan yang aku telah kembalikan ke tempat-tempat suci itu...)

Kita dapat menarik dua kemungkinan. **Pertama**, semua nama tuhan itu sebenarnya merujuk pada satu tuhan saja yakni Marduk, dan nama-nama itu tidak lain adalah sifat-sifat Marduk sebagaimana disebutkan oleh Derlitzsch. **Kedua**, nama-nama tersebut adalah tuhan-tuhan yang banyak dan Marduk adalah tuhan tertinggi. Penulis lebih condong kepada kemungkinan pertama. Sebab, Cyrus selalu menyebut Marduk saja jika berdoa. Tampaknya ini memiliki kemiripan pola dengan politeisme bangsa Arab di Hijaz, bahwa mereka mengenal Rabb yang satu, hanya saja mereka juga menyembah tuhan-tuhan lain sebagai tandingan. Keyakinan seperti ini disebut juga henoteisme, praktik menyembah satu tuhan tanpa menafikan eksistensi tuhan-tuhan lebih kecil yang begitu populer pada zaman kuno.

Karakter kesyirikan di Mekkah jahiliah yang telah terdokumentasikan dengan baik di buku-buku sirah menunjukkan bahwa:

1. Masyarakat Mekkah jahiliah tidaklah ateis. Tidak ada satu pun bukti bahwa peradaban kuno itu tidak mengenal konsep tuhan di langit. Secara umum, peradaban kuno lebih religius dibanding peradaban modern dengan sekularismenya.
2. Masyarakat Mekkah jahiliah meyakini Allah sebagai satu-satunya Rabb yang menciptakan dan tidak diciptakan. Dia mengatur dan menguasai segala sesuatu.
3. Masyarakat Mekkah awalnya menganut agama tauhid yang dibawa Nabi Ibrahim dan putranya Nabi Ismail.
4. Masyarakat Mekkah jahiliah baru menyembah berhala-berhala pada kemudian hari setelah berlalunya masa yang lama. Berhala itu diboyong dari wilayah Syam oleh seorang dari kabilah Khuza'i bernama Amr bin Luhay, seorang yang menyeret ususnya sendiri di Neraka (HR Bukhari-Muslim).
5. Masyarakat Mekkah jahiliah menyembah berhala-berhala sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah meski mereka mengetahui Rabb sebenarnya hanyalah satu.
6. Allah tetap sebagai Rabb, adapun patung-patung berhala-berhala lainnya diyakini memiliki otoritas yang terbatas sesuai apa yang mereka sematkan sendiri.
7. Terjadi degenerasi dari ajaran Nabi Ibrahim *alaihissalam* menjadi kesyirikan, tetapi bekas-bekas ajaran Nabi Ibrahim sebagiannya masih

ada, seperti bersumpah dengan nama Allah, thawaf, I'tikaf, menghormati bulan-bulan suci (haram) dan lainnya.

8. Fitrah manusia bisa menyimpang, tetapi ia tidak akan pernah hilang, termasuk bagi penganut ateisme sekalipun.

Dr. Abdullah Umar Faruq mengatakan pola seperti inilah yang terjadi di belahan dunia lainnya kala itu. Meski banyak kaum terdahulu mengenal Rabb, mereka menyembah tandingan-tandingan lain. Ini berarti kesyirikan datang sebagai bid'ah yang muncul belakangan, bukan sebuah awal dari agama manusia. Pengetahuan akan adanya Rabb ada dalam fitrah setiap manusia, berikut keyakinan adanya Rabb, kebutuhan dan keinginan untuk menyembah-Nya, dan berlindung serta meminta kepada-Nya. Semua itu sesuatu yang telah ada sejak lahir, bahkan sejak anak cucu Adam terlahir ke dunia. Maka meski bayi-bayi terlahir di tempat-tempat paling terpencil sekalipun, pada zaman apa pun, lalu bayi-bayi itu tumbuh besar membentuk suatu suku, suatu peradaban, maka mereka membawa fitrah Rububiyah ini. Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka

dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Rabb-mu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Rabb kami), kami bersaksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.'" (QS al-A'raf [7]: 172).

Rasulullah bersabda, "Setiap manusia yang lahir, mereka lahir dalam keadaan fitrah. Orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani."[101]

Oleh sebab kecenderungan ini, pandangan bahwa monoteisme adalah agama pertama peradaban Mesopotamia sebelum penyimpangan menjalar ke generasi selanjutnya dalam proses panjang selama puluhan abad tampak memiliki argumentasi cukup kuat. Semakin berlalunya masa, mereka semakin kebingungan membedakan mana nama-nama tuhan hingga akhirnya menuhankan nama-nama itu menjadi sesembahan-sesembahan terpisah. Kita tidak mengatakan bahwa Marduk adalah Tuhan yang satu sehingga Marduk adalah Allah Azza wa Jalla. Bukan itu kesimpulan yang hendak dicapai. Sebab monoteisme tidak selalu berarti tauhid.

Akhirnya, kita sampai pada pertanyaan apakah Cyrus penyembah berhala? Jika ya, lupakan Cyrus, sebab Zulkarnain adalah ahli tauhid, dan pembahasan kita selesai sampai di sini. Akan tetapi, anggapan bahwa Cyrus menyembah Marduk sekaligus tuhan-tuhan lain tidak lebih dari sebuah asumsi. Pada kenyataannya, sejarawan barat sendiri berbeda pendapat. Hanya saja sejauh bukti-bukti yang ada, anggapan bahwa Cyrus adalah raja penganut politeisme (menyembah banyak tuhan)

merupakan klaim yang lemah. Sebaliknya, menganggap Cyrus adalah Zulkarnain karena memandang Cyrus hanya menyembah Madruk dan tidak menyembah tuhan-tuhan lainnya juga tidak seluruhnya tepat, sebab, bukti-bukti yang menopang pandangan ini juga belumlah kuat. Dalam perkara akidah termasuk menghukumi status seseorang apakah ia mukmin atau kafir atau musyrik membutuhkan dalil kuat yang tidak samar. Sehingga, sejauh yang dapat dilakukan adalah meletakkan pandangan bahwa Cyrus adalah penyembah satu tuhan sebagai pandangan yang kuat di antara pandangan lainnya.

Apakah Cyrus Penganut Majusi?

Kita beralih ke teori kedua bahwa Cyrus menganut Zoroastrianisme. Meski dalam silinder Cyrus digambarkan sebagai penyembah Marduk, terdapat pandangan umum yang menganggap Cyrus adalah raja penyembah Ahura Mazda, dan agama inilah yang menjadi agama resmi imperium Achamenid-Persia hingga keruntuhannya. Sebelumnya kita menelusuri mengenai hubungan antara Marduk dan Cyrus. Kali ini kita akan menapaki ajaran Zoroastrianisme (Majusi) dan korelasinya dengan Cyrus Agung. Dengan menelusuri agama Zorastrianisme di fase-fase awal, kita berupaya menemukan indikasi-indikasi mengenai keagamaan Cyrus yang diduga sebagai penganut monoteisme.

Agama Zoroastrianisme, oleh para peneliti, merupakan agama monoteisme tertua di dunia. Pandangan ini pun dikutip orientalis yang mengklaim Yahudi dan

Islam menjiplak ajaran Zoroastrianisme ini. Penganut Zoroastrianisme menyembah Ahura Mazda saja. Paman Cyrus bernama Ariyaramna yang memerintah dari 640 hingga 590 SM, yakni di fase dinasti ketiga Achaemenid-Persia pun menyembah Ahura Mazda. Dalam sebuah aksara di atas permukaan batu tertulis mengenai agama Ariyaramna: *Tuhan yang Agung Ahuramazda menganugerahkan kerajaan kepadaku. Dengan keberkatan dari Ahuramazda, aku adalah raja negeri ini. Semoga Ahuramazda menolongku.*[102]

Sementara dalam inskripsi putra Ariyaramna bernama Arsames, raja Achaemenid ke-empat tertulis: *Ahuramazda, Tuhan yang Agung, sesembahan paling Agung di anara-antara sesembahan, menjadikanku raja. Dengan keberkatan dari Ahuramazda, aku penguasa negeri ini. Semoga Ahuramazda melindungiku, keluargaku, dan negeri yang aku berkuasa atasnya.*[103]

Sementara itu, Cyrus adalah raja ketujuh dari dinasti Persia-Achaemenid, sehingga sejarawan menetapkannya sebagai penganut Zoroastrianisme, mengikuti agama para pendahulunya sebagaimana nanti raja-raja penerus Cyrus pun mengikuti dirinya. Meskipun demikian, apa yang diyakini raja-raja penerus Cyrus tidak mutlak mewakili apa yang Cyrus yakini. Bukankah di antara rangkaian raja firaun terdapat satu rezim Mesir yang beriman, yakni pada zaman Nabi Yusuf? Penerus Cyrus seperti raja Darius I, raja kesembilan dinasti Achaemenid, juga tercatat menyembah Ahuramazda, tuhan yang satu bagi ajaran Zoroastrianisme. Darius menyatakan: *Demi keberkahan dari Ahuramazda, aku adalah raja;*

Ahuramazda memberikan kerajaan ini kepadaku.[104] Raja-raja Achaemenid selalu menisbahkan kekuasaan yang mereka dapat sebagai pemberian Ahura Mazda tanpa menyebut entitas-entitas lainnya.

Agama Zoroastrianisme sendiri merupakan agama yang telah ada jauh sebelum era Cyrus. Hal ini dapat diketahui melalui catatan sejarawan Yunani Herodotus (485–420 SM) yang mengatakan bahwa agama orang-orang Persia adalah agama kuno[105]. Herodotus menuliskannya pada abad ke-5 SM, dan pembaca dapat bayangkan bahwa pada zaman itu penyembahan Ahura Mazda sudah dikatakan "kuno". Di antara pandangan bahwa Zoroastrianisme merupakan agama monoteistik, setidaknya sebelum mengalami modifikasi sebagaimana agama-agama lain, didapat dari catatan Herodotus yang mengatakan bahwa bangsa Persia "tidak memiliki gambar-gambar akan tuhan-tuhan, tidak ada kuil-kuil, dan altar."[106] Semua indikasi ini mengarah kepada unsur monoteisme Zoroaster.

Kitab suci Zoroastrianisme terdapat dalam dua bahasa, Zendi dan Pahlavi, di mana keduanya dapat dibagi menjadi dua turunan yakni Dasatir dan Avesta. Masing-masing dari keduanya juga terbagi-bagi lagi: *Khurda Dasatir* dan *Kalan Dasatir*, *Khurda Avesta* dan *Kalan Avesta*.[107] Begitu banyak versi kitab suci Zoroastrianisme, baik itu berdasarkan bahasa, jumlah, dan periode waktunya sehingga sulit untuk memastikan versi mana yang orisinal. Pada dasarnya, sebagian besar penganut Zoroastrianisme akan merasa tersinggung jika mereka dianggap sebagai penyembah api—sebagaimana suku-suku Indian Amerika akan merasa tersinggung

jika mereka dianggap tidak mengenal tuhan yang esa. Suku-suku "primitif" di Afrika dan sebagian Tiongkok pun demikian. Pemeluk Zoroastrianisme, atau Majusi, mengaku menyembah satu tuhan. Namun Zoroastrianisme juga dianggap sebagai agama dengan dua tuhan oleh peneliti keagamaan barat, dua tuhan itu adalah Ahuramazda sebagai tuhan kebaikan dan cahaya, dan Ahriman tuhan kegelapan dan kejahatan. Pandangan lainnya mengatakan bahwa pemeluk Zoroastriansime menyembah api. Pembaca akan menyimak lebih dekat dengan ajaran Majusi ini, meski kita akan menimbangnya dari perspektif Islam terlebih dahulu.

Terdapat beberapa dalil al-Quran dan hadis nabi yang menyinggung agama Majusi ini, tetapi tidak satu pun bersifat tegas, sejauh yang penulis telusuri, dan ini menunjukkan bahwa ajaran Majusi mengajak penganutnya untuk menjadikan api sebagai sesembahan.

Ayat pertama yang menyebut tentang agama Majusi adalah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلْمَجُوسَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Sabi-in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi, dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu." (QS al-Hajj [22]: 17).

Dalam as-Sunnah, setidaknya terdapat tiga hadis yang menyebut Majusi secara eksplisit. Hadis pertama, dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, "Potonglah kumis dan biarkan jenggot, selisihlah orang-orang Majusi."[108]

Hadis kedua, Rasulullah bersabda, "Tiada seorang pun yang dilahirkan kecuali dilahirkan pada fitrah (Islam)-nya. Kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi."[109]

Hadis ketiga, dari Ibnu Umar, Nabi bersabda: "Al-Qadariyah adalah Majusi umat ini, kalau mereka sakit jangan dikunjungi. Kalau mereka meninggal dunia, jangan disaksikan (jenazahnya)."[110]

Sementara itu Ibnu Katsir berkata bahwa Sabi'in dalam surah al-Hajj ayat 17 di atas ialah segolongan orang dari kalangan Nasrani dan orang-orang Majusi yang tidak mempunyai agama. Mujahid, murid dari Ibnu Abbas, mengatakan bahwa mereka adalah segolongan orang Yahudi dan Majusi. Begitu juga dengan al-Hasan dan al-Hakam yang mengatakan mereka sama dengan orang-orang Majusi. Menurut para ulama tampak jelas bahwa Sabi'in mencakup agama Majusi. Penyebutan agama Majusi juga terdapat dalam QS al-Baqarah ayat 62 dan al-Ma'idah ayat 69 melalui nama Sabi'in. Namun demikian, perihal Sabi'in ini pun para ulama berbeda pendapat, dan anggapan Sabi'in adalah Majusi bukanlah kesepakatan para ulama. Di antara penafsiran lain mengenai Sabi'in adalah mereka umat dari kalangan Nasrani, umat antara Yahudi dan Majusi, atau sebutan bagi orang yang mengubah atau membawa agama baru yang dianggap sesat oleh mayoritas.

Sabi'in, menurut pendapat lainnya, merupakan kaum yang telah ada sejak masa sebelum Yahudi dan Nasrani. Mereka ini terbagi menjadi Sabi'in yang hanif yakni menyembah Allah, dan Sabiin yang musyrik. Kerajaan mereka terletak di Haraan. Mereka memiliki ilmu dan menulis kitab. Banyak dari mereka tinggal di Baghdad termasuk Ibrahim bin Hilal as-Saabi, penulis *ar-Rasâ'il.* Meski penganut agama Sabi'in, ia berpuasa pada bulan Ramadhan. Sebagian besar dari mereka adalah ahli filsafat dan menulis banyak tulisan masyhur yang dikutip oleh para ulama yang mempelajari tentang filsafat dan agama.[111]

Sejauh penulusuran penulis, tidak disebutkan jelas apakah Majusi menyembah api kecuali dari satu pendapat Qatadah yang dikutip oleh Imam al-Qurthubi. "Majusi adalah penyembah api yang mengatakan dunia memiliki dua asal, cahaya dan kegelapan." Imam Qatadah juga mengatakan bahwa penganut Majusi menyembah dua tuhan, yakni Ahura Mazda dan Ahriman. Pandangan Qatadah selaras dengan analisis peneliti barat bahwa Zoroastrianisme merupakan agama dualistik melalui keyakinan adanya tuhan baik dan tuhan jahat. Terlepas semua itu, para penganut Zoroastrianisme mengklaim mereka termasuk monoteisme. Memang sepintas klaim penganut Majusi dan pandangan Qatadah serta pandangan para peneliti keagamaan barat tampak bertentangan. Namun demikian jika kita menguraInya, maka insya Allah akan tampak keselerasan dari pandangan-pandangan yang ada. Lebih jauh lagi jika menelusuri teks-teks sucinya, klaim para penganut Majusi

bahwa mereka menyembah satu tuhan pun memiliki dasar.

Oleh karena itu kita akan menyimak sebagian poin keyakinan penganut Zoroastrianisme, atau dikenal dengan Majusi[112]:

- *Penciptaan alam semesta diselesaikan dalam enam masa. Ahuramazda awalnya menciptakan langit, kemudian air, kemudian tanaman, kemudian hewan, dan terakhir menciptakan manusia.* Poin ini memiliki kemiripan dengan Bibel dan juga al-Quran. Dalam al-Quran disebutkan:

  إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ

  "Sesungguhnya Tuhan kalian, yaitu Allah, Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam 6 hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy." (QS al-A'raf [7]: 54).

  Menurut kaum Yahudi, Allah menciptakan dunia dalam enam hari, dan pada hari ketujuh Allah beristirahat. Maha suci Allah dari apa yang disifati, sesungguhnya Allah tidak lelah dan tidak membutuhkan istirahat sebagaimana makhluk. Bagi umat Kristen pun demikian, bahwa langit dan bumi diciptakan dalam enam hari seperti dalam Kitab Kejadian I.

- *Umat manusia terlahir dengan satu pasang manusia pertama, yang dikenal dengan Mashya dan Mash Yana (laki-laki dan perempuan).* Poin

ini memiliki kemiripan dengan Ahli Kitab dan al-Quran bahwa Adam dan Hawa merupakan satu pasang manusia pertama.

- *Tuhan berkata kepada Yim (sering dikaitkan dengan figur Nabi Nuh) bahwa akan datang badai salju yang memusnahkan semua pelaku kejahatan. Yim kemudian diperintah untuk membuat ruang bawah tanah dan mengumpulkan segala sesuatu berpasangan, baik dari tanaman, hewan, dan manusia. Siapa pun yang tidak berada dalam gua akan binasa.*
- *Dia adalah satu, bukan satu dalam angka (Namah Shat vakshur, Dasatir).* Tampak seperti konsep dasar monoteisme.
- *Tidak ada yang menyerupainya.* Pelekatan sifat seperti ini lazim ditemui dalam agama-agama monoteisme. Dalam al-Quran disebutkan:

  لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ

  "Tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya." (QS asy-Syura [42]: 11).

- Dalam Dasatir juga disebutkan: *Dia tanpa awal dan akhir, tanpa lawan, tanpa musuh, tanpa kawan, tanpa ibu, putra, tanpa rumah, tanpa bentuk tubuh, tanpa warna, dan tanpa aroma.* Poin ini juga seragam dengan poin-poin sesembahan agama monoteisme.
- Dalam Dasatir juga disebutkan: *Dia memberi kehidupan dan keberadaan bagi segala sesuatu.* Poin ini juga seragam dengan poin-poin

sesembahan agama monoteisme.

- Kemudian: *Tidak ada mata yang dapat melihatnya dan tidak ada kekuatan pikiran yang dapat menjangkaunya.* Poin ini juga seragam dengan poin-poin sesembahan agama monoteisme. Dalam Islam, Rabb tidak dapat dilihat di dunia dengan mata manusia. Adapun menjangkau Allah dalam Islam dengan pikiran yaitu dengan memikirkan ciptaan-Nya dan merenungkan ayat-ayat kauniyah pada alam semesta, pada diri manusia, sendiri, pergantian malam dan siang, dan semisalnya. Adapun menjangkau Allah dengan akal jika dimaksudkan menalar hal-hal ghaib, maka ia terlarang dan akan menjerumuskan manusia pada kebinasaan.
- Masih berdasarkan Dasatir, disebutkan, "Katakan pada dunia bahwa tuhan tidak dapat dilihat oleh mata-mata (fisik).
- *Engkau yang paling purba, tidak ada sesuatu pun sebelum engkau dan tidak ada apa pun setelah Engkau.* Poin ini memiliki kemiripan dengan dua Nama Allah, al-Awwal dan al-Akhir, tidak ada sesuatu sebelum Allah, dan tidak ada sesuatu sesudah Allah.
- *Dia melampaui apa yang dapat engkau bayangkan.*

Sedangkan Zarathustra pernah bersabda seperti dalam kitab Dasatir: *Aku lebih dekat kepadamu dari dirimu sendiri.* (Dasatir, hal. 122). Dalam Islam, Allah mengabarkan bahwa Dia lebih dekat kepada manusia dari manusia

dan urat nadi lehernya sendiri:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيْدِ

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS Qaf [50]: 16).

- Sedangkan terkait malaikat, Dasatir menyebutkan bahwa: *Malaikat tak terhingga* (jumlahnya-pen). Poin ini juga memiliki kemiripan dengan akidah Islam bahwa Malaikat banyak jumlahnya. Rasulullah bersabda, "*Kemudian ditunjukkan kepadaku baitul ma'mur. Aku pun bertanya kepada Jibril, beliau menjawab, 'Ini Baitul Ma'mur, setiap hari ada 70.000 malaikat yang shalat dalamnya. Setelah mereka keluar, mereka tidak akan kembali lagi, dan itu menjadi kesempatan terakhir baginya.*'"[113]
- Terkait keadaan setelah mati, Dasatir menyebutkan: *Ketika seseorang yang berbuat baik meninggalkan tubuhnya, aku kirimkan ia ke surga.*
- Tentang surga, Zarathustra bersabda: *Para pemukim di surga akan mendapat tubuh yang tidak akan rusak, tidak akan menua, dan tidak ada kotoran yang dapat memasukinya, dengan kebaikan tuhanmu.*
- Tentang neraka, dalam Dasatir disebutkan: *Pemukim neraka akan tinggal dalamnya selamanya dan mereka disiksa dengan panas yang sangat dan dingin yang sangat.* Poin-poin tentang surga dan neraka dalam keyakinan Zoroastrianisme memiliki kemiripan dengan akidah Islam.

Masih banyak lagi poin-poin keyakinan agama Zoroastrianisme yang memiliki kemiripan dengan agama ahli kitab dan Islam. Pemaparan di atas termasuk salah satu argumen bahwa Zoroastrianisme merupakan satu di antara agama monoeteisme tertua di dunia bersama Judaisme. Tidak berhenti sampai di situ, agama Yahudi dan khususnya Islam pun dituduh menjiplak agama Zoroastrianisme. Padahal perdebatan mana di antara kedua agama tersebut yang paling dahulu muncul merupakan perdebatan panjang tak berkesudahan. Tuduhan ini berasal dari berbagai kesamaan ajaran antara Zoroastrianisme dengan agama yang menisbahkan kepada agama Ibrahim *alaihissalam*. Di antaranya, menurut A.H.Vidyarthi & U. Ali, dalam bukunya *Prophet Muhammad (pbuh) in the Parsi Scriptures,* dalam kitab Dasatir terdapat norma-norma pernikahan, larangan meminum anggur, membersihkan tubuh dengan air dan memotong rambut bagi bayi baru lahir. Zarathustra yang diyakini sebagai nabi bagi Zoroastrianisme "diutus" untuk memberantas penyembahan berhala. Ini merupakan poin yang juga diusung oleh agama Yahudi, Nasrani, dan Islam, yang mana Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad diutus untuk menyeru kepada tauhid dan memperingatkan agar menjauhi dan meninggalkan syirik. Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah saja, dan jauhilah Thaghut.'*" (QS an-Nahl [16]: 36)

Terjadi perdebatan panjang di barat apakah Zoroastrianisme mengajarkan penyembahan dua tuhan, atau deiteisme. Sebab, Ahura Mazda dan Ahriman sama-sama dianggap tuhan. Padahal, Ahriman adalah simbol kejahatan dan kegelapan yang saling tarik ulur dalam kehidupan manusia. Seluruh hal yang bermanfaat dan baik adalah ciptaan Ahura Mazda, dan yang buruk adalah ciptaan Ahriman. Kehidupan, cahaya, kesehatan, dan segala sesuatu yang murni adalah ciptaan Ahura Mazda. Sementara kematian, kegelapan, penyakit, dan segala sesuatu yang buruk adalah ciptaan Ahriman.

Pandangan bahwa Zoroastrianisme merupakan agama penyembahan dua tuhan ini juga masih diperdebatkan, hingga sebuah artikel di situs BBC sendiri menulis: *Zoroastrian dualism is probably one of the most debated aspects of Zoroastrianism in the West—Dualisme dalam Zoroastrianisme kemungkinan merupakan salah satu aspek dari agama Zoroastrianisme yang sering diperdebatkan di barat.*[114] Mungkin saja dualisme itu ada dalam konteks ajaran Zoroastrianisme belakangan, tetapi jika merujuk pada teks-teks Dasatir di atas, unsur monoteisme dalam Zoroastrianisme begitu kental dan dominan. Pandangan dualisme dalam Majusi inilah yang telah disuarakan oleh Qatadah bin Di'amah As Sadusi, seorang ulama tafsir dan hadis yang wafat pada abad ke-8 M.

Dalam Yasna, kitab kumpulan doa dan ibadah Zoroastrianisme di kitab suci mereka Avesta terdapat beberapa kalimat yang diucapkan dalam ritual keagamaan mereka. Di antaranya:

> *Aku bersaksi bahwa aku adalah penyebah Mazda dan seorang Zoroastrian, menolak Daeva (kekuatan*

jahat) dan menerima ajaran Ahura Mazda.

Aku menjunjung pikiran baik, perkataan baik, dan perilaku baik. Aku menolak seluruh pikiran buruk, perkataan buruk, dan perilaku buruk.

Selain itu, penganut Zoroaster beribadah lima waktu dalam sehari. Praktik ibadah ini juga memiliki kemiripan dalam Islam serta Kristen Ortodoks Suriah dengan ibadah tujuh waktu dalam satu harinya.

Kelima ibadah harian tersebut adalah:

Hawan adalah ibadah yang dilakukan dari matahari terbit hingga matahari meninggi.

Rapithwin adalah ibadah yang dilakukan dari matahari meninggi hingga siang hari.

Uzerin adalah ibadah yang dilakukan dari siang hari hingga matahari terbenam.

Aiwisruthrem adalah ibadah yang dilakukan sejak matahari terbenam hingga malam hari.

Ushain adalah ibadah pada tengah malam hingga fajar.

Di antara bacaan atau mantra untuk ibadah malam (*ushain*) adalah:

Untuk balasan kebajikan dan pengampunan dosa, saya melakukan perbuatan baik untuk kebaikan bagi jiwa saya.

Terdapat 101 nama bagi Ahura Mazda yang ada dalam Avesta. Sebagiannya adalah: [115]

1. *Yazad* (layak disembah)
2. *Harvesp-tawan* (paling kuasa)
3. *Harvesp-agah* (paling memiliki ilmu)
4. *Abadeh* (tidak diciptakan)
5. *Abi-anjam* (tidak mati)
6. *Buneshtieh* (sumber dari seluruh ciptaan)
7. *Parjatarah* (yang mulia)
8. *Tum-afik* (paling murni dari yang murni)
9. *Abarvand* (di luar segala sesuatu)
10. *Paravandeh* (dalam segala sesuatu)
11. *Safana* (yang indah)
12. *Ianaha* (pelindung ciptaan)
13. *An-aoshak* (abadi)
14. *Avakhshiaea* (dermawan)
15. *A-dui* (tidak menyerupai yang lain)
16. *Aab-tum* (pencipta air)
17. *Gar-gar* (pencipta dari seluruh pencipta)
18. *Gar-a-gar-gar* (pencipta dari seluruh kehidupan)
19. *A-Khuan* (tidak tidur)
20. *Vaaspar* (pemberi segala sesuatu)
21. Davar (pemberi keadilan hakiki)

Begitu pula Ahura Mazda dalam Avesta. Dalam Ohrmazd Yashts (Himne) tertulis: [1]

> *Itulah nama-namaku. Dan dia yang di dunia, wahai Spitama Zarathustra! Hendaknya membaca nama-nama itu baik pada siang maupun malam hari. Dia yang membacanya, ketika dia bangun atau berbaring, ketika keluar dari tempat*

tinggalnya, atau ketika pergi ke kota, atau pergi dari negerinya dan tiba di negeri lain, orang itu, baik pada siang atau malam hari, tidak akan terluka oleh senjata-senjata Aeshma dan Druj (dua entitas kejahatan), tidak pula oleh pisau, tidak pula oleh panah, tidak pula oleh pedang, tidak pula oleh gada, tidak pula oleh lemparan batu, semua tidak akan menghampiri dan melukainya.

Api Majusi

Api bagi Zoroastrianisme adalah simbol penyembahan mereka kepada Ahura Mazda, Dengan menyalakan "api keabadian", mereka selalu terikat pada komitmen untuk mengikuti petunjuk tuhan. Api menerangi kegelapan dan itu adalah simbol petunjuk tuhan untuk berjalan di kegelapan. Eduljee[117], peneliti agama Zoroastrianisme, mengklaim bahwa pada zaman kuno, ketika penganut Zoroastrianisme tidak memiliki kuil ibadah, tidak memiliki gambar-gambar religius dan tidak juga memiliki kitab, api berfungsi sebagai sarana untuk memfokuskan diri dalam praktik ibadah. Menurut Eduljee, api hanyalah sarana yang membantu praktik ibadah pada saat sarana-sarana lain seperti kuil dan buku tidak ada.

Api diibaratkan seperti ketika seseorang membawanya ke tempat gelap, dia akan menerangi sekeliling orang tersebut. Tidak hanya api, penganut Zoroastrianisme menghadap sumber cahaya lainnya ketika beribadah. Sumber cahaya dapat berupa sinar matahari, lampu minyak, atau sumber api alam. Meski mereka dapat beribadah di rumah atau di tempat terbuka, sebagian dari

mereka datang ke kuil untuk beribadah. Dalam kuil itu juga terdapat "api abadi", api yang harus terus-menerus menyala. Menurut Dr. Yasir Qadhi, jika seseorang ingin mendirikan tempat ibadah di Amerika Serikat misalnya, maka api yang akan dinyalakan di Amerika Serikat harus berasal dari sumber api keabadian. Jika perlu, api dikemas sedemikian rupa dan dibawa di kompartemen kargo pesawat, dan kuil-kuil Zoroastrianisme lain di Amerika akan mengambil api dari api impor itu. Api bagi Zoroastrianisme adalah simbol yang begitu kuat. Namun, apakah memang api hanyalah sarana dan simbol saja ataukah ia sesuatu yang disembah? Ternyata dalam Yasna[118] disebutkan bahwa api adalah anak Ahura Mazda. Inilah salah satu *hujjah* yang menjelaskan mengapa Majusi identik dengan penyembahan api dan anggapan ini sudah dikenal dalam Islam sejak dahulu.

Kepada api, putra Ahura Mazda. Kepada engkau wahai api, putra Ahura Mazda. Dengan pendamaian, untuk ibadah, pemujaan, pendamaian, dan pujian.

Bagi mereka, api merepresentasikan cahaya dan cahaya melambangkan terangnya hikmah. Sedangkan kegelapan melambangkan kebodohan dan tanda absennya hikmah dan cahaya. Api memang tidak disembah dalam artian Yahudi menyembah *El.* Namun demikian, bukan berarti pandangan ulama salaf bahwa kaum Majusi adalah para penyembah api salah mutlak. Semakin lama, api menjadi wasilah yang disembah. Api bukanlah tuhan Majusi tetapi telah menjadi tandingan bagi tuhan mereka melalui pengultusan yang berlebihan. Hal ini sebagaimana patung-patung berhala di Mekkah pra-

Islam yang oleh kaum jahiliah dijadikan wasilah, padahal mereka mengakui hanya Allah sajalah Rabb semesta alam. Begitu juga kepada orang saleh, meski pengikutnya tidak menyembah mereka sebagai tuhan, tetapi kepengikutan mutlak terhadap orang saleh itu dalam mengharamkan dan menghalalkan padahal ia menyelisihi syariat.

Apakah kemudian penganut Majusi menyembah api padahal Zarathustra tidak pernah memerintahkannya tidaklah dapat kita ketahui secara pasti. Namun berdasarkan kitab Yasna, menisbahkan "anak tuhan" kepada api jelas menyelisihi monoteisme.

Sebagaimana anggapan bahwa api bagi Majusi anak tuhan, begitu pula yang terjadi pada agama Yahudi ketika menganggap Uzair putra tuhan. Namun demikian, ajaran agama Yahudi yang asli tidaklah demikian. Begitu pula dengan agama Nasrani. Ketika kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa Yesus putra tuhan tidak menunjukkan hakikat ajaran asli Nasrani. Hal ini serupa seperti ketika para orientalis dan musuh-musuh Islam menuduh bahwa kaum muslimin melakukan penyembahan kepada Ka'bah, atau menyembah Hubbal atau tuhan bulan dari zaman Babylonia.

Pandangan bahwa ajaran Zoroastrianisme mengalami degenerasi datang melalui peneliti muslim bernama Dr. Zakir Naik, beliau mengatakan bahwa dalam banyak ayat di kitab Avesta dan Dasatir, dua rujukan bagi agama Zoroastrianisme, tampak "bekas-bekas" ajaran yang sama dibawa oleh para Nabi dan Rasul. Bahkan, Dr. Zakir Naik mengaitkan Ahura Mazda dengan Allah. Kemudian nama-nama Ahura Mazda, sebagaimana Penulis telah

paparkan sebelumnya, dianggap sebagai transliterasi dari Asmaul Husna.

Tanda-tanda bahwa Zoroastrianisme dahulu pada awalnya adalah agama monoteistik memang kuat sebagaimana kita simak melalui teks-teks suci mereka. Namun, apakah Zoroastrianisme atau Majusi dahulu merupakan ajaran tauhid, maka kita tidak dapati dalil dari al-Quran dan as-Sunnah, tetapi bukti-bukti dari teks suci mereka serta dari pola historis memberi dasar atas pandangan ini. Terpenting dari pembahasan ini adalah jawaban atas sebuah pertanyaan, "Apakah terdapat jejak-jejak tauhid di bumi Persia?" Jawabannya, ya, bekas-bekas itu jelas sekali.

Jika ditanyakan kembali, apakah Majusi atau Zoroastrianisme dahulunya adalah agama tauhid dan Zarathustra adalah di antara para utusan Allah? Kita tidak memiliki landasan kuat untuk memastikannya. Hanya, dahulu agama manusia satu, dan agama satu itulah agama yang lurus. Seiring berjalannya waktu, politeisme dan penyimpangan bermunculan.

وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

"Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan." (QS Fathir [35]: 24)

Seluruh kaum pasti memiliki Pemberi Peringatan, termasuk kaum yang besar seperti bangsa Aria dengan imperium Persia. Para utusan itu sebagai *hujjah,* sebagai bentuk Keadilan dan Kasih Sayang Allah Azza wa Jalla terhadap hamba-hamba-Nya dari keturunan Adam.

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦٓ ۗ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرٌ ۖ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (mukjizat) dari Tuhannya?' Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi setiap kaum ada orang yang memberi petunjuk." (QS ar-Ra'd [13]: 7).

Kesimpulannya, paparan di atas adalah argumentasi dari kedua pandangan yang masyhur terkait agama Cyrus. Penulis juga telah paparkan mengenai pola kesyirikan manusia pada zaman kuno. Ketiga pandangan tersebut sama-sama menunjukkan kemungkinan Cyrus adalah raja yang menyembah satu tuhan meski terdapat juga indikasi-indikasi Cyrus penganut henoteisme (menyembah banyak tuhan, tetapi hanya satu tuhan yang paling kuat di antara tuhan-tuhan lain). Sebagaimana penulis paparkan pada bab yang telah lalu, narasi sejarah rentang mengalami distorsi, begitu pula dengan ajaran agama yang mengalami degenerasi. Kisah banjir besar pada zaman Nabi Nuh serta bagaimana ajaran Nabi Isa berubah melalui "evolusi" yang diinisiasi para pemuka agama mereka hingga pada hari ini telah menyimpang jauh dari hakikat sebenarnya mengisyaratkan satu hal, yakni bersikap kritis terhadap interpretasi barat yang sekuler dan interpretasi ahli kitab hanyalah pembanding-pembanding, adapun kebenaran mutlak hanya pada al-Quran.

Oleh sebab agama yang Cyrus anut tidak terdapat dalam al-Quran dan as-Sunnah, maka pembahasan pada

bab inilah langkah terjauh yang dapat dilakukan. Kita mengalami kemajuan sekaligus kemunduran; kemajuan karena Cyrus masih menjadi kandidat di antara kandidat-kandidat figur Zulkarnain dari sisi keagamaan. Namun di satu sisi, interpretasi barat terhadap Cyrus berdasarkan silinder Cyrus menunjukkan adanya unsur kesyirikan dalam akidahnya. Ini jelas bertentangan dengan akidah Zulkarnain sebagai raja bertauhid. Agama adalah elemen penting dalam sejarah raja-raja kuno, meski demikian, kasus Cyrus ini unik bagi sejarawan barat karena mereka pun ragu-ragu menetapkan Cyrus sebagai penganut politeisme. Samuel Willard Crompton dalam bukunya *Cyrus The Great* berkata bahwa tidak ada kepastian akan agama apa yang dianut oleh Cyrus. Selanjutnya, kita akan menyimak ekspedisi Zulkarnain ke tiga arah di atas bumi, sekaligus menelusuri ekspedisi-ekspedisi Cyrus.

Cyrus adalah peletak dasar imperium Achaemenid. Pada zaman Achaemenid, tidak ada bukti bahwa Zoroastrianisme menjadi agama resmi kerajaan, termasuk yang dianut Cyrus. Namun bukti bahwa raja-raja dinasti Achaemenid-Persia menyembah satu sesembahan yakni Ahura Mazda begitu kuat. Penerus Cyrus yakni raja Darius I dalam inskripsinya banyak menyebut Ahura Mazda, seakan sepeninggal Cyrus, nama Ahura Mazda menjadi lebih masyhur bersamaan dengan lahirnya ajaran Zoroastrianisme.

Pada awal era Achaemenid, Ahura Mazda tidak pernah digambarkan atau diserupakan dengan apa pun, baik itu patung, gambar, atau rupa-rupa lainnya. Munculnya rupa-rupa yang yang menggambarkan

Ahura Mazda terjadi di provinsi-provinsi barat wilayah kekuasaan Achaemenid, bukan di jantung Achaemenid itu sendiri.[119] Pada zaman dinasti Parthia-Persia, perubahan teologis muncul; Ahura Mazda dianggap satu dari tiga tuhan bersama *Anahita* dan *Mithra*. Hal ini dikonfirmasi dari tulisan berbahasa Yunani di Persepolis. Kemudian, muncullah gerakan pemusnahan penyerupaan terhadap Ahura Mazda pada awal era dinasti Sassaniyah—sebuah gerakan yang dikenal dengan *iconoclasm* (pemusnahan terhadap simbol-simbol yang disakralkan). Meski menandakan upaya pembersihan ajaran monoteisme di Persia, gerakan tersebut tidak bertahan lama. Seiring berjalannya waktu, muncul juga jenis bid'ah baru dalam Zoroastrianisme, yakni Zurvanisme yang merebak pada era dinasti Sassanid-Persia. Zurvan adalah tuhan yang netral, dalam artian, ia tidak seperti Ahura Mazda yang baik atau seperti Angrya Manyu (Ahriman) yang jahat.

Bagi bangsa Persia, tuhan yang mereka sembah, yakni Ahura Mazda, adalah musuh utama dari Angrya Manyu (Ahriman), sosok yang digambarkan jahat dan memiliki sifat antagonis lainnya. Kita sudah mengetahui adanya anggapan dari peneliti keagamaan barat bahwa bangsa Persia menyembah dua tuhan tadi, Ahura Mazda dan Angrya Manyu, sehingga Zoroastrianisme dianggap sebagai penganut dualisme (penyembah dua tuhan). Jika kita telusuri sejarahnya, ada potensi kekeliruan akan pandangan dualisme dalam Zoroastrianisme. Bid'ah-bid'ah dalam penyembahan Ahura Mazda memang merebak seiring berlalunya zaman, termasuk dalam ajaran Zoroastrianisme, kemudian Majusi.

Imam ath-Thabari menuliskan dalam *Târîkh ar-Rusul wa al-Mulûk* bahwa Cyrus memeluk agama Bani Israil dan belajar agama dari Nabi Daniel serta dari para sahabat Nabi Daniel bernama Hananiah, Mishael, dan Azariah.[120] Bagi kaum Yahudi, Cyrus menyembah satu tuhan,[121] sebuah pandangan yang kurang-lebih memiliki dasar cukup kuat dari pemaparan yang dapat Penulis himpun hingga pembaca sampai pada bab ini, sekaligus merupakan pandangan yang Penulis yakini sebagai kemungkinan berdasar.

VII
DARI *ZEUS* KE *APIS*

Sebagai raja Makedonia, Alexander (Alexander III) juga berperan figur spiritual, yakni sebagai perantara rakyat Makedonia dengan para tuhan mereka. Orang-orang Makedonia menganggap mereka adalah keturunan *Macedon*, putra *Zeus*. Dalam menjalankan perannya sebagai tokoh spiritual, Alexander dibantu oleh Arrhidaeus, saudara tirinya. Mereka melangsungkan seremoni keagamaan seperti berdoa, memohon, dan mengutarakan keinginan, menyelenggarakan festival, prosesi pemakaman, serta kegiatan kontes seperti perlombaan atletik sebagai penghormatan terhadap dewa-dewa. Alexander menyembah dua belas tuhan: Zeus, Athena, Heracle, Dionysus, Apollo, Artemis, Asclepius, Poseidon, Helius, Selene, dan Ge. Terkadang menyembah satu di antaranya, terkadang menyembah semuanya sekaligus. Alexander juga memberi sesembahan kepada Zeus Olympus dan Muses (dewi-dewi) pada sebuah festival di Dium (atau Dion)—sebuah desa di Yunani bagian tengah modern. Alexander juga beribadah

kepada Artemis di Ephesus, sebuah wilayah yang kini berada di provinsi Izmir, Turki sebelah barat. Sedangkan penyembahan terhadap Asclepius ia lakukan di Soli (Cilicia), sebuah kota kuno yang kini terletak sebelas kilometer dari Mersin, Turki. Sebelum pertempuran Gaugamela, Alexander juga melakukan ritual untuk Selene, Helios, dan Ge. Pada 332 SM, Alexander memberi sesembahan kepada Apis, lembu jantan yang "sakral", sesembahan yang dianggap inkarnasi dewa bernama Ptah.

Alexander mendirikan dua kuil untuk menyembah dewa-dewa Yunani dan kuil untuk Dewa Isis saat mendirikan Alexandria di Mesir.[122] Apis, lembu jantan yang disakralkan Alexander, adalah berhala yang sama yang disembah oknum Bani Israil dalam eksodus pimpinan Nabi Musa *alaihissalam* saat kaumnya membuat dan menyembah lembu emas (*Hegel haZahav*). Apis inilah yang juga disembah oleh bangsa Mesir. Anak lembu buatan Samiri yang disembah juga terdapat dalam al-Quran:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم
بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلْعِجْلَ فَتُوبُوٓا۟ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertobatlah kepada Bari' (Allah Yang Menjadikan) kamu dan bunuhlah dirimu... (QS al-Baqarah [2]: 54).

Para raja Achaemenid berlaku kasar terhadap sesembahan-sesembahan Babylonia dan Mesir, termasuk menghancurkan patung lembu Apis dan merampas patung *Ba'al.*[123] Bagi barat mungkin ini bentuk intoleransi, tetapi dalam sudut pandang Islam, apa yang dilakukan para raja Achaemenid sepeninggal Cyrus menunjukkan permusuhan yang sangat terhadap patung-patung berhala. Hanya tidak diketahui apa motivasi para raja Achaemenid menghancurkan berhala-berhala, apakah upaya pembersihan doktrin monoteisme dari politeisme, ataukah faktor lainnya. Pada saat yang sama, adanya bukti bahwa para raja Achaemenid menyembah satu sesembahan bernama Ahura Mazda pun diakui barat. Sebaliknya, Alexander dinilai memiliki sikap toleran terhadap berhala negeri-negeri yang ditaklukkannya. Namun "toleransi" Alexander itu ternodai oleh apa yang ia lakukan terhadap sebuah kuil di Persepolis pada 330 SM, sebuah kuil peribadatan untuk menyembah Ahura Mazda yang Alexander hancurkan.

Bagi Alexander, penghancuran kuil di Persepolis, Persia, menuntaskan dendam tuhan Yunani karena Achaemenid-Persia pernah menista tuhan-tuhan mereka pada 480–479 SM dalam Pertempuran Salamis. Alexander menganggap konsep satu tuhan yang diyakini Persia tidaklah cocok dengan kultur Yunani yang menyembah banyak tuhan. Sehingga dengan menghancurkan kuil Persepolis tersebut, kultur penyembahan Ahura Mazda tergantikan oleh dewa-dewa Yunani dan Makedonia.[124] Sikap toleransi Alexander tampak tidak konsisten.

Saat menjelang kematiannya pada 323 SM, Alexander

meyakini dirinya bukan saja putra dari raja Makedonia Philip II, melainkan juga putra Zeus.[125] Ini merupakan kekafiran yang menyerupai Firaun pada zaman Nabi Musa. Kekuasaan membuat Firaun jemawa hingga mengklaim dirinya sebagai tuhan. Ibunda Alexander, Olympias, yang nama aslinya adalah Myrtle, dikenal juga sebagai wanita dengan kebiasaan tidak lazim seperti tidur bersama ular, dan ketika mengetahui hal itu Philip II langsung menceraikannya. Olympias menganut semacam sekte penyembahan Dewa Dionysus dan menisbahkan diri sebagai keturunan Achilles—pahlawan Perang Troja dalam mitologi Yunani.

Terlepas dari itu, ibunya memperhatikan betul pendidikan sang anak. Alexander dididik oleh Aristoteles dan Leonidas dari Epirus. Alexander juga belajar dari filsuf lainnya seperti Diogenes dan para penganut mistisme di India. Donald Wasson, pakar sejarah kuno dari Lincoln College mengatakan bahwa dari ibundanyalah Alexander mewarisi kecintaan belajar, sifat berapi-api, serta kekuatan karakternya. Alexander dan Olympias sama-sama memiliki apa yang disebut para sejarawan sebagai sikap "haus darah".[126] Dalam aspek religiusitas, Alexander menggabungkan antara mistisme Mesir dan ajaran Majusi Persia dan pada saat yang sama terus berupaya menyebarkan kultur serta dewa-dewa Yunani.[127] Alexander sendiri mengaku sebagai keturunan Hercules, seorang yang dianggap dewa dan pahlawan bagi bangsa Romawi.

Apabila kita meletakkan profil Alexander dari aspek keagamaan ke dalam konteks Zulkarnain, kita

memahami mengapa banyak ulama Islam terdahulu hingga sejarawan muslim belakangan membantah pandangan bahwa Zulkarnain adalah Alexander. Keyakinan Alexander sama sekali tidak mengindikasikan adanya unsur monoteisme terlebih lagi tauhid. Ibnu Katsir, misalnya, berkata bahwa pandangan Alexander merupakan Zulkarnain mengandung banyak kesalahan dan kekeliruan. Zulkarnain adalah hamba Allah yang beriman dan raja yang adil sementara Alexander seorang muysrik dan wazirnya adalah filsuf. Al-Fakhr ar-Razi misalnya, memandang Zulkarnain adalah Nabi sekaligus mengatakan Alexander adalah seorang kafir.[128] Ibnu Taimiyah dan Ibnu Katsir menolak pandangan Zulkarnain adalah Alexander dengan argumentasi bahwa akidah Alexander tidak menunjukkan pribadi seseorang yang diberi petunjuk oleh Allah, apa lagi seorang Nabi.

Pandangan bahwa Zulkarnain adalah Iskandar salah satunya datang melalui hadis yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari dan Muhammad bin Rabi' al-Jaizi dalam kitab *ash-Shaẖâbah Alladzîna Nazalu Mishr*, dengan sanad yang dalamnya ada Ibnu Lahi'ah, bahwa ketika seseorang bertanya kepada Nabi tentang Zulkarnain. Beliau mengatakan: "Dia dari Romawi, lalu dia diberi anugerah kerajaan hingga ke Mesir. Dialah yang membangun Iskandariyah (Alexandria). Setelah selesai, seorang malaikat mendatanginya dan mengangkatnya ke langit dan berkata: 'Lihat apa yang ada di bawahmu.' Dia menjawab: 'Aku hanya melihat sebuah kota.' Malaikat itu berkata: 'Itu bumi seluruhnya. Hanya saja Allah *subhanahuwata'ala* ingin memperlihatkan kepadamu.

Dan sungguh Allah *subhanahuwata'ala* telah menjadikan kekuasaan untukmu di bumi. Maka lakukanlah perjalanan dan ajarilah orang yang tidak tahu, perkukuhlah orang yang berilmu.'" Riwayat ini tidak shahih oleh karenanya menjadi sebab perselisihan ulama terkait identitas Zulkarnain sebenarnya.[129]

Selain itu, indikasi bahwa Alexander juga memiliki orientasi seksual yang menyimpang dari fitrahnya begitu kuat. Setidaknya tercatat bahwa Alexander jatuh hati pada dua pria, salah satunya adalah jenderalnya sendiri bernama Hephaestion. Hephaestion dan Alexander selalu bersama, baik saat keduanya masih di Makedonia hingga mereka dewasa dalam ekspedisi Alexander. Saat Hephaestion tewas, Alexander merasakan kesepian hebat. Konon, kesedihan itulah yang menjadi salah satu faktor mengapa kesehatan raja Makedonia itu menurun. Tidak banyak orang yang Alexander percayai selain Olympias ibunya sendiri, Hephaestion, dan Ptolemy I Soter. Nama terakhir yang disebut merupakan jenderal Alexander yang memiliki pengetahuan sejarah, sekaligus penerus Alexander di Mesir tempat ia mendirikan dinasti Ptolemy. Sebenarnya ada satu pria lagi yang konon memiliki "hubungan istimewa" dengan Alexander, yakni Bagoas, keturunan Persia yang telah dikebiri.

Sebagai catatan, dalam tradisi kemiliteran Sparta dan Yunani Kuno pada umumnya, hubungan seksual antara sesama pria dianggap dapat mempererat ikatan antartentara sehingga hal itu berdampak positif dalam medan peperangan. Plato dalam karyanya *Symposium* mengatakan bahwa lawan bicara Plato bernama Phaedrus

juga sependapat dengan pandangan ini. Sejumlah peneliti menafsirkan kutipan Plato sebagai indikasi adanya hubungan "istimewa" antara Plato dengan Socrates.[130] Sebagian sejarawan barat menganggap hubungan sesama pria telah menjadi norma tersendiri pada zaman kuno dan hubungan seperti itu tidaklah seperti yang kita persepsikan pada hari ini. Dalam Islam, homoseksualitas bukanlah amalan *fahisyah* yang tiba-tiba muncul pada hari ini melalui gerakan yang berlindung di bawah HAM, bahkan ia telah ada pada zaman jauh sebelum Alexander bahkan Cyrus, yakni pada zaman Nabi Luth yang mana kaumnya ditimpakan Allah dengan azab yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Berbeda dengan Cyrus yang tercatat menyembah satu tuhan, perjalanan spiritual Alexander dapat dikatakan kompleks. Selain menyebarkan kultur dan agama Yunani dengan dewa-dewinya ke alam pikir timur, ia pun menggemari mistisme timur. Saat berada di dekat India dalam ekspedisinya ke timur, ia pernah bertemu dengan sekelompok sekte dari agama Hindu. Kelompok ini memusatkan kegiatannya dengan bertapa, serta selalu mengenakan pakaian minim sebagai upaya menjauhkan diri dari sifat sombong. Mereka oleh barat disebut sebagai *gymnosophist*, dan kelompok mistisme ini dikabarkan tidak memakan daging.[131] Sebagai seorang "misionaris" kultur helenisme, filsuf, sekaligus jenderal, Alexander juga seorang yang gemar menenggak minuman keras sampai-sampai dokternya mengatakan kegemarannya itu turut menurunkan kesehatannya selain luka-luka yang ia dapatkan dari medan perang. Kedekatannya dengan

filsafat sejak usia 13 tahun, saat ayahnya mempekerjakan Aristoteles sebagai guru, membekas pada Alexander. Alexander memiliki karakter pluralisme agama yang begitu kental jika kita membawa ke dalam konteks postmodernisme.

Para sejarawan juga mempertanyakan kestabilan emosi Alexander. Pada 328 SM, di tengah pesta minuman keras di Maracanda, Sogdia, yang kini berada di irisan negara Kazakhstan, Uzbekistan, serta Tajikistan, salah seorang perwira pasukan elite berkuda Alexander benama Cleitus mengatakan bahwa Alexander bukanlah raja Makedonia yang sah, dan keberhasilannya adalah karena jasa ayah Alexander, yakni Philip II. Ucapan Cleitus ini terlontar di tengah pujian-pujian perwira lainnya dalam pesta minuman keras itu. Alexander tersinggung dan langsung memanggil pengawalnya untuk melumpuhkan sahabatnya itu, tetapi pengawalnya bergeming karena menurut sang pengawal yang sedang terjadi adalah pertikaian di antara sahabat. Tidak berhenti sampai di situ, Alexander akhirnya mengambil lembing dan melemparkannya ke jantung Cleitus. Setelah Alexander sadar dari pengaruh alkohol, ia menyesal dan menyadari ini merupakan salah satu kesalahan terbesar dalam hidupnya. Selama tiga hari, Alexander berduka dan sempat ingin bunuh diri sebelum akhirnya dapat menjalani hidup kembali.[132]

Beriman di Tengah Kemusyrikan

Jika kita melihat secara saksama silinder Cyrus juga catatan-catatan sejarah mengenai Alexander, kita akan

mendapati Cyrus menyebutkan tuhan-tuhan lain selain Marduk. Pada lain kesempatan, ia hanya menyebut Marduk sebagai raja dari para tuhan. Di lain tempat masih dalam silinder Cyrus disebutkan tentang "tuhan-tuhan Sumeria dan Akkadia". Reza Zhargamee, seorang pakar sejarah Persia, mengatakan silinder Cyrus ditulis oleh pendeta penyembah Marduk di Babylonia, bukan oleh Cyrus sendiri.[133] Jika pandangan ini benar, maka konten silinder Cyrus tidak lepas dari cara pandang resmi keagamaan kerajaan Babylonia meski secara umum informasi lainnya tentang Cyrus dalam silinder tersebut juga dapat diterima. Selain itu, terjemahan silinder Cyrus yang kita akses hari ini menggunakan bahasa Inggris dan bahasa mewakili cara pandang tertentu. Para ahli barat yang menerjemahkan silinder tersebut pun menggunakan cara pandang sekularistik. Kita harus terima ini sebagai hambatan besar dalam komparasi antara Cyrus dan Zulkarnain. Namun demikian, al-Quran kembali memberikan suatu pola bahwa di tengah umat yang paganistik, terkadang ada segelintir orang yang beriman kepada Rabb yang esa dan hanya menyembah-Nya saja.

Pada masa Firaun misalnya, setidaknya ada dua wanita yang beriman kepada Allah, yaitu Asiyah binti Muzahim. Allah berfirman:

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱمْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ٱبْنِ لِى عِندَكَ بَيْتًا فِى ٱلْجَنَّةِ وَنَجِّنِى مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ

"Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang

yang beriman, istri Firaun, ketika ia berkata, 'Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga, dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.'" (QS at-Tahrim [66]: 11)

Asiyah-lah yang membujuk suaminya, Firaun, untuk merawat Nabi Musa ketika bayi, padahal Firaun telah mengeluarkan dekret untuk membunuh seluruh bayi laki-laki. Selain itu juga ada wanita lain yang beriman yaitu istri bendahara kerajaan Firaun. Kita dapati juga sebelum kenabian Rasulullah, Waraqah bin Naufal bersendirian dalam keimanannya terhadap Rabb-Nya Nabi Isa di tengah maraknya praktik kesyirikan di Mekkah masa jahiliah. Zaid bin Amr bin Naufal misalnya, ia sahabat Waraqan bin Naufal yang juga hidup pada zaman prakenabian saat masyarakat Mekkah hampir seluruhnya menyembah berhala. Zaid menjauhi kaumnya dan mengembara mencari kebenaran, menjauhi bangkai dan darah, menjauhi praktik kubur paksa bayi-bayi perempuan, menjauhi hewan-hewan yang disembelih demi berhala. Zaid pernah berkata, "Aku menyembah Rabb-nya Ibrahim!" Pada masa tuanya, Zaid bin Amr bin Naufal pernah menyandarkan punggungnya ke dinding Ka'bah sambil berkata, "Hai orang-orang Quraisy, demi Tuhan, tidak satu pun di antara kalian selain aku yang setia berpegang teguh kepada agama Ibrahim. Ya Allah, andaikata aku mengetahui wajah yang paling Engkau sukai, pasti aku menyembahnya, namun aku tidak mengetahuinya." Setelah itu ia sujud. Bahkan ketika seseorang bertanya kepada Nabi, "Bolehkah kita

memohon ampunan untuk Zaid bin Amr bin Naufal?" Rasulullah menjawab, "Boleh. Sungguh, dia akan sendirian sebagai satu umat."[134]

Selain itu kita dapati para pendeta yang ditemui Salman al Farisi saat ia menempuh perjalanan dalam mencari kebenaran hingga akhirnya Allah memberinya jalan menuju Madinah, tempat dirinya bertemu Nabi dan beriman kepada risalah Nabi. Nabi Luth pun sendirian dengan segelintir pengikutnya di tengah merajalelanya praktik sodomi dan kekafiran karena menolak seruan Nabi Luth *alaihissalam*. Di setiap umat ada orang yang Allah utus untuk memberikan peringatan, dan tidaklah orang itu Allah utus melainkan Allah juga memberikan keimanan kepadanya. Allah berfirman:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُوْلٌ

"Tiap-tiap umat mempunyai rasul." (QS Yunus [10]: 47).

Allah juga berfirman:

وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيْهَا نَذِيْرٌ

"Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan." (QS Fathir [35]: 24).

Dalam pembelaannya terhadap argumen bahwa Alexander adalah Zulkarnain, mereka pun menggunakan argumentasi di atas, bahwa tidak semua yang tinggal di tengah kaum pagan adalah penyembah berhala, termasuk Alexander sendiri yang bisa saja seorang yang beriman sebagaimana Zulkarnain beriman, hanya saja ia hidup di tengah kaum yang musyrik, dan narasi sejarah telah

keliru dalam menginterpretasikan perjalanan hidupnya. Jika pendukung teori Alexander adalah Zulkarnain menggunakan logika seperti itu, argumen yang sama pula dapat kita gunakan untuk konteks Cyrus: bahwa Cyrus adalah raja yang beriman kepada Allah sebagaimana berimannya Zulkarnain, hanya saja ia hidup di tengah-tengah kaum pagan dan narasi sejarah telah mengalami distorsi.

Memang, tidak semua orang yang hidup di tengah kaum musyrikin adalah musyrik. Namun demikian, ketika diletakkan dalam konteks Alexander, maka catatan-catatan tentangnya banyak menunjukkan ia menyembah banyak tuhan. Bukti-bukti bahwa Alexander adalah raja yang menyembah dewa, peminum *khamr*, dan menyukai sesama jenis lebih dominan daripada kecenderungannya sebagai orang yang menyembah satu tuhan. Belum lagi perangainya yang temperamental dan gemar merusak. Sebaliknya, ketika diletakkan dalam konteks Cyrus, bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Cyrus adalah penganut monoteisme tampak lebih dominan, didukung oleh tindak-tanduk dalam ekspedisi militernya. Kita tidak menafikan adanya kemungkinan bahwa Cyrus menyembah tuhan-tuhan, tetapi kesaksian para ahli barat yang tidak beriman dan sekuler tidaklah dapat dipercaya sepenuhnya sebelum kita membandingkannya dengan bukti-bukti disertai analisis lain menggunakan cara pandang Islam. Oleh sebab itu, dugaan bahwa Cyrus menganut monoteisme yang didukung oleh kualitas personalnya masih lebih kuat ketimbang Alexander.

Al-Quran dan as-Sunnah adalah panduan manusia.

Oleh karenanya, seorang mukmin yang tinggal di tengah kaum pagan terdahulu tidaklah kita ketahui melainkan dengan dalil-dalil dari al-Quran dan as-Sunnah. Sementara dalam konteks Cyrus kita tidak memiliki dalil akan hal itu. Maka kita tidak bisa menetapkan mutlak bahwa ia adalah ahli tauhid sebagaimana Zulkarnain. Tetapi dalam konteks mana yang lebih mendekati ciri-ciri Zulkarnain dari aspek keagamaan di antara Cyrus dan Alexander, maka Cyrus jelas lebih layak.

VIII
Menelusuri Ekspedisi Zulkarnain dan Cyrus

Al-Quran menjelaskan bahwa Zulkarnain pergi ke barat (QS al-Kahf [18]: 86), kemudian ke timur (QS al-Kahf [18]: 90), kemudian ke arah lainnya dan Zulkarnain sampai pada suatu wilayah di antara dua gunung (*bayna saddayni*) (QS al-Kahf [18]: 93). Tiga orientasi arah perjalanan Zulkarnain ini Allah jelaskan dalam al-Quran:

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِى عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْمًا ۗ قُلْنَا يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا

"Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbenam, dia melihatnya (matahari) terbenam dalam laut yang berlumpur hitam, dan di sana ditemukannya suatu kaum (tidak beragama). Kami berfirman, 'Wahai Zulkarnain! Engkau boleh menghukum atau berbuat

kebaikan (mengajak beriman) kepada mereka.'" (QS al-Kahf [18]: 86).

Ibnu Katsir mengatakan Zulkarnain berjalan ke belahan bumi barat hingga tiba di lautan tempat matahari seakan tenggelam di sana. Sebab memang kesan bahwa matahari itu tenggelam di lautan sudahlah dimaklumi bagi yang melihatnya di tepi pantai, begitu pula dengan pergerakan matahari dalam garis edarnya. Ibnu Katsir mengenyahkan tafsir ayat di atas yang mengatakan Zulkarnain benar-benar sampai ke tempat tenggelamnya matahari dalam artian sebenarnya. Sehingga, jika seseorang berdiri di tepi pantai pada suatu wilayah di Afrika Barat menghadap ke arah lautan lepas di kala senja ketika matahari terbenam di Samudra Atlantik, maka ia termasuk kepada kelaziman perkataan Ibnu Katsir di atas. Oleh karena itu, tafsir Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di yang mengatakan Zulkarnain tiba di ujung barat Afrika pun tidak melenceng dari penafsiran ulama tafsir terdahulu.

Dalam al-Quran tidak disebutkan rute yang Zulkarnain tempuh dalam menjelajah ke beberapa penjuru bumi, apakah berjalan dengan iring-iringan pasukan atau ditemani oleh beberapa orang saja. Tidak pula disebutkan apakah ia sempat terlibat dalam kontak senjata. Namun, dari penafsiran para ulama terdahulu serta kelaziman ekspedisi militer di raja-raja pada masa itu, dapat kita simpulkan bahwa besar kemungkinan Zulkarnain adalah raja sekaligus *commander in chief* angkatan perang dengan tentara serta perlengkapan yang superior. Konsekuensinya, Zulkarnain juga memiliki

sistem logistik yang efektif untuk menopang kebutuhan pasukannya yang terdiri atas kavaleri, infanteri termasuk pemanah, serta pasukan khusus untuk mengepung benteng atau pekerjaan konstruksi lainnya. Tidak pula disebutkan dalam al-Quran di mana letak kerajaan Zulkarnain yang memungkinkan kita merunut orientasi arah ekspedisi Zulkarnain.

MENUNDUKKAN KERAJAAN MEDIA

Untuk mengukuhkan hegemoninya, Cyrus mengarahkan pandangan ke Hamadan (Ecbatana), ibu kota kerajaan Media yang oleh menurut para sejarawan merupakan kerajaan yang dipimpin oleh kakek Cyrus sendiri, Astyages (Ishtovigu). Hamadan terletak di barat Persepolis, ibu kota Achaemenid-Persia. Antara tahun 555-551 SM, Cyrus mengonfrontasi Astyages. Rangkaian peperangan terjadi dan kemenangan silih berganti di antara kedua pihak hingga akhirnya terjadi pertempuran klimaks di sebuah wilayah bernama Mughrab. Kedua pihak bertempur sepanjang hari. Para wanita dari kalangan Persia berdiri di atas sebuah bukit untuk menyemangati kaum pria yang berperang.[135] Pada akhirnya, Achaemenid-Persia keluar sebagai pemenang dan raja Astyages pun dijadikan tawanan. Cyrus memperlakukan sang raja Media dengan baik. Astyages bukan saja diampuni dan diperlakukan secara terhormat, Cyrus juga menikahi putri Astyages bernama Amytis sekaligus mengukuhkan Cyrus sebagai penerus resmi kerajaan Media yang ia taklukkan.

Sebagian sejarawan mengatakan peperangan antara kedua kubu berlangsung selama tiga tahun (553–550

SM). Keberhasilan Cyrus juga ditengarai kekisruhan internal Media ketika terdapat pembesar yang memihak pada Cyrus, salah satunya jenderal Astyages sendiri, Harpagus, yang mendorong Cyrus mengangkat senjata melawan Astyages. Saat kedua kerajaan berperang satu sama lain, Harpagus dan beberapa pembesar Media bergabung melawan Media. Harpagus inilah orang yang menyelamatkan Cyrus kecil dengan melarikannya ke sebuah desa agar terhindar dari ancaman pembunuhan raja Astyages. Dapat kita simpulkan bahwa Haspargus sudah mencapai usia tua saat Cyrus memerangi Astyages. Oleh karenanya, pembelotan Harpagus lebih ditengarai oleh ikatan emosional antara Cyrus dan Harpagus ketimbang ambisi kekuasaan dan harta. Usia tua Harpagus dan ikatan historis saat dirinya menyelamatkan hidup Cyrus dahulu menggiring kita kepada kemungkinan bahwa Haspargus melihat Astyages sebagai raja yang tidak lebih baik dari Cyrus, dan di antara indikasi kuatnya adalah keinginan Astyages untuk membunuh bayi dari keluarganya sendiri. Maka, tampak dari peristiwa pembelotan Haspargus ini bahwa Cyrus di mata Haspargus merupakan seorang raja yang lebih layak dan lebih baik bagi rakyat Media. Atas kemenangan ini, Cyrus mewarisi kekuasaan kerajaan Media, di antaranya Baktria yang berada di wilayah Afghanistan modern, Parthia yang sebagian besar berada di Iran modern, dan Saka di Pakistan modern.[136] Namun demikian, pemetaan wilayah-wilayah Media tersebut hanyalah spekulasi. Ada pandangan lain dari sejarawan barat yang mengatakan bahwa Media hanya menguasai wilayah-wilayah di dekat Mesopotamia saja. Adapun

negeri-negeri di timur seperti Baktria baru dibuka oleh Cyrus melalui ekspedisi ke timurnya.

Di lokasi pertempuran pamungkas itu Cyrus mendirikan ibu kota baru, bernama Pasargadae. Kota itu sejak awal diperuntukkan bagi kegiatan keagamaan, bukan sebagai kota metropolis yang didesain menampung sejumlah populasi besar. Peran Pasargadae sebagai kota spiritual kemudian tergantikan dengan Persopolis pada 515 SM.[137] Meskipun ada anggapan bahwa tempat itu dibangun untuk kota keagamaan, di Pasargadae tidak terdapat altar serta tempat ibadah kecuali sebuah altar yang terletak 1,5 kilometer dari istana Cyrus.

Apa yang Cyrus lakukan saat memperoleh kemenangan atas kerajaan Media menunjukkan dia adalah raja yang religius. Tidak ada pembantaian, penjarahan, eksekusi raja, atau pengusiran saat Cyrus menaklukkan Ecbatana, ibu kota kerajaan Media. Catatan para sejarawan menunjukkan sebaliknya, bahwa rakyat Persia memandang Cyrus sebagai sosok "ayah", orang-orang Yunani dan bangsa-bangsa lainnya pun memliki kesan baik terhadap Cyrus sebagaimana dikatakan Herodotus.[138] Setelah Cyrus, tidak ada lagi raja-raja Achaemenid-Persia yang memiliki reputasi sebesar Cyrus. Penaklukan kerajaan Media ini disebut sejarawan sebagai langkah awal ekspedisi Cyrus sekaligus mengawali perjalanannya ke barat, ke tempat "matahari terbenam".

Kemenangan Cyrus terdengar hingga ke telinga Raja Croesus di belahan barat. Croesus merupakan raja kerajaan Lydia dari dinasti Mermnad, sebuah kerajaan yang terletak di sebelah barat Turki, wilayah Anatolia

kini, dekat dengan Laut Aegean yang memisahkan Turki dan Yunani modern. Ibu kotanya Sardis, dan Lydia merupakan kerajaan dengan sumber daya alam melimpah, termasuk emas, komoditas kulit, dan hasil bumi dari lahan yang subur. Letaknya yang strategis, yakni di perbatasan timur dan barat, menjadikan Lydia poros perdagangan yang ramai karena disinggahi kapal-kapal.

Pertempuran ini mempertaruhkan eksistensi kedua kerajaan, meski Lydia lebih patut untuk waspada. Jika Cyrus kalah, maka posisi pasukannya terancam musnah karena mereka berada jauh dalam wilayah Lydia. Sebaliknya, jika Croesus kalah, maka kota Sardis yang menjadi taruhannya, dan ketika ibu kota kerajaan jatuh, wilayah lainnya tinggal menunggu waktu saja. Sejatinya, kerajaan Lydia melangsungkan gerakan ofensif terlebih dahulu. Croesus merencanakan pendahuluan—doktrin bertahan dengan cara menyerang terlebih dulu demi menetralisasi potensi ancaman. Sebelum menginisiasi serangan, Croesus berkonsultasi pada tujuh peramal yang ada di Turki, Yunani, serta di wilayah Libya, Afrika, salah satunya kuil penyembahan Apollo di Delphi. Croesus bertanya tentang apa yang akan terjadi jika dirinya menyerang Cyrus. Salah satu peramal di Delphi yang ada di Yunani berkata kepada raja Croesus melalui surat balasan, bahwa jika dirinya menyeberangi Sungai Halys untuk menyerang Cyrus, maka sebuah kerajaan besar akan hancur. Croesus merasa percaya diri, sebab menurut tafsirnya, ia akan mengalahkan Cyrus dan menghancurkan kerajaan Persia tersebut. Raja Lydia pun menyiapkan ekspedisi militer pada musim panas 547 SM

untuk menyerang Achaemenid-Persia.[139] Croesus sendiri adalah saudara ipar Astyages, raja yang Cyrus makzulkan dari singgasana Media-nya. Ada nuansa balas dendam dalam ekspedisi Croesus ini.[140]

Cyrus mengetahui pergerakan pasukan Croesus yang mendekat ke kerajaannya. Alih-alih menyiapkan pertahanan, Cyrus dan pasukannya menghampiri Croesus dengan berjalan ke barat laut. Dalam perjalanan, Cyrus melewati benteng-benteng pertahanan kerajaan Babylonia di sekitar Sungai Tigris, tetapi Cyrus tidak menyerangnya, untuk sementara.

Selain itu, Cyrus juga memiliki pasukan khusus yang disebut *amrtaka* atau *The Immortals*. Tentara Cyrus tersebut memang telah dilatih sejak usia dini melalui aktivitas berburu agar terbiasa menggunakan senjata serta menggembleng stamina. Selain itu, berperang di sisi seorang raja dengan kualitas pribadi seperti Cyrus memberi suntikan moral tersendiri. Ketika seorang jenderal sudah dianggap menjadi bapak bagi pasukannya, mereka siap mati di bawah komandonya. Sementara itu, dalam perjalanannya menuju timur, Croesus dan pasukannya menyerang Pteria yang terletak di Cappadocia, di Turki modern.

Kedua pasukan akhirnya bertemu di kota Pteria tersebut. Kedua raja sekaligus jenderal saling beradu manuver; Croesus dengan unit-unit kavalerinya sedangkan Cyrus dengan pasukan pemanahnya yang mematikan. Pada zamannya, kerajaan Lydia memiliki pasukan kavaleri yang mematikan pula. Perang ini menjadi ajang duel antar-pasukan kavaleri ini. Namun demikian, kedua belah

pihak belum berhasil merebut kemenangan mutlak hingga musim dingin menerpa. Raja Croesus memutuskan untuk kembali ke Sardis dan memulangkan sejumlah pasukan bayaran dengan perjanjian mereka akan kembali berperang usai musim dingin. Tetapi Cyrus tidak terlalu hirau dengan cuaca dingin. Dia dan pasukannya mengejar pasukan Lydia dengan cara terus membuntuti dari belakang. Hanya, ketika Raja Croesus bertolak menuju Sardis, Cyrus dan pasukannya menunggu beberapa hari sebelum mulai membuntuti. Untuk memantau situasi, Cyrus menugaskan beberapa pengintai berkuda untuk mencermati rute yang diambil Croesus menuju negerinya. Tidak diketahui apakah Croesus sudah mengetahui pasukan Cyrus membuntutinya, ataukah ia baru tersadar begitu sudah dekat dengan ibu kota.

Di sebuah wilayah bernama Thymbra, Croesus berbalik menghadapi Cyrus. Menurut Xenophon, jenderal Persia berdarah Yunani, Croesus mengerahkan seluruh pasukan cadangan karena pasukan sekutu serta pasukan bayarannya sudah ia perintahkan untuk pulang ke negeri asal masing-masing usai pertempuran di dekat Pteira. Terlepas dari itu, sebanyak 420.000 tentara siap bertempur demi Croesus. Di antara pasukan inii terdapat 120.000 tentara dari Mesir, 60.000 dari Babylonia, dan dari wilayah Kapadokia. Jumlah pasukan berkuda Croesus mencapai 60.000 jiwa. Kubu kerajaan Lydia memiliki keunggulan jumlah dalam perang ini.[141] Croesus menempatkan pasukan kontingen Mesir di tengah dengan pasukan kavaleri unggulan Lydia di kedua sisinya.

Sedangkan Cyrus, masih menurut Xenophon, memimpin 196.000 tentara yang terdiri atas 31.000

hingga 70.000 orang Persia. Selain etnis Persia, dalam pasukan Cyrus juga terdapat 42.000 tentara Arab, Armenia, dan Media. Jumlah pasukan berkuda Cyrus mencapai 10.000 orang, sedangkan pasukan penunggang unta mencapai 300 orang dan tentara kereta kuda pun 300. Cyrus membawa 5-6 perlengkapan pengepungan benteng yang masing-masing ditangani oleh 20 kru.[142] Pasukan elite Cyrus *amrtaka* seperti biasa merupakan andalan Cyrus yang sering kali ditempatkan di bagian tengah formasi pasukan.

Cyrus mengatur formasi pasukannya menjadi dua bagian: satu bagian di depan dan satu bagian yang ia pimpin sendiri, yakni berada di belakang pasukan pertama. Formasi pasukan depan Cyrus berbentuk gunung dengan ujung tumpul ke arah pasukan Croesus, sementara kedua sisinya menekuk ke dalam seperti gunung. Dengan formasi ini, Cyrus bermaksud memancing pasukan Lydia menyerang kedua sisi pasukan bagian depan tadi. Sementara itu, Cyrus sudah menyiapkan kereta kuda dan pasukan andalannya di belakang untuk menggempur jika pasukan Lydia terpancing untuk menyerang. Cyrus sendiri berada di pasukan kedua (di belakang) dan mengambil posisi sebelah kanan.

Sementara itu, pasukan Croesus mengatur formasi pasukannya dengan formasi "standar": pasukan berbaris memanjang di mana kedua sisi sayap pasukan Croesus terdiri atas pasukan kavaleri. Skenario Cyrus rupanya berhasil tatkala Croesus memerintahkan pasukan berkudanya menyerang kedua sisi pasukan Cyrus dengan formasi "gunung" yang berada di depan. Croesus berharap

pasukan tersebut dapat dilumpuhkan oleh serangan mengapit pasukannya, hingga pasukan depan Cyrus itu terjepit dari kedua sisi. Pasukan kavaleri yang Croesus kerahkan adalah pasukan elite Lydia, pasukan berkuda terbaik pada zamannya.

Melihat skenarionya berhasil, Cyrus kemudian memerintahkan pasukan kavalerinya—termasuk pasukan kereta kuda—untuk menyerang Croesus yang sedang menyerang kedua sisi lini depannya. Serangan yang langsung Cyrus pimpin ini menghantam sisi samping kedua pasukan Lydia yang datang menggempur. Tidak ketinggalan pula pasukan Cyrus juga melepaskan gelombang tembakan panah ke sisi belakang pasukan Croesus. Pada fase ini, yakni saat Cyrus mengerahkan pasukan belakangnya untuk serangan balik, pasukan bagian paling depan Cyrus yang sedang diimpit kedua sisinya itu mulai menyerang sisi tengah pasukan Croesus, ditandai dengan majunya pasukan infanteri Cyrus menerjang pasukan formasi phalanx Croesus yang didatangkan dari Mesir. Pasukan kereta kuda Cyrus juga menyerang pasukan kereta kuda milik Croesus yang juga ada di tengah. Duel antara pasukan kereta kuda pun tak terelakkan. Meski berhasil melumpuhkan sasarannya hingga bertemu pasukan lapis kedua Croesus, pasukan berkereta kuda Cyrus dimajukan terlalu dini yang berbuntut kekalahan oleh pasukan inti Croesus.

Meskipun akhirnya, pasukan Croesus yang sedang mengapit pasukan depan Cyrus kehilangan organisasi dan tercerai-berai hingga lebih mudah untuk dilumpuhkan. Serangan dari sisi belakang adalah momok menakutkan

dan keadaan yang paling dijauhi seluruh jenderal sejak zaman kuno hingga kini, dan ini sudah terbukti dalam Perang Thymbra dua puluh lima abad silam. Untuk lebih memberikan efek mematikan, pasukan pemanah Cyrus tak henti-hentinya menghujami pasukan Croesus, dan untuk mencegah para pemanah diterjang pasukan berkuda Lydia, Cyrus memerintahkan agar barisan unta berada di depan pasukan pemanah. Sebab, kuda-kuda yang tak terbiasa dengan bau unta akan gelisah di dekatnya. Melihat kedua sisi pasukan Lydia sudah kehilangan efektivitas, Cyrus mengerahkan seluruh pasukan belakangnya untuk melakukan serangan skala penuh.[143]

Hantaman pamungkas ini membuat pasukan Croesus mundur dan lari menuju ibu kota Lydia, Sardis. Sebagian besar pasukan infanteri Croesus menyerah, sebab, jika tidak menyerah dan terus berlari, pasukan kuda Achaemenid yang mengejar akan melibas dari belakang. Pertempuran di Thymbra pun berakhir dengan kemenangan telak bagi pasukan Achaemenid-Persia. Croesus serta sisa-sisa pasukannya masuk ke benteng kota Sardis.

Tibalah pasukan Achaemenid-Persia di luar kota Sardis dan pengepungan pun dimulai. Konon, sebagaimana dituturkan Herodotus, salah seorang tentara Cyrus yang sedang patroli melihat beberapa tentara Lydia keluar dari benteng untuk memungut helm rekan-rekan mereka yang gugur. Cyrus langsung "melihat" ada celah untuk merangsek ke dalam benteng dengan melewati jalan masuk yang digunakan tentara Lydia yang memungut helm-helm

rekan mereka. Sardis berhasil Cyrus taklukkan setelah 14 hari pengepungan. Cyrus kembali menunjukkan kelasnya dengan tidak membunuh raja Croesus berdasarkan penuturan Herodotus, bahkan Croesus menjabat sebagai posisi penasihat Cyrus atau sebuah jabatan tinggi di imperium Achaemenid-Persia. Meski demikian, ada pandangan lain dari kronik Nabonidus, raja Babylonia yang nanti akan Cyrus taklukkan, yang mengatakan bahwa Cyrus mengeksekusi Croesus. Terlepas adanya beragam versi, tidak ada pembantaian terhadap penduduk kota dan penghancuran. Cyrus menugaskan seseorang dari kalangan kerajaan Lydia bernama Pactyes untuk mengumpulkan perbendaharaan kerajaan Lydia dan mengirimkannya ke Pasargadae. Tetapi alih-alih melaksanakan perintah Cyrus, Pactyes justru menggunakan harta itu untuk menyewa pasukan bayaran dan melancarkan pemberontakan terhadap Cyrus. Ketika Cyrus dan pasukannya berada sekitar enam ratus kilometer dari Sardis menuju arah pulang, Cyrus mendapat kabar adanya pemberontakan di Sardis, tetapi mustahil baginya untuk kembali. Akhirnya Cyrus mengirim salah satu jenderal terbaiknya, Harpagus, beserta beberapa unit tentara untuk menumpas pemberontak dan mengeksekusi mereka tanpa ampun. Jenderal Harpagus berhasil meredam pemberontakan dan merebut Sardis kembali, tetapi gagal melacak siapa otak di baliknya. Penduduk Lydia lebih suka menyeberangi Laut Aegean membawa seluruh harta benda masing-masing untuk hidup dalam koloni-koloni Yunani ketimbang hidup di bawah pemerintahan Persia. Sardis selanjutnya dipimpin oleh jenderal-jenderal Cyrus termasuk Harpagus.

Empat belas tahun sudah sejak Cyrus naik takhta, kekuasaannya melebihi kerajaan Assyria. Hampir seluruh kota di wilayah Turki berada di bawah kekuasaannya. Pandangannya kini tertuju ke sebuah kota kuno bahkan untuk ukuran zaman itu, kota yang telah lama ia inginkan termasuk dalam kekuasaannya: Babylonia.

Melacak Zulkarnain di Ufuk Barat

Sayyid Abu A'la al-Maududi mengatakan, Zulkarnain menemukan tempat terbenamnya matahari di lautan berlumpur hitam, dan jika kita berupaya membandingkan antara Zulkarnain adalah Cyrus dalam konteks penaklukan Sardis, maka tempat itu adalah ujung Asia Minor, dan "lautan berlumpur hitam" yang dimaksud adalah Laut Aegean".[144] Pandangan Sayyid Maududi ini selaras dengan ekspedisi Cyrus ke Lydia. Sebab, ekspedisi Cyrus ke Lydia dari Pasargadae memang menuntut Cyrus dan pasukannya berjalan ke barat. Namun demikian, ini bukanlah satu-satunya teori. Sebagian memandang arah barat yang dimaksud adalah ujung barat Afrika, yang berarti Zulkarnain tiba hingga Lautan Atlantik di wilayah Maroko modern. Pandangan ini datang salah satunya dari Abdurrahman bin Nashir As Sa' dalam tafsirnya *Taisir Al LAthifil Mannan*. Beliau berpendapat bersama pasukannya, Zulkarnain menaklukkan Afrika hingga merambah ke pedalamannya, sampai mencapai bagian paling barat benua itu, yakni ke daerah pinggiran sebuah samudra. Jika kita mengambil beberapa kata kunci dari perkataan ulama tafsir as-Sa'di, maka kita dapati "Afrika", orientasi arah "bagian paling barat", dan

daerah "pinggiran samudra". Kesimpulannya, menurut as-Sa'di, Zulkarnain berjalan hingga Al Maghribi hingga ke tepian Atlantik. Siapa saja yang berada di tepian Atlantik, di Maroko misalnya, maka ia telah sampai di tempat matahari terbenam ketika melihat ke lautan lepas. Setelah menyebut ujung barat Afrika, beliau mempertegas dengan mengutip firman Allah: *"Dia melihat matahari terbenam di laut yang berlumpur hitam."* (QS al-Kahf [18]: 86). Syaikh as-Sa'di berkata, "Dia (Zulkarnain) melihat dengan matanya sendiri seakan-akan matahari itu terbenam ke dalam laut yang berwarna hitam. Maksudnya, dia telah menjelajah hingga batas terjauh wilayah Afrika. Di sini, dia menemukan bangsa yang penduduknya ada yang muslim dan ada yang kafir, ada yang berbudi dan ada yang jahat, berdasarkan firman Allah, *'Kami berkata: 'Hai Dzul Qarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat baik kepada mereka.''"* (QS al-Kahfi [18]: 86).[145]

Sementara itu Imam al-Qurthubi mengatakan, "Tidaklah yang dimaksud dengan tibanya pada tempat matahari terbit atau terbenam maknanya bahwa Zulkarnain sampai pada fisik matahari di mana ia dapat menyentuhnya, sebab matahari beredar di langit mengelilingi bumi tanpa menyentuh bumi, dan matahari terlalu besar untuk masuk ke dalam perairan manapun di bumi. Namun yang dimaksud adalah Zulkarnain tiba di wilayah yang tak berpenghuni terletak di ujung timur dan barat, sehingga menurut pandangannya ia melihat matahari terbenam di perairan keruh sebagaimana kita menyaksikannya seakan ia tenggelam ke dalam daratan.

Oleh karenanya ia berkata, *"Dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu."* (QS al-Kahf [18]: 90). Kemungkinan perairan ini adalah bagian dari laut," ujar Imam al-Qurthubi.[146]

Sementara itu Sayyid Quthub dalam tafsirnya sebagaimana dikutip Quraish Shihab dalam *al-Misbah* mengatakan bahwa makna *maghrib asy syams* adalah tempat seseorang dapat melihat matahari terbenam. Sayyid Quthub berpendapat bahwa Zulkarnain tiba di satu tempat di Samudra Atlantik yang dulu memang disebut sebagai "lautan gelap".[147] Pandangan Sayyid Quthub ini selaras dengan pandangan Syaikh as-Sa'di sebelumnya. Kemungkinan Sayyid Quthub merujuk pada penamaan Samudra Atlantik yang oleh lisan bangsa Arab disebut dengan *Bahr al Dzulumat*, atau lautan yang gelap. Memang pada Abad Pertengahan bangsa Eropa pun menamakan samudra terbesar kedua di bumi dengan *Mare Tenebrosum*, yang juga berarti Lautan Kegelapan. Gelar Lautan Gelap ini bukan tanpa alasan. Samudra Atlantik, tempat *Titanic* menabrak gunung es pada awal abad ke-20, menunjukkan bahwa laut tersebut ditakuti karena diyakini menjadi sebab musibah-musibah fatal.

Pandangan lainnya mengatakan bahwa Zulkarnain tiba di Teluk Meksiko, yakni di benua Amerika bagian tengah, sementara Hamdi bin Hamzah al Suraiseri al Juhani mengatakan Zulkarnain pergi ke barat hingga ke Maladewa tempat terdapat arus air yang hangat di lautan sekitar kepulauan tersebut. Hamdi berkata bahwa

antropolog memperkirakan manusia pertama yang datang ke Maladewa terjadi sekitar 3.400 tahun silam—masa yang sama dengan era Zulkarnain. Hamdi bin Hamzah al Juhani berpendapat Zulkarnain adalah Akhenaten, yakni putra Firaun yang menolak seruan tauhid Nabi Musa.[148] Pembahasan ini akan pembaca simak selanjutnya. Sementara itu, Imran Hosein, seorang pemerhati peristiwa-peristiwa Hari Akhir (Eskatologi), mengatakan tempat terbenam matahari di lautan berlumpur hitam adalah sebelah barat Kaukasus—di tepian Laut Hitam. Pandangan ini kompatibel dengan beberapa riwayat dari ulama tafsir dan catatan sejarah wilayah Kaukasus yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

Mencari Zulkarnain di Ufuk Timur

Catatan mengenai ekspedisi Cyrus beserta pasukannya ke arah timur minim sekali. Namun cukuplah bukti adanya sebuah kota yang diberi nama oleh orang-orang Yunani sebagai *Cyropolis*, yang berarti "kotanya Cyrus". Cyropolis terletak di wilayah Tajikistan modern, tepatnya di kota bernama Khujand. Jika kita merujuk pada peta dan wilayah Cyropolis, maka Cyrus benar-benar menguasai wilayah yang belum pernah ada dalam sejarah mana pun. Dalam perjalanannya ke arah timur itu Cyrus menaklukkan negeri-negeri dari Lydia hingga Baktria, sebuah wilayah yang kini terletak di Uzbekistan, Tajikistan, Afghanistan, serta Pakistan. Baktria bersama Sogdian adalah wilayah di utara Afghanistan. Penduduknya merupakan pejuang tangguh bahkan hingga hari ini. Pasukan Inggris pernah

dikalahkan di sebuah wilayah bernama Khyber pada pertengahan abad ke-19. Uni Soviet pun mengalami nasib serupa pada 1979. Hanya ada dua penguasa yang mampu menaklukkan wilayah ini: Cyrus dan Alexander. Alexander menikahi wanita dari Baktria bernama Roxanne. Kekuasaan Cyrus yang luas ini termaktub dalam alkitab Yahudi dan Injil Perjanjian Lama Nasrani: *Beginilah perintah Koresh raja Persia* (Cyrus)*: Segala kerajaan di bumi telah dikaruniakan kepadaku oleh TUHAN, Allah semesta langit.* (2 tawarikh 36: 23).

Dalam ekspedisinya ke timur, Cyrus memerangi bangsa Scythia atau yang juga dikenal dengan Saka. Saka menurut Josephus Flavius, sejarawan Yahudi abad ke-1 M, tidak lain adalah bangsa Magog[149] atau sering dikaitkan dengan Ma'juj dalam khazanah Islam. Perjalanan Cyrus juga sampai ke wilayah yang kini dikenal sebagai Kabul, Afghanistan. Cyrus juga menempuh perjalanan hingga Laut Aral di negara Kazakhstan pada hari ini. Cyrus serta pasukannya menyusuri sepanjang Sungai *Amu Darya* atau *Oxus* dalam bahasa Yunani yang terletak di wilayah Kazakhstan dan Uzbekistan. Setiap wilayah yang Cyrus jelajahi di sebelah timur pada kemudian hari menjadi lintasan Jalur Sutra yang legendaris, jalur dagang yang menghubungkan Tiongkok dan Timur Tengah hingga ke jalur dagang Mekkah-Syam kabilah Quraisy. Saat berjalan menuju timur dari arah Asia Minor (Turki), salah satu navigasi yang digunakan adalah deretan gunung yang membentang dari Turki hingga ke wilayah Mesopotamia. Dengan menjaga agar puncak gunung-gunung itu berada dalam jangkauan penglihatan, pasukan memiliki orientasi

arah untuk berjalan ke timur menuju wilayah Persia.

Jauh sebelum dinobatkan sebagai raja Makedonia, Alexander pernah membaca karya Xenophon berjudul *Cyropedia* sampai ia jatuh kagum terhadap sosok Cyrus. Boleh dikatakan Cyrus turut menjadi sumber inspirasinya—sebagaimana dikatakan Ulrich Wilcken dalam bukunya *Alexander The Great*.

Meski telah melanglang buana hingga ke timur, perjalanan Cyrus jauh dari usai. Dari timur, Cyrus menempuh perjalanan ke utara, tepatnya ke wilayah Kaukasus. Ia menaklukkan sebuah kota yang membuat namanya masyhur di kalangan ahli kitab, para raja setelahnya, dan di kalangan sejarawan hari ini, yaitu Babylonia. Kedatangan Cyrus ke Babylonia sudah diberitakan dalam teks-teks suci Yahudi jauh sebelum Cyrus masuk ke gerbang kota Babel. Bagi Yahudi, Cyrus merupakan raja yang diberkahi Tuhan sekaligus penyelamat mereka.

Abu A'la al-Maududi dalam tafsirnya, *Tafhîm al-Qur'ân*, memandang bahwa ketika Zulkarnain berjalan ke timur, ia menaklukkan berbagai negeri hingga tiba di batas wilayah antara kaum beradab dan kaum "barbar"—kaum yang digambarkan dalam al-Quran sebagai kaum yang tidak memiliki sesuatu untuk menaungi mereka, baik berupa tenda ataupun bangunan.[150] Wilayah timur yang dimaksud menurut banyak ulama tafsir adalah wilayah utara di Asia Tengah, yakni daerah padang rumput Kazakhstan hingga Mongolia. Mongolia memang dikenal sebagai bangsa nomaden yang dahulunya gemar berperang, merampas, dan membumihanguskan kota-

kota di timur seperti Baghdad di era Hulagu Khan. Sementara itu, Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam tafsirnya, *Taisîr al-Lathîf al-Mannân*, berkata, Zulkarnain tiba di suatu daerah di tepi lautan teduh di sekitar wilayah Tiongkok. Adapun batas negara Tiongkok pada hari ini tidaklah sama dengan zaman dahulu sehingga Tiongkok yang dimaksud as-Sa'di kemungkinan tidak terlampau berbeda dari sebagian wilayah yang disebutkan Maududi seperti Mongolia.

Mengenai perjalanannya ke timur, Ibnu Katsir mengatakan bahwa Zulkarnain mendapati matahari menyinari segolongan umat yang Allah tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindungi dari matahari tersebut. Mereka tidak mempunyai tempat tinggal dan tidak ada pepohonan untuk berteduh. Said bin Zubair berkata, "Mereka sangat terbelakang, terpencil, dan tinggal dengan berpindah-pindah tempat dan mereka hidup dengan mencari ikan. Di tempat itu tidak ada pepohonan atau gunung atau bangunan yang dapat menaungi mereka dari terik matahari, dan dikatakan juga mereka telanjang." Tafsir Abu A'la al-Maududi selaras dengan Ibnu Katsir dan Sa'id bin Jubair.

Sementara itu, Hamdi bin Hamzah al-Juhani berkata dalam *Unlocking the Secrets of Dhul-Qarnain (Akhenaten) and Yajouj and Majouj* bahwa Zulkarnain, dalam hal ini Akhenaten sebagai tokoh yang ia yakini sebagai Zulkarnain, berjalan ke timur hingga ke Kiribati, sebuah wilayah terdiri atas pulau-pulau di tengah Samudra Pasifik, sekitar 6.592 kilometer ke arah timur laut Australia.

PERTAMA DAN TERAKHIR: PENAKLUKAN BABYLONIA

Terletak 94 kilometer ke arah barat daya ibu kota Irak, Baghdad, Babylonia pada zaman Cyrus sudah merupakan kota kuno. Sejarawan berpendapat kota itu berdiri pada abad ke-24 SM yang diprakarsai raja Sargon dari bangsa Akkadia. Ini berarti, kota itu sudah ada 16-17 abad sebelum era Cyrus. Sejarah tentang Babylonia yang dapat ditelusuri oleh sejarawan dimulai sejak abad ke-18 SM, yakni dari seorang raja bernama Hammurabi, seseorang yang juga dikenal sebagai penyusun undang-undang. Bibel banyak menyebut Babylonia ini dalam beberapa tempat. Bagi barat, ia adalah pusat peradaban Mesopotamia dan permata berkilau peradaban manusia. Bahkan nama Babylonia (Yunani) berasal dari bahasa Akkadia, *bav-ilim,* yang berarti "gerbang tuhan".[151] Namun di sana juga pernah mewabah kesyirikan, jurang dosa paling dalam dan kelam seorang anak Adam. Di sana pula merebak praktik sihir yang membuat manusia kufur kepada Allah. Dalam kota Babel terdapat patung berhala yang oleh Herodotus disebut sebagai Zeus, patung yang terbuat dari emas seberat 28 ton (Herodotus menyebut *800 talents,* satu talent 35 kg, sebuah ukuran berat dalam Kitab Eksodus[152]). Di kota tersebut juga terdapat altar yang juga terbuat dari emas, tempat hewan-hewan disembelih dan dipersembahkan kepada tuhan mereka. Kemudian, terdapat pula altar yang ukurannya lebih besar tempat ahli nujum mempersembahkan berton-ton kemenyan setiap tahunnya kepada tuhan patung emas ini.[153]

Dalam al-Quran, Babylonia (Babel) disebut satu kali, yakni:

وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ ۚ

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babylonia yaitu Harut dan Marut." (QS al-Baqarah [2]: 102)

Sementara itu, sebagian ulama berpendapat bahwa isyarat tentang Babylonia juga ada pada surah an-Nahl ayat 26, yakni runtuhnya Menara Babylonia menimpa raja Namrud:

قَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَى ٱللَّهُ بُنْيَٰنَهُم مِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ وَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ

"Sungguh, orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan tipu daya, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka mulai dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan siksa itu datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari." (QS an-Nahl [16]: 26)

Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi menukil perkataan Imam Ibnu Hajar al-Asqalani yang berkata bahwa para ulama tafsir dan hadis mengatakan maksud ayat di atas adalah tentang raja Namrud Ibn Kanaan (Nimrod) yang membangun menara tinggi di Babylonia, yang konon tingginya mencapai 5000 hasta, dan Allah meruntuhkan serta menimpakannya dari atas mereka.[154] Menara Babel sendiri terdapat dalam Bibel namun demikian keberadaannya diragukan oleh kalangan peneliti sekuler.

Pada zaman Cyrus, Babylonia dipimpin oleh seorang raja bernama Nabonidus, raja terakhir Babylonia. Nabonidus sendiri telah 10-14 tahun tidak berada di kota Babylonia dan memilih menetap di Taima, wilayah utara Arabia. Nabonidus berada di Taima untuk pencarian spiritual, atau untuk mengobati penyakit usus buntunya, atau untuk pelesir ke situs-situs kuno, atau alasan lainnya yang masih simpang siur di kalangan sejarawan. Satu hal yang pasti, di Taima Nabonidus bertemu dengan komunitas Yahudi dan kemungkinan juga berkunjung ke Khaybar bahkan Madinah! Selama kepergiannya, kerajaan Nabonidus didelegasikan kepada putranya bernama Belshazzar.

Sebelum Cyrus tiba di Babylonia, Nabonidus kembali ke kerajaannya. Ia telah lama mengetahui kiprah Cyrus sejak raja Achaemenid-Persia itu mengakuisisi Media. Nabonidus mengumpulkan semua patung berhala yang berada di luar benteng kota dan memboyong patung-patung itu ke dalam kota. Sejarawan menganggap langkah ini merupakan indikasi bahwa Nabonidus mengetahui

akan datangnya Cyrus ke Babylonia serta langkah preventif dari pengrusakan patung-patung itu oleh Cyrus. Ini mengisyaratkan Cyrus kemungkinan dikenal oleh Nabonidus sebagai raja yang kerap menghancurkan patung-patung berhala, tetapi apakah hal itu didorong oleh motivasi religius oleh karena Cyrus adalah raja yang menyembah satu tuhan, ataukah ia ditengarai oleh faktor ekonomis oleh karena patung-patung itu banyak yang terbuat dari logam mulia, kita tidak memiliki informasi tentang hal itu.

Herodotus mengatakan kota Babylonia berbentuk persegi empat dan dikelilingi parit yang dalam dan dialiri air. Sungai Eufrat mengalir masuk ke kota dan pada kedua sisi aliran sungai dalam kota terdapat dinding pembatas. Masing-masing sisi kota memiliki panjang 120 *stadia*, atau delapan belas hingga 25 kilometer, sehingga seluruh jarak tempuh untuk mengelilingi kota adalah 72 hingga 91 kilometer. Tampaknya Herodotus mendramatisasi ukuran kota tersebut. Herodotus sendiri tidak pernah mengunjungi Babylonia secara langsung, meski setidaknya ia menunjukkan bahwa pada zamannya tidak ada kota yang sebanding dengan Babylonia.[155]

Cyrus dan pasukannya sampai di Sungai Dyala, cabang Sungai Tigris yang menjorok ke timur. Herodotus menyampaikan bahwa salah satu kuda putih Cyrus hanyut terbawa arus Sungai Dyala. Merasa kesal, Cyrus bertekad membuat sungai tersebut dapat dilalui oleh seorang wanita tanpa membasahi lutut kakinya. Kemudian, Cyrus membagi pasukannya menjadi dua dan membentangkan barisan pasukannya sepanjang

tepi sungai untuk membuat saluran-saluran di kedua sisi sungai. Alhasil, pasukan Cyrus berhasil membuat 360 cabang Sungai Eufrat hingga permukaan air surut drastis. Cyrus dan pasukannya membutuhkan waktu sepanjang musim panas untuk melakukan pekerjaan ini. Musim berikutnya, Cyrus dan pasukannya mendekat ke Babylonia.[156] Cyrus berkata kepada para pasukannya, "Para sahabat dan sekutuku, kita telah melihat kota ini dari berbagai sisi. Aku berpendapat tidak seorang pun dapat menembus dan menjebol dinding kota setinggi dan sekukuh ini. Namun semakin banyak manusia dalam kota itu, semakin cepat kelaparan akan melanda (karena stok makanan cepat berkurang)."[157] Maksudnya, Cyrus hendak mengepung dan menutup akses keluar-masuk kota dan menunggu hingga persediaan logistik mereka habis. Akan tetapi, kota Babylonia dikelilingi air tawar segar dan persediaan makanan yang melimpah. Xenophon, salah satu dari perwira di jajaran pasukan Cyrus menuturkan bahwa Cyrus juga membuat parit-parit di Sungai Eufrat sehingga menyurutkan permukaan air di mana hal itu memungkinkan pasukannya untuk masuk ke kota melalui saluran-saluran air menuju kota. Ide ini muncul dari salah seorang perwiranya bernama Chrysantas. Pasukan dengan keahlian khusus mengerjakan proyek besar ini, membuat cabang-cabang di sisi-sisi Sungai Eufrat untuk menurunkan permukaan air sungai agar bisa dilalui pasukan. Sebab, pasokan air segar Babylonia diambil langsung dari Sungai Eufrat melalui kanal-kanal dalam kota.

Sementara itu dalam kota, penduduk Babylonia

sedang mengadakan pesta besar. Entah apa yang ada di benak Nabonidus kala itu, apakah dirinya mengetahui kejatuhan kerajaannya hanyalah menunggu waktu sehingga ia menghabiskan detik-detik terakhir dengan bersenang-senang, ataukah ia memiliki kepercayaan diri bahwa tidak akan ada yang dapat menembus pertahanan kota yang begitu kukuh. Tanpa menemui banyak kesulitan, pasukan Cyrus pun masuk ke kota melalui kanal-kanal yang telah surut airnya. Herodotus mengatakan air kanal-kanal itu hanya membasahi paha para tentara Cyrus dan iring-iringan tentara pun masuk tak terdeteksi. Ini menandakan tidak ada pertempuran yang terjadi dalam penaklukan Babylonia. Pasukan Cyrus menguasai beberapa bagian kota. Konon, sebagaimana dikisahkan Herodotus, bahkan penduduk kota pun tidak menyadari bahwa pasukan Cyrus telah mengambil alih kota karena mereka terbuai dengan tarian dan sukacita. Akhirnya, untuk kali pertama dan terakhir kota Babel dikuasai oleh bangsa lain sekaligus menutup kiprah kota purba itu.[158]

Dalam silinder Cyrus disebutkan: *Dan (Marduk) memerintahkan bahwa dia (Cyrus) harus menuju Babylonia. Ia menuntunnya ke jalan menuju Tintir (Babylonia), dan seperti teman dan sahabat, ia (Marduk) berjalan di sisinya (Cyrus). Bala tentaranya besar jumlahnya, seperti air di sungai, tidak dapat dihitung, berjalan dengan persejataan lengkap di sisinya (Cyrus). Dia (Marduk) membuatnya (Cyrus) memasuki Shuanna tanpa berkelahi atau berperang; dia (?) menyelamatkan kota Babylonia dari kesusahan. Ia (Marduk) menyerahkan Nabonidus kepadanya (Cyrus), raja*

(Nabonidus) yang tidak takut padanya (Marduk). Tuhan yang melalui kekuasaannya seluruh orang diselamatkan dari kematian dan tuhan yang mengeluarkan mereka dari seluruh kesedihan dan kesulitan, mereka memuja dan memuji namanya.[159]

Dalam versi lain, Cyrus tidak langsung memasuki kota sebab seorang simpatisan Cyrus dari kalangan pejabat Babylonia bernama Gobyra meminta jaminan agar Cyrus menghormati tuhan-tuhan mereka (berupa patung-patung). Barulah pada 29 Oktober 538 SM, Cyrus memasuki kota dan terdapat ribuan tawanan jiwa yang berada di bawah kuasanya. Konon, Cyrus menuju kuil utama Marduk dan menyentuh bagian tangan patung. Sejarawan barat memandang tindakan Cyrus ini mencerminkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama sekaligus mempromosikan paham pluralisme agama. Inilah kualitas Cyrus yang banyak digaungkan oleh sejarawan barat. Selain itu, tidak adanya pembantaian, pembakaran, serta pengusiran yang Cyrus lakukan melengkapi kekaguman sejarawan akan sosok raja Achaemenid-Persia itu. Tidak hanya itu, bagi kaum Yahudi dan ahli kitab pada umumnya, sejak ribuan tahun silam hingga hari ini, Cyrus merupakan juru selamat bagi bangsa Yahudi, seorang raja yang namanya telah Tuhannya orang Yahudi sebutkan melalui lisan Yeremiah jauh sebelum Cyrus sendiri lahir.

Raja Babylonia bernama Nebuchadnezzar pernah menaklukkan kerajaan Yehudah (Judah), 49 tahun sebelum Cyrus memasuki Babylonia. Yerusalem, ibu kota Yehudah, dikepung selama satu setengah tahun

dari Januari 587 SM hingga Juni 586 SM. Ibnu Katsir mengatakan Nebuchadnezzar membunuh sepertiga populasi al-Quds dan menawan sepertiganya[160]. Pasukan Kerajaan Yehudah benar-benar tidak mendapat ampun dari pembantaian pasukan Neo-Babylonia ini. Namun demikian, pihak penyerbu membiarkan anak-anak, wanita, dan orang tua tetap hidup. Kemudian, Nebuchadnezzar memboyong orang-orang Yahudi ke Babylonia. Nebuchadnezzar telah dua kali menyerang Yerusalem dan banyak orang Yahudi yang ditawan. Ath-Thabari mengatakan terdapat 100.000 pemuda Yahudi yang dibawa ke Babylonia, sementara Ibnu Katsir mengatakan 90.000 anak-anak, pemuda, yang mana banyak di antara mereka adalah keturunan para rahib Yahudi dan para raja.[161] Di kalangan tawanan, terdapat tujuh ribu keturunan Nabi Daud, sebelas ribu dari keturunan Nabi Yusuf dan saudaranya Bunyamin, delapan ribu dari suku Asher (Isyi bin Ya'qub), empat belas ribu dari suku Zebulun (Zabalur) dan Naphtali (Niftaliy), empat ribu dari suku Ruben (Rabiel) dan Levi (Lawy), empat ribu dari suku Judah, dan lainnya dari yang tersisa dari Bani Israil dan di antara mereka ada putra Nabi Daniel.[162] Sementara Nabi Daniel telah lebih dahulu berada di Babylonia sejak 605 M. Kota Yerusalem hancur lebur dan seluruh benda berharga termasuk yang ada dalam Kuil Sulaiman dibawa ke Babylonia. Kerajaan Yehudah masih ada dan sebagian kaum Yahudi tinggal di sana termasuk Nabi Yeremiah dalam tradisi ahli kitab, tetapi kerajaan Yehudah (Palestina pada hari ini) telah redup dan mati suri, kota Yerusalem

pun seperti kota hantu dengan reruntuhan serta puing-puing bangunannya.

Berbeda dengan Cyrus saat ia masuk ke Babylonia dan mengeluarkan dekretnya yang terkenal itu, Alexander tidak memiliki kualitas tersebut. Sebuah imperium lazimnya memiliki perundang-undangan. Romawi Kuno memiliki perundang-undangan sejak abad ke-5 SM yang bernama *Latin Lex XII Tabuarum*. Dinasti Qing memiliki perundang-undangan bernama *Ta Tsing Leu Lee*. Bangsa Assyria, Sumeria, Babylonia, hingga kekhalifahan Islam, semua memiliki perundang-undangan. Tak terkecuali Achaemenid dengan silinder Cyrus. Namun tidak dengan Alexander dan imperiumnya. Meski wilayah kekuasaannya sudah sangat layak disebut sebagai imperium, Alexander menyerahkan hukum dan perundang-undangan kepada masing-masing negeri yang ia taklukkan. Mesir, Yunani, dan Babylonia, tiga wilayah yang ia taklukkan memiliki perundang-undangan tersendiri. Barulah sepeninggalnya, para penerusnya seperti Seleucid dan Ptolemy yang masing-masing mewarisi wilayah Syam dan Mesir, merumuskan perundang-undangan yang seragam.

Meski catatan ekspedisi Cyrus paska penaklukan Babylonia seakan raib, Jacob Abbott dalam karyanya *Cyrus The Great* mengatakan, setelah Babylonia, raja Achaemenid itu menguasai hampir seluruh wilayah Asia yang diketahui oleh orang-orang pada zaman itu. Di luar wilayah kekuasaannya terdapat negeri-negeri yang tidak dihuni manusia, terisolasi, dan tak bisa dilewati. Wilayah belantara ini tidak cocok dihuni manusia karena panas yang terlampau terik, terkadang karena

hawa yang terlalu dingin, terkadang karena musim kemarau berkepanjangan yang menghasilkan wilayah-wilayah gurun terpencil, terkadang karena hujan yang tak pernah berhenti. Pada sebelah utara terdapat Laut Kaspia hingga lautan di kutub yang hampir seluruhnya tak pernah terjelajahi. Abbott melanjutkan, selama tiga dekade, Cyrus melangsungkan sejumlah ekspedisi militer dan penaklukan. Di pengujung kariernya sebagai penakluk, Cyrus menuju utara untuk memasukkan negeri-negeri di sana dalam kekuasaannya.[163] Di wilayah utara dekat dengan Laut Kaspia itulah terdapat bangsa-bangsa "barbar" dengan nama generik Scythia. Ungkapan Jacob Abbott yang ia tulis pada abad ke-19 M tersebut mengisyaratkan selepas Babylonia, Cyrus dan tentaranya bertolak menuju utara.

CYRUS SANG MESSIAH YAHUDI

Cyrus menemukan kaum Yahudi dalam jumlah besar di kota Babel. Seketika itu Cyrus mengeluarkan kebijakan untuk memulangkan mereka ke Yehudah. Dalam Perjanjian Lama, Yesaya 45: 13 disebutkan: *Akulah yang menggerakkan Koresh (Cyrus) untuk maksud penyelamatan, dan Aku akan meratakan segala jalannya; dialah yang akan membangun kota-Ku dan yang akan melepaskan orang-orang-Ku yang ada dalam pembuangan (Yahudi di Babylonia), tanpa bayaran dan tanpa suap," firman TUHAN semesta alam.*

Jika merujuk pada masa hidup Yeremiah, kemunculan Cyrus sebagai penyelamat Bani Israil sudah dikabarkan sekitar satu abad sebelum era Cyrus. Dalam penggalan

Yesaya (Isaiah) di atas disebutkan *Aku akan meratakan jalannya* dan dalam terjemahan Bibel lain *Aku akan menunjukkan jalan kepadanya.* Ada kalimat yang memiliki kemiripan dalam surah al-Kahf mengenai Zulkarnain, "Dan Kami telah memberikan jalan kepadanya segala sesuatu, *wa aataynahu min kulli syai'in sababa,*" (QS al-Kahf [18]: 84). Pada akhir penggalan teks Bibel di atas pula disebutkan bahwa Cyrus tidak menerima bayaran dan suap dalam melangsungkan kebijakannya mengembalikan kaum Yahudi ke negeri mereka. Kualitas ini juga terdapat pada Zulkarnain saat suatu kaum menawarkan bayaran kepada Zulkarnain atas pembangunan tembok untuk membendung Ya'juj dan Ma'juj. Zulkarnain berkata, "Apa yang dianugerahkan Rabb-ku kepadaku lebih baik, *mâ makkannî fîhi rabbî khayrun* (QS al-Kahf [18]: 95). Allah berfirman,

قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ فَيُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا نُّكْرًا

"Zulkarnain berkata, 'Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Rabb-nya, lalu Rabb-nya mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya.'" (QS al-Kahf [18]: 87)

Ayat ini menunjukkan Zulkarnain memiliki aturan hukum untuk memutuskan perkara di antara manusia, menghukum mereka yang berbuat aniaya termasuk yang berlaku syirik dan memberi apresiasi kepada mereka yang berbuat baik termasuk mereka yang beriman. Selain seorang raja, panglima, dan seorang yang memiliki

pengetahuan, Zulkarnain juga memiliki kapasitas sebagai hakim dengan menyandarkan timbangannya kepada hukum Allah.

Begitu juga dengan Cyrus Agung, ia berbuat baik kepada kaum Yahudi di Babylonia dengan mengeluarkan dekret pemulangan ke kampung halaman mereka yang disusul dekret pembangunan kembali kota al-Quds beserta Kuil Sulaiman. Ada tiga gelombang tawanan Yahudi yang dibawa ke Babylonia dari al-Quds (Yerusalem), yakni 597 SM, 587 SM, dan 582 SM. Kaum Yahudi di Babylonia generasi pertama (597 SM) sudah banyak wafat pada saat Cyrus membuka Babylonia, sehingga tawanan Yahudi yang dipulangkan ke negeri asal mereka kebanyakan dari generasi kedua dan ketiga.[164] Pemulangan kaum Yahudi tidak terjadi seketika, barulah satu tahun setelah Cyrus memasuki gerbang Babylonia, raja Achaemenid tersebut mengeluarkan kebijakan untuk memulangkan orang-orang Yahudi ke Yehudah setelah sekitar 70 tahun kaum Yahudi menjadi tawanan di kota tempat malaikat Harut dan Marut turun sebagaimana dalam Kitab Ezra 5: 13.

Meski secara umum kaum Yahudi di Babel diperlakukan dengan baik, hampir seluruhnya bertekad untuk kembali ke Yehudah. Rombongan 49.697 orang Yahudi pun pulang dengan membawa serta seluruh harta benda mereka dengan keledai, kuda, dan hewan tunggangan lainnya. Terdapat sekitar 700-800 ekor kuda, 250 ekor keledai, dan 500 ekor unta.[165] Selain itu, dalam Yesaya 45: 13 di atas, Cyrus juga menginisiasi pembangunan kembali Kuil Sulaiman atau Solomon Temple (Bet Mikdash).

> *Akulah yang berkata tentang Koresh: Dia gembala-Ku; segala kehendak-Ku akan digenapinya dengan mengatakan tentang Yerusalem: Baiklah ia dibangun! dan tentang Bait Suci: Baiklah diletakkan dasarnya!" Yesaya 44: 28.*
>
> *Ia menugaskan aku untuk mendirikan rumah bagi-Nya di Yerusalem, yang terletak di Yehuda. Siapa di antara kamu termasuk umat-Nya, TUHAN, Allahnya, menyertainya, dan biarlah ia berangkat pulang!" 2 taw 36: 23.*

Seluruh benda yang dianggap suci oleh kaum Yahudi termasuk benda-benda terbuat dari emas yang Nebuchadnezzar rampas dari Kuil Sulaiman pun Cyrus boyong ke Yerusalem dan diletakkan dalam kuil baru. Dalam Perjanjian Lama, atau sering dikaitkan dengan sebagian dari Taurat, disebutkan: *Pula raja Koresh (Cyrus) menyuruh mengeluarkan perlengkapan rumah TUHAN yang telah diangkut Nebukadnezar dari Yerusalem dan yang ditaruhnya dalam kuil allahnya.* (Kitab Ezra 1: 7.)

Menurut sejarawan Yahudi abad ke-1 M bernama Flavius Josephus, tawanan Yahudi di Babylonia menunjukkan firman-firman tuhan di kitab suci mengenai berita tentang dirinya yang akan menjadi juru selamat kaum Yahudi dengan membebaskan mereka dari Babylonia dan membawa mereka ke "negeri yang dijanjikan". Kabar dari Bibel itu ada pada Deutero-Yesaya bab 40-55. Baik Cyrus maupun Alexander, keduanya mengetahui nama mereka ada dalam teks suci Yahudi.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, kaum Yahudi sebelum diutusnya Nabi Isa *alaihissalam* adalah orang yang mengikuti syariat Nabi Musa *alaihissalam*. Terlepas penyimpangan dan kesesatan sebagian besar mereka, secara umum mereka adalah pembawa panji agama Islam, Islam dalam arti agama yang telah ada sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad. Cyrus telah berbuat baik terhadap negeri yang ia taklukkan dan sejarah mencatat bahwa Cyrus konsisten dengan kebijakannya. Jarang sekali kualitas seperti ini ditemui pada raja-raja kuno yang cenderung semena-mena. Sifat Cyrus dapat ditemui pada para Nabi dan Rasul, bukan raja-raja. Ini menunjukkan Cyrus merupakan sosok penguasa yang unik serta fenomenal. Dengan wilayah kekuasaan, kuatnya militer, dan perbendaharaan melimpah, tidak menjadikan Cyrus seperti raja-raja kuno lainnya. Kualitas personal semisal Cyrus dapat ditemui pada Kaisar Heraklius yang hidup sekitar seribu tahun dari masa Cyrus. Hanya, kekuasaan Heraklius tidak sebesar dan seluas Cyrus. Kekuasaan Cyrus dari segi wilayah hanya dapat disandingkan dengan kekuasaan kekhalifahan Umayyah pada masa puncaknya. Semua kualitas dan kuantitas di atas sangat layak disematkan kepada Zulkarnain.

Cyrus dan Pluralisme Agama

Namun penaklukan Babylonia ini digunakan sebagai klaim bahwa Cyrus dan Zulkarnain tidak mungkin orang yang sama. Sebab, apa yang Cyrus lakukan terhadap berhala dan altar masyarakat Babylonia menunjukkan Cyrus tidak menolak kesyirikan, sementara Zulkarnain

seorang ahli tauhid. Toleransi Cyrus menurut pandangan ini menunjukkan Cyrus adalah penganut pluralisme agama, atau minimal, ia *menghormati* patung berhala Babylonia padahal seorang ahli tauhid tidaklah boleh menunjukkan penghormatan sedikit pun kepada berhala-berhala yang disembah sebagai tandingan-tandingan bagi Allah.

Namun demikian, penting untuk memahami perbedaan konsep barat dengan cara pandang Islam akan toleransi. Toleransi dalam cara pandang Islam berarti tidak mengusik rumah ibadah penganut agama lain serta tidak berlaku zalim terhadap pemeluk agama lain, sebagaimana Cyrus lakukan di Babel; tidak mesti berbentuk pengakuan atas agama dan kepercayaan penduduk Babel. Dalam Islam, pemimpin dengan kualitas seperti Cyrus dan dengan kebijakan yang adil mudah ditemukan dalam lembaran sejarah. Bahkan, hampir seluruh raja kaum muslimin mulai dari Dinasti Umayyah, Abbasiyah, hingga Usmaniyah yang baru saja runtuh kurang dari seabad silam memiliki kualitas seperti ini, dan sejarawan barat mengetahui hal ini melalui referensi sejarah mengenai kualitas para pemimpin dan raja-raja muslim.

Jika kita melihat kembali saat pembukaan negeri-negeri oleh para panglima muslim, terkhusus dalam penaklukan Syam dan Persia pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan Umar, kebijakan semisal yang diterapkan Cyrus juga diterapkan oleh kaum muslimin. Mereka tidak menghancurkan Gereja dan Sinagoge, tidak memaksa penduduk setempat memeluk Islam disertai ancaman

atau persekusi sebagaimana yang terjadi di Andalusia era raja Ferdinand dan ratu Isabelle pada akhir abad ke-15 M. Allah berfirman:

وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ
وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا ۗ

"Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang dalamnya banyak disebut nama Allah." (QS al-Hajj [22]: 40)

Bahkan, dalam pemerintahan Islam, penganut agama lain mendapat perlindungan, keamanan, dan kebebasan dalam menjalankan ajarannya sesuai hukum-hukum Islam, di antaranya adalah dengan membayar semacam pajak dan mematuhi perjanjian untuk tidak menyerang dan menikam dari belakang pemerintahan muslim. Hal ini sudah berjalan sejak masa Nabi Muhammad dan diteruskan oleh sahabat beliau. Khalifah Umar menuliskan perjanjian saat serah terima Baitul Maqdis (Yerusalem) dari Sophronius, uskup di Yerusalem. Dalam perjanjian tersebut nilai-nilai Islam tercermin dengan jelas.

> *Bismillahirrahmanirrahim.*
> *Ini adalah jaminan keamanan dari hamba Allah, Umar, amirul mukminin, kepada penduduk Yerusalem. Umar memberikan jaminan terhadap jiwa mereka, harta, gereja-gereja, salib-salib, orang-orang yang lemah, dan mereka tidak dipaksa*

meninggalkan agama mereka. Tidak seorang pun di antara mereka yang merasa terancam dan diusir dari Yerusalem.

Orang-orang Yerusalem yang tetap ingin tinggal di wilayah Bizantium boleh membawa barang-barang dan salib-salib mereka. Mereka dijamin aman sampai tiba di wilayah Bizantium. Setelah itu mereka pun masih diperbolehkan kembali lagi ke Yerusalem jika ingin berkumpul dengan keluarga masing-masing, meski mereka wajib membayar pajak sebagaimana penduduk lainnya.

Apabila mereka membayar pajak sesuai dengan kewajiban, maka persyaratan yang tercantum dalam surat ini adalah di bawah perjanjian Allah, Rasul-Nya, Khalifah, dan umat Islam. Saksi-saksi perjanjian ini ialah Khalid ibn al-Walid, 'Amr ibn al-'As, Abd al-Rahman ibn Awf dan Muawiyah ibn Abu Sufyan. Ditulis dan dilaksanakan pada tahun 15 (Hijriah, atau 636–37 M).[166]

Kaum muslimin juga dilarang memaki sesembahan-sesembahan orang kafir.

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan." (QS al-An'am [6]: 108).

Para panglima muslim tidak membantai, membakar rumah penduduk, mengusir penduduk setempat, dan merampas harta, serta membajak sejarah mereka. Tawanan pun mendapat perlakuan terbaik. Kualitas ini bukanlah barang baru bagi umat Islam dan tidak membutuhkan rentetan konvensi untuk merumuskannya, semua sudah diatur dalam syariat Islam. Piagam Madinah, misalnya, merupakan undang-undang yang disusun pada 7 M yang berdiri di atas nilai Islam ketika eksistensi orang-orang non-Islam tidak saja diakui tetapi juga difasilitasi.

Jika seperti inilah apa yang barat sebut toleransi, maka seharusnya mereka belajar bagaimana bertoleransi dari Islam. Negeri di mana Islam pernah masuk ke dalamnya, maka di sana muncul tradisi intelektual yang kuat dan mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, termasuk lahirnya ulama-ulama. Di sana keadilan relatif merata dan aspek-aspek sosial pun berangsur-angsur mengalami perbaikan. Islam tidak menghancurkan tradisi setempat dan menghapus ingatan penduduk setempat akan sejarahnya. Islam tidak mengubah identitas penduduk suatu negeri yang didatanginya. Sebaliknya, Islam menyempurnakan apa yang sudah baik, meluruskan apa-apa yang masih bengkok, dan budaya yang tidak bertentangan dengan Islam semakin dipromosikan, apa-apa yang menyelisihi koridor Islam secara perlahan dihilangkan. Oleh sebab itu, penduduk Syam dan Afrika Utara pada abad-abad awal Islam lebih rida dengan pemerintahan Islam dibanding rezim Romawi Timur yang menerapkan pajak tinggi dan cenderung represif terhadap penganut agama lain, dalam hal ini kaum Yahudi yang

hidup di tengah mayoritas Nasrani di Syam.

Mereka yang menganggap ISIS adalah refleksi dari Islam semestinya merujuk pada sejarah untuk mendapatkan gambaran yang lebih objektif, yakni bagaimana Islam berjalan pada sepanjang zaman selama belasan abad. Hanya saja mereka kurang memperhatikan sejarah dan lebih condong menimbang Islam dari perkembangan politik dunia beberapa dekade belakangan saja di mana barat melangsungkan imperialismenya serta menerapkan standar ganda terhadap negara-negara muslim. Mereka menilai Islam dari segelintir kelompok ekstremisme yang jumlahnya tidak sampai 1% dari jumlah kaum muslimin di dunia.

Akan tetapi, jika toleransi yang barat maksud adalah berada pada pengakuan akan kebenaran agama lain dan sesembahan agama lain, maka pandangan seperti ini telah menguak pada zaman jahiliah di mana kaum musyrikin menginginkan Nabi dan kaum muslimin menyembah tuhan-tuhan mereka di satu waktu, dan kaum musyrikin Mekkah menyembah Allah pada waktu lainnya. Sikap toleran kaum jahiliah pra-Islam seperti ini diikuti juga oleh barat baru-baru ini. Kemudian jika toleransi yang mereka maksud adalah mendiamkan kezaliman dan bisu dalam kebenaran, maka toleransi semisal ini dapat kita temui di negeri kaum Nabi Luth. Kaum Nabi Luth membenci dakwah Nabi Luth yang menyeru mereka untuk meninggalkan praktik homoseksual di kota Sodom. Mereka menyebut Nabi Luth sebagai "sok suci".

Allah berfirman:

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَنْ قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ

"Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan, 'Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri.'" (QS al-A'raf [7]: 82).

Menerapkan toleransi yang berdiri di atas pluralisme agama (mengakui semua agama sama benar) ke dalam konteks kebijakan Cyrus tidaklah relevan dan merupakan sebuah kekeliruan. Apa yang ditampakkan dari Islam justru kelompok-kelompok yang menyimpang dari ajaran Islam itu sendiri, sebut saja ISIS. Islam telah ada selama empat belas abad, sementara isu "terorisme" dalam Islam baru puluhan tahun saja, itu pun ditengarai agresifnya imperialisme barat dan Zionis ke negeri-negeri kaum muslimin. Pengusung paham ekstremisme dalam Islam hanya dilakukan oleh sebagian kecil saja. Jika Islam adalah agama kekerasan, apa jadinya dunia tempat 2 miliar umat Islam tersebar di seluruh benua? Maka patut kita bertanya, apakah Islam sebagai akar masalah ekstremisme, ataukah kesemena-menaan imperialis terhadap negara-negara muslim itulah penyebabnya. Ekstremisme ada pada semua agama, dan ada pula pada afiliasi yang tidak beragama sekalipun. Ini fakta serta realita yang tidak sulit dilacak. Namun, seakan hanya Islam yang memonopoli predikat ekstremis.

Poligami, potong tangan, cadar, ISIS, 9/11, pedofilia, adalah wacana usang yang terus didaur ulang dengan

kemasannya yang inovatif agar menarik minat "pembeli". Namun mereka melupakan satu hal, yakni melihat sejarah dengan objektif, baik itu sejarah Islam termasuk Sirah Nabi, dan yang terpenting sejarah Nasrani dan sejarah peradaban barat sendiri untuk komparasi serta refleksi. Umat Islam tidak perlu defensif dan tutup mata akan masalah-masalah ekstremisme yang menjangkit umat. Masalah itu ada, nyata, sekaligus menjadi ancaman dan tantangan. Namun, ekstremisme itu juga ada pada Kristen, Buddha, Hindu, Yahudi, bahkan ateisme.

Perlakuan zalim penguasa Kristen terhadap umat Islam di Syam saat merebak Perang Salib adalah di antara bukti yang terang bagaimana ekstremisme telah berjalan di lorong-lorong kelam abad kegelapan barat (Dark Ages), dan sejarawan barat tidak saja mengetahui, mereka sendiri mengakui fakta ini. Dari pembantaian penduduk Asli di "Amerika" oleh Columbus hingga pembantaian kaum muslimin di Bosnia, semua itu menunjukkan kekeliruan cara pandang mereka terhadap Islam. Kita tengok pada hari ini, bahwa betapa kebanyakan negara barat menutup mata atas imperialisme paling kelam sepanjang sejarah yang diusung Zionisme terhadap rakyat Palestina. Pun ateisme, berapa banyak pengeboman yang dilakukan oleh pelaku-pelaku yang berafiliasi dengan paham ateisme, dan betapa banyak negara komunis Uni Soviet dahulu melakukan pembunuhan terhadap warga-warga negara di sekitarnya, dari Afghanistan hingga Chechnya.

Terlepas dari semua itu, silinder Cyrus kini bersemayam di markas PBB di New York, AS, yang ditetapkan sebagai "deklarasi HAM pertama". Hampir

seluruh buku, artikel, dan monograf tentang sejarah kuno begitu menyoroti kebijakan toleran Cyrus terhadap wilayah-wilayah kekuasaannya. Cyrus terus disebut sebagai raja yang mengusung kebebasan dalam beragama, sebuah kebijakan yang sangat bertolak belakang dengan para raja Assyria.[167] Alasan utama mengapa silinder Cyrus disebut sebagai cikal bakal konsep HAM adalah karena ia memprakarsai pemulangan orang-orang yang terdeportasi. Orang-orang Iran modern bangga atas tindakan Cyrus yang humanis ini, begitu pun kaum Yahudi yang memuji tindakan Cyrus memulangkan nenek moyang mereka ke negeri Syam sebagaimana termaktub dalam nubuat Yesaya. Namun pandangan ini tidak lepas dari kritik. Sebagian sejarawan mengatakan dalam silinder itu tidak ada unsur HAM sama sekali sebagaimana disuarakan Lloyd Llewellyn-Jones dalam tulisannya berjudul *The Achaemenid Empire*.

Mungkin benar apa yang dikatakan Lloyd bahwa konsep HAM itu asing bagi Cyrus, sebab, dalam silinder tersebut konsep "HAM" Cyrus juga dilandasi oleh keyakinan agama. Adapun HAM yang barat rumuskan pada zaman ini berlandaskan sekularisme yang dalamnya ada nilai *totalitarian individualism*. Sebagai contohnya adalah HAM di Amerika Serikat yang menganut individualisme di mana setiap individu boleh berbuat apa pun. Dari situ kemudian berkembang menjadi *totalitarian individualism* atau individual yang totaliter, yang menganut paham bahwa setiap individu tidak dikenakan larangan dalam berbuat apa pun dalam urusan mereka, oleh agama dan negara sekalipun.

Mantan rektor sekaligus Guru Besar Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Prof. Bambang Cipto MA, mengatakan bahwa HAM dalam pandangan Amerika Serikat adalah salah satu bentuk dari langkah globalisasi untuk mendominasi ekonomi dunia. Ia melanjutkan beberapa pihak seperti Tiongkok, Islam, dan bahkan (negara-negara) Asia mulai menentang pandangan HAM menurut Amerika tersebut. "China dan Asia merasa HAM menurut AS itu salah, karena Asia memiliki HAM dengan cara mereka sendiri, yang lebih dikenal dengan Asian Way. Hal tersebut juga ternyata memiliki pengaruh pada perekonomian Tiongkok dan Asia yang menunjukkan semakin bagus, dibandingkan Amerika sendiri," ujar Bambang.[168]

Negeri-negeri taklukan Cyrus menyebut raja Achaemenid itu sebagai pemberi keadilan dan orang-orang Yahudi menyebutnya sosok yang diberkahi Tuhan sebagaimana termaktub dalam kitab mereka sendiri. Cyrus menorehkan prestasi besar saat dirinya menundukkan Babylonia melalui kebijakannya—kebijakan yang dikenang oleh sejarah baik itu bagi bangsa Yahudi dan selainnya. Cyrus memiliki kualitas yang cukup relevan disandingkan dengan kualitas Zulkarnain. Akan tetapi komparasi antara Zulkarnain dan Cyrus serta Alexander belum usai. Pada bab selanjutnya kita beralih ke sisi kelam kehidupan Alexander sehingga kita mengetahui mengapa sebagian ulama dan sejarawan muslim menolak menyandingkan Zulkarnain dengan Alexander, atau Iskandar bin Philip.

IX
Sisi Lain *Megas Alexandros*

Suatu ketika, saat Alexander masih berusia sepuluh tahun, Philip II berkata kepada putranya tersebut, "Anakku, engkau harus mencari dunia yang lebih besar untuk menampung ambisimu. Makedonia terlalu sempit untukmu." Saat dewasa dan dengan bantuan ibunya Olympias, Alexander membunuh seluruh rival politiknya dan sepupu serta saudara kandungnya sendiri demi memuluskan ambisi berkuasanya.[169] Memasuki usia 20-an, Alexander memimpin sebuah pasukan yang tidak sekalipun terkalahkan selama 13 tahun ekspedisi militernya. Sebanyak 70 kota lebih ia taklukkan dan 70 kota itu pula ia beri nama dengan namanya sendiri, termasuk kota Alexandria di Mesir. Imperiumnya membentang sejauh 16.000 kilometer dan menjadi salah satu penakluk kuno yang paling terkenal. Pencarian dunia yang cukup bagi ambisinya—sebagaimana wejangan ayahnya—itu pun dimulai.

Alexander dikenal oleh sejarawan sebagai jenderal yang temperamental dan memiliki kecenderungan

megalomania—gangguan kejiwaan yang mendorong seseorang sangat menginginkan kekuasaan.[170] Ia mendapat apa yang diinginkannya, membentang dari Makedonia sampai Hindu Kush dekat India, Alexander dari sisi militer termasuk di antara penakluk tersukses dalam sejarah yang pernah tercatat. Sementara itu, penaklukan Zulkarnain tidak tercatat oleh manusia, melainkan oleh Allah Azza wa Jalla yang Maha Mengetahui Yang Ghaib. Dalam catatan sejarah manusia yang dinarasikan barat, Zulkarnain tidak dikenal dan diakui.

Menanduk ke Timur

Ayah Alexander, Philip II, berguru kepada seorang jenderal di Yunani bernama Epaminondas, seorang yang melakukan reformasi militer di kemiliteran Yunani termasuk dasar-dasar formasi *phalanx.* Formasi phalanx adalah formasi persegi panjang yang mengharuskan pasukan berbaris rapat dengan membawa tombak sepanjang empat sampai enam meter bernama *sarissa. Phalangitai* atau pasukan dengan formasi phalanx mengenakan helm model Phyrgian yang terbuat dari campuran besi serta perunggu. Mereka juga mengenakan baju besi bernama *linothorax.* Tombak panjang *sarissa* luar biasa efektif khususnya ketika berperang dalam formasi, tetapi saat menghadapi musuh satu lawan satu, setiap tentara membutuhkan senjata tambahan, yakni pedang bernama *xiphos.* Selain itu, setiap tentara juga membawa perisai bundar berdiameter 50–60 sentimeter bernama *pelta.* Satu unit pasukan *phalanx* terdiri atas 256 tentara (*syntagma*). Formasi persegi panjang itu membujur enam

belas ke samping dan enam belas ke belakang. Ketika berjalan dengan tombak *sarissa* terhunus, formasi *phalanx* memberi efek gentar pada pasukan musuh. Formasi ini jika diserang dari depan, tombak-tombak *sarissa* akan diturunkan ke arah datangnya musuh, begitu pun ketika diserang dari segala sisi. Formasi *phalanx* merupakan konsep brilian yang memiliki tingkat kesuksesan hampir 100%.[171]

Saat menaklukkan Tyre (*shuur*) pada 332 SM, sebuah kota dengan populasi 40.000 jiwa yang kini berada di Lebanon, Alexander menghadapi perlawanan sengit dan brutal dari pasukan Phoenicia meski akhirnya pasukan Makedonia berhasil merebut kota. Alexander harus berjerih payah dengan membangun semacam jembatan sepanjang satu kilometer dengan kedalaman 2 meter untuk menghubungkan kota Tyre dengan daratan yang letaknya terlepas dari pantai. Usai merebut kota dan untuk memberi contoh pada negeri-negeri lain agar tidak melakukan perlawanan seperti yang dilakukan pasukan Phoenicia di Tyre, Alexander membantai penduduk kota dengan menyalibnya di pantai.[172] Alexander menghancurkan separuh kota. Sebanyak 8.000 penduduk sipil dibantai, dan 30.000 wanita serta anak-anak dijual sebagai budak belian.[173]

Tiga tahun sebelumnya, Alexander mengepung Thebes di Mesir pada 335 SM. Tidak berbeda dengan perlawanan penduduk Tyre, tentara dan penduduk kota Thebes berperang untuk mempertahankan kota sampai akhir. Sejarawan Yunani bernama Diodorus Siculus (Siculus adalah Sisilia) dalam karyanya *Bibliotheca*

Historica menuturkan bahwa hingga ketika Alexander sudah benar-benar memenangkan pertempuran, penduduk kota dan tentara masih menolak menyerah. Meski pertempuran usai, penduduk kota menolak untuk berlutut dan memelas agar tidak dibunuh, bahkan mereka tidak menunjukkan sikap minta dikasihani. Akhirnya pasukan Makedonia menjarah kota. Setiap anak laki-laki dan perempuan ditawan dan dijadikan budak. Kaum pria tewas karena luka dari pertempuran, sebagian lainnya masih melawan dengan tombak-tombak yang patah hingga mati di tangan pasukan Makedonia. Di sudut-sudut kota terdapat tumpukan mayat, bahkan kepada sesama orang Yunani yang ada di Thebes, pasukan Makedonia tidak memberi keringanan. Sebanyak 6.000 nyawa penduduk Thebes termasuk tentara tewas dan lebih dari 30.000 orang menjadi budak tawanan. Sementara itu dalam penaklukkan Thebes, Alexander "hanya" kehilangan sekitar 500 tentara.[174]

Kita beralih ke Gaza. Saat Alexander merebut Gaza pada 332 SM, 10.000 penduduk kota dibantai. Alexander memerintahkan pasukannya untuk menyeret Betis, gubernur Gaza, ke hadapannya. Di hadapan Alexander, Betis bergeming dan tidak berlutut serta tidak menunjukkan sikap memelas. Melihatnya Alexander murka, cemeti pun memecut pergelangan kaki gubernur Gaza itu. Lalu Betis diikat di kereta kuda dan diarak keliling kota. Aksi ini Alexander tiru dari tokoh Achilles dalam memperlakukan musuhnya.

Pada 328 SM, ketika kota-kota bangsa Scythia di wilayah Persia memberontak, Alexander memusnahkan

satu kota agar menjadi pelajaran bagi kota-kota lainnya. Begitu juga di Cyropolis di mana perlawanan terhadap Alexander begitu sengit. Alexander memerintahkan agar kota yang memiliki nama "kotanya Cyrus" itu dijarah habis. Dari 15.000 pria yang mempertahankan kota, 8.000 di antaranya dibunuh. Sementara itu, warga dari kota-kota lain yang mengungsi ke benteng untuk berlindung pun dibantai oleh Alexander saat pengungsi itu keluar dan menyerah ketika persediaan air mereka habis. Saat ekspedisi Alexander mencapai India, tepatnya di Lembah Swat wilayah Pakistan modern, Alexander mengalahkan bangsa Assacenian. Diodorus of Sicilus mengatakan, Alexander pernah membantai 7.000 pasukan bayarannya sendiri saat mereka itu sedang berada di tenda-tenda bersama anak-istri masing-masing.[175]

Dari lima sumber kuno mengenai Alexander, hanya satu yang benar-benar ditulis pada masa Alexander hidup. Selain itu, ada sekitar 20-an sumber lain yang ditulis saat Alexander hidup tetapi hanya satu yang masih bertahan, yakni kronik Nearchus. Nearchus sendiri adalah teman masa kecil raja Makedonia itu. Sumber kuno lainnya adalah karya Diodorus Siculus dari Sisilia. Kemudian, ada sumber kuno lainnya dari Quintus Curtius Rufus yang menulis biografi Alexander pada era kaisar Claudius (41–54 M). Sumber ini merupakan yang paling lengkap menceritakan masa muda Alexander. Lucius Flavius Arrianus juga menulis biografi Alexander berdasarkan kesaksian dua jenderal Alexander, Aristobulus dan Ptolemy. Richard A. Gabriel, penulis artikel sejarah kuno selama empat dekade sekaligus profesor

sejarah dan militer di *Royal Military College of Canada* mengatakan judul buku tentang Alexander yang telah beredar jumlahnya hampir 5.000 judul. Sebagian besarnya adalah hasil interpretasi dan pilihan sejarawan mengenai aspek yang hendak mereka sorot dan angkat dari sosok Alexander Agung.[176] Oleh karenanya terdapat banyak hal yang belum terlalu dikenal mengenai Alexander ini.

Sedikit sekali yang diketahui sejarawan mengenai masa muda Alexander, padahal pada masa muda itu seorang remaja Makedonia, terlebih lagi putra seorang raja, diharapkan dapat menunjukkan kualitasnya sebagai penerus kepemimpinan. Pendidikan formal, militer, pengalaman tempur, dan interaksi Alexander dengan para golongan elite di Makedonia seakan senyap dari catatan sejarah padahal semua elemen itu biasanya melekat pada para pemuda bangsawan Makedonia. Menurut Richard A. Gabriel, tidak ada catatan sejarah masa muda bahwa Alexander pernah berburu babi liar—aktivitas standar bagi pangeran atau para prajurit muda. Tidak pula adanya catatan bahwa Alexander pernah membunuh musuh pertamanya. Gabriel juga mempertanyakan mengenai keikutsertaan Alexander dalam pertempuran pada masa mudanya meskipun dalam pertempuran itu ia tidak membunuh satu "musuh" pun. Semua ini, menurut Gabriel, menjadi tanda tanya besar ketika para sejarawan tidak memiliki data tentang keterlibatan Alexander dengan kultur militer serta sejumlah aktivitas yang lazim dilewati pemuda Makedonia pada masanya, sebuah negara dengan tradisi militer yang mengakar kuat.[177]

Di tempat lain, Richard A. Gabriel menulis dalam artikel di situs milik penerbit majalah-majalah sejarah terbesar di dunia (World History Group) bahwa Alexander telah membunuh lusinan rival politiknya, membunuh ribuan jiwa tak bersalah, dan membasmi suku-suku. Alexander juga menghabisi nyawa perwira militer dan veteran dari rezim ayahnya. Begitu pula nasib sejumlah anggota keluarga serta teman-teman terdekatnya. Beberapa hari setelah naik takhta, Alexander membunuh ibu tirinya dan bayi yang dilahirkan dari rahim wanita itu.[178]

Sejarawan juga menyoroti orientasi seksualnya. Konon, orangtua Alexander, Philip dan Olympias, pernah mengkhawatirkan kurangnya ketertarikan Alexander terhadap lawan jenis. Seorang cendekiawan Yunani bernama Theophrastus mengatakan bahwa kedua orangtua Alexander takut anak laki-lakinya tumbuh menjadi pria yang "kewanitaan". Olympias, ibu Alexander, bahkan menugaskan seseorang pelacur bernama Callixeina untuk turut "mengembangkan tabiat kelaki-lakiannya", sebagaimana dituturkan Peter Green dalam karyanya *Alexander the Macedon, 356–323 SM*. Namun demikian, upaya ibundanya itu gagal.

Alexander dan Persia: Benci dan Cinta

Tahun 331 SM merupakan tahun terpenting bagi sejarawan, sebab, pada tahun itulah terjadi salah satu perang paling berpengaruh dalam sejarah, yakni Pertempuran Gaugamela antara Alexander III melawan

Darius III. Di dekat sebuah desa bernama Gaugamela, dua pasukan dari dua peradaban bertemu di sebuah medan lapang yang kini lokasinya berada di Irak utara, sebuah wilayah dengan populasi etnis Kurdi cukup besar. Ketika tiba di lokasi, Alexander dan pasukannya mendirikan perkemahan di sebuah bukit setelah mengusir salah satu detasemen pasukan Darius III yang ditugasi mengintai pergerakan pasukan Alexander dari bukit tersebut. Dari bukit itu, pasukan Makedonia dapat menghadap ke timur tempat perkemahan pasukan Darius III, raja Achaemenid Persia, berada. Merebut dataran tinggi dalam banyak hal memberi keuntungan dalam peperangan. Pasukan di dataran tinggi dapat bertahan lebih baik serta dapat mengawasi pergerakan musuh. Kedua pasukan mendirikan tenda dan menunggu berhari-hari tanpa terjadinya kontak senjata. Pasukan Alexander merasa tenang dengan berada di atas bukit sehingga selama berhari-hari mereka dapat beristirahat, memulihkan stamina, dan memupuk mental perang. Moral pasukan adalah faktor utama dalam menentukan jalannya peperangan lebih dari faktor-faktor lain seperti persenjataan dan logistik. Sementara itu, pasukan Darius III selalu siap siaga bahkan pada malam hari karena Alexander dapat menerjang sewaktu-waktu. Ini adalah keuntungan bagi pasukan Makedonia.

Pertemuan dua raja di Gaugamela adalah pertemuan kali ketiga. Mereka pertama bertemu pada 334 SM saat Alexander mengalahkan Darius III di sebuah pertempuran dekat dengan Sungai Garnicus, dan pertemuan adalah Pertempuran Issus pada 333 SM yang

juga dimenangkan oleh putra Philip II. Jika Alexander kembali memenangkan pertempuran ketiga dengan Darius, maka Persia terbuka lebar bagi jenderal muda dari Makedonia itu. Semua kota, perbendaharaan, tanah, dan istana-istana Persia akan menjadi bagian wilayah Makedonia Raya, dan itu akan menandakan berakhirnya Achaemenid-Persia. Dalam Pertempuran Gaugamela kali ini, Darius III unggul dalam jumlah pasukan. Dari seluruh wilayah kekuasaannya yang luas, raja Persia itu memimpin 120.000 hingga 250.000 pasukan, termasuk 10.000 *amrtaka* (The Immortals). Di kedua sayap, Darius III juga terdapat sekitar 30.000 pasukan kavaleri terbaik dari berbagai wilayah Persia, khususnya wilayah yang kini bernama Afghanistan. Darius III juga turut membawa serta 15 tentara gajah dan pasukan kereta kuda dari wilayah India yang disiagakan di barisan depan. Sebanyak 8.000 tentara bayaran dari Yunani, bersama *amrtaka,* berada di posisi tengah pasukan Darius III. Alexander di lain sisi, memimpin 47.000 tentara yang terdiri atas 31.000 pasukan infanteri berat dan 9.000 pasukan infanteri ringan, serta 7.000 pasukan berkuda yang seluruhnya berasal dari Makedonia. Setelah menolak saran salah satu jenderalnya Parmenion untuk melangsungkan serangan mendadak pada malam hari, Alexander mengerahkan pasukannya ke tanah lapang untuk mendekat ke posisi pasukan lawan. Kedua pasukan pun berhadap-hadapan pada 1 Oktober 331 SM. Darius III dan Alexander masing-masing menempatkan kavalerinya di kedua sisi pasukan.

Alexander merenggangkan lebar pasukannya. Melihat itu, Darius pun melakukan hal yang sama agar tidak ada celah di kedua sisinya bagi manuver kavaleri Makedonia. Pasukan berkuda Darius yang berada di sayap kiri maju menyerang pasukan di sayap kanan Alexander. Setelah itu, Darius mengerahkan pasukan kereta kudanya untuk menerjang bagian tengah pasukan Alexander, hanya saja serangan ke posisi tengah Makedonia gagal. Sebab, pasukan Alexander membiarkan pasukan kereta kuda itu lewat dan masuk ke tengah barisan pasukan Alexander. Ketika pasukan kereta kuda Darius masuk ke sela-sela barisannya, pasukan Alexander melempari mereka dengan lembing. Tidak lama setelahnya, pasukan sayap kanan Darius III pimpinan Mazaeus menyerang sayap kiri pasukan Makedonia pimpinan Parmenion, dan serangan ini sukses membunuh banyak tentara Alexander. Melihat perkembangan ini, Alexander memerintahkan pasukan tengahnya agak bergeser ke kanan. Melihat pergeseran itu, Darius III bermaksud mengirim pasukan di celah tengah tersebut yang jika dimanfaatkan, menurut Darius, dapat menyelinap ke sisi belakang pasukan Alexander yang sedang bertempur. Darius III pun mengerahkan pasukan andalannya, *amrtaka,* untuk segera merebut posisi tengah pasukan Alexander yang sedikit terbuka. Namun, semua ini adalah umpan dan jebakan Alexander. Saat *amrtaka* maju menuju sisi tengah pasukan Makedonia, Darius tidak lagi dijaga oleh unit pasukan andalannya. Alexander segera memimpin detasemen berkuda bersama sejumlah pasukan berjalan kaki untuk menyerang posisi Darius III yang kini tidak lagi dilindungi pasukan elite *amrtaka*-nya.

Darius III memang masih dikelilingi beberapa unit pasukannya, tetapi serangan pasukan Makedonia yang Alexander pimpin langsung tak terbendung lagi, dengan naluri militer serta catatan kemenangan 100% yang dimiliki Alexander memengaruhi moral pasukan Darius. Darius sebenarnya berusaha mengapit kedua sisi pasukan Alexander, sebuah manuver standar pada peperangan. Hanya saja ia lengah menjaga posisinya sendiri sehingga menjadi sasaran lawan. Dua kekalahan beruntun membekas pada ingatan Darius III. Tidak lagi melihat celah untuk membalikkan keadaan, raja Achaemenid terakhir itu pun melarikan diri dari medan pertempuran sebagaimana yang ia lakukan di Pertempuran Issus. Alexander melengkapi catatan kemenangannya dengan tingkat kesuksesan 100% meski kalah jumlah pasukan sekalipun.

Alexander dan Bangsa Barbar

Pertempuran Gaugamela adalah gerbang menuju Persia dan seluruh wilayah timur dari Mesopotamia hingga India. Alexander ingin mengejar Darius yang melarikan diri, tetapi para perwiranya mendesak untuk membantu sayap kiri pasukan yang kian terdesak oleh pasukan Persia yang masih melawan. Akhirnya Alexander harus merelakan larinya Darius demi menjaga keutuhan pasukannya. Setahun kemudian, Alexander masuk ke ibu kota Persia, Persepolis. Raja Makedonia itu merampas semua perbendaharaan harta dan membakar habis semua bangunan Persepolis. Saat Alexander tiba di Persepolis, kota itu merupakan permata Persia; begitu Alexander

keluar dari sana, kota tersebut tinggal puing-puing berserakan.

Ketika Persepolis ditemukan untuk kali pertama dua ribu tahun setelah masa Alexander, masih tampak abu setinggi 90 sentimeter bekas kebakaran yang menumpuk pada salah satu lantai. Dahulu, Persepolis merupakan salah satu kota terkaya di bumi pada zamannya, demikian menurut sejarawan Yunani bernama Diodorus Siculus. Diodorus mengatakan bahwa terdapat seluruh jenis perhiasan yang menumpuk di salah satu ruangan khusus. Saat memasuki kota, Alexander membebaskan pasukannya untuk menjarah seluruh bangunan terkecuali istana raja Achaemenid-Persia. Tentara Alexander menjarah rumah-rumah dan membunuhi orang-orang dalamnya. Para wanita diseret dan dijadikan budak setelah perhiasan mereka diambil paksa. Alexander mengambil seluruh perbendaharaan Persepolis yang dikumpulkan sejak masa raja Cyrus dengan jumlah yang tak terbayangkan mengingat Achaemenid-Persia menguasai wilayah-wilayah sentral dalam peradaban dunia pada masanya.

Merayakan kemenangan dan jatuhnya Persepolis, Alexander menggelar pesta besar-besaran termasuk memberikan persembahan kepada dewa-dewa. Pesta minuman keras pun digelar dan saat mereka mabuk, seorang wanita bernama Thais dari Makedonia yang merupakan kekasih salah satu jenderal Alexander (Ptolemy) berkata, bagaimana jika mereka membakar Persepolis saja. Gayung bersambut, obor-obor dinyalakan dan pembakaran pun dimulai. Semua itu diiringi oleh nyanyian dan tiupan suling di tengah pesta minuman keras.[179]

Imam ath-Thabari menuliskan dalam *Târîkh ar-Rusul wa al-Mulûk* bahwa Alexander menghancurkan banyak kota Persia selepas kalahnya Darius dalam Perang Gaugamela. Alexander juga membunuh pendeta Zoroastrianisme dan membakar kitab-kitab mereka. Kemudian, dia juga mengutus perwiranya untuk menjabat sebagai gubernur di imperium barunya tersebut. Selepas penaklukan Persepolis, Alexander dan pasukannya pergi ke India. Di India pula ia membunuh raja setelah menaklukkan ibu kota kerajaan. Imam Thabari juga mengatakan bahwa Alexander pergi sampai ke Tiongkok dan melakukan hal yang sama seperti apa yang ia lakukan di kota-kota sebelumnya. Selain menghancurkan kota-kota Persia, lanjut Ath-Thabari, Alexander juga membangun kota, salah satunya adalah Isbahan. Tiga kota juga dibangun oleh Alexander di Khurasan, yakni Merv (Marwat), Samarkand, dan Harat.[180]

Pada 324 SM, enam tahun setelah penghancuran ibu kota Persia, Persepolis, Alexander melangsungkan pernikahan massal di kota Susa, Persia. Tujuan pernikahan massal ini untuk membaurkan kultur Yunani dengan Persia. Alexander memerintahkan perwiranya untuk menikahi wanita-wanita Persia. Alexander sendiri menikahi seorang wanita Persia bernama Stateira meski dirinya telah menikahi wanita asal Baktria bernama Roxana. Ada sekitar 10.000 orang Makedonia yang menikahi wanita Persia dan seluruh pasangan pengantin dalam pernikahan massal diberi hadiah oleh Alexander.[181] Peristiwa ini menarik, sebab, orang Yunani Kuno memandang bangsa selain mereka

sebagai barbar (*barbaroi*). *Barbaroi* bagi Yunani Kuno adalah mereka yang tidak berbicara bahasa Yunani dan tidak mengadopsi kultur Yunani. Bagi Yunani, bangsa barbar mencakup Mesir, Media, Phoenicia, dan Persia. Jika barbar diartikan sebagai bangsa tidak berperadaban, maka bangsa-bangsa yang dianggap barbar oleh Yunani justru dalam beberapa hal jauh melampaui teknologi dan intelektual peradaban Yunani, seperti Mesir, misalnya, juga Persia dalam beberapa aspek.

Ketika konsep barbar ini diadopsi oleh Romawi, definisinya tidak banyak berubah, yakni siapa saja yang tidak mengadopsi kultur Yunani dan Romawi, termasuk bahasa mereka, maka mereka dianggap kaum barbar. Bagi Romawi, bangsa barbar mencakup bangsa Goth, Hun, Visigoth, Saxon, Persia, dan lainnya. Akan tetapi jika definisi barbar adalah sikap yang liar, beringas, dan intoleran, maka Alexander sendiri telah menjelaskan definisi barbar itu kepada bangsa-bangsa di timur dengan cukup jelas.[182]

Alexander tampaknya mulai menyukai kultur Persia. Sejarawan Yunani Kuno bernama Ephippus mengatakan, dua tahun sebelum wafat, Alexander kerap mengenakan pakaian seperti dewi Artemis[183] sekaligus mengenakan pakaian ala raja Persia dengan menyandang busur, membawa tombak, dan berdiri di atas kereta kuda seakan seperti raja Persia yang sedang berburu. Kereta kuda dan busur memang bagian dari atribut yang ada pada gambaran Dewi Artemis, tetapi tentunya Dewi Artemis tidak mengenakan pakaian Persia. Lagi pula, kereta kuda dan busur bukanlah simbol kemiliteran Makedonia. Raja

Darius I dan raja-raja Assyria sering kali berburu dengan kereta kuda menggunakan busur dan panah. Apa yang hendak disasar oleh Alexander adalah meminimalisasi celah antara dirinya dengan para pembesar Persia dengan cara membaur melalui penampilan.

Alexander memang memiliki karakteristik Zulkarnain dalam aspek kekuatan militer dan kekuasaan. Namun demikian, penyembahan terhadap dewa-dewi, sikap haus darah, menyukai sesama jenis, serta kegemarannya meminum *khamr* bertolak belakang dengan seorang raja yang Allah abadikan dalam al-Quran surah al-Kahf bernama Zulkarnain.

X
MISTERI PEGUNUNGAN KAUKASUS

Allah berfirman:

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُوْنِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُوْنَ يَفْقَهُوْنَ قَوْلًا

"Hingga apabila dia telah sampai di antara dua gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan." (QS al-Kahf [18]: 93).

Ibnu Katsir mengatakan bahwa *as-saddain* dalam ayat di atas artinya dua buah bendungan, dan makna yang dikehendaki adalah dua buah gunung yang berdampingan. Tafsir yang sama juga dikemukakan as-Suyuthi dalam *Tafsîr al-Jalâlain* yang mengatakan bahwa sesudah kedua bendungan tersebut terdapat dua buah gunung. Baik Ibnu Katsir dan As-Suyuthi berpendapat dua gunung tersebut terletak di Turki. Ibnu Katsir menyatakan bahwa di tengah-tengah kedua gunung terdapat celah

yang memisahkan keduanya. Dari celah itulah Ya'juj dan Ma'juj memasuki dunia manusia, menyerang negeri Turki serta menimbulkan banyak kerusakan. Maksud Turki oleh Imam as-Suyuthi dan Imam Ibnu Katsir bukanlah Turki dalam konteks negara modern paska runtuhnya kekhalifahan Usmaniyah abad ke-20, melainkan Turki sebagai kelompok etnis yang berbahasa Turki. Sejarawan mengatakan mereka datang dari Asia Tengah ke wilayah Anatolia, di jantung negara Turki modern.

Setelah as-Sa'di dalam tafsirnya berkata, "Yaitu pertengahan antara dua buah gunung yang telah ada sejak Allah menciptakan bumi ini. Keduanya merupakan mata rantai dari pegunungan besar dan tinggi yang sambung-menyambung di tempat yang luas, yaitu dataran tinggi sampai laut sebelah timur dan barat di daerah Turki. Demikianlah yang disepakati para ahli tafsir dan sejarawan Islam. Namun, mereka memperselisihkan apakah rantai pegunungan itu termasuk gunung Kaukasus atau yang lain di daerah Azerbaijan, atau gunung lain yang bersambung dengan tembok besar di Tiongkok seputaran wilayah Mongolia, dan ini yang terlihat secara lahiriah." Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di melalui tafsirnya di atas telah mengumpulkan dua pendapat yang paling masyhur di kalangan ahli tafsir terdahulu terkait perjalanan ketiga Zulkarnain, yakni Kaukasus dan wilayah di Asia Tengah. Konon, pernah ada sebuah bangunan bernama Bab al-Hadid (pintu besi) di sebuah wilayah antara Samarkand dan India.

Sementara itu, Abu A'la al-Maududi menafsirkan bahwa dua gunung (*as saddayn*) dalam ayat di atas adalah bagian dari rangkaian pegunungan yang membentang dari

Laut Kaspia hingga Laut Hitam, yang tidak lain berarti di wilayah Kaukasus. Ia menyandarkan pandangannya ini karena di sebelah rangkaian pegunungan tersebut menurut Abu A'la Maududi terdapat wilayah Ya'juj dan Ma'juj. Beliau berpendapat bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah kaum yang terdiri atas berbagai suku di wilayah timur laut benua Asia yang berarti mencakup Kyrgyzstan, Tajikistan, Mongolia, dan Tiongkok. Berdasarkan Kitab Kejadian (Genesis) 10, Ya'juj dan Ma'juj adalah keturunan Yafeth, dan menurut Kitab Ezekiel (Yehezkiel) 38 dan 39, mereka mendiami wilayah *Meshech* yang Abu A'la al-Maududi sebut sebagai Moskow, ibu kota Rusia kini. Selain Moskow, sebuah wilayah bernama Tubal atau Tobol'sk yang juga berada di Rusia modern pun diduga berkaitan dengan *Gog Magog*. Tampaknya Abu A'la Maududi mengambil dari tafsir komentator ahli kitab (seperti ulama tafsir dalam khazanah Islam) yang bersepakat bahwa kedua tempat tersebut berada di Rusia sebagaimana tercatat dalam Scofield Study Bible. Namun, pandangan lain dari para komentator ahli kitab mengatakan bahwa Meschech dan Tubal adalah dua pemukim kuno Moschi/Mushki dan Tubalu/Tibareni yang mendiami wilayah sekitar Laut Hitam dan Laut Kaspia pada era Yehezkiel yang hidup sekitar 622–570 SM, yang tidak lain adalah wilayah Kaukasus. Masa hidup Yehezkiel juga beririsan dengan era hidup Cyrus.

Lautan Berlumpur Hitam

Dalam al-Quran, Zulkarnain melakukan perjalanan ke suatu wilayah di barat tempat ia sampai pada lokasi

matahari terbenam di lautan berlumpur hitam. Di tempat itu ia menemui suatu kaum dan menghukum kaum tersebut dengan keadilan—yang beriman dan beramal saleh akan mendapat kemudahan, mereka yang kafir dan berbuat zalim akan mendapat kesulitan di bawah kekuasaan Zulkarnain. Allah berfirman:

قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ فَيُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا نُّكْرًا . وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَسَنَقُولُ لَهُۥ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا

"Zulkarnain berkata, 'Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia kembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami.'" (QS al-Kahf [18]: 87–88).

Dalam dua ayat di atas terdapat isyarat bahwa pada zaman Zulkarnain hidup, hujjah tauhid telah tegak. Di antara penduduk kota yang didatangi Zulkarnain, ada pemeluk agama yang lurus. Sebab Ibnu Katsir menafsirkan, *man dzalama* adalah orang yang tetap dalam kekafiran dan kemusyrikannya terhadap Tuhannya, dan memang kezaliman yang paling parah adalah kesyirikan. Allah berfirman:

إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya kesyirikan adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS Luqman [31]: 13).

Konsekuensinya, dalam kota itu ada pula orang-orang yang tidak beriman. Oleh sebab itu, agama tauhid tidak saja tersebar di satu wilayah seperti Syam, Mesopotamia, dan Mesir. Di wilayah yang Zulkarnain kunjungi di sebelah barat pun ada orang-orang beriman, sekaligus menunjukkan bahwa Allah mengutus kepada setiap umat seorang pemberi peringatan untuk menegakkan hujjah tauhid meski para utusan dan pemberi peringatan itu tidak Allah kisahkan dalam al-Quran. Setiap umat baik itu di barat dan timur, maka Allah telah mengutus rasul-Nya. Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ

"Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu.'" (QS an-Nahl [16]: 36).

Cyrus memulai ekspedisi dengan bertolak ke barat, menaklukkan Media hingga jauh ke wilayah kerajaan Lydia di ujung Asia Minor (Turki). Di sana ia menemui kaum yang menempati kota Sardis. Di wilayah barat itu pula Zulkarnain menyaksikan matahari terbenam di "dalam laut berlumpur hitam" sebagaimana tafsir Ibnu Katsir mengenai *fi 'aynin hami'ah*. Tidak ada indikasi yang menunjukkan adanya laut berlumpur hitam di wilayah kerajaan Lydia. Adapun matahari yang terbenam di laut berlumpur hitam, sebagian ulama mengatakan warna air

laut memang berubah menjadi hitam karena terpaan sinar matahari senja yang tenggelam, dan ini dapat terjadi di laut mana saja, termasuk Laut Aegean dekat kerajaan Lydia. Apakah Cyrus menemukan kaum seperti yang disebutkan dalam kisah Zulkarnain tetapi tidak tercatat oleh sejarah merupakan suatu kemungkinan. Hanya, bukti yang menopang kemungkinan tersebut tidak ada sehingga itu menjadi dugaan semata.

Bertemunya Zulkarnain dengan suatu kaum di wilayah barat memiliki kesamaan dengan perjumpaan Cyrus dengan bangsa Lydia taklukannya. Meskipun demikian, disebutkan dalam Al-Quran bahwa saat tiba di tempat matahari terbenam, Zulkarnain menghukum orang-orang zalim, serta berbuat baik kepada mereka yang beriman dan beramal saleh. Sementara itu, tidak ada catatan lengkap mengenai apa yang Cyrus lakukan saat menaklukkan Lydia kecuali beberapa informasi bahwa Cyrus berbuat baik kepada raja Lydia, Croesus, dan menghukum orang-orang yang memberontak saat Cyrus bertolak dari Lydia melalui salah satu jenderalnya bernama Hephaestion. Jika hendak meletakkan Cyrus ke dalam konteks Zulkarnain, maka kita harus mendatangkan bukti bahwa di Lydia ada orang-orang yang beriman dan beramal saleh selain dari mereka yang zalim, tetapi Penulis tidak bisa mendatangkan bukti tersebut. Selain itu, al-Quran tidak menyatakan secara spesifik bahwa Zulkarnain berjalan ke ujung barat dan ke ujung timur, melainkan mengisahkan bahwa Zulkarnain *tiba di tempat terbenamnya matahari dan tiba di tempat terbitnya matahari.* Sedangkan penafsiran

bahwa Zulkarnain menjelajah hingga jauh ke barat dan timur datang dari perkataan ulama tafsir, di antaranya Ibnu Katsir dan lainnya.

Setelah itu, Zulkarnain bertolak ke tempat matahari terbit di sebelah timur. Di sana terdapat suatu kaum yang hidup "tanpa naungan". Beberapa interpretasi dari perjalanan Zulkarnain ke timur ini bervariasi antara wilayah Danau Issyk Kul di Kyrgyzstan hingga wilayah timur Kaukasus di dekat Laut Kaspia.

Kemudian, Allah berfirman:

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا

"Hingga ketika dia sampai di tempat terbit matahari (sebelah timur) didapatinya (matahari) bersinar di atas suatu kaum yang tidak Kami buatkan suatu pelindung bagi mereka dari (cahaya matahari) itu." (QS al-Kahf [18]: 90).

Sebagaimana perjalanan Zulkarnain ke arah timur, Cyrus pun menjelajah jauh ke timur hingga dirinya hampir tiba di negeri India. Adapun Zulkarnain, perjalanannya ke arah timur ini mempertemukannya dengan kaum yang tidak memiliki tempat bernaung dari matahari. Ibnu Katsir dalam tafsirnya berkata bahwa mereka tidak mempunyai rumah untuk tempat beristirahat dan di wilayah itu tidak ada pepohonan yang dapat dijadikan naungan bagi mereka dari sengatan panas matahari. Syaikh as-Sa'di pun mengatakan hal serupa bahwa kaum ini tidak mempunyai sesuatu yang

bisa melindungi mereka dari sengatan sinar matahari, baik itu pakaian ataupun rumah tempat tinggal dan menetap menetap seperti binatang-binatang liar yang berlindung ke gua-gua, jauh dari hubungan dengan manusia lain.[184] Artinya, Zulkarnain mendapati suatu bangsa yang berada jauh terpencil dari peradaban dunia lainnya. Kaum ini terletak di pedalaman sebelah timur yang terasing. Begitupun Cyrus ketika pasukannya tiba di wilayah dekat Mongolia yang tidak terlampau jauh dari Cyropolis. Bahkan penjelajahan Cyrus ke timur ini diduga melampaui dari apa yang sejarah catat saat ini. Terlepas dari itu, wilayah yang Cyrus kunjungi merupakan sebuah wilayah terbuka yang luas, seakan suku-suku di daerah itu tidak memiliki naungan saat matahari terbit hingga naik ke siang hari. Dalam perjalanan ke timur, ekspedisi Zulkarnain dan Cyrus masih memungkinkan untuk kita selaraskan.

Pada hari ini, ilustrasi dan peta yang menggambarkan rute ekspedisi Cyrus disusun berdasarkan catatan sejarah serta interpretasi sejarawan kontemporer. Faktanya, tidak ada yang mengetahui secara pasti seberapa jauh Cyrus melanglang buana. Dua kemungkinan tetap terbuka, bahwa wilayah Cyrus lebih kecil dari apa yang kita lihat dalam peta penaklukannya, atau justru lebih luas daripada yang kita ketahui, dan pandangan terakhir inilah yang lebih sesuai. Maka, ada kemungkinan bahwa Cyrus berjalan sampai ke Gurun Gobi di Mongolia. Sebuah pandangan juga menyatakan bahwa Zulkarnain pergi sampai ke negeri Tiongkok.

Di antara Dua Gunung

Pada perjalanan ketiga, Zulkarnain pergi ke wilayah lain dan di sana, suatu kaum yang berdiam di sekitar dua gunung meminta pertolongan kepadanya dari gangguan Ya'juj dan Ma'juj. Di tempat ketiga ini, al-Quran tidak menyebutkan orientasi arah sebagaimana dua destinasi Zulkarnain sebelumnya. Allah berfirman:

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا

"Hingga apabila dia telah sampai di antara dua gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan." (QS al-Kahf [18]: 93).

Namun demikian, Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam tafsirnya, *Taisîr al-Lathîf al-Mannân*, terkait arah ketiga perjalanan Zulkarnain mengatakan, "Dia mengarah ke utara". Pola ekspedisi Cyrus pun tak berbeda; ke barat, ke timur, dan yang ketiga pun masih diselimuti misteri, tetapi sejarawan mengatakan Cyrus menuju utara. Sebab, satu-satunya wilayah di selatan yang masuk ke kekuasaan Achaemenid-Persia adalah Mesir, sebuah negeri yang ditaklukkan raja penerus Cyrus. Tafsir As Sa'di cocok dengan indikasi sejarah bahwa Cyrus menempuh ekspedisi ke utara sebagaimana Zulkarnain yakni ke Kaukasus. Cyrus singgah di Mesopotamia tempat ia membuka kota Babel. Babel juga termasuk ekspedisi Cyrus ke utara, sebab setelah penaklukan Babylonia, catatan ekspedisi Cyrus seakan menghilang. Adapun

ke wilayah selatan, Cyrus tidak pernah menempuh perjalanan ke negeri-negeri selatan seperti Mesir atau Hijaz. Mesir baru dikuasai oleh penerusnya yakni raja Cambyses.

Namun demikian, jika perjalanan ketiga Zulkarnain kita letakkan pada penaklukan Babel oleh Cyrus, maka kita menemukan ketidakselarasan yang signifikan. Sebab, dalam perjalanan ketiganya, Zulkarnain bertemu dengan suatu kaum yang berbicara dengan bahasa yang tidak dapat dipahami Zulkarnain seperti yang tercantum dalam Al-Kahf ayat 93.

Selain itu, mereka adalah kaum yang tidak mampu melindungi diri sendiri dari ancaman Ya'juj serta Ma'juj. Sementara itu, jika kita letakkan ke dalam konteks Cyrus, maka Babylonia adalah pusat peradaban kuno dan bahasa mereka pun serumpun dengan bahasa Ibrani serta Arab. Cyrus tidak memiliki kesulitan berkomunikasi dengan mereka karena wilayah Persia dan Mesopotamia letaknya relatif berdekatan, sebagaimana dekatnya Iran dengan Irak pada hari ini secara geografis. Maka, tidak ada hambatan bahasa yang terjadi antara Persia dan Babylonia yang tidak dapat diatasi, misalnya dengan seorang penerjemah.

Seperti yang sudah ditunjukkan sebelumnya, setelah penaklukan Babylonia, catatan mengenai ekspedisi ketiga Cyrus seakan lenyap. Hanya, penaklukan Babylonia bukanlah akhir dari ekspedisi sang raja. Sejarawan berpendapat Cyrus pergi ke utara, yakni Kaukasus. Di Kaukasus inilah pola ekspedisi antara Zulkarnain dan Cyrus kembali bertemu setelah menemui ketidakselarasan

pada fase penaklukan Babylonia. Syaikh as-Sa'di memandang perjalanan ketiga Zulkarnain adalah ke utara. Begitu pun Cyrus yang tidak pernah menempuh ekspedisi ke arah selatan. Sementara itu, berbeda dengan Cyrus, Alexander melangsungkan ekspedisi ke wilayah selatan yakni tatkala ia menaklukkan Tyre, Gaza, dan Thebes. Kesimpulannya, salah satu pandangan masyhur dari para sejarawan Islam mengatakan arah ketiga yang Zulkarnain tuju adalah wilayah Kaukasus. Begitu pula dengan ekspedisi Cyrus yang terakhir sebelum wafatnya raja Achaemenid-Persia itu. Di Kaukasus inilah pola ekspedisi Cyrus serta perjalanan Zulkarnain memiliki profil yang relatif mudah dikompromikan.

PARA PENGHUNI KAUKASUS

Kaukasus terletak di negara Georgia dan Azerbaijan. Wilayah itu merupakan wilayah yang kaya akan keragaman bahasa, sekurangnya ada 40 bahasa yang digunakan di wilayah tersebut dan jumlah ini lebih banyak dari jumlah bahasa yang digunakan di Papua serta wilayah sekitaran Sungai Amazon.[185] Di wilayah itu juga terdapat lebih dari lima puluh kelompok etnis. Jika ada kaum yang tidak mengerti bahasa yang digunakan Zulkarnain, maka wilayah Kaukasus ini dapat dijadikan referensi karena perbedaan bahasa membuka kemungkinan adanya hambatan dalam berkomunikasi. Allah berfirman:

قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا

"*...Kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan.*" (QS al-Kahf [18]: 93)

As-Sa'di mengatakan bahwa di daerah yang diapit dua gunung itu, Zulkarnain menemukan bangsa yang hampir tidak mengerti suatu bahasa pun, karena asingnya bahasa mereka dan susahnya mereka memahami bahasa bangsa lain. Di sana ada pegunungan yang membentang dari Laut Hitam di sebelah barat dan Laut Kaspia di sebelah timur. Tafsir As Sa'di secara gamblang mengisyaratkan wilayah Kaukasus. Sejak dahulu, Kaukasus adalah jalur yang menghubungkan utara dan selatan. Di sebelah utara deretan pegunungan itu terletak negara Rusia modern. Akan tetapi, dahulu wilayah utara Pegunungan Kaukasus merupakan negeri bangsa "barbar" termasuk Scythia yang oleh Josephus (wafat 100 M) sebut sebagai Magog (Ma'juj).

Seorang sejarawan Yahudi abad ke-1 M bernama Flavius Josephus menulis bahwa bagi orang Yunani mengenal suatu kaum bernama Scythia. Scythia atau yang juga dikenal dengan Saka ini adalah Magog. Josephus mengatakan mereka adalah keturunan putra Nabi Nuh *alaihissalam* bernama Yafeth.[186] Ibnu Katsir juga mengatakan bahwa sebagian ulama berpendapat Ya'juj dan Ma'juj adalah keturunan putra Nuh bernama Yafis (Japheth) yang merupakan nenek moyang bangsa Turki. Hanya saja Ya'juj dan Ma'juj berwatak bengis, suka merusak, selain juga memiliki keberanian. Scythia adalah kaum nomaden di sebelah utara Laut Hitam, yakni sekitaran Crimea, Ukraina, Moldovia hingga Rusia bagian barat daya jika merujuk kepada negara-negara pada hari ini. Mereka juga menguasai daratan di utara Kaukasus yang luasnya membentang dari Balkan

hingga Kazakhstan. Saka atau Scythia ini pernah terlibat dalam peperangan dengan Cyrus dan berhasil dikalahkan olehnya. Saka juga memberikan perlawanan kepada pasukan Alexander saat raja Makedonia itu hendak masuk lebih jauh ke padang rumput di Asia Tengah. Mereka kaum yang pandai menunggang kuda dan menetap di wilayah yang subur akan gandum di Asia Tengah.[187] Allah berfirman:

قَالُوا۟ يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰٓ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

"Mereka berkata, 'Wahai Zulkarnain! Sungguh, Ya'juj dan Ma'juj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka?'" (QS al-Kahf [18]: 94).

Keterangan Bibel mengenai Gog dan Magog pun simpang siur. Dalam Kitab Kejadian (Genesis), Magog adalah nama negeri sedangkan Gog adalah nama pemimpin mereka. Dalam Kitab Wahyu (St. John), Gog dan Magog adalah dua negeri besar yang menguasai empat penjuru bumi, dan setelah ribuan tahun berkuasa, mereka akan hancur oleh api dari langit. Terlepas dari itu, menurut para ahli geografi Persia dan Arab, Gog dan Magog mendiami wilayah utara dan timur laut serta barat laut. Orang Yunani dan Romawi menyebut mereka dengan Scythia dan lisan Eropa pada kemudian

hari menyebutnya Tartar meski asalnya adalah "Tatar". Mereka juga dikaitkan dengan orang-orang yang menetap di antara Laut Exine (Laut Hitam) dan Laut Kaspia, yang tidak lain adalah Kaukasus itu sendiri.

Memang terdapat tembok kuno di Kaukasus, tembok yang dibangun oleh bangsa Persia untuk membendung bangsa "barbar". Tembok itu memanjang dari Derbent di pantai barat Laut Kaspia hingga hampir mencapai Laut Hitam.[188] Namun demikian, sebagian sejarawan menyatakan tembok itu merupakan peninggalan Persia dinasti Sassaniyah bukan dinasti Achaemenid pada masa Cyrus. Sejarawan tidak mengetahui persis pada kurun waktu mana tembok itu berdiri. Saat Peter "The Great" dari Rusia berperang melawan Persia pada 1722, wilayah Derbent dan sekitarnya masuk ke dalam kekuasaannya. Demetrius Cantemir, bangsawan dari Moldovia, meminta izin kepada Kaisar Peter untuk menganalisis peninggalan kuno di wilayah sekitar. Cantemir menemukan sisa-sisa tembok setelah menemui banyak kesulitan dalam melacaknya. Pada 1770, seorang bernama Gmelin yang dikirim oleh kekaisaran Rusia dalam misi keilmiahan menulis:

> *Dari sekitar benteng Derbent, terdapat tembok yang membentang ke barat melewati hutan dan lembah, tempat penduduk setempat mengatakan dahulu tembok itu sampai ke Laut Hitam. Dilihat dari sisa-sisa tembok sekarang, kemungkinan besar itulah yang terjadi. Aku menelusuri tembok itu bersama rekan-rekanku dengan risiko diserang oleh orang-orang sekitar yang menganggap para*

> *pelancong adalah tangkapan menggoda untuk dijual atau dijadikan budak. Ada hal-hal yang mengundang pertanyaan, yakni ketika sampai pada wilayah berjarak satu setengah mil dari kota, ada tembok tebal dengan tinggi 9 meter. Tembok itu mirip dengan yang ada di Derbent, tetapi dengan struktur batu bata yang lebih kuat dan membentang hingga ke provinsi Tabassara (di selatan Dagestan kini, wilayah Kaukasus). Di bagian lain tembok itu berdiri utuh namun di tempat lain ia sudah hancur. Ada bangunan berbentuk piramida di tembok itu dalam jarak tertentu yang berfungsi sebagai menara pengawas. Tembok ini tampaknya dibangun dari Laut Hitam hingga Laut Kaspia.*[189]

Pada abad ke-6-4 SM, benteng ini mengalami ekspansi dalam pembangunannya dan bisa terlihat jejak-jejak perombakan serta pembangunan ulang.[190] Namun satu kendala muncul tatkala kita mengetahui bahwa tembok itu terbuat dari batu, bukan dari besi dan tembaga.

Indikasi bahwa Cyrus pernah mengunjungi Kaukasus juga ada pada sebuah sungai. Di wilayah Kaukasus, terdapat sungai yang oleh penduduk setempat diberi nama *Kura*, sungai yang membentang dari timur Turki, melintasi Georgia, hingga Azerbaijan dan berakhir di Laut Kaspia. Sungai Kura adalah sungai utama di Kaukasus yang hari ini masih dapat kita temukan di peta. *Kura* atau *Kur* dalam bahasa Georgia dan Armenia, adalah Cyrus dalam bahasa Yunani, atau *Kurus* dalam bahasa

Persia.[191] Saat penerus Cyrus mengembangkan wilayah kekuasaannya, Kaukasus sudah menjadi bagian Persia. Indikasi bahwa Cyrus sudah memasuki wilayah Kaukasus begitu kuat.

Besi dan Tembaga di Kaukasus

Kaukasus adalah elemen penting dalam tafsir mengenai lokasi dinding Ya'juj dan Ma'juj yang didirikan Zulkarnain. Sebagian ulama dan sejarawan muslim terdahulu telah mengisyaratkan Kaukasus sebagai lokasi dinding yang disebut dalam al-Quran:

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا . حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ
دُوْنِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُوْنَ يَفْقَهُوْنَ قَوْلًا . قَالُوْا يَٰذَا
ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مُفْسِدُوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ فَهَلْ
نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰٓ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا . قَالَ
مَا مَكَّنِّيْ فِيْهِ رَبِّيْ خَيْرٌ فَأَعِيْنُوْنِيْ بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ
وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا . ءَاتُوْنِيْ زُبَرَ ٱلْحَدِيْدِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ
ٱلصَّدَفَيْنِ قَالَ ٱنفُخُوْا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَعَلَهُۥ نَارًا قَالَ ءَاتُوْنِيٓ
أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا

"Kemudian, dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). *Hingga apabila dia telah sampai di antara dua gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Mereka berkata, 'Hai Zulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj*

itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi; maka dapatkah kami memberikan suatu upeti kepadamu, supaya kamu membuat dinding (pemisah) *antara kami dan mereka?' Zulkarnain berkata, 'Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya ialah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan* (manusia dan alat-alat) *agar aku membuatkan dinding antara kalian dan mereka, berilah aku potongan-potongan besi.' Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua* (puncak) *gunung itu, berkatalah Zulkarnain, 'Tiuplah (api itu). Hingga apabila besi itu sudah menjadi* (merah seperti) *api, dia pun berkata, "Berilah aku tembaga* (yang mendidih) *agar kutuangkan ke atas besi panas itu."* (QS al-Kahf [18]: 92–96).

Imam Ibnu Katsir mengutip perkataan Ibnu Jarir ath-Thabari bahwa para tabi'in[192] mendengar sebuah kisah yang dinisbahkan kepada Rasulullah, seorang lelaki berkata kepada Rasullullah, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya telah melihat bendungan Ya'juj dan Ma'juj." Nabi bersabda, "Kalau begitu, gambarkanlah keadaannya kepadaku!" Lelaki itu berkata, "Dari kejauhan tampak bentuknya seperti kain burdah yang bergaris, yakni garis hitam dan garis merah." Nabi bersabda, "Kalau begitu, berarti kamu telah melihatnya." Ibnu Katsir mengatakan hadis di atas adalah hadis *mursal.* Dalam redaksi lain, Imam Bukhari meriwayatkan bahwa seseorang berkata kepada Nabi, "Aku telah melihat sebuah dinding bagaikan kain yang bergaris." Rasul berkata, "Engkau telah melihatnya."[193]

Setelah sampai ke tempat matahari terbenam di barat, Zulkarnain bertolak ke timur, tempat matahari

terbit. Selepas itu, Zulkarnain bertolak dari belahan timur itu ke arah yang lain. Tidak disebutkan ke arah mana ia menempuh "jalan yang lain" itu dan ini merupakan misteri yang diperdebatkan para sejarawan muslim. Satu yang pasti, Zulkarnain sampai di dua gunung di mana di tengahnya ada celah, seperti dikatakan Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Di lokasi itu ada suatu kaum yang tidak mengerti bahasa yang digunakan Zulkarnain. Meski tidak disebutkan dari bangsa atau kerajaan mana Zulkarnain berasal, hal ini menunjukkan bahwa kaum yang ditemui Zulkarnain itu tidak memahami bahasa yang digunakan secara luas di zaman Zulkarnain hidup. Hal ini selaras dengan tafsir Abu A'la al-Maududi dalam *Tafhîm al-Qur'ân* yang mengatakan bahwa penyebab hambatan komunikasi di antara mereka dikarenakan Zulkarnain dan para pasukannya tidak memahami bahasa mereka dan begitu pun sebaliknya. Sebab mereka adalah orang tidak berperadaban yang bahasanya hampir tidak dimengerti kebanyakan orang.[194] Ini indikasi bahwa wilayah tersebut relatif terpencil dari negeri-negeri yang dikenal sebagai berperadaban maju seperti Yunani, Persia, Syam, dan Mesopotamia. Ibnu Katsir mengatakan kaum itu tidak mengerti pembicaraan karena mereka hidup di lokasi yang jauh dari keramaian. Dapat kita simpulkan Zulkarnain menggunakan bahasa yang dikenal luas pada zamannya; di sisi lain, kaum yang menetapi celah di antara dua gunung itu menggunakan bahasa "asing".

Bahasa mencirikan peradaban, oleh karenanya kaum itu bukanlah bagian dari peradaban unggul atau dominan. Oleh sebab itu pula kemungkinan kaum

tersebut tidak pernah tercatat oleh sejarah manusia bahkan hingga hari ini. Hanya saja kaum ini memiliki harta atau benda-benda yang mereka anggap layak untuk dijadikan alat tukar, sebab, mereka meminta Zulkarnain untuk membuatkan bagi mereka sebuah penghalang antara mereka dengan Ya'juj dan Ma'juj. Untuk itu, mereka menawarkan imbalan, dan menurut Ibnu Katsir imbalan itu berupa harta yang banyak. Ibnu Jarir dari Atha bahwa Ibnu Abbas berkata, "Upah yang besar (*ajran 'azhiman*) yaitu dengan cara mengumpulkan harta benda yang mereka miliki untuk kemudian diberikan kepada Zulkarnain sebagai upah, sehingga Zulkarnain bersedia mendirikan benteng penghalang untuk kaum tersebut. Oleh karenanya mereka adalah kaum yang memiliki sumber daya alam melimpah atau memiliki pengetahuan tentang tata cara mengolah logam mulia dengan sumber daya manusia yang melimpah, hanya tidak memiliki ilmu dan keahlian infrastruktur dan desain bangunan. Ini indikasi lainnya bahwa Ya'juj dan Ma'juj kerap menyerbu kaum tersebut untuk merampas sumber daya mereka dan kemungkinan mengambil orang-orang untuk dijadikan budak. Terpikir oleh kaum di celah dua gunung tersebut sejak lama bahwa gangguan Ya'juj dan Ma'juj ini hanya bisa dibendung dengan bangunan tinggi menyerupai dinding. Mereka tidak memilih untuk berpindah tempat mencari wilayah hunian yang lebih aman, dan ini indikasi kaum terzalimi ini bukanlah bangsa nomaden, justru Ya'juj dan Ma'juj inilah kemungkinan bangsa nomaden sebab bangsa nomaden menopang perekonomian mereka dengan merampas. Dua

indikasi ini sesuai dengan gambaran wilayah Kaukasus, sebab di sebelah utara—di balik barisan pegunungan Kaukasus, hidup bangsa-bangsa nomaden. Sementara di selatan barisan pegunungan Kaukasus, terdapat wilayah negeri-negeri yang lebih berperadaban. Ketika Zulkarnain tiba di tempat itu, kaum tersebut langsung meminta pertolongannya sekaligus menunjukkan Zulkarnain dan bala tentaranya adalah raja yang berasal dari peradaban unggul yang memiliki teknologi dan aset militer yang kuat.

Zulkarnain, memahami permintaan mereka meski terkendala bahasa. Zulkarnain memberikan dua jawaban yang menunjukkan bahwa ia seorang yang Allah beri nikmat besar. Berdasarkan ayat di atas Zulkarnain mengambil dua sikap:

1. Ia tidak akan menerima upah karena ia hanya berharap upah dari Allah. Ini menunjukkan keluasan ilmu agama Zulkarnain. Ibnu Katsir berkata bahwa kerajaan dan kekuasaan yang telah Allah anugerahkan kepadanya lebih baik daripada harta yang dihimpun kaum tersebut untuknya. Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, Zulkarnain memiliki karakteristik hamba Allah yang bersyukur dan sendirinya memiliki perbendaharaan harta.
2. Ia akan mendirikan *radma*, padahal yang diminta kaum itu adalah *sadda*. Ini menunjukkan Zulkarnain akan membangun sesuatu yang lebih baik daripada yang diminta. Ini menunjukkan keluasan pengetahuan teknologi dan keahlian

berbahasa Zulkarnain. Seperti misalnya, rakyat berkata raja, "Buatkan kami perahu untuk menyeberang." Lalu raja tersebut merespons, "Baik, aku akan buatkan engkau kapal untuk berlayar."

3. Zulkarnain meminta bantuan kepada kaum itu untuk mengerahkan tenaga kerja dan pengadaan bahan bangunan yang diperlukan, sebagaimana disebutkan Ibnu Katsir. Dengan bantuan sumber daya manusia dan bahan mentah, Zulkarnain memutuskan untuk membangunkan dinding untuk mereka. Bahan-bahan bangunan yang diminta oleh Zulkarnain di antaranya adalah potongan-potongan besi (*az-zubur*). Ibnu Katsir berkata bahwa Ibnu Abbas serta muridnya, Mujahid dan Qatadah, berkata bahwa potongan besi itu akan dijadikan sebagai batanya, dan setelah potongan-potongan besi itu disusun mulai dari fondasinya, Zulkarnain membangun dinding hingga ketinggiannya sama rata dengan puncak kedua bukit seraya menutup celah yang ada di antara keduanya. Kemudian Zulkarnain memerintahkan agar api dinyalakan untuk membakarnya, hingga manakala dinding besi itu telah menjadi api, Zulkarnain memerintahkan untuk menuangkan tembaga cair ke atasnya. Ibnu katsir berkata tafsir "tembaga" dalam ayat 96 di atas adalah cairan tembaga dengan cara dipanaskan, sebagaimana pendapat sahabat Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, adh-Dhahhak, Qatadah, dan as-Saddi.

Setelah sukses membangun dinding besi campuran tembaga yang kukuh dan menjulang hingga rata dengan dua puncak gunung, Zulkarnain menisbatkan keberhasilan itu kepada Rahmat Allah. Suatu ketika nanti jika waktu yang Allah tentukan sudah tiba, dinding itu akan hancur dan bekas bangunan itu akan menjadi jalan seperti sediakala seperti sebelum dibangun dinding di atasnya. Waktu yang Allah tentukan itu menurut Ibnu Katsir adalah Hari Kiamat. Oleh karenanya hingga paragraf ini disusun, dinding itu masih berdiri meski setiap hari Ya'juj dan Ma'juj berusaha melubanginya, sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah, Nabi bersabda tentang dinding penghalang itu, "Mereka melubangi setiap hari, hingga ketika mereka hampir saja melubanginya, maka pemimpin di antara mereka berkata, 'Kembalilah, esok hari kalian akan melubanginya.'" Rasul bersabda, "Lalu Allah mengembalikannya kokoh seperti semula, sehingga ketika mereka telah mencapai waktunya, dan Allah berkehendak untuk mengutus mereka kepada manusia, maka orang yang memimpin mereka berkata, 'Kembalilah, esok hari insya Allah (dengan izin Allah) kalian akan melubanginya.' Dia mengucapkan istisna (insya Allah)." Nabi bersabda, "Lalu mereka kembali sementara penutup tersebut tetap dalam keadaan ketika mereka tinggalkan, akhirnya mereka dapat melubanginya dan keluar ke tengah-tengah manusia, kemudian mereka meminum air dan manusia lari dari mereka."[195]

Tembaga akan berubah warnanya seiring berlalunya waktu, yakni menjadi hijau karena reaksi oksidasi. Tembaga akan kehilangan elektron saat terekspos oleh air

dan udara.[196] Maka berubahnya tembaga menjadi hijau akan membuatnya menyatu dengan tumbuh-tumbuhan di sekitarnya, seperti misalnya di pegunungan, sehingga sulit terdeteksi dengan pandangan mata dan citra udara sekalipun.

Selain itu, sebelum berubah menjadi hijau, warnanya akan mengalami beberapa fase perubahan yakni dari oranye, merah, cokelat, hijau, hingga biru muda.[197] Contoh tembaga yang sudah berubah warna menjadi biru kehijauan adalah Patung Liberty di New York, AS. Namun demikian warna merah pada tembaga tidaklah menetap karena ia akan terus berubah hingga menjadi warna hijau kebiruan, sehingga jika memang hadis di atas berasal dari Nabi, maka warna merah itu bisa jadi menunjukkan transformasi warna tembaga. Apa yang Zulkarnain lakukan merupakan kemurahan hatinya, dan jika kita mengingat apa yang Cyrus lakukan pada kaum Yahudi di kota Babel, kedua kualitas ini memiliki kemiripan.

Ibnu Jarir ath-Thabari menuliskan bahwa Yaqut al-Hamawi menulis dalam kitabnya *Mu'jam al-Buldân* bahwa ketika kaum muslimin menaklukkan Azerbaijan, amirul mukminin Umar mengirim seseorang bernama Suraqoh bin Amr pada 645 M atau 22 H menuju wilayah Derbent di Kaukasus bagian timur. Dekat dengan Laut Kaspia yang kini termasuk dalam wilayah Rusia. Kemudian Umar mengutus Abdurrahman bin Rabi'ah sebagai utusan susulan. Ketika Abdurrahman bin Rabi'ah sampai pada Armenia, penguasa setempat bernama Shehrbaz menyerah tanpa syarat kepada

pasukan muslimin. Kemudian Abdurrahman menuju Derbent setelah Shehrbaz memberitahukan kepadanya bahwa dirinya telah mengumpulkan informasi—yang konon—mengenai dinding Zulkarnain. Informasi itu didapat dari seorang laki-laki yang memberikan informasi di hadapan Abdurrahman sendiri. Kisah ini dituturkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dalam tarikhnya, Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah wa an-Nihâyah* dan dalam Mu'jam al Buldan karya Yaqut al Hamawi.

Dua abad kemudian, satu kelompok ekspedisi terdiri atas lima puluh orang di bawah pimpinan Sallam at-Tarjuman diberangkatkan oleh khalifah al-Watsiq untuk menyelidiki dinding Zulkarnain. Ibnu Katsir menulis tentang ekspedisi ini dalam *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*:

> *Ekspedisi ini sampai di Samarrah dan dari sana mereka menuju Tbilisi, kemudian melalui as-Sarir dan al-Lan, mereka tiba di Filanshah, dan dari sana mereka memasuki wilayah Kaspia. Dari sanalah mereka sampai ke Derbent dan melihat dinding yang dimaksud.*

Oleh karena itu, hingga abad ke-10 M, para sejarawan muslim menganggap dinding Zulkarnain terletak di Kaukasus.

Dalam *Mu'jam al-Buldân*, Yaqut al Hamawi menulis, "Teritori ini berdekatan dengan tembok Zulkarnain, tepat di belakang Bab-ul-Abwab, yang juga dikenal dengan Derbent." Selain itu, Yaqut al-Hamawi mencatat kesaksian seorang bernama Ahmad bin Fadhlan, seorang duta dari khalifah al-Muqtadir[198], bahwa nama Kaspia

adalah nama sebuah negeri yang ibu kotanya adalah Itil yang lokasinya berdekatan dengan Astrakhan (di negara Rusia pada hari ini). Terkait *Bab al Abwab* ini Ahmad bin Fadhlan berkata bahwa kota bernama *al-Bab* atau Derbent, dan di sana terdapat sebuah celah yang sulit dilalui orang-orang yang datang dari arah utara, dari balik barisan pegunungan Kaukasus. Dahulu wilayah ini bagian dari Kerajaan Persia yang memperkuat wilayah ini sebagai provinsi mereka.[199]

Khalifah al-Watsiq pada masa kekuasaannya pernah memerintahkan kepada salah seorang *amir*-nya untuk membentuk tim ekspedisi guna melihat bendungan tersebut, bila mereka kembali nanti, mereka harus menceritakan kepadanya keadaan bendungan tersebut secara perinci. Tim yang tergabung dalam ekspedisi ini menjelajahi berbagai negeri dan kerajaan, hingga konon mereka berhasil menemukan bendungan yang terbuat dari besi dan tembaga.

Disebutkan dalam *Tafsîr Ibn Katsir*, mereka melihat pintu besar pada dinding itu dan sebuah gembok yang sangat besar. Mereka juga melihat adanya sisa-sisa batu bata dan bekas-bekas pekerjaan bangunan di salah satu menaranya. Kala itu, bendungan tersebut dijaga ketat oleh penjaga-penjaga dari kerajaan yang berdekatan. Dikatakan pula bahwa bendungan tersebut sangat tinggi, bahkan lebih tinggi daripada bukit-bukit yang ada di sekitarnya. Demikian pula mereka melihat susu-susu dan madu pada sebuah benteng di sana, dan dijaga oleh para penjaga dari kerajaan-kerajaan yang berbatasan dengannya, dan dinding tersebut sangat tinggi hingga tidak dapat didaki.

Begitu pun gunung-gunung yang ada di sekitarnya yang sangat tinggi sehingga tidak dapat didaki. Setelah itu mereka kembali ke negeri mereka setelah mengembara lebih dari dua tahun di mana mereka menyaksikan banyak keajaiban.[200]

Sebagaimana telah diketahui, imperium Achaemenid-Persia pada masa Cyrus memiliki wilayah yang membentang dari Laut Aegea di ujung barat Turki hingga padang pasir di sebelah utara India, juga wilayah pegunungan Kaukasus di negara Georgia modern. Wilayah Kaukasus memiliki banyak reruntuhan kuno dan sisa-sisa bangunan Persia berupa bangunan benteng. Secara geografis, Pegunungan Kaukasus adalah penghalang alami yang memisahkan sebuah peradaban maju di Asia Tengah dengan bangsa nomaden yang dianggap "barbar". Di antara celah alami di Pegunungan Kaukasus yang menghubungkan sebelah selatan dan utara ini adalah *Daryal Pass* yang lokasinya berada di kota Tiblisi, ibu kota Georgia. Wilayah itu disebut "Pintu Ghurash", yang berarti "Cyrus" dalam bahasa Armenia. Dikatakan bahwa sisa-sisa puing besi dari benteng masih ada hingga hari ini sebagai bagian dari reruntuhan benteng-benteng Persia Kuno. Selain itu, disebutkan juga bahwa pada masa Cyrus, teknik pembangunan dinding ini tidak dikenal oleh orang-orang di sekitar wilayah tadi. Selain itu, sejarawan Yunani Herodotus yang disebut juga 'Bapak Sejarah" menulis dalam kroniknya bahwa bangsa di wilayah Georgia adalah kaum yang pertama-tama di dunia yang belajar melebur besi.[201]

Memang di wilayah yang kini bernama Georgia, para

ahli menemukan pusat penambangan dan peleburan besi kuno. Ahli metalurgi memandang di sanalah aktivitas pengolahan besi dimulai. Sejumlah penggalian purbakala yang dilakukan ahli juga menunjukkan bahwa sejak zaman *paleolithic*, atau zaman batu tua, para pemukim di sana telah mengolah beragam mineral mulai dari batu api, basal, obsidian, andesit, batu pasir, batu kapur, tanah liat, dan jenis batu lainnya. Setelah zaman *paleolithic*, barulah mereka mengolah emas, perak, perunggu, tembaga, besi, dan bahan metal lainnya. Pada abad ke-7 dan ke-8 SM, aktivitas ekonomi penduduk Goergia umumnya adalah pengolahan mineral, terutama suku Chalybes, Moshiniks, dan Tubal yang seluruhnya berada di sekitar Pegunungan Kaukasus. Chalybes, suku yang bermukim di sebelah utara Georgia yang semakin dekat dengan Pegunungan Kaukasus menurut Herodotus adalah suku dari Yunani yang sangat piawai dalam mengolah besi dan tembaga. Bahkan salah satu suku Kaukasus bernama Meskhi membayar upeti kepada Kerajaan Assyria berupa beragam produk kuningan. Sementara suku Tubals memberikan upeti kepada Assyria dengan emas, perak, besi, dan kuningan. Terdapat juga informasi bahwa Kerajaan Assyria pada 837 SM merampas tambang-tambang perak milik suku Tubal. Semua ini menunjukkan bahwa di Georgia, wilayah Kaukasus, telah berkembang aktivitas pengolahan bahan tambang yang menjadi sentra perekonomian penduduk setempat.

Georgia telah diketahui oleh para ahli sebagai salah satu wilayah kemunculan besi sejak abad ke-9 SM, sedangkan di wilayah yang disebut Transcaucasia

keberadaan besi telah ada sejak abad ke-5 SM. Besi sampai ke wilayah Eropa melalui Georgia di Kaukasus ini selain juga dari wilayah Balkan.[202] Para ahli menduga kekayaan mineral di Kaukasus telah menarik pemukim dari Yunani untuk menetap di wilayah sekitarnya. Yunani dalam konteks kuno tidak saja bermakna sebagaimana negara Yunani seperti sekarang, melainkan Yunani sebagai peradaban yang juga menempati sebagian besar wilayah Turki modern bahkan hingga Afghanistan sepeninggal Alexander.

Terlepas dari semua itu, Kaukasus menjadi krusial hanya ketika kita mengambil ijtihad ulama yang mengatakan dinding Zulkarnain terletak di wilayah Pegunungan Kaukasus sebagaimana telah disebutkan. Sampai hari ini, tidak ada bukti konkret yang disepakati ulama bahwa di sanalah tembok Ya'juj dan Ma'juj berada meski dugaan tersebut kuat sekali sejak berabad-abad silam.

The Black Sea

Mengenai ayat 86 surah al-Kahf, Ibnu Katsir berkata bahwa Zulkarnain menempuh suatu jalan hingga sampailah perjalanannya itu ke ufuk barat bagian bumi, yakni belahan bumi yang ada di barat. Menurut as-Sa'di dalam *Taisîr al-Lathîf al-Mannan*, Zulkarnain tiba di ujung barat Afrika, yakni tepian Samudra Atlantik. Lain lagi dengan pendapat Dr. Anwar Qudri, seorang peneliti dari Mesir yang menghabiskan sepuluh tahun dengan meneliti dari aspek sejarah dan geografi, bahwa menurutnya, Zulkarnain tiba kawasan hulu Sungai

Amazon di Brazilia. Menurutnya lagi, kawasan itu merupakan satu titik silang katulistiwa garis lurus 50 sebelah barat. Ia meyakini tidak ada kawasan yang lebih tepat dengan sifat-sifat ini melainkan lokasi tersebut sebagaimana dituliskan Muhammad Ghallab dalam *Jughrafiyah al-'Alam.*

Sebagian pandangan mengatakan Zulkarnain tiba di tepi Laut Hitam di sebelah barat Kaukasus, teori ini juga datang dari pengamat eskatologi Islam bernama Imran Hosein. Sebagian lagi berpendapat ia tiba di ujung Asia Minor, yakni sampai di ujung barat Turki modern yang berbatasan dengan Laut Aegean, dan inilah pandangan yang konsisten dengan yang tampak dalam catatan sejarah ekspedisi Cyrus dalam menaklukkan Lydia. Pendapat terakhir ini adalah konsekuensi dari pandangan bahwa Zulkarnain merupakan Cyrus Agung, sebab Cyrus memang sampai di kota Sardis di ujung barat Turki dan di sana dekat sekali dengan Laut Aegean. Namun demikian, meski memilih pandangan bahwa Cyrus Agung adalah Zulkarnain sekalipun, ia tidak harus menuntut agar menafsirkan "ke tempat terbenamnya matahari" itu adalah di ujung Turki, yakni tatkala Cyrus tiba di wilayah kerajaan Lydia yang ia taklukkan.

Sebab, ayat di atas mengisyaratkan bahwa ketika Zulkarnain sampai ke tempat terbenamnya matahari, barulah ia melihat matahari terbenam. Artinya, Zulkarnain bisa saja pergi ke barat atau ke timur dahulu, atau utara dan ke selatan, barulah ketika tiba di barat akhirnya ia melihat tempat matahari terbenam. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir tidak mengatakan bahwa perjalanan

awal Zulkarnain haruslah ke barat terlebih dahulu, beliau hanya menyebut "ketika" ia sampai. Ibnu Katsir berkata, kata *hami'ah* berakar dari kata *al-hama'ah* yang berarti lumpur hitam. Pendapat yang populer setidaknya oleh para peneliti muslim belakangan, *hami-ah* adalah Laut Hitam di barat Kaukasus.

Ibnu Jarir ath-Thabari mengatakan bahwa Ibnu Abbas pernah menjelaskan makna ayat ini, bahwa matahari itu terbenam dalam laut yang berlumpur hitam, kemudian ia menafsirkannya bahwa air laut itu benar-benar berwarna hitam. Ka'ab al-Ahbar, seorang Yahudi yang memeluk Islam dengan keilmuan dan keislaman yang baik, pernah ditanya tentang makna ayat ini. Ka'b menjawab, "Kalian (orang Arab) lebih mengetahui tentang al-Quran daripada diriku. Tetapi, aku menjumpai keterangan dalam kitab (terdahulu) ku (maksudnya Taurat mengingat dahulu ia menganut Judaisme—pen.), bahwa matahari terbenam ke dalam lumpur yang berwarna hitam." Hal yang sama telah diriwayatkan bukan hanya oleh seorang saja yang bermuara kepada Ibnu Abbas. Pendapat inilah yang dipegang oleh Mujahid, murid Ibnu Abbas, dan beberapa orang lainnya.

Sementara itu, Ali bin Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Zulkarnain melihat matahari itu terbenam dalam laut yang airnya panas. Hal yang sama telah dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri. Ibnu Jarir ath-Thabari mengatakan, hal yang benar ialah bahwa kedua pendapat tersebut bersumber dari dua qiraat yang terkenal, yakni *Hami-ah* dan *Hamiyah;* mana saja yang dipilih maka bacaannya sudah benar. Kemudian Ibnu

katsir berkata, "Menurut pendapat kami, kedua pendapat tidak bertentangan dari segi maknanya; karena air laut itu bisa jadi airnya panas mengingat berada di dekat panas matahari saat tenggelamnya, sebab sinar matahari langsung mengenainya tanpa penghalang. Makna *hamiah* ialah *dalam air laut yang berlumpur hitam*. Sama seperti yang dikatakan oleh Ka'ab al-Ahbar dan lain-lainnya." Jika demikian kuatnya dugaan bahwa tempat matahari terbenam itu adalah Laut Hitam, maka pertanyaan kita, apakah yang membuat Laut Hitam itu disebut Laut Hitam? Apakah karena ada lumpur berwarna hitam sebagaimana pandangan Ka'ab al-Ahbar yang dinilai kuat oleh Ibnu Katsir di atas?

Sebagai catatan, Ka'ab al-Ahbar (Abu Ishaq Ka'ab bin Mani' al-Himyari) dahulunya merupakan penganut agama Yahudi dari etnis Yaman sebelum memeluk Islam. Ia datang ke kota Madinah pada masa Umar dan ikut bersama Umar ke al-Quds setelah pasukan muslimin menguasainya. Ia mendukung pemerintahan Utsman bin Affan dan pernah diminta menjabat pada masa Muawiyah. Menurut sumber Syiah, Ka'ab dahulunya adalah rabi Yahudi, dan menurut Ibnu Jarir ath-Thabari, Ka'ab memprediksi wafatnya Umar dua hari sebelum seorang bernama Abu Lu'lu'ah menikamnya saat Umar sedang shalat. Hal ini, menurut ath-Thabari, karena Ka'ab al-Ahbar meyakini segala sesuatu telah ada dalam Taurat, termasuk syahidnya sahabat Nabi Umar bin al-Khathab.[203] Ka'ab al-Ahbar adalah termasuk generasi salaf, tepatnya generasi kedua (tabi'in). Beliau adalah orang yang pernah berkata, "Allah memilih Ramadhan

dari seluruh bulan, memilih Mekkah dari seluruh negeri, memilih Lailatul Qadar dari seluruh malam, dan memilih waktu-waktu untuk shalat; maka seorang mukmin selalu berada di antara dua amal kebaikan, yakni amalan yang telah ia lakukan dan amalan yang sedang ia nantikan untuk lakukan."[204]

Telah diketahui bahwa keterlibatan kaum Yahudi dalam penelusuran kita terhadap figur Zulkarnain begitu dalam sebagaimana telah kita simak pada bab terdahulu. Pertanyaan tentang Zulkarnain melalui orang-orang musyrik Mekkah sendiri idenya datang dari kaum Yahudi Madinah. Ka'ab al-Ahbar pun dahulu merupakan Yahudi yang memahami isi Taurat. Selain itu, Ibnu Katsir menguatkan pendapatnya mengenai tafsir ayat 86 surah al-Kahf tentang laut berlumpur hitam. Kesaksian-kesaksian orang-orang Yahudi baik pada zaman Nabi maupun yang telah masuk Islam seperti Ka'ab al-Ahbar dan Wahb bin Munabbih layak untuk dijadikan referensi.

Laut Hitam atau *Euxine Sea* menyandang gelarnya itu karena berbagai sebab. Pertama karena airnya memang berwarna hitam saat badai pada musim dingin. Pandangan ini datang dari perspektif pelaut. Menurut mereka ketika musim dingin tiba, gelombang laut menjadi ganas dan tampak kehitaman. Oleh karena itu, oleh orang Yunani Kuno, laut tersebut dinamai *Pontus Axeinus* yang berarti "laut yang tidak ramah". Sebutan ini karena gelombang tingginya kerap memakan korban, tetapi ada juga pandangan bahwa laut itu dinamakan demikian karena di sekitar pantai terdapat kaum "barbar" yang tidak ramah terhadap pendatang. Setelah itu

namanya berubah menjadi *Pontus Euxinus* yang berarti "laut yang ramah". Perubahan ini muncul setelah para pelaut mulai mengenal bangsa-bangsa di sekitar Laut Hitam yang ternyata tidak semuanya menunjukkan permusuhan.

Kedua, dinamakan Laut Hitam karena air yang berada di level bawah dan air yang berada di dekat permukaan tidaklah menyatu, padahal air yang di dekat permukaan membawa kandungan oksigen, sehingga air laut di level bawah tidak mendapat pasokan oksigen. Alhasil, 90% dari air di kedalaman Laut Hitam adalah air anoksia (anoxic) yang tidak dapat ditinggali makhluk hidup yang membutuhkan oksigen.[205] Dengan kata lain, lapisan bawah Laut Hitam berbahaya bagi penyelam. Oleh karenanya, di kedalaman tertentu tidak ditemukan makhluk hidup kecuali bakteri sulfur. Air di kedalaman itu juga memiliki kandungan garam yang minim. Oleh sebab itu benda-benda peninggalan purbakala ketika tenggelam hingga ke kedalaman tertentu di Laut Hitam kondisinya tetap baik, sebab, ketika sampai ke dasar laut, ia diselimuti oleh lumpur alami berwarna hitam.[206]

Nama Laut Hitam juga digunakan di era daulah Utsmaniyah yakni dengan sebutan *Bahr-e Siyah* atau Laut Hitam. Jika dilihat dari citra satelit, memang warna air di Laut Hitam lebih pekat dengan area kepekatan yang berpindah-pindah. Jika wilayah dekat Kaukakus berwarna kehitaman, maka jika kita berada di tepi pantai menghadap ke barat, niscaya kita menyaksikan "matahari tenggelam di lautan berwarna hitam".

Namun apakah itu adalah tempat yang dimaksud

dalam al-Quran surah al-Kahf ayat 86? Upaya terjauh yang dapat dilakukan adalah memaparkan argumen secara ilmiah semampunya lalu menetapkannya sebagai kemungkinan yang besar-kecilnya tergantung kedekatannya dengan dalil Kitabullah dan as-Sunnah. Tetapi, mustahil menetapkannya sebagai sesuatu yang pasti sebab ini termasuk perkara ghaib. Penulis meletakkan Laut Hitam sebagai kemungkinan yang kuat akan tempat singgahnya Zulkarnain tanpa menolak semua pandangan lain, baik itu yang telah ada maupun yang mungkin muncul pada kemudian hari, dan ketika ada argumentasi yang lebih kuat maka seketika itu Penulis akan merujuk pada yang lebih kuat.

Mengenai ayat 86 surah al-Kahf, ahli tafsir semisal Ibnu Katsir tidak memberikan detail lokasi dan nama tempat. Oleh karenanya, jika konsisten dengan perjalanan kita dalam menelusuri lokasi sebelah barat, maka kemungkinan letaknya berada di Kaukasus sebelah barat, di tepian Laut Hitam dengan karakter Laut Hitam yang telah disebutkan. Adapun segolongan umat yang ditemui saat ia sampai di tempat terbenamnya matahari, salah satu kemungkinannya, adalah kota kuno bernama Phasis. Phasis terletak persis di tepian Laut Hitam, sebelah barat Kaukasus. Kota ini merupakan koloni Yunani dari wilayah Anatolia (Miletus) yang keberadaannya diperkirakan sejak abad ke-6-7 SM. Nama modern dari Phasis adalah Poti yang kini terletak di Georgia. Nama Phasis pertama tercatat dalam karya Hesiod berjudul *Theogony*. Di alam pikir bangsa Semit, nama kota itu dikaitkan juga dengan adanya Sungai Emas, dan kandungan mineral

termasuk emas dan besi begitu kaya di Kaukasus. Para ahli memperkirakan Phasis dihuni oleh pemukim Yunani dan juga bangsa "barbar". Maka jika kita masuk ke kota, kita temui mereka yang "baik" dan mereka yang "tidak baik". Hal ini konsisten jika meletakkan pertemuan Zulkarnain dengan kaum yang zalim dan yang beriman saat ia sampai pada suatu kaum di barat tersebut, serta hubungannya dengan ekspedisi Cyrus yang sampai ke wilayah Kaukasus tempat Cyrus dan pasukannya pernah masuk ke kota kuno Phasis ini.

Sebagaimana disebutkan, Phasis dihuni oleh kaum beradab dan bangsa "barbar", dan dalam alam pikir Yunani, barbar yang dimaksud adalah mereka yang tidak berbicara bahasa Yunani dan mengadopsi kultur Yunani. Bangsa "barbar" yang paling dekat dengan Phasis adalah bangsa Scythia di utara Kaukasus setelah melewati barisan Pegunungan, dan Scythia ini oleh Josephus Flavius dianggap sebagai bangsa Magog selain dari bangsa yang dianggap terpisah dari peradaban maju Mesopotamia, Syam, dan Persia. Meski keberadaan Phasis diakui oleh sejarawan, lokasi persisnya masih menjadi misteri.

Selepas dari wilayah barat tersebut, Zulkarnain bertolak ke timur.

Pertanyaannya, apakah wilayah timur itu juga berada di Kaukasus? Terdapat pandangan yang mengatakan letaknya masih berada di wilayah Kaukasus dan ini pendapat yang konsisten dengan konteks Phasis dan Derbent di Dagestan yang keduanya terletak di Kaukasus. Di sebelah timur Kaukasus dekat Laut Kaspia, terdapat sebuah kota kuno bernama Gabala atau Qabala. Kota ini oleh para sejarawan diduga muncul pada abad ke-4

SM. Jika kota Phasis di sebelah barat Kaukasus yang dekat dengan Laut Hitam adalah koloni Yunani, maka kota Qabala ini merupakan bagian dari koloni Persia. Meski demikian, kota dan wilayah sekitarnya tidak cocok dengan surah al-Kahf ayat 90 di atas, sebab, kota ini tidak menunjukkan bahwa penduduknya tidak memiliki naungan dari cahaya matahari.

Sejumlah orang berpendapat bahwa perjalanan Zulkarnain ke timur maksudnya adalah ke sebuah wilayah di sekitaran Samarkand dan di sana ada wilayah yang tidak memiliki tumbuh-tumbuhan tinggi. As-Sa'di dalam *Taisîr al-Lathîf al-Mannân* mengatakan, "Kaum itu tidak mempunyai sesuatu yang bisa melindungi mereka dari sengatan sinar matahari, baik itu pakaian ataupun rumah tempat tinggal dan menetapi mereka. Artinya, dia mendapati bangsa yang ada di pedalaman daerah sebelah timur ini demikian terpencil dan terasing seperti binatang-binatang liar yang berlindung ke gua-gua, jauh dari hubungan dengan manusia lain. Maksud dikisahkannya hal ini adalah untuk menunjukkan bahwa dia telah tiba di daerah yang belum pernah dijangkau oleh penjelajah mana pun." As-Sa'di termasuk ulama yang berpendapat bahwa kemungkinan besar dinding Ya'juj dan Ma'juj ada di wilayah Asia Tengah di sekitar Samarkand dan Bukhara.

Tiongkok dan Dinding Besi

Meski telah dipaparkan sebelumnya bahwa tembok Ya'juj dan Ma'juj diduga kuat berada di wilayah sekitaran Pegunungan Kaukasus, ada pendapat lain yang tidak

kalah kuat mengatakan tembok itu berada di wilayah Kazakhstan dan juga di Tiongkok modern. Dalam peta yang dibuat Muhammad al-Idrisi al-Qurthubi tahun 1154 M, seorang ahli geografi, kartografi, dan peneliti Mesir (1100–1165 M), tembok Ya'juj dan Ma'juj dipetakan di wilayah sebelah barat laut Tiongkok, atau di timur laut Kazakhstan, yang membentang seakan di baliknya itu ada wilayah sebagian Rusia dan Mongolia. Menurut peta Al Idrisi, tembok Ya'juj dan Ma'juj berbeda dengan Tembok Cina. Dalam peta tersebut, tembok panjang itu dilengkapi menara penjaga dan gerbang. Menurut hemat penulis, besar kemungkinan peta al-Idrisi menjadi salah satu bukti yang digunakan oleh mereka yang berpendapat bahwa tembok Ya'juj dan Ma'juj adalah tembok Cina yang memanjang lebih dari 6000 kilometer. Peta yang oleh barat disebut *Tabula Rogeriana* itu merupakan peta paling akurat pada era Abad Pertengahan Eropa, dan dinamakan demikian karena ditujukan kepada Raja Roger II dari Sisilia. Peta al-Idrisi lainnya juga mengafirmasi lokasi Ya'juj dan Ma'juj di Kazakhstan, seakan-akan tembok itu membelah Asia Tengah dengan wilayah Tiongkok serta Mongolia.

Kemudian, dalam peta *Cottonian Anglo Saxon* dari abad ke-11 M milik koleksi British Museum menunjukkan bahwa Gog dan Magog berada di lautan sebelah utara, di sebelah barat Laut Kaspia.[207] Lokasi Gog dan Magog ini kompatibel dengan lokasi Ya'juj dan Ma'juj pada peta al-Idrisi—dekat dengan negeri Mongolia dan Tiongkok, serta dekat dengan sebagian wilayah Kazakhstan.

Legenda Alexander Agung banyak memengaruhi para kartografer Nasrani dalam membuat peta dan menentukan lokasi Gog dan Magog, sebab Gog dan Magog pun terdapat dalam alkitab Yahudi dan Nasrani. Dalam Perjanjian Lama, Yehezkiel 38: 1–3, disebutkan:

> *Firman TUHAN kepadaku: "Hai anak manusia, tujukanlah mukamu kepada Gog di tanah Magog, yaitu raja agung negeri Mesekh dan Tubal dan bernubuatlah melawan dia dan katakanlah: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Lihat, Aku akan menjadi lawanmu, hai Gog raja agung negeri Mesekh dan Tubal.*

Legenda Alexander atau yang oleh sejarawan modern lebih populer dengan *Alexander Romance* memang telah ada berabad-abad sebelum masa kenabian, tetapi manuskrip kuno itu dibubuhi tambahan pada zaman setelah al-Quran selesai diturunkan. Bubuhan dan modifikasi itu muncul setidaknya setelah Rasulullah wafat hingga abad ke-10 M. Tambahan yang disisipkan kepada *Alexander Romance* inilah bagian yang menjiplak karya ulama tafsir Islam oleh penulis tak dikenal. Hasilnya, dalam *Alexander Romance,* Alexander digambarkan sebagai raja yang membangun dinding besi bercampur tembaga untuk membendung serangan Ya'juj dan Ma'juj, sebuah karakteristik yang ada hanya dalam al-Quran surah al-Kahf melalui sosok Zulkarnain. Padahal, di manuskrip aslinya, itu tidak ada. Lampiran ini disebut juga oleh sejarawan barat sebagai *Syriac Alexander Legend.* Hal ini akan dibahas pada bab selanjutnya. Namun demikian,

mitos ini menggiring pada pandangan Zulkarnain adalah Alexander dan sedikit banyak mitos ini memengaruhi pembuatan peta pada Abad Pertengahan, khususnya oleh kartografer barat.

Sebuah peta yang terdapat pada manuskrip *Liber Floridus* yang disusun oleh Lambert de Saint Omer (1050–1125 M), misalnya, menggambarkan lokasi Gog dan Magog di tengah daratan dikelilingi perairan yang berbentuk setengah lingkaran yang disebut *mare caspium.* Ilustrasi ini tampak dipengaruhi oleh *Alexander Legend.* Hal ini selaras dengan pandangan Gervase of Tilbury (1150–1220 M) dalam karyanya *Otia Imperialia* pada 1212 M—kompilasi geografi dan sejarah—yang menyebutkan bahwa di India ada sebuah tempat bernama Mons Caspius yang kemudian disebut sebagai Laut Kaspia. Di antara India dan Laut Kaspia itulah terletak lokasi Gog dan Magog yang dikurung oleh Alexander. Juga dalam peta *Psalter* dari London dari pertengahan abad ke-13 M, disebutkan bahwa, "Di arah timur laut, terdapat rangkaian pegunungan di mana ada gerbang besar yang memisahkan wilayah tak bernama dari peradaban dunia."[208] Begitu juga dalam peta *sawley* karya Henry of Mainz yang menggambarkan Gog dan Magog di suatu wilayah yang dikelilingi pegunungan. Lokasi itu dibatasi oleh dinding di bagian selatannya, lagi-lagi menunjukkan pembuatan peta ini merujuk pada legenda Alexander.

Dalam peta lainnya, yakni peta dunia *Ebstorf and Hereford* antara tahun 1214–1305 M, Gog and Magog digambarkan sebagai kaum kanibal yang menempati

wilayah di timur laut bernama Porte Caspie, sebuah wilayah yang terkungkung oleh rangkaian pegunungan. Menurut keterangan peta, Alexander mengurung dua kaum barbar Gog and Magog, yang akan menjadi mitra kemunculan antikrisuts (Dajjal?).[209] Begitu juga dalam peta dunia karya Ranulph Higden dari tahun 1350. Dalam peta tersebut terdapat ilustrasi sebuah wilayah di timur laut, tepatnya di selatan Laut Kaspia yang dikelilingi rangkaian pegunungan, yang dalamnya hiduplah kaum Gog dan Magog. Namun dalam peta Hidgen, Laut Kaspia digambarkan sebagai lautan terbuka, padahal Laut Kaspia adalah laut yang dikelilingi daratan (terlepas definisi danau dalam konteks hukum internasional). Memang di sebagian alam pikir para ahli geografi, Laut Kaspia sempat dianggap sebagai lautan lepas. Pada peta itu juga disebutkan Gog dan Magog akan keluar menerjang dunia pada Akhir Zaman setelah mereka membobol kurungan yang dibuat oleh Alexander. Masih banyak peta-peta serupa lainnya.

Lagi-lagi kita mendapati gambaran Alexander sebagai seseorang yang membangun dinding pembatas antara dunia yang beradab dengan dunia barbar Gog dan Magog, sebuah kisah yang baru muncul setelah karya ulama tafsir al-Quran tersebar pada Abad Pertengahan. Pada Abad Pertengahan, menurut Andrew Gow, seorang profesor bidang sejarah dari University of Alberta, para peneliti memiliki ketertarikan kuat terhadap legenda Alexander, oleh karenanya gambar-gambar dan sejumlah inskripsi tentang Asia dikaitkan dengannya.[210]

Inilah salah satu pandangan yang menyatakan bahwa

Ya'juj dan Ma'juj berada di sebelah timur Laut Kaspia, yang berarti masuk ke wilayah yang dekat dengan negeri Tiongkok dan Mongolia. Adapun pandangan yang mengatakan lokasi dinding itu berada di Kaukasus utamanya berasal dari narasi Bibel, seperti pada peta dari tahun 1854 ini: *(ilustrasi 1854)*. Ini merupakan indikasi bahwa seorang penulis tak dikenal itu membajak kisah Zulkarnain dalam al-Quran kemudian membubuhkannya pada legenda Alexander melalui manuskrip *Alexander Romance.*

Dalam peta dunianya, al-Idrisi juga membuat ilustrasi serupa kartografer barat tentang posisi Ya'juj dan Ma'juj. Jika merujuk pada perkataan Ibnu Katsir, Yaqut al-Hamawi, dan Ibnu Jarir, semestinya ijtihad kartografi meletakkan tembok itu di Kaukasus. Sebaliknya, al-Idrisi justru menggambarkan tembok tersebut di timur Kaspia atau Kazakhstan mengikuti narasi *Alexander Romance* yang telah diubah. Sejak Abad Pertengahan, khilaf tentang lokasi dinding sudah marak. Di antara sebab kesemrawutan sebenarnya adalah meninggalkan perkataan ulama otoritas ahlussunnah, sehingga ia menjadi bola salju bagi peneliti berikutnya. Terlepas dari itu semua, Muhammad al-Idrisi berijtihad, dan petanya itu telah memengaruhi dunia kartografi modern.

DARI KUTUB UTARA HINGGA MALADEWA

Ternyata tidak hanya barat dan timur, belahan bumi sebelah utara pun tak luput dari pandangan peneliti dalam menelusuri ekspedisi Zulkarnain. Seorang peneliti muslim bernama Dr. Mustafa Mahmoud mengatakan

Zulkarnain bertemu dengan kaum yang berada di utara, termasuk bangsa Viking dan kaum-kaum di wilayah Skandinavia. Ia menyandarkan kesimpulannya berdasarkan surah al-Kahf ayat 93.

Menurut beliau, kaum yang tidak mengerti pembicaraan adalah bangsa "barbar" di belahan bumi utara, khususnya Viking, yang dikenal oleh para ahli dan sejarawan sebagai bangsa dengan bahasa yang sulit dipahami. Selain itu, bangsa Viking juga dikenal sebagai orang-orang yang mengenakan tanduk pada topi besi untuk melindungi kepala saat berperang. Menurut Dr. Mustafa, dua tanduk inilah yang dimaksud dengan *dzul-qarn-ayn (yang memiliki tanduk dua)* atau *ba'al haqqəranayim* dalam bahasa Ibrani.

Indikasi kedua menurut beliau, Zulkarnain berjalan hingga ke wilayah utara di mana matahari tidak pernah terbenam. Di belahan bumi utara seperti wilayah Skandinavia terdapat wilayah di mana matahari tidak pernah terbenam. Di sejumlah wilayah dekat dengan Kutub Utara pula malam harinya tampak seperti sore hari di mana di wilayah-wilayah itu tidak pernah mengalami pekatnya malam sebagaimana di belahan bumi lainnya.[211]

Lain lagi dengan Hamdi bin Hamzah al-Juhani, seorang penulis Arab Saudi, dalam bukunya *Unlocking the Secrets of Dhul-qarnain and Yajouj and Majouj.* Ia berkunjung ke kota Zhengzhou di Henan, Tiongkok, dan menemukan benteng yang berdiri memisahkan dua gunung terjal. Benteng itu membentang sejauh tujuh kilometer dengan lebar bagian bawah 36 meter dan bagian atas sembilan meter, serta memiliki tinggi sembilan

meter. Sejarawan Tiongkok menyebut benteng di Henan itu sebagai Tembok Cina Pertama. Menurut Hamdi bin Hamzah, ketika Zulkarnain tiba di Zhengzhou, kaum setempat memintanya untuk membangun dinding pemisah antara dua gunung sebagai pelindung dari serbuan para penunggang kuda Mongolia. Untuk itu, mereka akan memberinya imbalan. Zulkarnain, menurut Hamdi bin Hamzah, menolak tawaran itu dengan mengatakan bahwa Yang Mahakuasa telah memberinya cukup sumber daya serta tenaga, namun demikian, Zulkarnain membutuhkan bahan baku untuk pembuatan pemisah itu. Bahan baku ini berupa potongan baja yang digunakan untuk mengisi celah antara dua gunung tadi. Kemudian Zulkarnain meminta mereka untuk memanaskan seluruh bangunan hingga berwarna merah oleh suhu tinggi. Ketika struktur sudah berubah warna, Zulkarnain meminta mereka untuk membawa tanah yang kemungkinan mengandung biji besi dan menuangkannya ke atas baja yang merah membara tadi. Alhasil, benteng itu menjadi bangunan yang kukuh. Zulkarnain dan orang-orang yang ikut dengannya, menurut Hamdi bin Hamzah, disebut sebagai "Orang-orang Chu" oleh penduduk Tiongkok, yang berarti orang asing. Tidak hanya itu, Zulkarnain mendapat tempat yang baik di tengah kaum itu bahkan diangkat menjadi raja oleh penduduk setempat. Dua abad berlalu, kerajaan ini disebut dengan Dinasti Chu yang bertahan hingga 800 tahun.[212]

Hamdi bin Hamzah meyakini bahwa Zulkarnain dan ibunda serta para pengikutnya dimakamkan di sebuah lokasi dekat dengan kota Zhengzhou, dan Hamdi

berharap suatu saat nanti makam-makam itu ditemukan, seperti makam 5000 tahun yang ditemukan di Mesir tidak lama ini.

MENCARI JEJAK ALEXANDER DI KAUKASUS

Alexander tidak memulai ekspedisinya ke barat. Justru sebaliknya, dari Pella hingga Sungai Indus, Alexander merupakan penjelajah yang menaklukkan negeri-negeri timur dari arah barat, bukan negeri-negeri di barat. Ia memulai ekspedisinya dari Pella, Makedonia, menuju utara demi mengamankan wilayah perbatasan kerajaannya. Setelah itu ia menuju timur dengan terlebih dahulu menyeberang Dardanelles, atau yang dulunya disebut dengan Hellespont. Setelah sampai di seberang, yakni wilayah pantai barat Turki modern yang berdekatan dengan kota kuno Troy, Alexander menuju selatan ke Sardis lalu ke Gordium di utara. Dari sana Alexander terus merangsek jauh ke timur menuju Issus. Dari Issus, Alexander pergi menuju selatan ke kota Tyre hingga ke Mesir. Kemudian untuk berhadap-hadapan dengan Darius, Alexander bersama pasukannya menuju utara hingga sampai ke Gaugamela. Setelahnya, raja Makedonia itu melanjutkan perjalanan ke Babylonia, Susa, Persepolis, hingga Pasargadae di Persia. Masih ke arah timur, Alexander menjelajah negeri-negeri di sekitaran Hindu Kush hingga ke perbatasan India dan Pakistan modern. Alexander juga menuju utara yakni ke wilayah Baktria di mana ia menikahi Roxanne. Alexander juga tiba di Samarkand, sebuah kota terletak di antara Sungai Oxus dan Jaxartes.

Selain itu, Alexander tidak pernah berjalan mendekati wilayah Georgia, terlebih lagi sampai ke wilayah Kaukasus. Saat ia berada di wilayah Persia dan mengalahkan Darius III, perjalanan Alexander cenderung mengikuti Sungai Eufrat dan Tigris menuju selatan untuk selanjutnya ke timur. Meski Kaukasus berada di utara Mesopotamia, wilayah paling utara yang pernah Alexander singgahi adalah wilayah Kazakhstan modern. Oleh sebab itu, profil perjalanan Alexander tidak sesuai dengan apa yang al-Quran kabarkan dalam surah al-Kahf ayat 86 sejak awal, karena ekspedisinya justru berlawanan dengan orientasi arah perjalanan Zulkarnain.

Dalam *ash-Shaḫâbah Alladzîna Nazalu Mishr* tertulis bahwa seseorang bertanya kepada Nabi tentang Zulkarnain. Rasulullah mengatakan: "Dia dari Romawi, lalu dia diberi anugerah kerajaan hingga ke Mesir. Dialah yang membangun kota Iskandariyah (Alexandria). Setelah selesai, seorang malaikat mendatanginya dan mengangkatnya ke langit dan berkata: 'Lihat apa yang ada di bawahmu.' Dia menjawab: 'Aku hanya melihat sebuah kota.' Malaikat itu berkata: 'Itu adalah bumi seluruhnya. Hanya saja Allah ingin memperlihatkan kepadamu. Dan sungguh Allah telah menjadikan kekuasaan untukmu di bumi. Maka lakukanlah perjalanan dan ajarilah orang yang tidak tahu, perkukuhlah orang yang berilmu'." Andaikata riwayat ini shahih, maka usailah sudah perdebatan akan siapa sebenarnya Zulkarnain. Hanya saja riwayat ini lemah.

XI
Mengurai Hoaks Tentang Alexander

Pandangan bahwa Alexander adalah Zulkarnain sudah populer melampaui pandangan yang berseberangan dengannya. Menurut Abdullah Yusuf Ali, Zulkarnain setidaknya memiliki empat karakter yang dimiliki oleh Alexander "Agung". *Pertama*, keduanya dikenal dengan pemilik dua tanduk jika menafsirkan *al qornu* sebagai *tanduk* secara harfiah, dan dalam replika koin Lysimachus dari tahun 323-281 SM, wajah sisi kanan Alexander memang terdapat tanduk yang melingkar di atas telinganya. *Kedua*, Alexander adalah penguasa timur dan barat dan ini mencocoki perjalanan Zulkarnain ke timur dan barat. *Ketiga*, Alexander adalah pemilik dua mahkota dari dua kerajaan besar yang dikuasainya, yang sepertinya, menurut Yusuf Ali, dua mahkota itu simbol dua tanduk. *Keempat*, Alexander adalah penguasa yang kekuasaannya langgeng lebih dari satu masa di mana besar kemungkinan Abdullah Yusuf Ali memasukkan pendapat yang mengatakan *al qorn* adalah "masa" atau "abad", dengan demikian, Zulkarnain adalah pemilik

dua masa. Untuk menopang pandangannya, Abdullah Yusuf Ali mengemukakan bahwa sepeninggal Alexander, kerajaannya masih berjaya oleh para penerusnya.

Sejarah menunjukkan, sejatinya kerajaan Alexander justru tercerai-berai sepeninggalnya. Wilayahnya terpecah yang masing-masing kerajaan dikuasai oleh para jenderal. Kerajaan-kerajaan tersebut adalah kerajaan Baktria di Afghanistan, dinasti Seleucid di Syam hingga Mesopotamia, Ptolemy di Mesir, kerajaan Pergamon di Turki sebelah barat hingga wilayah Balkan, Kerajaan Epirus, dan Kerajaan Makedonia di kampung halaman Alexander sendiri. Mari kita bandingkan dengan imperium Achaemenid-Persia yang Cyrus wariskan sepeninggalnya. Kerajaan Cyrus bukan saja utuh, tetapijuga berkembang selama beberapa abad sebelum akhirnya Alexander mengalahkan Darius III di Gaugamela.

Pandangan vital dari Abdullah Yusuf Ali adalah Alexander bukanlah penyembah berhala, bahkan sebaliknya, Alexander seorang ahli tauhid. Yusuf Ali mengatakan kesan bahwa Alexander penganut politeisme diakibatkan oleh kepercayaan takhayul pada zamannya. Fakta bahwa Alexander berguru kepada filsuf Aristoteles, bagi Yusuf Ali, adalah indikasi kuat upaya pencarian akan kebenaran Alexander dalam segala hal. Yusuf Ali juga menolak menganggap Socrates, Aristoteles, dan Plato disebut sebagai orang-orang yang tidak memiliki iman, meski Yusuf Ali sendiri mengakui ketiganya sering menyebut-nyebut dewa-dewa Yunani. Argumen Yusuf Ali juga dilandasi oleh kisah Alexander yang terdapat

dalam legenda Alexander dari Etiopia atau dikenal oleh sejarawan dengan *Ethiopic Alexander Romance.*

Selain itu, Abdullah Yusuf Ali juga menolak mengaitkan Zulkarnain dengan raja yang hidup pada masa Nabi Ibrahim. Menurutnya, jika raja tersebut tidak dapat diidentifikasi secara historis, maka upaya identifikasi itu sendiri mustahil. Argumen yang sama ia kemukakan saat menolak pandangan bahwa Zulkarnain adalah Raja Himyar di Yaman Kuno. Jika melihat dua pandangan Yusuf Ali mengenai Zulkarnain, sepertinya otoritas ulama generasi salaf semisal Ibnu Abbas atau ulama tafsir semisal Ibnu Katsir, ulama hadis semisal Imam Bukhari, atau ulama besar semisal Ibnu Taimiyah tidaklah masuk ke dalam pertimbangan Yusuf Ali. Yusuf Ali memandang bahwa Zulkarnain adalah Alexander, tetapi yang dia maksud adalah Alexander yang sesungguhnya, bukan legenda Alexander yang selama ini populer. Alhasil, Yusuf Ali menolak hampir kesepakatan sejarawan barat yang berotoritas mengenai aspek keagamaan Alexander yang jika ditimbang dengan cara pandang Islam, "akidah" Alexander ini sangatlah bertolak belakang dari deskripsi Zulkarnain dalam al-Quran. Tidak saja datang dari kalangan ulama, tetapi juga dari kalangan sejarawan barat yang bersepakat dalam menetapkan bahwa Alexander menyembah dewa-dewi (politeisme), memiliki moralitas dan psikologis yang dinilai kurang baik. Kebiasaannya meminum *khamr*, temperamental. dan juga kegemarannya membunuh juga telah diketahui oleh sejarawan barat.

Anggapan Alexander adalah Zulkarnain sudah

mengakar di kalangan kaum muslimin yang tidak lepas dari tradisi Nasrani dalam manuskrip yang berasal dari abad ke-3 hingga ke-4. Manuskrip yang dikenal oleh sejarawan barat sebagai *Alexander Romance* itu mengangkat figur Alexander sebagai "manusia super", sebuah legenda yang dipengaruhi konteks zaman yang melatarbelakangi penulisan manuskrip. Kala itu, di wilayah timur imperium Romawi, Gog dan Magog (Ya'juj dan Ma'juj) telah menjadi momok yang menghantui pemeluk Nasrani di provinsi timur Bizantium. Ketakutan akan kemunculan Gog dan Magog dikaitkan dengan invasi bangsa Hun pada 395–396 M yang memasuki wilayah Mesopotamia dan Suriah dengan menembus Pegunungan Kaukasus melalui ngarai bernama *Dariel Pass*. Sebagaimana kaum muslimin, Gog dan Magog terdapat juga dalam tradisi Yahudi dan Nasrani.

Dalam manuskrip berbahasa Yunani itu, sosok historis Alexander telah bercampur dengan fiksi yang kental dengan nuansa mistis. Teks *Alexander Romance* berbahasa Yunani itu sendiri bukan versi orisinal, melainkan modifikasi dari *Alexander Romance* versi koptik Mesir. Teks Mesir tadi kemudian diterjemahkan lagi ke berbagai bahasa dan tersebar ke kawasan timur hingga barat. Dua versi yang paling tua dari *Alexander Romance* adalah versi latin (abad ke-4) dan versi Armenia (abad ke-5). Setelah itu, muncul versi Suriah yang masa penulisannya diduga kuat oleh para orientalis berasal dari abad ke-7 sampai ke-10 dan pengembangannya berlanjut hingga abad ke-18. Versi gubahan tersebut oleh sejarawan barat disebut *Syriac Alexander Legend*

atau *Christian Legend*—manuskrip yang berangkat dari naskah asli *Alexander Romance.* Dalam manuskrip versi Suriah ini, terdapat banyak sekali tambahan. Sebagai contoh, dari ketiga versi asli *Alexander Romance* yang telah disebutkan sebelumnya, tidak ditemukan adanya pembangunan tembok besi oleh Alexander yang dibangun sebagai pemisah antara masyarakat beradab dengan bangsa Gog dan Magog. Kisah tersebut baru muncul dalam versi *Christian Legend* yang mendompleng teks asli *Alexander Romance* yang telah ada lebih dulu berabad-abad sebelumnya.

> *The Alexander Legend was composed by a Mesopotamian Christian probably in Amid or Edessa. It was written down in 629-30 after the glorious victory of Emperor Heraclius over the Sasanian king Khusrau Parvez. (Legenda Alexander (versi Suriah) ditulis oleh seorang Nasrani dari Mesopotamia di wilayah Amid atau Edessa. Ini ditulis pada 629–630 M setelah kemenangan gemilang Kaisar Heraklius atas raja Persia, Khusrou.)*[213]

Jika kita runut, kita tetapkan tahun 629–630 M sebagai *terminus a quo,* yakni waktu paling awal, atau batas maksimal kapan tambahan itu muncul. Pada tahun tersebut, surah al-Kahf selesai diturunkan bertahun-tahun sebelumnya. Oleh sebab itu, kisah Alexander yang memiliki kemiripan luar biasa dengan kisah Zulkarnain dalam al-Quran ditulis setelah turunnya surah al-Kahf. Namun *terminus a quo* ini hanyalah batas minimal

munculnya tambahan tentang kisah Alexander yang mirip dengan Zulkarnain. Sementara itu, para orientalis dan sejarawan memandang tambahan tersebut muncul pada abad ke-10 bahkan lebih baru lagi! Tambahan itu merupakan, "Sebuah eksploitasi Alexander putra Philip dari Makedonia, tentang bagaimana ia pergi ke ujung dunia, dan membuat gerbang besi, dan menutupnya di arah utara, bahwa bangsa Hun kemungkinan tidak akan keluar untuk merusak negari-negeri."[214]

Dalam tambahan itu terdapat juga kisah pengembaraan Alexander ke timur dan barat sebagaimana yang dilakukan Zulkarnain dalam surah al-Kahf. Sedangkan dalam teks asli *Alexander Romance* tidak disebutkan mengenai perjalanan Alexander ke timur dan barat serta pembangunan dinding untuk membendung Gog dan Magog. Semua tambahan itu merupakan refleksi dari horor akan kedatangan Gog dan Magog yang menghantui umat Nasrani pada zaman penulisannya. Hal ini menjelaskan salah satu teori alternatif dari mana asal-muasal pandangan bahwa Alexander adalah Zulkarnain, sekaligus membantah tuduhan bahwa kisah Zulkarnain dalam surah al-Kahf menjiplak teks-teks kuno umat terdahulu, bahkan, para orientalis sendiri mengatakan sebaliknya, kisah Alexander yang membangun dinding besi dan berkelana ke timur dan barat justru mengadopsi khazanah ulama tafsir al-Quran.

Menurut sebagian orientalis, narasi *Syriac Alexander Legend* yang mendompleng *Alexander Romance* ini diduga memiliki muatan politik yang kuat, yakni untuk mendekatkan Nasrani di Suriah agar merapat

ke gereja Konstantinopel di tengah perseteruannya dengan gereja timur. Pada masa Heraklius, perseteruan antara dua mazhab Nasrani, monofisitisme dan diofisitisme, masih berlangsung sengit. Legenda tersebut mengangkat kemenangan Heraklius atas Khusrou II dan mengaitkannya dengan musuh bubuyutan Bizantium yakni bangsa Hun, Khazar, dan Persia dengan Gog dan Magog. Kemenangan itu juga dianggap sebagai "rencana ilahi" bagi umat Nasrani kala itu melalui kemenangan Heraklius, sehingga kaisar Romawi itu juga dipandang sebagai "Alexander Baru" yang diutus tuhan untuk mengalahkan musuh. Dalam legenda disebutkan bahwa tuhan telah menumbuhkan tanduk besi di kepala Alexander sebagai simbol ekspedisi-ekspedisi penaklukannya.

Terdapat kejanggalan dalam narasi *Syriac Alexander Legend*, yakni adanya istilah "Kerajaan Bangsa Arab" dalam narasi tersebut yang tidak lain artinya adalah Kekhalifahan Islam. Sebab, bangsa Arab tidak bersatu di bawah suatu kerajaan sebelum sahabat Nabi menyatukan seluruh wilayah Syam, Mesir, Irak, hingga Persia pada abad ke-7 sepeninggal Rasulullah. Jika demikian, maka ini menambah indikasi bahwa sisipan narasi pada *Alexander Romance* ditulis pada zaman kekhalifahan Islam, bukan pada abad ke-3 sampai ke-5 sebagaimana mereka klaim. Sebab, sisipan tersebut ingin mengesankan bahwa yang diceritakan dalam al-Quran mengenai Zulkarnain mensontek naskah yang telah lebih dulu ada. Bahkan seorang peneliti bernama K. Czeglédy dalam jurnalnya tahun 1954 berjudul *Monographs on*

Syriac and Muhammadan Sources in the Literary Remains of M. Kmosko mengatakan bahwa seluruh tambahan dalam naskah asli *Alexander Romance* dimasukkan saat penaklukan Konstantinopel oleh Muhammad al Fatih *rahimahullah* pada 1453, atau 7 abad lebih setelah wafatnya Rasulullah! Penambahan itu kemungkinan ditujukan untuk mengonsolidasi pemeluk Nasrani untuk bangkit dari rangkaian kekalahan beruntun setelah kekhalifahan Utsmaniyah membebaskan Konstantinopel.

Sisipan kisah Alexander dan dinding Ya'juj dan Ma'juj ini kemungkinan besar muncul dari sebuah karya berjudul ***Apocalypse of Pseudo-Methodius***, sebuah karya yang berupaya memberikan semangat keagamaan setelah wilayah-wilayah mereka jatuh ke tangan kaum muslimin. Terpenting, karya ***Apocalypse of Pseudo-Methodius*** ini memiliki *terminus a quo* 670 SM! Oleh karenanya besar kemungkinan karya tersebut menyandarkan narasinya kepada karya-karya ulama mufassirin (ahli tafsir) pada era-era awal.[215]

Selain versi *Christian Legend* mengenai Alexander ini, terdapat satu karya yang dinisbahkan kepada Jacob of Serugh (wafat tahun 521) yang hidup pada masa sebelum kenabian Muhammad. Karya ini dijadikan rujukan sekaligus argumentasi bahwa al-Quran menjiplak teks-teks terdahulu mengingat Jacob of Serugh hidup pada zaman pra-kenabian. Namun, sebagian orientalis memandang karya yang dinisbahkan kepada Jacob of Serugh itu justru ditulis setidaknya pada abad ke-7, terpaut jauh setelah wafatnya Jacob, maka, oleh karenanya karya ini termasuk *pseudopigrapha*, karya

yang dinisbahkan kepada seseorang padahal orang tersebut tidak menulisnya karena jauhnya jarak waktu. Karya semisal ini banyak ditemui dalam teks-teks Bibel. Dalam Bibel sendiri banyak ditemukan ketidaksesuaian nama atau gelar suatu tokoh dengan zaman hidupnya. Misalnya, nama Potiphar dalam Genesis 39.

Datang klaim bahwa Surah Yusuf memiliki kekeliruan sejarah, dan oleh karenanya, ahistoris. Dalil mereka adalah bahwa nama pembesar Mesir bukanlah "Aziz", melainkan Potiphar, menurut mereka, nama "Aziz" hanya unik bagi bangsa Arab. "Aziz" ada dalam al-Quran, sementara Potiphar ada dalam alkitab Yahudi. Padahal, dalam Surah Yusuf disebutkan al-Aziz, bukan "Aziz". Sebagaimana dalam bahasa Inggris, "Al" di sana adalah "definite article" atau "ma'rifat" yang bermakna spesifik, sebagaimana "the" dalam gramatika bahasa Inggris. Oleh karenanya al-Aziz adalah gelar, bukan nama. Bahkan, saudara-saudara Yusuf memanggil Yusuf juga dengan "al-Aziz" tatkala mereka belum menyadari bahwa al-Aziz yang mereka hadapi itu adalah Yusuf. Ini berarti al-Aziz adalah gelar, bukan nama, seperti *pharaoh*.

Adapun Potiphar sebagaimana dalam Genesis 39, oleh orientalis barat sendiri merupakan nama yang baru muncul pada era Third Intermediate Period, tepatnya dinasti ke-21, yakni era abad ke-10 SM. Sementara menurut peneliti Ahli Kitab dan orientalis, Joseph (Yusuf *alaihissalam*) hidup pada era Second Intermediate Periode, yakni abad ke-17 sampai ke-16 SM. Jauh sekali perbedaan lini masanya. Lantas, apa yang terjadi?

Donald Redford dalam *A Study Of The Biblical Story*

Of Joseph (Genesis 37–50) mengatakan nama Potiphar adalah tambahan yang disisipkan ke dalam teks, yang berarti sebuah anakronisme, yaitu menyematkan tokoh yang tidak ada dalam peristiwa asal. Orientalis barat sendiri seperti Alan Schulman dan Kitchen mengafirmasi ini. Schulman berkata: *"Setiap cendekiawan yang berhadapan dengan masalah penanggalan kisah Yusuf menyadari bahwa banyak elemen Mesir dapat dengan sangat baik merunjuk pada era Dinasti Kedua Puluh Satu sampai Kedua Puluh Dua, dengan kata lain, pada awal milennium pertama."*[216]

Sebagai catatan, nama firaun dalam al-Quran tidak digunakan dalam konteks kisah Nabi Yusuf, sebab, pada era Nabi Yusuf rezim yang berkuasa di Mesir bukanlah dari kalangan bangsa Mesir asli, melainkan bangsa Hyksos. Dari ribuan tahun sejarah Mesir, baru kali itu Mesir dipimpin oleh bangsa lain. Adapun sebutan firaun dalam al-Quran dalam konteks Nabi Musa tepat sekali, sebab pada era itu Mesir kembali diperintah oleh bangsa asli. Hyksos sendiri memerintah selama dua dinasti, dan peneliti barat mengafirmasi, ditemukan perkakas dan arsitektur bercorak semit dari Syam. Jadi, presisi historis al-Quran tidak diragukan lagi dan kebenarannya pun sudah jelas.

Czeglédy memandang syair yang dinisbahkan kepada Jacob of Serugh itu baru muncul pada abad ke-9. Kesimpangsiuran dari semua analisis di atas datang dari sejarawan barat sendiri. Ironisnya, segelintir orientalis yang membawa ideologi tertentu masih menggunakan *Alexander Christian Legend* dan syair yang dinisbahkan

kepada Jacob of Serugh ini sebagai acuan dalam menggugat keautentikan serta dugaan plagiarisme al-Quran, khususnya dalam kisah Zulkarnain. Sebagaimana pembaca simak, para peneliti muslim tidak perlu bersusah payah membantah, sebab, bantahan itu datang dari kalangan mereka sendiri. Sementara itu, Josephus Flavius, seorang sejarawan Yahudi yang hidup pada abad ke-1 M menuliskan dalam karyanya *The Wars Of The Jews, Book VII, Ch.7, v.4*, mengatakan bahwa Alexander membangun dinding untuk mencegah serangan Gog dan Magog. Namun demikian, dalam teks asli milik Josephus lagi-lagi tidaklah demikian. Di salah satu versi orisinal dari *Alexander Romance* berbahasa Armenia yang muncul sebelum masa kenabian Muhammad, para orientalis menemukan ternyata naskah itu telah disunting pada abad ke-13 oleh seorang penyair bernama Xach'atur Kech'arc'i. [217]

Manuskrip tentang Alexander yang ditulis sebelum surah al-Kahf diturunkan memang fakta historis. Akan tetapi, seluruh narasi yang mengaitkan Alexander dengan tembok besi bercampur tembaga untuk membendung Gog dan Magog dalam naskah itu seluruhnya disisipi jauh setelah surah al-Kahf diwahyukan kepada Rasulullah di Mekkah, bahkan ditulis setelah ahli tafsir al-Quran generasi awal menyelesaikan karya mereka.

Di antara indikasi bahwa seorang penulis misterius telah menjiplak karya ulama tafsir dan memasukkannya ke *Alexander Romance* adalah sebagai berikut: Disebutkan dalam tambahan manuskrip itu bahwa raja Mesir memberi Alexander tujuh ribu besi dan tembaga yang

Alexander bawa dalam pelayaran selama empat bulan dan dua belas hari sampai ia tiba di lautan yang berbau tidak sedap, di mana tidak ada tanda kehidupan di sana. Kemudian, Alexander kembali dan tiba pada sebuah tempat di mana matahari memasuki jendela surga. Ketika matahari terbit, orang-orang bersembunyi di lubang-lubang agar tidak terbakar. Kisah ini mirip sekali dengan ayat 90 surah al-Kahf.

Ibnu Katsir mengutip pendapat Said bin Jubair terkait ayat di atas bahwa Sa'id bin Jubair berkata mereka berkulit merah lagi bertubuh pendek, tempat tinggal mereka di gua-gua, sedangkan penghidupan mereka dari berburu ikan. Perkataan Said bin Jubair ini persis seperti pandangan Wallis Budge bahwa *Syriac Alexander Legend* mengutip dari para komentator al-Quran dari kalangan ulama muslim awal. Kesamaan lainnya antara penafsiran ahli tafsir dengan legenda Alexander dari Suriah juga terdapat dalam perkataan Qatadah yang juga dikutip oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya:

> *"Telah diceritakan kepada Kami bahwa mereka tinggal di suatu tempat dari belahan bumi ini yang tanahnya tidak dapat menumbuhkan sesuatu pun bagi mereka. Apabila matahari terbit, mereka masuk ke dalam liang-liangnya; dan apabila matahari tenggelam, mereka keluar dan mencari penghidupannya."*

Dalam narasi tambahan yang disematkan kepada *Alexander Legend* juga disebutkan bahwa Alexander pergi ke Armenia dan sampai ke gunung bernama Great Musas.

Alexander mendakinya dan masuk ke tanah lapang luas bernama Bahi Lebta dan mendirikan kemah di sana. Di wilayah di Kaukasus itu konon terdapat tembok yang membentang dari Laut Hitam hingga ke India. Di balik pegunungan Kaukasus itulah menurut legenda Alexander ini terdapat Gog dan Magog yang dianggap sebagai bangsa Hun. Atas permintaan penduduk setempat, Alexander menyeru tiga ribu pandai besi dan pekerja yang ahli dalam metalurgi untuk mendirikan penghalang bagi penduduk lokal dengan Gog dan Magog. Bahkan legenda itu mengutip ucapan Alexander, "Mari kita dirikan gerbang dari tembaga dan kita tutup celahnya." Mereka pun mendirikan gerbang yang panjangnya 12 hasta dan luasnya 8 hasta. Kemudian, ia memukulnya ke bebatuan pegunungan, jadilah ia dinding campuran besi dan tembaga. Kemudian ia membuat penghubung antara gunung ke gunung lainnya yang panjangnya 12 hasta. Alexander juga membuat baut dari besi dan mengencangkan infrastruktur tersebut.

Kisah di atas juga memiliki pola yang sama dengan al-Quran surah al-Kahf ayat 96. Indikasi lain bahwa tambahan dalam manuskrip *Alexander Legend* itu Alexander itu ditulis jauh setelah masa kenabian Rasulullah adalah mengenai nubuat tentang kemunculan Gog dan Magog. Dalam narasi itu, disebutkan bahwa bangsa Hun akan menerobos masuk 826 tahun dari saat manuskrip tersebut ditulis, dan Gog dan Magog akan menguasai negeri Persia dan Romawi serta memperbudak seluruh negeri di dunia... dan setelah 940 tahun, seorang kaisar beragama Nasrani akan muncul dan dunia akan

sampai pada akhirnya atas kehendak tuhan.[218] Lagi-lagi alur dan urutan cerita di atas pun memiliki keselarasan dengan al-Quran:

قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي ۖ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ ۖ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا . وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ ۖ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا

"Dia (Zulkarnain) berkata, '(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancurluluhkannya; dan janji Tuhanku itu benar.' Dan pada hari itu Kami biarkan mereka (Ya'juj dan Ma'juj) berbaur antara satu dengan yang lain, dan (apabila) sangkakala ditiup (lagi), akan Kami kumpulkan mereka semuanya." (QS al-Kahf [18]: 98-99).

Seorang orientalis dan ahli Mesir Kuno bernama E. A. Wallis Budge mengatakan bahwa narasi tambahan dari *Alexander Legend* versi Suriah di atas muncul di antara abad ke-7 hingga ke-10 M berdasarkan tipikal nama dan pola kosakata. Sementara itu, sebagian pendapat lainnya mengatakan berasal dari abad ke-10 M yang ditulis dalam bahasa Arab. B. M. Wheeler, penulis buku *Moses Or Alexander? Early Islamic Exegesis Of Quran 18: 60–65*, yang mengatakan:

> *Al-Quran 18: 60-82 tidaklah harus dinisbahkan berasal dari kisah-kisah Alexander. Sebaliknya, pemeriksaan yang lebih cermat terhadap beragam teks menunjukkan bahwa resensi yang datang kemudian tentang kisah-kisah Alexander bergantung*

pada al-Quran sebagaimana dipahami melalui perantara komentator al-Quran dari kalangan Muslim fase awal. Elemen-elemen kunci dari kisah-kisah selanjutnya, seperti sebutan "Dhu al-Qarnayn" yang dikaitkan dengan Alexander, berasal para komentator al-Quran (ahli tafsir).[219]

Namun demikian, seorang orientalis bernama Nöldeke dan para pengikutnya mengklaim bahwa justru kisah Zulkarnain dalam al-Quran-lah yang menjiplak dari dongeng dan legenda Nasrani yang dinisbahkan kepada Jacob of Serugh yang wafat pada 521 M. Namun bukti internal justru menunjukkan bahwa legenda Nasrani tentang Alexander itu ditulis setelah tahun 628 M (*terminus a quo*). Ilustrasi di bawah ini menunjukkan bagaimana orientalis telah keliru secara metodologis dalam mengklaim bahwa al-Quran menjiplak dari teks-teks sebelumnya.[220]

Kesimpulannya, keterkaitan antara Zulkarnain dan Alexander datang setelah penulis tak dikenal memasukkan perkataan ulama tafsir al-Quran ke dalam manuskrip asli *Alexander Legend* yang berasal dari abad ke-3 hingga ke-5. Dalam manuskrip asli tidak ada perihal Alexander membangun sebuah dinding besi, atau Alexander mengetahui perihal Gog dan Magog, atau Alexander mengembara ke timur dan barat. Sebaliknya, sejumlah orientalis telah meneliti bahwa tambahan narasi itu minimal ditulis pada 630 M, tetapi lebih memungkinkan lagi tambahan itu ditulis secara gradual sejak abad ke-7 hingga ke-8 M! Alih-alih menduga bahwa al-Quran telah menjiplak manuskrip kuno, sejumlah orientalis barat

sendiri membuktikan bahwa tambahan itu merupakan saduran dari karya ulama tafsir al-Quran yang disusun sebagai pembangkit sentimen keagamaan di tengah umat Nasrani, sebagai refleksi kengerian akan kemunculan Gog dan Magog, penyemangat umat Nasrani akan kebangkitan kekhalifahan Islam, dan sebagai propaganda politik Imperium Romawi Timur melalui sosok heroik Heraclius.

Kisah Zulkarnain Bertentangan dengan Sains?

Dalam situs *Answering Islam*, sebuah paragraf mengklaim bahwa deskripsi surah al-Kahf mengenai terbenamnya matahari di perairan yang berwarna hitam mengandung kesalahan dan menunjukkan ketidakilmiahan al-Quran. Disebutkan dalam situs itu, "Kita semua mengetahui bahwa matahari tidaklah terbenam di perairan berwarna hitam, maka dari itu ini merupakan kesalahan besar (dari al-Quran—pen.). Namun demikian, para pembelanya segera menyanggah dengan mengatakan bahwa itu hanyalah kiasan dan bukanlah "keajaiban sains". Pembelaan semisal ini merupakan ketidakjujuran intelektual dan terdengar agak konyol."[221]

Kita katakan, al-Quran diturunkan di tengah suatu kaum yang mengagungkan keindahan bahasa dan menghargai keahlian merajut syair. Bangsa Quraisy memiliki kecerdasan verbal dan linguistik yang tiada bandingannya di dunia kala itu. Tidak satu peradaban pun pada abad ke-7 meletakkan sastra sedemikian mulianya daripada masyarakat Hijaz. Untuk memberikan

bukti bahwa al-Quran bukanlah datang dari manusia, gaya bahasa al-Quran pun menantang penyair paling andal di Mekkah untuk menandinginya. Bahkan terdapat tantangan dalam al-Quran yang ditujukan kepada kaum Quraisy untuk membuat ayat-ayat semisalnya.

Allah berfirman:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰٓ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (QS al-Isra' [17]: 88)

Allah berfirman:

وَمَا كَانَ هَٰذَا الْقُرْءَانُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَٰكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَٰلَمِينَ . أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَىٰهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِۦ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَٰدِقِينَ

"Tidaklah mungkin al-Quran ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (al-Quran itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan dalamnya, (diturunkan) dari Rabb semesta alam. Atau (patutkah)

mereka mengatakan, 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah, '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat semisalnya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.'" (QS Yunus [10]: 37–38)

Pada hari ini hingga Kiamat nanti, tidak akan pernah ada yang mampu melakukannya. Keindahan bahasa al-Quran hanya dapat dipahami oleh mereka yang mengetahui seluk-beluk gramatika bahasa Arab. Membaca terjemahan bahasa Inggris, seperti sebagian orientalis lakukan mencegah mereka untuk mengetahui aspek penting dari al-Quran, yakni keajaiban sastra.

Selain itu, ketika al-Quran menyebutkan bahwa Zulkarnain sampai di tempat matahari terbenam di mana matahari tenggelam di perairan yang pekat, ini merupakan idiom dalam bahasa Arab di mana maknanya adalah wilayah di ufuk barat, bukan makna leterlek. Adapun mengenai terbenamnya matahari di perairan yang hitam, al-Quran bermaksud mengambil sudut pandang Zulkarnain yang menyaksikan momen "sunset" di kala senja di sebuah perairan. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Ibnu Katsir mengatakan seolah-olah matahari itu terbenam di lautan hitam bagi orang yang melihatnya di kala senja meski pada kenyataanya tidaklah berarti matahari masuk ke air. Pandangan Ibnu Katsir di atas juga diusung oleh al-Qurthubi sebagaimana pembahasan yang telah lalu. Fakhrudin ar-Razi mengatakan bahwa ketika Zulkarnain sampai pada wilayah jauh di barat di mana wilayah itu tidak

memiliki populasi, Zulkarnain menyaksikan seakan matahari terbenam di perairan pekat, tetapi bukan dalam makna sebenarnya. Sama halnya ketika seorang pelaut melihat matahari seakan tenggelam di lautan.[222] Tafsir senada juga disampaikan al-Mawardi.

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* mengatakan bahwa *maghrib asy-syams* dan *mathli' asy-syams* tidak dapat diartikan *tempat terbenam* dan *terbit matahari* karena pada hakikatnya tidak ada tempat terbenam dan terbit matahari, dan juga tidak dapat dipahami bahwa keduanya merupakan keyakinan umat terdahulu, karena jika demikian, itu berarti al-Quran membenarkan keyakinan keliru. Sehingga menurut Quraish Shihab yang benar adalah memaknainya dengan *majazi*, yakni dimaknai dengan tempat terjauh ketika itu.[223]

Yusuf al-Qaradhawi mengatakan mengenai perginya Zulkarnain ke arah terbenamnya matahari, bahwa ia pergi ke tempat yang paling jauh. Diterangkan bahwa dia telah melihat matahari saat terbenamnya seakan-akan tenggelam di sana. Sebenarnya, matahari itu tidak terbenam di laut, tetapi hanya bagi penglihatan kita saja yang seakan tampak matahari itu terbenam ke laut.[224]

Berbeda dengan Bibel, al-Quran memiliki kandungan sastra yang tidak memiliki padanan dan tidaklah ini diketahui oleh mereka yang menggunakan akalnya. Dalam al-Quran disebutkan bahwa matahari berjalan di garis edarnya sekaligus menunjukkan bahwa al-Quran menetapkan matahari ada di luar bumi:

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ فِى

فَلَكٍ يَسْبَحُوْنَ

"Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar dalam garis edarnya." (QS al-Anbiya' [21]: 33)

Jika mengacu pada logika di atas, maka sebutan Jepang sebagai "Negeri Matahari Terbit", atau Los Angeles sebagai "Kota Para Malaikat", atau New York "Kota yang tidak pernah terlelap", atau Yogyakarta "Kota Gudeg" semuanya tidak saintifik. Sebab, matahari tidak terbit di sepenggal daratan bernama Jepang. Los Angeles pun bukan kota yang dihuni para Malaikat, begitu juga dengan New York, ia pun bukan makhluk hidup yang membutuhkan waktu istirahat melalui aktivitas tidur, dan Yogyakarta bukanlah kota terbuat dari Gudeg atau Gudeg adalah pendapatan nomor 1 kota itu. Namun, memang semua itu tidaklah dimaksudkan sebagai makna harfiah, melainkan metafora.

Al-Quran dan Plagiarisme

Memang tuduhan al-Quran menjiplak kitab suci lain merupakan tuduhan yang sering digaungkan para orientalis dan pendakwah ahli kitab hingga hari ini. Sejatinya, tuduhan itu telah ada bahkan ketika Rasulullah belum hijrah ke Madinah sekitar empat belas abad silam. Artinya, ini adalah tuduhan usang yang dikemas dengan banyak bentuk berbeda agar tampak segar dan "menjual". Allah berfirman:

وَقَالُوٓاْ أَسَٰطِيرُ ٱلۡأَوَّلِينَ ٱكۡتَتَبَهَا فَهِيَ تُمۡلَىٰ عَلَيۡهِ بُكۡرَةٗ

وَأَصِيلًا

"Dan mereka berkata, 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang.'" (QS al-Furqan [25]: 5).

Tuduhan Nabi menjiplak dongengan orang terdahulu serta manuskrip umat yang lampau muncul justru karena keakuratan al-Quran yang luar biasa sekaligus memberi informasi yang tidak pernah ada sebelumnya. Maka mereka menyimpulkan, mustahil kitab dengan informasi yang mendetail seperti itu muncul di pedalaman Hijaz di mana wilayah itu bukanlah "pemain" di kancah peradaban manusia seperti Babylonia, Syam, Mesopotamia, Persia, dan Yunani. Ini menunjukkan bahwa al-Quran bukanlah karangan manusia.

Sebenarnya, kaidah dari teori "menjiplak kitab terdahulu" ini berdiri di atas sebuah asas, bahwa: *Jika suatu teks yamg datang kemudian menunjukkan kesamaan dengan teks yang telah ada lebih dulu, maka teks yang datang kemudian meminjam atau menjiplak teks yang telah ada lebih dulu.*

Jika menerapkan teori "menjiplak kitab terdahulu" ini terhadap kitab Injil masa sekarang, maka kita dapat gunakan argumen yang sama bahwa dalam Perjanjian Baru (Injil) dan Perjanjian Lama (Taurat) memiliki beberapa kesamaan. Tentunya sebagian besar pemeluk Nasrani tidak akan menerima jika dikatakan para penulis Injil menjiplak Taurat, dan sebaliknya, pemeluk Yahudi tidak akan sudi menisbahkan trinitas yang ada pada Injil

hari ini kepada Tuhannya Musa. Kaum Yahudi begitu keras permusuhannya terhadap konsep trinitas Nasrani pada zaman ini.

Begitupun dengan Taurat. Dalam Taurat terdapat kisah Banjir Besar, yakni pada Kitab Kejadian (Genesis). Sementara itu, dalam Epos Gilgamesh pun terdapat mengenai kisah Banjir Besar. Menurut para peneliti ahli kitab, Nabi Musa hidup pada abad ke-16 SM, sementara itu ahli arkeologi mengatakan Epos Gilgamesh ditulis pada milenia ketiga, yakni sekitar tahun 3300 SM. Apakah ini berarti Taurat menjiplak Epos Gilgamesh? Tentu klaim ini akan ditolak oleh pemeluk agama Yahudi. Begitu pun seorang muslim, bahwa Taurat, Zabur, Injil, dan al-Quran adalah semua dari Allah meski kini tidak ada satu pun di antara semua itu yang masih dalam kondisi asli sebagaimana diturunkan Allah kepada para Nabi kecuali al-Quran saja.

Pada abad ke-18 SM, menurut arkeolog, raja termasyhur Babylonia bernama Hammurabi menyusun undang-undang di mana dalam poin 196 tertera, "*um-ma a-wi-lum, i-in mâr a-wi-lim...* Jika seseorang mengambil mata orang lain, maka mata orang itu juga harus diambil." Sementara itu dalam Exodus dan Levicticus, dua bab dalam Taurat, disebutkan: ןיע תחת ןיע, *ayin tachat ayin - Mata dibalas dengan mata.*

Kelompok Yahudi Ortodoks berpendapat, Taurat diturunkan tahun 1312 (14 SM), yang berarti muncul empat abad sesudah Hammurabi (mengacu pada klaim Yahudi ortodoks) Pertanyaannya:, apakah Taurat menjiplak Undang-Undang Hammurabi? Tentu pemeluk

Yahudi tidak akan terima. Dan seorang muslim yang mengimani kitab Taurat, Zabur, dan Injil dengan keimanan yang global pun tidak terima.

Oleh karenanya, kesamaan antara al-Quran, Injil, Zabur, dan Taurat menunjukkan:

1. Semuanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah.
2. Ada ajaran pokok yang sama antara satu kitab dengan yang lainnya, yakni tauhid.
3. Adanya perbedaan dengan penambahan atau pengurangan dari teks yang baru adalah koreksi dari apa yang telah diubah-ubah dari teks yang lama.
4. Adanya perbedaan atau pengurangan maka ia adalah adanya syariat baru yang ditambahkan atau dihapus.
5. Teks yang lebih baru, dalam hal ini al-Quran, di mana ia muncul di tengah masyarakat yang tidak membaca, menulis, dan tidak memiliki akses kepada kitab-kitab terdahulu yang ditulis dengan bahasa selain Arab, sebenarnya telah membuktikan sendiri bahwa ia berasal dari sumber yang satu dan tidak bisa dibuat-buat oleh selain Pemilik asal teks tersebut.

Setelah seribu tahun lebih, mereka masih bertanya-tanya siapakah yang mengajarkan al-Quran kepada Muhammad. Sebab, mereka meyakini ada satu orang atau lebih yang mengajarkan syariat Yahudi dan Nasrani kepada Muhammad, lalu Muhammad itu menceritakannya lagi dengan gubahan dan modifikasi sendiri.

Ironisnya hingga saat ini tidak ada yang dapat membuktikan melainkan dengan sebatas dugaan. Jika klaim datang tanpa bukti, maka ia bagaikan waswas setan.

Seorang jurnalis dan penulis dari Swiss bernama Roger du Pasquier berkata:

> *Sampai hari ini tidak ada yang mengajukan penjelasan masuk akal tentang bagaimana seorang pedagang yang mengembara bersama kabilah dan tidak bisa membaca dan menulis (Muhammad—penerj.) pada awal abad ke-7 (Masehi) dengan potensi dan sarana yang ia miliki, dapat menghasilkan teks dengan keindahan yang tak dapat ditiru seperti itu (al-Quran—penerj.), dengan kemampuan untuk membangkitkan emosi, dan yang berisi pengetahuan dan hikmah yang jauh melampaui ide-ide manusia pada zamannya. Studi-studi yang dilakukan di barat yang mencoba menentukan 'sumber yang digunakan oleh Muhammad', atau untuk mengungkap fenomena psikologis yang memungkinkannya untuk menarik inspirasi dari 'alam bawah sadarnya', telah menunjukkan hanya satu hal: prasangka dari para anti-Muslim.*[225]

Salah satu contohnya adalah kisah Zulkarnain. Dalam Taurat, Zabur, dan Injil, sejauh yang diketahui, tidak terdapat kisah mengenai Zulkarnain seperti bagaimana al-Quran menceritakannya. Dugaan bahwa figur Zulkarnain terdapat dalam Taurat memang ada dan merupakan pembahasan pokok buku ini, akan

tetapi fakta bahwa Rasulullah dapat memaparkan secara kronologis tentang figur dan peristiwa yang mungkin terjadi berabad-abad sebelum masanya dalam waktu yang relatif singkat merupakan tanda jelas bahwa al-Quran bukan datang dari manusia. Jika Muhammad menjiplak maka hal itu akan tampak jelas dalam redaksi dan alur cerita. Siapa saja yang membaca kisah Zulkarnain dan menyimak empat kisah surah Al-Kahf keseluruhan, bahkan hanya dengan terjemahan, akan tampak bahwa mustahil seluruh kisah ini dikarang pada abad ke-7 di sebuah kota relatif terpencil, yakni Mekkah, oleh seorang yang tidak bisa baca-tulis di sebuah kota di mana tidak pernah terdapat adanya populasi Yahudi dan Nasrani. Seorang pengikut Nasrani yang sudah renta dan kehilangan penglihatannya bernama Waraqah bin Naufal sendiri telah wafat sebelum turunnya surah al-Kahf. Abdullah bin Salam baru memeluk Islam ketika Nabi hijrah ke Madinah. Kaum Yahudi yang memiliki alkitab pun tinggal di Madinah dan mereka memusuhi Nabi dengan sengit. Pendeta Buhairah yang menemui Nabi saat Nabi masih kecil, jika kisah ini shahih, maka mustahil Nabi mengingat begitu banyak informasi dalam satu kunjungan. Lantas, siapa "guru misterius" yang mengajari laki-laki yang tidak memiliki kemampuan literasi di pedalaman negeri yang relatif terisolasi dari peradaban-peradaban adidaya pada zaman *late antiquity*?

Kisah, atau dongeng dari *Syriac Alexander Legend* yang dipaparkan sebelumnya merupakan bukti bahwa justru al-Quran-lah yang "menginspirasi" kisah-kisah yang datang setelahnya, bukan sebaliknya, dan ini diafirmasi

oleh para peneliti barat yang melakukan studi ketimuran (orientalisme) sendiri. Hanya saja sesuatu yang benar itu kini sering kali ditampakkan sebagai kesalahan, dan kesalahan ditampakkan sebagai kebenaran.

Alexander versi Melayu

Profil Alexander Agung dalam tradisi melayu tidaklah jauh berbeda dengan catatan sejarah. Alexander Agung atau Iskandar Zulkarnain menurut kitab sejarah melayu berjudul *Sulalatus Salatin* (Sejarah Melayu) adalah:

> *A'lam ketahuilah olehmu, kepada zaman dahulu kala, dan pada masa yang telah lalu, kata yang empunya cerita, bahwa raja Iskandar, anak raja Darab, Rom bangsanya, Makadoniah negerinya, Zul-Karnain gelarannya, sekali persetua baginda berjalan hendak melihat matahari terbit, maka baginda sampai pada sati bi'at, negeri Hindi.*[226]

Selanjutnya, dikisahkan dalam Sulalatus Salatin, sebuah karya dari seorang bernama Tun Seri Lanang, bahwa Iskandar Zulkarnain bertemu pasukan Raja Kida Hindi, tetapi pasukan Iskandar Zulkarnain mengalahkan pasukan Raja Kida Hindi dan para sekutunya. Setelah berhasil mengalahkannya, Iskandar Zulkarnain menyuruh Raja Kida Hindi untuk beriman kepada ajaran Nabi Ibrahim, dan Raja Kida Hindi menuruti perintah Iskandar Zulkarnain itu. Singkat cerita, Raja Kida Hindi memiliki anak perempuan yang cantik parasnya bernama Syahrul Bariyah. Nabi Khidir kemudian menikahkan Iskandar Zulkarnain dengan putri Raja Kida Hindi itu.[227]

Tun Seri Lanang dalam *Sulalatus Salatin* mengatakan bangsa Melayu adalah keturunan Iskandar Zulqarnain yang tidak lain adalah Alexander Agung. Persepsi ini telah mengakar di alam pikir melayu. Apa yang hendak dicapai dari kisah tersebut kemungkinan adalah untuk mengangkat wibawa kerajaan melayu. Terlepas dari maksud yang dapat dimaklumi ini, keliru dalam memahami sejarah dapat menimbulkan persepsi yang keliru pula, sebab, sejarah membentuk identitas suatu kaum, dan jika terdapat kekeliruan dalam memandang sejarah maka akan kontraproduktif terhadap tujuan-tujuan yang baik sekalipun.

Sebuah tayangan dokumenter yang disiarkan oleh saluran televisi Astro Oasis 106 dari Malaysia berjudul *Alexander Bukan Zulkarnain* berupaya membetulkan persepsi keliru dari Tun Seri Lanang yang memandang Alexander Agung adalah Zulkarnain. Menurut dokumenter yang pertama tayang pada Januari 2008, asal-muasal teori Alexander Agung adalah Zulkarnain muncul dari konspirasi istana zaman Malaka/Johor. Tayangan yang dirilis oleh Firdaus Maju Production yang idenya berasal dari seorang mahasiswa al-Azhar bernama Afarezz Abdul Razak ini juga condong pada pandangan bahwa Cyrus Agung itulah Zulkarnain.

Seorang pemerhati sejarah Islam dan eskatologi bernama Ustadz Auni Muhammad dari Malaysia dalam ceramahnya berdurasi 1 jam 50 menit berjudul "Iskandar Zulkarnain" produksi Abu Khadijah Studio pun membantah bahwa Zulkarnain adalah Alexander Agung. Dalam ceramah seorang ustadz yang dijuluki "Zakir

Naik Malaysia" oleh Harian Metro di situsnya[228] itu terdapat beberapa kandidat Zulkarnain lainnya. Meskipun demikian, ia tidak secara tegas mentarjih siapa sebenarnya Zulkarnain. Ketika Penulis menghubungi Ustadz Auni Muhammad untuk menanyakan pandangannya tentang Zulkarnain, ustadz yang pernah menuntut ilmu di Mesir dari 1995 hingga 2004 jurusan Hukum Islam itu menyebut sebuah nama yang ia akui lebih mungkin untuk disematkan pada tokoh laki-laki misterius dalam surah Al-Kahf itu, yakni Cyrus Agung. Apa yang hendak penulis katakan adalah bahwa pandangan tokoh Zulkarnain di surah al-Kahf adalah Alexander Agung pun perlahan mulai ditinggalkan di Malaysia, atau minimal ada upaya ilmiah untuk meluruskan persepsi sejarah yang mereka anggap keliru yang telah dan masih mengakar di alam pikir masyarakat Melayu, tidak terkecuali di Indonesia. Maka, Iskandar dan Zulkarnain sejatinya kuranglah elok untuk disandingkan, sebab keduanya adalah dua orang yang berbeda.

XII
Siapakah Zulkarnain Agung?

Tidak ketinggalan, di antara para orientalis, Zulkarnain menjadi topik perdebatan tak berkesudahan. Bedanya dengan perdebatan ahli ilmu di kalangan kaum muslimin yang menelusuri siapakah sosok Zulkarnain, para orientalis lebih menitikberatkan kepada keautentikan sumber kisah Zulkarnain dalam al-Quran.

Seorang orientalis abad ke-19 bernama Hammer-Purgstall misalnya, berpendapat Zulkarnain adalah raja Yaman. Sementara menurut K.H. Graf, Zulkarnain adalah Alexander. Sementara G. M. Redslob yang merujuk pada Kitab Daniel dalam Perjanjian Lama mengatakan Zulkarnain adalah Cyrus Agung, sebuah pandangan yang penulis pilih dalam konteks *head to head* Cyrus vs Alexander. Lain lagi dengan B. Beer yang ber-"ijtihad" bahwa Zulkarnain adalah adopsi dari konsep al-Masih (Messiah) dari tradisi Yahudi. Sedangkan A. Geiger berpendapat Zulkarnain adalah Nabi Musa. Adapun Noldeke, orientalis yang mengusung teori Alexander sebagai Zulkarnain, mengambil banyak sumber dari

Alexander Christian Legend yang dinisbahkan pada Jacob of Serugh (wafat 521 M). Padahal, karya rujukannya itu telah dibantah oleh sejarawan barat sendiri sebagai tambahan oleh penulis yang hidup berabad-abad selepas masa kenabian Muhammad, sebagaimana yang telah kita simak sebelum bab ini. Newton dan sejumlah pendakwah Nasrani pun turut ambil bagian, ia berpendapat bahwa Alexander itulah sosok Zulkarnain dalam al-Quran sebelum akhirnya terkuak adanya penambahan dalam manuskrip kuno *Alexander Romance.*

DARI PARA ULAMA

Imam al-Bukhari meriwayatkan kisah Zulkarnain dalam Kitab "al-Fitan" Bab "Qishshah Ya'juj wa Ma'juj" dalam *Shahîh*-nya sebelum Bab "Qaulullâh Ta'ala Wattakhadza Ibrahima Khalîlan". Sebagaimana diketahui, Imam al-Bukhari sering kali mengisyaratkan faedah yang terkandung dalam judul bab beliau, dan menurut para ulama, penempatan kisah Zulkarnain sebelum bab mengenai Nabi Ibrahim ini mengisyaratkan bahwa Zulkarnain hidup pada era Nabi Ibrahim. Alexander hidup sekitar tiga abad sebelum Nabi Isa, dan perbedaan masa antara Nabi Ibrahim dan Nabi Isa alaissalam lebih dari 2.000 tahun. Selain itu, al-Fakihi dari jalan Ubaid bin Umair, seorang tabi'in senior, menyampaikan bahwa Zulkarnain menunaikan haji dengan berjalan kaki yang kemudian diketahui oleh Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim kemudian menemui Zulkarnain.

Riwayat yang sama juga datang dari jalan Atha

dari Ibnu Abbas bahwa Zulkarnain masuk ke Masjidil Haram lalu mengucapkan salam kepada Nabi Ibrahim serta menjabat tangan beliau. Konon, Zulkarnain adalah orang yang pertama melakukan jabat tangan. Argumentasi lainnya juga datang dari jalan Utsman bin Saj bahwasanya Zulkarnain meminta kepada Nabi Ibrahim untuk mendoakannya. Nabi Ibrahim lalu menjawab: "Bagaimana mungkin, sedangkan kalian telah merusak sumurku?"

Zulkarnain berkata, "Itu terjadi di luar perintahku." Di luar perintahnya maksudnya sebagian dari tentara Zulkarnain merusak sumur tanpa sepengetahuan dan komando Zulkarnain. Kemudian datang juga riwayat dari Ibnu Abi Hatim dari jalan Ali bin Ahmad bahwa Zulkarnain datang ke Mekkah serta mendapati Ibrahim dan Ismail sedang membangun Ka'bah.

Ibnu Katsir dalam *Tafsîr*-nya berkata bahwa Zulkarnain adalah pemuda dari Romawi, dan dialah yang membangun kota al-Iskandariyah. Romawi dalam alam pikir bangsa Arab juga termasuk peradaban Yunani. Ada riwayat yang mengatakan malaikat membawanya ke langit dan mempertemukannya dengan sejumlah kaum, yang wajah mereka seperti anjing. Ibnu Katsir berkata dalam riwayat tersebut terkandung kemungkaran, dan status *marfu'*-nya tidak shahih. Sebagian besar dari riwayat mengenainya bersumber dari israiliyat (kisah-kisah Ahli Kitab).

Sementara itu Abu Zurah ar-Razi, salah seorang ulama hadis Islam, mengatakan dalam karyanya *Dalâ'il an-Nubuwwah* bahwa Zulkarnain adalah pemuda

Romawi, dan menurut Ibnu Katsir pendapatnya mengarah pada Alexander dari Makedonia. Padahal, lanjut Ibnu Katsir, pemuda Romawi adalah Alexander bin Philip dari Makedonia (al-Maqdoni) (Ibnu Katsir menolak pandangan Alexander adalah Zulkarnain—pen).

Al-Azraqi berpendapat lain. Menurutnya, Zulkarnain adalah seseorang yang melakukan thawaf bersama Nabi Ibrahim al-Khalil. Bersama dengan Khidr, Zulkarnain menemui Nabi Ibrahim saat beliau dan putranya Ismail membangun Ka'bah. Zulkarnain kemudian beriman kepada Nabi Ibrahim dan menjadi pengikutnya. Adapun Wahb bin Munabbih mengatakan bahwa Zulkarnain adalah raja yang memiliki dua batok kepala menyerupai tanduk di kepalanya yang terbuat dari tembaga.

Sufyan ats-Tsauri, salah seorang ulama besar Ahli Sunnah mengatakan, Zulkarnain adalah hamba Allah yang ikhlas, yang mendakwahkan kaumnya menuju agama Allah. Namun kaumnya memukul kedua tanduknya hingga Zulkarnain wafat. Namun Allah menghidupkannya kembali dan kembali mendakwahi kaumnya. Tetapi, kaumnya kembali memukul tanduk Zulkarnain hingga Zulkarnain kembali wafat. Kisah ini ia riwayatkan dari Habib ibnu Abu Sabit, dari Abut Tufail, dari sahabat Ali. Syu'bah, dari al-Qasim bin Abu Bazzah, dari Abu Tufail pun meriwayatkan kisah serupa yang dinisbahkan kepada sahabat Ali.

Ibnu Mardawaih berpendapat Zulkarnain adalah orang Arab keturunan Adnan. Nasabnya adalah Abdullah bin adh-Dhahhak bin Ma'd bin 'Adnan. Meskipun demikian, Ibnu Katsir mengatakan sanad

riwayat ini sangat lemah karena Abdul 'Aziz dan gurunya yakni Ibrahim bin Ismail adalah lemah.

Ka'ab al-Ahbar meyakini Zulkarnain adalah ash-Sha'b dan pandangan ini juga disebutkan Ibnu Hisyam dalam *at-Tîjân* dari Ibnu Abbas. Sementara itu, Abu Ja'far bin Habib berkata dalam kitab *al-Muhbir* bahwa Zulkarnain adalah al-Mundzir bin Abu al-Qais, salah seorang raja Hirah. Pendapat lain mengatakan, ash-Sha'b bin Qarn bin Hammal adalah salah seorang raja Himyar.

Seorang ulama dan sejarawan Imam ath-Thabari berpandangan, ia adalah Alexander bin Philip. Pendapat Imam ath-Thabari ini juga diusung oleh penulis sirah masyhur, Ibnu Ishaq. Sedangkan sejarawan al-Mas'udi justru berpendapat, Zulkarnain adalah ayah dari Alexander, yaitu Philip.

Dalam *Minhâj as-Sunnah an-Nabawiyyah*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkomentar bahwa Alexander adalah orang yang dikaitkan penanggalan Romawi, Yahudi, dan Nasrani, dan ia bukanlah Zulkarnain yang disebutkan al-Quran sebagaimana kekeliruan yang dilakukan banyak orang. Zulkarnain hidup jauh lebih dahulu dari Alexander dari Makedonia. Zulkarnain-lah yang membangun tembok Ya'juj dan Ma'juj. Selain itu, Zulkarnain adalah ahli tauhid, sementara Alexander adalah penyembah berhala berupa planet-planet dan patung-patung. Pada saat yang sama, Ibnu Taimiyah memandang Zulkarnain adalah Alexander bin Dara.

Sebagai tambahan dari penulis mengenai perkataan Ibnu Taimiyah di atas, di antara transliterasi Darius, penerus Cyrus sebagai raja Achaemenid, adalah Dara.

Dara juga dibaca selain Dārayava(h)uš, dalam Persia Kuno, atau Daryus dalam bahasa Ibrani, atau Dāryāwéš dalam dialek Tiberias. Ulama hadis yang berkecimpung di bidang ilmu sanad bernama Syaikh Muhammad Raghib al Tabbakh yang hidup semasa dengan Syaikh Albani di Suriah mengatakan Zulkarnain dan Alexander merupakan dua individu yang berbeda.[229]

Sementara itu, al-Hamdani menyebutkan dalam kitab-kitab nasab bahwa nama Zulkarnain adalah Hamyasa, dan gelar kehormatannya adalah Abu ash-Sha'b. Nasabnya adalah bin 'Amr bin Uraib bin Zaid bin Kahlan bin Saba. Dikatakan juga, nasabnya adalah bin Abdullah bin Qarin bin Manshur bin Abdullah bin al-Azd.

Namun ulama dari Andalusia abad ke-12 bernama as-Suhaili mengatakan bahwa yang tampak dari ilmu periwayatan bahwa keduanya, Zulkarnain dan Iskandar, adalah dua orang yang berbeda. Salah seorang, yakni Zulkarnain, hidup sezaman dengan Nabi Ibrahim dan disebutkan bahwa Ibrahim berhukum kepadanya dalam masalah sumur as-Sab'u di Syam, yang kemudian Zulkarnain menetapkannya sebagai milik Ibrahim. Adapun yang lain (yakni Iskandar) hidup berdekatan dengan zaman Nabi Isa."

Sosok Lain yang Dikaitkan dengan Zulkarnain

Muncul juga teori yang relatif tidak dikenal mengenai identitas Zulkarnain. Seorang asisten profesor bidang fisika di Whittier College, Kalifornia, AS, bernama Serkan Zorba mengusung pandangan baru di tengah teori-teori

yang ada mengenai identitas Zulkarnain. Dalam blognya, akademisi berdarah Turki itu mencoba mengurai lima pertanyaan untuk menelusuri sosok yang mendekati karakteristik Zulkarnain. Pertama adalah konteks yang melatarbelakangi pertanyaan dari kaum Yahudi Madinah melalui perantara kaum musyrik Mekkah kepada Nabi mengenai Zulkarnain. Kedua adalah menelusuri dokumen-dokumen sakral mengenainya (mungkin maksudnya menggali dari literasi keagamaan Yahudi). Ketiga adalah kualitas yang dimiliki sosok ini. Keempat mengompromikannya. Terakhir, mencari penguat dari pandangan ulama Islam klasik. Kesimpulan akhir Serkan Zorba membawa kita kepada sosok bernama Melchizedek sebagai kandidat kuat Zulkarnain.

Serkan melanjutkan bahwa Melchizedek disebutkan dalam Bibel sebagai Raja Salem dan pendeta Tuhan Yang Mahatinggi. Nama "Melchizedek" sendiri adalah derivasi dari bahasa semit "melik-i-sadik" yang berarti raja yang lurus, atau raja yang jujur sebagaimana dalam bahasa Arab al malik al sadiq. Melchizedek hanya muncul sekali di Bibel dan memberkati Abraham. Serkan Zorba berupaya mempertimbangkan pendapat ulama semisal Imam Bukhari, Ibnu Hajar al-Asqalani, dan apa yang disebutkan Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah wa an-Nihâyah* bahwa Zulkarnain bertemu dengan Nabi Ibrahim (Abraham). Dalam Bibel, menurut Serkan Zorba, Melchizedek memiliki maqom yang serupa dengan Abraham. Dalam Kitab Kejadian 14: 18–20 (Genesis) disebutkan:

> *Melkisedek, raja Salem, membawa roti dan anggur; ia imam Allah Yang Mahatinggi. Lalu*

> *ia memberkati Abram, katanya: "Diberkatilah kiranya Abram oleh Allah Yang Mahatinggi, Pencipta langit dan bumi, dan terpujilah Allah Yang Mahatinggi, yang telah menyerahkan musuhmu ke tanganmu." Lalu Abram memberikan kepadanya sepersepuluh dari semuanya.*

Serkan Zorba menekankan kembali alasan mengapa Melchizedek adalah Zulkarnain. Pertama, namanya tercantum di kitab kaum Yahudi, sebab, pertanyaan mengenai Zulkarnain yang diajukan oleh kaum musyrikin Mekkah kepada Rasulullah adalah atas ide kaum Yahudi. Kedua, bertemu Nabi Ibrahim dan memberkatinya, ini selaras dengan pendapat Imam Bukhari, Ibnu Hajar al Asqolani, serta Ibnu Katsir. Ketiga, dalam teks-teks *Judeo-Christian* semisal Gnostic Gospels, Melchizedek disebut sebagai pendeta agung dan petarung suci. Dalam *the Second Book of Jeu*, sebuah teks dari gnostik koptik, Melchizedek disebut oleh Yesus sebagai "Zorokothora Melchizedek." Adapun arti "Zorokothora" tidaklah diketahui. Serkan Zorba membuka kemungkinan bisa saja Zorokothora adalah Zulkarnain.

Selain Melchizedek, ada pandangan baru terkait identitas Zulkarnain ini. Hamdi bin Hamzah al Suraiseri al Juhani, penulis buku dengan tebal sekitar 500 halaman berjudul *Unlocking Secrets of Dhul-qarnain and Yajouj and Majouj*, meyakini bahwa Zulkarnain adalah Akhenaten. Dalam buku itu disebutkan bahwa 34 abad silam, yakni pada 1392 SM, raja Firaun yang bernama Amunhotep III—musuh Allah dan Rasul-Nya Musa, memiliki anak laki-laki bernama Amunhotep IV yang

kemudian berganti nama menjadi Akhenaten setelah dirinya menjadi raja meneruskan takhta ayahnya pada 1360 SM. Dalam buku Hamzah itu disebutkan Allah memberi Akhenaten kenabian dua tahun setelah ia naik menjadi raja Mesir. Setelah posisinya kuat, Akhenaten mengumumkan keyakinan monoteismenya. Ibunya yang bernama Tiye juga mengikuti jejak anaknya—meyakini Rabb yang satu. Akhenaten membangun sebuah kota bernama Akhetaton. Terletak di jantung Mesir, seluruh penyembahan kepada berhala di kota itu dilarang. Zulkarnain, yang tidak lain adalah Akhenaten menurut Hamid bin Hamzah, tinggal di kota Akhetaton selama dua belas tahun sebelum akhirnya ia dan ibunya serta seluruh penduduk kota menghilang, dan menghilangnya Akhenaten beserta seluruh penduduknya ini merupakan misteri Mesir terbesar. Dari tahun 1342 SM dan seterusnya, bangsa Mesir memasuki era baru dalam sejarah mereka.

Perjalanan Akhenaten menurut Hamdi bin Hamzah mencakup pelayaran menuju Maladewa hingga wilayah Mikronesia di tengah Samudra Pasifik, dan tembok yang didirikan Akhenaten berada di Tiongkok, tembok yang telah ada lebih dahulu dari Tembok Cina yang kita kenal sekarang.

Cyrus Agung: Kandidat Baru

Sementara itu, pandangan bahwa Cyrus merupakan kandidat sosok Zulkarnain baru muncul belakangan ini. Di antara pengusungnya yang paling berpengaruh adalah Maulana Abul Kalam Azad (wafat 1958) dalam *Tafsîr*-nya.

Beliau merupakan Menteri Pendidikan India pertama, sekaligus seorang ulama sunni yang berkontribusi terhadap gerakan kemerdekaan India. Selain itu, ulama sunni kontemporer, Sayyid Abu A'la al-Maududi, juga menguatkan pandangan ini dalam tafsirnya, sebagaimana pembaca simak di beberapa kutipan dalam pembahasan buku ini. Beliau seorang intelektual Islam yang banyak dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah, Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, dan Sayyid Quthub. Selain itu pandangan ini juga diusung oleh murid Sayyid Abu A'la al-Maududi, seorang pemikir dan penggelut filsafat Islam dari Pakistan bernama Javed Ahmad Ghamidi. Pakar-pakar tafsir lainnya antara lain pemikir Iran Muhammad Husein at-Thabathaba'i (wafat 1981), Naser Makarem Shirazi, dan lain-lain. Dari kalangan orientalis, misalnya, filolog Jerman bernama G. M. Redslob pada 1855. Namun, pandangan Redslob bahwa Zulkarnain adalah Cyrus Agung kurang mendapat pengikut dari koleganya di Barat.

Jika melihat profil para pengusung "mazhab" Cyrus adalah Zulkarnain, sebagian besar dari tokoh pengusungnya berasal dari Pakistan dan India. Kedua wilayah tersebut termasuk ke dalam kebudayaan Indo-Persia. Budaya dan bahasa Persia masuk ke kedua wilayah tersebut sejak abad ke-13 hingga ke-19 melalui Kesultanan Delhi dan Kekhalifahan Mughal. Bahasa Urdu yang digunakan di Asia Selatan sendiri berkaitan erat dengan bahasa Persia—bahasa Persia memengaruhi bahasa Hindustan. Pandangan Cyrus—seorang raja Persia dari salah satu suku Indo-Iran, mungkin dipengaruhi

oleh pandangan dunia para pengusungnya yang memiliki ikatan primordial. Terlepas dari itu, fenomena semisal ini dalam narasi sejarah tidaklah jarang. Dalam konteks Zulkarnain, kaum Nasrani pada abad ke-7 hingga ke-18 menggiring sosok Zulkarnain ini kepada Alexander. Sebagian pandangan bahwa Zulkarnain merupakan keturunan bangsa Arab pun dikemukakan oleh sebagian sejarawan dari etnis Arab. Di Melayu, Alexander dan Zulkarnain telah lama dijadikan identitas kerajaan Melayu sebagai Iskandar Zulkarnain.

Sayyid Abu A'la al-Maududi dalam *Tafhîm al-Qur'ân* menyimpulkan:[230]

- Gelar *Dzulqarnain* (yang memiliki dua tanduk) juga dikenal oleh komunitas Yahudi di Madinah, yang berarti mewakili setidaknya sebagian kaum Yahudi pada abad ke-7.
- Zulkarnain haruslah seorang penguasa dan penakluk besar di mana wilayah penaklukannya kemungkinan membentang dari timur ke barat, dan ke arah yang ketiga, utara atau selatan. Pada zaman sebelum turunnya al-Quran terdapat beberapa figur penakluk yang sesuai dengan kualitas di atas. Oleh sebab itu, kita membatasi penelitian dengan acuan tersebut.
- Sosok tersebut haruslah seorang pemimpin yang membangun dinding kukuh di ngarai antara dua gunung untuk melindungi wilayah yang menjadi bagian kerajaannya dari serangan Ya'juj dan Ma'juj. Kita juga harus mencari tahu kapan dinding itu berdiri dan di wilayah imperium

mana dinding itu berada.

- Selain harus memiliki sejumlah karakteristik di atas, sosok tersebut haruslah seorang penyembah Allah dan seorang raja yang adil, karena al-Quran sendiri menonjolkan dua karakter ini melebihi karakter lainnya.

Zulkarnain adalah figur yang dikenal oleh kaum Yahudi, termasuk komunitas Yahudi di Madinah. Abu A'la al-Maududi menyatakan bahwa ciri di atas mudah ditemukan pada raja Cyrus Agung mengingat apa yang diketahui kaum Yahudi tentang Zulkarnain besar kemungkinan mereka dapatkan dari kitab mereka. Abu A'la al-Maududi juga mengaitkan indikasi-indikasi yang terdapat dalam Bibel, yakni dalam Kitab Daniel sebagaimana yang telah kita simak. Karakter yang kedua pun dapat disematkan kepada Cyrus dalam porsi yang cukup besar meski tidak seluruhnya. Karena meskipun ekspedisi dan penaklukan Cyrus mencakup Suriah dan Asia Minor (Turki) di barat, dan juga di Bakhtar (Baktria dalam bahasa Yunani), tidak ada catatan bahwa Cyrus melakukan ekspedisi ke utara dan selatan. Sementara itu, al-Quran memberikan keterangan bahwa Zulkarnain menempuh perjalanan ke arah yang ketiga, meski hanya dua sebelumnya saja yang disebutkan orientasi arahnya dalam al-Quran, yakni ke barat dan ke timur.

Namun demikian, teka-teki perjalanan ketiga Zulkarnain yang tidak disebutkan arahnya ini masih dapat dikompromikan dengan ekspedisi Cyrus Agung. Sebagaimana dalam indikasi sejarah, kerajaan Achaemenid-Persia yang Cyrus dirikan membentang hingga wilayah

Kaukasus di utara. Adapun mengenai Ya'juj dan Ma'juj, identitas mereka populer dikaitkan dengan suku-suku di Asia Tengah, sebelah utara Kaukasus—yakni suku-suku yang dikenal dengan beragam nama seperti Tartar (nama aslinya adalah Tatar), Mongolia, Hun, dan Scythia. Mereka memang dikenal memiliki akses ke peradaban-perabadan di selatan melalui celah-celah di Kaukasus sejak zaman kuno. Diketahui pula penghalang celah-celah itu telah berdiri sejak lama meski secara historis belum dapat dipastikan pemisah itu didirikan Cyrus Agung.

Sedangkan karakter terakhir, Sayyid Abu A'la al-Maududi mengatakan Cyrus adalah satu-satunya raja di zaman kuno yang cocok dengan kriteria ketiga ini. Bahkan, para musuh Cyrus pun memuji rasa keadilan Cyrus, dan lagi pada literasi ahli kitab dalam Kitab Ezra (bagian dari Taurat) mengindikasikan Cyrus adalah penyembah Tuhan dan raja yang takut kepada Tuhan-nya Bani Israil. Cyrus juga memerintahkan agar Haikal Sulaiman (Kuil Sulaiman di al-Quds) dibangun kembali sebagai tempat menyembah Allah, Tuhan tanpa tandingan, pasca hancurnya melalui invasi Nebuchadnezzar II dari Babylonia.

Dari indikasi-indikasi di atas, Sayyid Maududi menyatakan bahwa di antara para penakluk yang ada sebelum diturunkannya al-Quran, Cyrus muncul sebagai raja yang bersendirian sebagai pemilik sebagian besar karakter-karakter di atas. Akan tetapi, Sayyid Maududi mengakui kita membutuhkan lebih banyak bukti untuk menguatkan pandangan bahwa Cyrus adalah Zulkarnain. Terlepas dari semua itu, tidak satu pun penakluk,

menurut Sayyid Abu A'la al-Maududi, yang memiliki karakteristik-karakteristik dalam al-Quran lebih daripada karakteristik-karakteristik yang dimiliki Cyrus Agung.

Secara historis, cukuplah dikatakan bahwa Cyrus adalah raja Persia (dinasti Achaemenid), yang kebangkitannya bermula pada 549 SM. Dalam beberapa tahun, Cyrus menguasai Media dan Lydia, dan setelah itu menguasai Babylonia pada 539 SM. Selepas itu tidak ada satu pun kerajaan yang melawan Persia. Teritori penaklukannya membentang dari Pakistan dan sebuah wilayah yang kini berada di Turkistan, hingga ke Mesir dan Lybia,[231] selain juga hingga Makedonia, Khawarizmi, dan Kaukasia. Seluruh peradaban seakan berada di bawah pemerintahannya.

Pusara di Tengah Reruntuhan

Tiga dekade Cyrus habiskan untuk melanglang buana, setelah wilayahnya membentang dari barat, timur, hingga utara, raja Achaemenid itu pun mendekati ajalnya. Terdapat sembilan tahun yang tidak sejarawan ketahui dari hidup Cyrus hingga wafatnya, dan dalam tahun-tahun itulah Cyrus kemungkinan berada di wilayah utara, termasuk Kaukasus. Menurut Herodotus (hidup pada abad ke-5 SM), Cyrus gugur saat berperang melawan bangsa Massagatae atau disebut juga Magog (yang sering dikaitkan dengan Ma'juj) menurut Herodotus. Menurut Cteisas (hidup pada abad ke-5 SM), Cyrus gugur saat ia dan pasukannya berada di timur Laut Kaspia di mana bangsa Derbikes menyerang Cyrus dan pasukannya. Menurut sejarawan bernama Berossus (hidup abad ke-4

hingga ke-3 SM), Cyrus gugur di negeri bangsa Dahae, sebuah wilayah di sebelah barat Laut Kaspia. Sementara menurut Xenophon (hidup pada keempat hingga ketiga sebelum Masehi), penulis Cyropedia, mengatakan raja Cyrus wafat di istananya.

Jika kita tengok makam Cyrus di Pasargadae, maka tidak ada gambar dewa-dewi, rupa-rupa Marduk, ukiran, ornamen emas, atau patung Ahura Mazda. Sejarawan barat memandang, untuk raja sekelas Cyrus, makam di Pasargadae itu tergolong sederhana. Konon Alexander, pengagum Cyrus melalui karya Xenophon, memerintahkan agar makan raja Achaemenid itu di restorasi meski para arkeolog tidak menemukan bekas-bekas perbaikan pada makam tersebut. Ini berarti, selama 2500 tahun, makam Cyrus masih seperti di hari ia didirikan. Saat arkeolog Jerman bernama Ernst Herzfeld melakukan ekskavasi di situs Pasargadae, ia terheran ketika melihat makam Cyrus masih dalam keadaan cukup baik di mana bangunan-bangunan di sekelilingnya sudah menjadi puing-puing. Pasargadae dahulu adalah ibu kota Achaemenid sebelum Darius memindahkannya ke Persepolis. Pada abad ke-13, sejumlah orang mengira makam itu adalah makam ibunda Nabi Sulaiman sehingga mereka mendirikan masjid di dekatnya. Terdapat dua ruangan dalam makam Cyrus, satu ruangan untuk kuburan, dan satu lagi tidak diketahui fungsinya. Menurut Lucius Flavius Arrianus (hidup di abad ke-1 hingga ke-2), dalam karyanya *The Anabasis of Alexander/Book VI/Chapter XXIX*, terdapat tulisan yang diukir di makam Cyrus berbunyi: *Wahai manusia, aku*

adalah Cyrus, putra Cambyses, yang mendirikan imperium bangsa-bangsa Persia, dan raja Asia. Janganlah engkau iri dengan sepotong tanah makamku ini. Meski demikian, pada hari ini tidak ditemukan bekas inskripsi itu di bangunan makam Cyrus.

Di Pasargadae itu dapat kita lihat pahatan yang menggambarkan sosok Cyrus mengenakan mahkota *hembem* yang menyerupai dua buah tanduk di kepalanya, serta mengenakan empat sayap bernama *keruvim* yang dalam tradisi Yahudi merupakan sayap-sayap malaikat, dua elemen yang dapat kita temui dalam alkitab Yahudi, kitab sucinya komunitas Yahudi di Madinah yang memberikan pertanyaan kepada musyrikin Mekkah di zaman Nabi.

Dalam konteks siapakah yang paling mendekati sosok Zulkarnain antara Cyrus dan Alexander, Cyrus Agung memiliki karakteristik yang jauh lebih layak untuk disandingkan dengan kandidat-kandidat Zulkarnain ketimbang Alexander dari banyak sisi. Sejumlah aspek telah pembaca simak dalam pembahasan bab-bab yang telah lalu, baik itu dari persepsi kaum Yahudi terhadap Cyrus, teks-teks Taurat, pandangan keagamaan Cyrus, kualitas personal, luas wilayah, kebijakan politik dan diplomasi, orientasi ekspedisi dengan ciri-ciri perjalanan Zulkarnain dalam surah al-Kahf, hingga jejak-jejak peninggalan di Kaukasus.

Apakah suatu saat nanti kaum muslimin akan mendapatkan jawaban yang lebih pasti dari yang telah ada mengenai siapa Zulkarnain sebenarnya, ataukah jawaban itu akan muncul seiring ditemukannya tembok Ya'juj

dan Ma'juj yang misterius, ataukah jawaban-jawaban itu akan menguak saat kaum muslimin menyaksikan huru-hara Akhir Zaman saat tembok Ya'juj dan Ma'juj hancur berkeping-keping, atau mungkin jawaban akan pertanyaan siapa jati diri Zulkarnain sudah ada di antara nama-nama yang diajukan para ulama dan di antara karya-karya sejarawan atau bahkan disebut oleh sejarawan barat. Semua ilmu tentang itu hanyalah ada di sisi Allah, Rabb yang mengetahui seluruh perkara ghaib.

Cyrus, raja Himyar, Akhenaten, raja "misterius" pada zaman Nabi Ibrahim, Melchizedek, Alexander, atau lainnya, semua seakan "berlomba" untuk merebut kedudukan Zulkarnain yang mulia di dunia dan di Akhirat. Betapa harum sosok Zulkarnain di tengah manusia oleh sebab disebutkannya beliau dalam al-Quran. Pada akhirnya, hanya ada satu Zulkarnain, yakni Zulkarnain yang Allah abadikan keimanan dan amalan salehnya dalam surah al-Kahf. Hingga sampai pada paragraf ini, kita telah menyingkirkan satu kandidat yang tidak berkesuaian dalam aspek-aspek vital, yaitu Alexander "Agung". Penulis membawakan gantinya yang lebih baik sebagai kandidat "baru" Zulkarnain, yakni Cyrus Agung. Namun semua ini tidaklah final, sebagaimana pembaca simak pandangan-pandangan lain dari para ulama terdahulu.

Zulkarnain adalah Zulkarnain, seorang raja yang Allah berikan nikmat melimpah dan nikmat-Nya yang paling besar adalah tauhid dan taufik untuk beramal saleh, seorang hamba yang Allah abadikan dalam al-Quran. Nama aslinya, nasabnya, kabilahnya, zaman masa

hidupnya, jumlah tentara dan luas wilayah kekuasaannya, atau lokasi megastruktur dinding besi campuran tembaga ternyata tidaklah lebih penting dari keteladanan Zulkarnain yang kaum muslimin dapat ambil faedahnya. Dengan tauhidnya, kekuasaan, kekuatan, dan ilmu tidak menjadikannya kufur, berlaku syirik, atau membuang agama ke belakang sebagaimana paham sekularisme, menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Zulkarnain bukanlah laki-laki yang menyembah banyak tuhan, meminum khamr, menyukai sesama jenis dan mencari argumentasi untuk membenarkan penyimpangan fitrahnya, dan bukan juga raja yang senang membantai orang-orang yang dikuasakan kepadanya. Ia tidak seperti pimpinan Nazi yang ambisinya memakan jutaan nyawa. Ia tidak seperti gembong-gembong Zionis "Israel" yang mendirikan dinding justru untuk memisahkan kaum muslimin di Palestina dari hak tanah airnya, seakan penduduk asli Palestina adalah Ya'juj dan Ma'juj. Ia juga bukanlah pelancong yang berfoya menghamburkan harta dikelilingi wanita, bukan juga pemimpin adidaya yang mengancam negara-negara tetangga dan menginvasi suatu negara berdaulat semena-mena layaknya koboi polisi dunia. Ia juga bukan pemimpin yang berorientasi pada upah dan timbal balik kepentingan lainnya—seseorang yang menginfakkan hartanya di hadapan kamera dan eksploitasi media. Dinding yang ia dirikan tersembunyi sebagaimana identitasnya, tetapi manfaat dan kedudukannya Allah beritakan kepada umat manusia dan jin melalui al-Quran. Zulkarnain adalah hamba Allah yang memiliki kesadaran paripurna bahwa kekuatan,

kekuasaan, dan imbalan dunia dan Akhirat hanyalah dari Allah.

Apakah Zulkarnain orang Persia, Romawi, Yunani, Arab, India, Afrika, atau Yahudi sekalipun semua itu bukan perkara. Sebab, apa yang Allah kabarkan adalah keimanan, keikhlasan, dan amalan salehnya. Zulkarnain telah wafat sebagaimana manusia pada umumnya, begitupun Cyrus dan Alexander serta raja-raja lain. Namun, kisah Zulkarnain abadi dan pada Hari Penghisaban kelak, Zulkarnain akan menghadap Rabb-nya dengan kemuliaan sebagai seorang raja yang Allah firmankan dalam al-Quran. Pada akhirnya, di Akhirat kelak akan terkuak hakikat kekuasaan yang dimiliki manusia tatkala Allah berkata, *"Akulah Maharaja, di manakah raja-raja bumi?"*[232] *Pada hari itu, beruntunglah para pemimpin yang beriman dan berlaku adil, beruntunglah Zulkarnain* .

Alhamdulillah, Allah berikan di tengah-tengah kita al-Quran yang mengandung kisah-kisah terbaik, sejumlah tokoh terbaik dengan pesona kandungan sejarah yang tiada bandingannya! Maka, membelakangi dan mencampakkan al-Quran, di antaranya enggan menyelami kisah-kisah dalamnya, adalah kerugian yang nyata.

Catatan-Catatan

1 John D. Morris. *Why Does Nearly Every Culture Have A Tradition of a Global Flood.* Institute for Creation Research, Dallas, 2001. *http://www.icr.org/article/why-does-nearly-every-culture-have-tradition-global/.* Diakses pada 4 Oktober 2018, 08.25.

2 *Ibid.*

3 Jona Lendering. *The Great Flood: Sumerian Version.* Livius.org—Articles on Ancient History. https://www.livius.org/articles/misc/great-flood/flood2/. Diakses pada 1 Agustus 2019.

4 Ancient Author. *The Great Flood: Atrahasis.* Livius.org—Articles on Ancient History. https://www.livius.org/articles/misc/great-flood/flood3_t-arahasis/. Diakses pada 1 Agustus 2019.

5 Thalbah Hisham et. al. *Ensiklopedia Mukjizat Al Quran dan Assunnah.* Bekasi, Sapta Sentosa, 2008. Vol. I: Kemukjizatan Fakta Sejarah. Hal. 28.

6 John Black. *Deucalion Myth—The Great Flood from Greece* (24 Maret 2013). Ancient Origins. https://www.ancient-origins.net/human-origins-folklore/deucalion-myth-great-flood-greece-00259

7 Lihui Yang. Deming An, Jessica Anderson Turner. *Handbook of Chinese Mythology.* Santa Barbara, ABC CLIO, 2005. Hlm. 21.

8 *Ibid.*, hlm. 22.

9 Benjamin Radford. *'Lost' City of Atlantis: Facts & Fable.* LiveScience (1 Maret 2008). https://www.livescience.com/23217-lost-city-of-atlantis.html. Diakses pada 13 Agustus 2019.

10 *Tafsir Ibn Katsir,* vol. II, hlm. 449.

11 *Tafsir Ibn Katsir,* vol. II, hlm. 450.

12 Bart Ehrman. *Bart Ehrman on the Origins of Trinity.* 13 Maret 2016. Yahya Show. https://www.youtube.com/watch?v=dLJZaPMoZG4&t=227s. Diakses pada 21 Juni 2019, 19.54.

13 The Editors of Encyclopaedia Britannica. *Trinity.* Encyclopaedia Britannica (12 Oktober 2018). https://www.britannica.com/topic/Trinity-Christianity, akses 11-9-2018, 8.25 AM.

14 World Christian Database. *Denomination.* Gordon Conwell Theological Seminary, Boston. https://worldchristiandatabase.org/. Diakses pada 21 Juni 2019, 20.01.

15 Dr Ali Ataie. *Islam's Emergence in Late Antiquity.* Pleasanton, Muslim Community Center - MCC East Bay, Januari 2015. Diterbitkan: 15 April 2019. https://www.youtube.com/watch?v=ZdJi7y870bs&t=731s

16 HR al-Bukhari dan Muslim.

17 Umar Farooq Abdullah. *Dimension of Surah Kahf.* Masjidul Quds (kanal Youtube). https://www.youtube.com/watch?v=X6sPc5wZgS4. Diakses pada 2 Agustus 2019.

18 HR al-Bukhari dan Muslim.

19 *Târîkh Dimasyq*, vol. XVII, hlm. 339

20 *Al-Mushannaf*, no. 32450.

21 Dr Yasir Qadhi. *Tafseer Surah Al Kahf Part 17—Story of Dhulqarnayn.* Memphis Islamic Centre. Muslimcentral. https://muslimcentral.com/series/yasir-qadhi-tafseer-surah-al-kahf/page/2. Diakses pada 24 Juli 2019.

22 Sayyid Abu Ala Maududi. *Tafhim Al Quran—The Meaning of Qur'an.* Englishtafsir.com—18: Surah Al Kahf (The Cave), catatan kaki & komentar no. 65. https://www.englishtafsir.com/Quran/18/index.html. Diakses pada 5 Agustus 2019.

23 Hisham Thalbah *et. al.* Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis. Jilid 1—*Fakta Sejarah.* Penerjemah: Syarif Hade Masyah *et. al.* Sapta Sentosa, Bekasi, 2008. Hlm. 39-40.

24 Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'ân al-'Azhim*, vol. V, hlm. 170, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419 H (1998.

25 Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Akbar Media, 2017, hlm. 367.

26 Sayyid Abu Ala Maududi, *Tafhim al-Qur'ân—The Meaning of Qur'an*. Englishtafsir.com—18. Surah al-Kahf (The Cave), catatan kaki & komentar no. 62. https://www.englishtafsir.com/Quran/18/index.html. Diakses pada 5 Agustus 2019.

27 Hadis ini *dhaif* (lemah), dari al Haitsamin dalam *Majma' al Jawaid* no. 9851. Dia berkata hadis ini diriwayatkan oleh At Thabrani, di dalamnya ada Ibnu Ishaq, dia seorang *mudallis*, sedangkan sisa perawi lainnya dalam hadis ini adalah tsiqah. *Mudallis* adalah menyembunyikan cacat pada suatu sanad hadis, dan menampakkan bahwa sanadnya bagus, dengan redaksi yang membuat pendengar menyangka bahwa perawi yang melakukan ini mendengar dari seorang guru yang meriwayatkannya. Lihat Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam.

28 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhim*, vol. V, hlm. 170-171, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419 H (1998).

29 Ibnu Katsir, *Stories of the Qur'an*, pent. Ali as Sayed Al Halawani, Dar al-Manarah, Jeddah, 2000–2001, hlm. 61.

30 Sukdaven, M. & Ahmed, S., 2017, 'Is Dhul Qarnayn, Alexander The Great? Reflecting on Muhammad Rāghib al-Ṭabbākh's contribution on a translated manuscript discovered in Timbuktu on Dul Qarnayn', Verbum et Ecclesia 38(1), a1696. https://doi. org/10.4102/ve.v38i1.1696, hlm. 6.

31 Kitab Daniel juga termasuk ke dalam Perjanjian Lama dalam Injil Kristen zaman ini.

32 Wikipedia contributors (2019, 17 Maret). *Cyrus The Great in the Quran. Wikipedia, The Free Encyclopedia*. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Cyrus_the_Great_in_the_Quran&oldid=907473951. Diakses pada 12.14, 17 Juni 17 2019.

33 St Takla Haymanout Coptic Orthodox Website.The Coptic Orthodox Church. https://st-takla.org/Bibels/BibelSearch/showVerses.php?book=34&chapter=8&vmin=20&vmax=20.

34 Dr Ali Ataie. *Islam's Emergence in Late Antiquity*. Pleasanton, Muslim Community Center - MCC East Bay, Januari 2015. Published: 15 April 2019. https://www.youtube.com/watch?v=ZdJi7y870bs&t=731s

35 Dr Shabir Ally. *101 Contradictions in the Bible*. Answering Christianity. Diakses pada 23 Juni 2019. 18.35. http://www.answering-christianity.com/101_bibel_contradictions.htm. Akses 23 Juni 2019. 6.35 PM.

36 Bibel Versions. https://www.bible.com/versions. Diakses pada 23 Juni 2019. 18.35.

37 Bibel termasuk Taurat, Psalm (dikaitkan dengan Zabur), Injil dan seluruh teks Naskah Laut Mati.

38 Ibnu Taimiyah. *al-Jawaab as-Saheeh* (5/275-281). Islamqa.info. منهوالنبيدانيالعليهالسلام؟.Diakses pada 19 Juni 2019, 07.49. https://tinyurl.com/y6h7za78

39 *Ibid*. Islamqa.info. Diriwayatkan Ibn Abi Syaibah dengan sanad yang shahih.

40 Terjemahan Alkitab Baru. Sabdaweb. Daniel 7 1-28. http://www.sabda.org/sabdaweb/bible/chapter/?b=27&c=7. Diakses pada 19 Juni 2019. 11.44, teks Ibrani dari https://www.mechon-mamre.org/p/pt/pt3407.htm.

41 Orang-orang Kasdim mendominasi kerajaan Babilonia pada abad ke-6 SM, dan mereka terkenal dengan "keahlian" meramal melalui perbintangan (nujum/astrologi). Chaldean atau Kasdim adalah nama sebuah negeri yang muncul pada akhir abad ke-10 SM hingga pertengahan abad ke-6 SM sebelum akhirnya lenyap menyatu dengan Babilonia.

42 Alkitab Sabda, terjemahan Bahasa Indonesia. *Daniel 2: 1-28*. http://alkitab.sabda.org/bibel.php?book=Dan&chapter=2. Bandingkan dengan terjemahan Ibrani: Daniel Prophecies. *Daniel 2 Hebrew, Aramaic, and English* (Daniel 2: 1-28). https://danielprophecies.com/daniel-2-interlinear/. Diakses pada 19 Juni 2019. 18.13.

43 *Ibid.*, Kitab Daniel 2: 31-35.

44 Bibel.com. *Daniel 2: 36-45.* Terjemahan bahasa Indonesia https://www.bible.com/id/bibel/27/DAN.2.BIMK. Diakses pada 20 Juni 2019. 08.39.

45 Norman B. Willis. *Revelation and The End Times.* Nazarene Israel, Salem, AS, 2017. Hlm. 107.

46 *Ibid.* Norman B. Willis.

47 Ibnu Katsir. *Kisah Para Nabi dan Rasul (Qashash al-Anbiya),* pentahqiq: Abu Fida' Ahmad bin Badruddin, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014, hlm. 129.

48 *Ibid.*, hlm. 381.

49 HR Imam Ahmad, ath-Thabarani, dan lainnya.

50 Wayne Jackson. *Cyrus The Great in Biblical Prophecy.* https://www.christiancourier.com/articles/264-cyrus-the-great-in-biblical-prophecy.

51 Penulis menggunakan "Tuhannya orang-orang Yahudi" dalam konteks cara pandang Yahudi pada abad-abad sebelum diutusnya Nabi Isa. Meski Tuhannya orang Yahudi sejatinya adalah Allah Azza wa Jalla juga, tetapi kita berada dalam konteks pembahasan sejarah ahli kitab, dan karena kita tidak mengambil dan memastikan poin-poin akidah Islam melalui kisah-kisah *israiliyat,* maka sebutan "Tuhannya orang Yahudi" itulah yang lebih selamat, Insya Allah. Pemaparan israiliyat di buku ini murni berada pada dalam koridor sejarah, bukan akidah.

52 Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid V, Juz 16, ditahqiq oleh DR Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman. Pustaka Imam Asy Syafi'I, Bogor, 2004. Hlm. 293.

53 Lihat Tafsir al Qurthubi hlm. 128. Muhammad Ibrahim al Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman.

54 Abu Muhammad Harits Abrar Thalib. *Kisah Dzulqarnain—Diambil dari Tafsir Al-Lathifil Mannan karya Asy-Syaikh*

Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Majalah Asy Syariah Edisi 23 (16 November 2011). Asy Syariah Online. https://asysyariah.com/kisah-dzulqarnain/. Diakses pada 6 Agustus 2019.

55 The British Museum. *The Cyrus Cylinder* (museum number 90920). Diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Michalowski. https://www.britishmuseum.org/research/collection_online/collection_object_details.aspx?objectId=327188&partId=1

56 Richard N. Frye. *Cyrus The Great.* Encyclopaedia Britannica. Dipublikasikan oleh: Encyclopaedia Britannica Inc pada 21 Juni 2019. https://www.britannica.com/biography/Cyrus-the-Great. Diakses pada 24 Juni 2019.

57 Samuel Willard Crompton. *Cyrus The Great.* Chelsea House Publishers, New York, 2008. Hlm. 62.

58 Jacob Abbott. *Cyrus The Great.* Harper & Brothers Publishers, New York, 1904. Hlm. 14.

59 Lloyd Llewelleyn-Jones. *The Achaemenid Empire. King of the Seven Climes: A History of the Ancient Iranian World*

(3000 BCE – 651 CE). Jordan Center for Persian Studies, 2017, Irvine. Hlm. 64.

60 Kristin Baird Rattini. *Who was Cyrus The Great?* National Geographic. https://www.nationalgeographic.com/culture/people/reference/cyrus-the-great/. Diakses pada 24 Juni 2019.

61 Ibnu al-Jauzi, *al-Muntazham fi at-Târîkh.*

62 Ammi Nur Baits. *Raja Dunia Ada 4.* 21 Oktober 2016. Konsultasisyariah.com. https://konsultasisyariah.com/28498-raja-dunia-ada-4.html. Diakses pada 25 Juni 2019.

63 Jeremiah Jacques. *Alexander The Great was Mentioned in the Bibel—and He Knew It.* (3 April 2016). The Trumpet. https://www.thetrumpet.com/13699-alexander-the-great-was-mentioned-in-the-bible-and-he-knew-it. Diakses pada 16 Juli 2019.

64 Sefaria—A Living Library of Jewish Text. Talmud, *Yomna 69a.*

The William Davidson Talmud. https://www.sefaria.org/Yoma.69a.11?lang=bi&with=all&lang2=en. Diakses pada 24 Juli 2019.

65 Adam Taylor. *Yair Netanyahu, Son of Israeli Leader, Calls Trump a 'Real Rock Star' and Compares to King Cyrus*. The Washington Post. 11 Juni 2019. https://www.washingtonpost.com/world/2019/06/11/yair-netanyahu-son-israeli-leader-calls-trump-real-rock-star-compares-him-king-cyrus/?noredirect=on. Diakses pada 24 Juli 2019.

66 Berel Wein. *Alexander The Great*. JewishHistory.org. https://www.jewishhistory.org/alexander-the-great/. Diakses pada 24 Juli 2019.

67 Touraj Daryaee. *Cyrus The Great and the Rise of Persian Empire*. Asian Art Museum (2013)—University of California, Irvine. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=2uu7S_Aj0W8&t=196s. Diakses pada 13 Juli 2019.

68 Mitra Ara, Trita Parsi, Reza Zarghamee dalam sebuah diskusi panel bertajuk: *The Cyrus Cylinder: Uses, Misuses, and Contemporary Iran*. Asian Art Museum dan Asia Society of Northern California. San Fransisco, 2013. https://www.youtube.com/watch?v=WTCgK0GL-do&t=852s. Diakses pada 31 Juli 2019.

69 Lloyd Llewellyn-Jones. *The Achaemenid Empire. King of the Seven Climes: A History of the Ancient Iranian World (3000 BCE – 651 CE)*. Jordan Center for Persian Studies, 2017, Irvine. Hlm. 64.

70 The Editors of Encyclopaedia Britannica. *Persian Royal Road*. Encyclopaedia Britannica. 3 April 2008. https://www.britannica.com/topic/Persian-Royal-Road. Diakses pada 17 April 2019.

71 Bruno Jacobs. *Achaemenid Satrapies. Encyclopædia Iranica*, online edition, 2011. http://www.iranicaonline.org/articles/achaemenid-satrapies. Diakses pada 17 Juli 2019.

72 Samuel Willard Crompton. *Cyrus The Great*. Chelsea House Publishers, New York, 2008. Hlm. 50.

73 Encyclopaedia Iranica. *Cyrus III. Cyrus The Great.* http://www.iranicaonline.org/articles/cyrus-iii

74 Andrew Knighton. *Persia—One of the Most Fearsome Militaries of the Ancient World* (4 Agustus 2017). War History Online. https://www.warhistoryonline.com/ancient-history/13-facts-persian-army-m.html. Diakses pada 2 Juli 2019.

75 Duncan Head. *The Achaemenid Persian Army.* Montvert Publications, Stockport UK, 1992. Hal. 10.

76 *Op. Cit.*, Andrew Knighton.

77 *Op. Cit.*, Duncan Head.

78 Daan Nijssen. *Cyrus The Great* (21 Februari 2018). Ancient History Encyclopedia. https://www.ancient.eu/Cyrus_the_Great/. Diakses pada 2 Juli 2019.

79 BBC. *The Archaemenian.* Religions Under Persian Rule. 2009. https://www.bbc.co.uk/religion/religions/zoroastrian/history/persia_1.shtml. Diakses pada 26 Juni 2019.

80 W. M. Petrie, Flinders. *The Religion of Ancient Egypt.* London, Constable, 1906. Hlm. 4.

81 Stephen Langdon. *Semitic Mythology of All Races*, Vol. 5. Archeological Institute of America. Marshall Jones Company, Boston, 1931. Hlm. xviii).

82 Arthur C. Custance. *Evolution or Creation.* The Doorway Papers, volume 4, 1976. Zondervan Publishing House, Grand Rapids, Michigan, USA).

83 Wilhelm Schmidt. *The Origin and Growth of Religion—Facts and Theories.* Methuen & Co, London, 1931. Hlm. 131.

84 Dr. Abdullah Umar Faruq. *Wilhelm Schmidt's Theory of Primitive Monotheism.* Abu Bakr, 22 Maret 2019. https://www.youtube.com/watch?v=mrJ0CCg5M2I&t=13s. Diakses pada 27 Juni 2019.

85 Dr Abdullah Umar Faruq. *Monotheism among Primitive People.* Abu Bakr. https://www.youtube.com/watch?v=32rOT0alnkk&t=84s.

Diakses pada 27 Juni 2019.

86 HR al-Bukhari dan Muslim.

87 Wikipedia Contributors. *Cyrus The Great.* https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Cyrus_the_Great&oldid=903759568rs. *Cyrus The Great. Wikipedia, The Free Encyclopedia.* Diakses pada 28 Juni 2019.

88 Greg Hanington. *Wilhelm Schmidt and the Origin of Religion* (1 Juni 1992). Answer in Genesis. https://answersingenesis.org/human-evolution/origins/wilhelm-schmidt-and-the-origin-of-religion/. Diakses pada 15 Agustus 2019.

89 A. Somervill. *Great Empires of the Past: Empiresof Ancient Mesopotamia.* New York, 2010, Chelsea House Publisher. Hlm. 72.

90 Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul (Qashash al Anbiya)*, pentahqiq: Abu Fida' Ahmad bin Badruddin, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2014, hlm. 96.

91 Frankfort, H. Third Preliminary Report on Excavations at Tell Asar (Eshnunna) sebagaimana dikutip oleh P.J. Wiseman dalam New Discoveries in Babylonia About Genesis, Marshall and Scott. London, 1936, hlm. 24).

92 Wiki Source. *Cyrus Cylinder.* Translation of the Cyrus cylinder (530s BCE) (terj. Robert William Rogers). https://en.wikipedia.org/wiki/Cyrus_the_Great#cite_note-113

93 *Ibid.*

94 *Ibid.*

95 *Ibid.*

96 *Ibid.*

97 *Ibid.*

98 HR al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah

99 *Ibid.*

100 *Ibid.*

101 HR al-Bukhari dan Muslim.

102 Eduljee K.E. Zoroastrian Heritage. *Cyrus the Great: His Religion & Inspiration* (14 Maret 2013). http://zoroastrianheritage.blogspot.com/2013/03/cyrus-great-his-religion-inspiration.html. Diakses pada 29 Juni 2019.

103 *Ibid.*

104 *Ibid.*

105 *Ibid.*

106 *Ibid.*

107 Vidyarthi A.H. & Ali U. MUHAMMAD IN PARSI, HINDOO AND BUDDHIST SCRIPTURES, 1 Januari 2000. Retrieved from https://www.islamawareness.net/Zoroastrianism/scriptures.html. 19-8-2018, 14.21.

108 HR Ahmad, vol. II, hlm. 365, 366; dan Muslim.

109 HR al-Bukhari dan Muslim.

110 HR al-Hakim, al-Baihaqi, ath-Thabrani, al-Baghawi, dan Ibnu Asakir.

111 Tanya Jawab Tentang Islam (IslamQA). *Pertanyaan Tentang "الصابئة" Siapakah Mereka? Bagaimanakah Sesungguhnya Madzhab Mereka? (Fatwa no. 49048—14 Maret 2015).* https://islamqa.info/id/answers/49048/pertanyaan-tentang-%D8%A7%D9%84%D8%B5%D8%A7%D8%A8%D9%89%D8%A9-siapakah-mereka-bagaimanakah-sesungguhnya-madzhab-mereka. Diakses pada 30 Juni 2019.

112 Prophet Muhammad (pbuh) in the Parsi Scriptures. Vidyarthi A.H. & Ali U. Muhammad in Parsi, Hindoo And Buddhist Scriptures, 1 Januari 2000. https://www.islamawareness.net/Zoroastrianism/scriptures.html. Diakses pada 19 Agustus 2018.

113 HR al-Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i.

114 *Dualism*. BBC Religion (2009-10-02). https://www.bbc.co.uk/religion/religions/zoroastrian/beliefs/dualism.shtml. Diakses pada 15 Agustus 2019.

115 Praise The Yazataz. 101 Names of Ahura Mazda (9 September 2017). https://praisetheyazatas.tumblr.com/post/165151576460/the-101-names-of-ahura-mazda. Diakses pada 11 Juli 2019.

116 Avesta.org

117 Eduljee K.E. Zorastrian Heritage: Fire Light.

https://www.heritageinstitute.com/zoroastrianism/worship/fire.htm

118 AVESTA: YASNA: Sacred Liturgy and Gathas/Hymns of Zarathushtra. This digital edition by Joseph H. Peterson.

Translated by L. H. Mills (from Sacred Books of the East, American Edition, 1898) except as noted. http://avesta.org/yasna/index.html.

119 Wikipedia Contributors. *Ahura Mazda*. Wikipedia, The Free Encyclopedia. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Ahura_Mazda&oldid=905736109. Diakses pada 11 Juli 2019.

120 Ibnu Jarir ath-Thabari, *The History of Tabari Vol. IV – The Ancient Kingdoms*, terjemahan kitab *Târîkh ar-Rusul wa al-Muluk*. State University of New York Press, Albany, 1991. Hlm. 51.

121 Livius.org. *Isaiah on Cyrus*. 1998. https://www.livius.org/sources/content/bibel/isaiah-on-cyrus/. Diakses pada 9 Julis 2019.

122 Ernst Fredrickmeyers. *Alexander's Religion and Divinity (Chapter X)*. Brill's Companion to Alexander The Great. Editor: Joseph Roisman. Brill, Leiden-Boston, 2005. Hlm. 257–259.

123 *Ibid.*, hlm. 259.

124 *Ibid.*, hlm. 260.

125 Donald L. Wasson. *Alexander The Great as God* (28 Juli 2016). Ancient History Encyclopedia. https://www.ancient.eu/article/925/alexander-the-great-as-a-god/. Diakses pada 20 Juli 2019.

126 Brittani Barger. *The Mother of Alexander The Great: Olympias* (20 Oktober 2016). History of Royal Women. https://www.historyofroyalwomen.com/olympias/mother-alexander-great-olympias/. Diakses pada 20 Juli 2019.

127 Khalid Jan. *Why Zul-Qarnain of the Qur'an is not Alexander The Great.* Islamic Awareness. https://www.islamawareness.net/FAQ/zulqarnain.html/. Diakses pada 22 Juli 2019.

128 Redaksi Asyariah Online. *Dzulqarnain Bukan Aleksander Agung.* Asyariah Online dari Majalah Asyariah Edisi 37, 23 April 2012. https://asysyariah.com/dzulqarnain-bukan-alexander-agung/. Diakses pada 22 Juli 2019.

129 *Ibid.*

130 Natalia Klimczak. *What was the Real Relationship Between Alexander and Hephaestion? (10 Juli 2016). Ancient Origins.* https://www.ancient-origins.net/history-ancient-traditions/what-was-real-relationship-between-alexander-great-and-hephaestion-006263. Diakses pada 22 Juli 2019.

131 Nate Barksdale. *8 surprising Facts About Alexander The Great* (13 Mei 2014). History Stories. https://www.history.com/news/eight-surprising-facts-about-alexander-the-great. Diakses pada 22 Juli 2019.

132 Livius.org. Articles on Ancient History. *Clitus the Black* (2001). https://www.livius.org/articles/person/clitus-the-black/. Diakses 23 Juli 2019.

133 Mitra Ara, Trita Parsi, Reza Zarghamee dalam sebuah diskusi panel bertajuk: *The Cyrus Cylinder: Uses, Misuses, and Contemporary Iran.* Asian Art Museum dan Asia Society of Northern California. San Fransisco, 2013. https://www.youtube.com/watch?v=WTCgK0GL-do&t=852s. Diakses pada 31 Juli 2019.

134 Ibnu Hisyam. *Sirah Nabawiyah.* Jakarta, Akbar Media, 2017, cet. ke-ix. Hal. 140–141.

135 Samuel Willard Crompton. *Cyrus The Great.* Chelsea House Publishers, New York, 2008. Hlm. 49–50.

136 Wikipedia contributors. (2019, 17 Maret). *Cyrus The Great in the Quran*. Dalam laman *Wikipedia, The Free Encyclopedia*. Diakses pada 12.14, 2 Juli 2019.

137 *Op. Cit.*, Daan Nijssen.

138 Richard N. Frye. *Cyrus The Great*. Encyclopaedia Britannica. Dipublikasikan oleh: Encyclopaedia Britannica Inc pada tanggal 21 Juni 2019. https://www.britannica.com/biography/Cyrus-the-Great. Diakses pada 19 Agustus 2019.

139 *Op. Cit.*, Samuel Willard Crompton. Hlm. 53.

140 *Op. Cit.*, Daan Nijssen.

141 Wikipedia contributors. Battle of Thymbra (3 Juni 2019). Wikipedia, The Free Encyclopedia. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Battle_of_Thymbra&oldid=900054083. Diakses pada 27 Juli 2019.

142 *Ibid.*

143 Jonathan Webb (2010). *Battle of Thymbra 546 BC*. The Art of Battle: Animated Battle Maps. http://www.theartofbattle.com/battle-of-thymbra-546-bc/. Diakses pada 27 Juli 2019.

144 Sayyid Abu A'la al-Maududi, *Tafhim al-Qur'ân—The Meaning of Qur'an*. Englishtafsir.com—18. Surah al-Kahf (The Cave), catatan kaki & komentar no, 64. https://www.englishtafsir.com/Quran/18/index.html. Diakses pada 5 Agustus 2019.

145 Abu Muhammad Harits Abrar Thalib. *Kisah Dzulqarnain—Diambil dari Taisir Al-Lathifil Mannan karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di*. Majalah Asy Syariah Edisi 23 (16 November 2011). Asy Syariah Online. https://asysyariah.com/kisah-dzulqarnain/. Diakses pada 6 Agustus 2019.

146 Al-Qurtubi. *Al-Jami' li Ahkamul Qur'an*, Vol. 16 Dar-ul-Hadith, Kairo, Mesir, hlm. 47.

147 Rukimin. *Kisah Dzulqarnain Dalam Al Quran Surah Al Kahfi 83-101 (Pendekatan Hermeneutik)*. Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT). Hlm. 149.

148 Ahlussunnah wal Jama'ah. *A Critique of Hamdi's Work on Dhulqarnayn*. Scribd (12 September 2017). https://www.scribd.com/document/358701726/A-Critique-of-Hamidi-s-work-about-Dhul-Qarnain. Diakses pada 7 Agustus 2019.

149 Flavius Josephus. *The Antiquities of the Jews, Chapter VI*. Pent: William Whiston. 4 Januari, 2009. Project Gutenberg, EBook no. 2848. http://www.gutenberg.org/files/2848/2848-h/2848-h.htm#link2HCH0001. Diakses pada 4 Juli 2019.

150 Sayyid Abu Ala Maududi. *Tafhim Al Quran—The Meaning of Qur'an*. Englishtafsir.com—18. Surah Al Kahf (The Cave), catatan kaki & komentar no, 66. https://www.englishtafsir.com/Quran/18/index.html. Diakses pada 5 Agustus 2019.

151 Joshua J. Mark. *Babylon* (28 April 2011). Ancient History Encyclopedia. https://www.ancient.eu/babylon/. Diakses pada 4 Juli 2019.

152 Mary Fairchild. *How Heavy was a Talent in the Bibel*. Learn Religions. https://www.learnreligions.com/what-is-a-talent-700699. DIakses pada 7 Juli 2019.

153 Herodotus. *The History of Herodotus. Vol. I*. Project Gutenberg (1 Desember 2008). http://www.gutenberg.org/files/2707/2707-h/2707-h.htm. Diakses pada Agustus 2019.

154 Abu Khadeejah Abdul Wahid. *Nimrod, the One Who Built the Huge Tower at Babylon* (2 Februari 2017). Abukhadeejah.com. https://www.abukhadeejah.com/nimrod-the-one-who-built-the-huge-tower-at-babylon-allah-struck-at-the-foundation-of-their-building-and-then-the-roof-fell-down-upon-them/. Diakses pada 4 Juli 2019.

155 *Op. Cit.*, Joshua J. Mark.

156 *Op. Cit.*, Herodotus.

157 Samuel Willard Crompton. *Cyrus The Great*. Chelsea House Publishers, New York, 2008. Hlm. 75.

158 *Op. Cit.*, Herodotus.

159 Wiki Source. *Cyrus Cylinder. Translation of the Cyrus cylinder* (530s BCE) (terj. Robert William Rogers). https://en.wikipedia.org/wiki/Cyrus_the_Great#cite_note-113

160 Ibnu Katsir. *Kisah Para Nabi dan Rasul.* Pustaka As Sunnah. Jakarta, 2007. Hlm. 761.

161 Ibnu Jarir at Tabari. *The History of Tabari Vol. IV – The Ancient Kingdoms,* terjemahan kitab *Tarikh al Rusul wal Muluk.* State University of New York Press, Albany, 1991. Hlm. 61.

162 *Ibid.*

163 Jacob Abbott. *Cyrus The Great.* Harper & Brothers Publisher, New York, 1904. Hlm. 270–272

164 *Op. Cit.*, Samuel Willard Crompton. Hal. 69.

165 *Op. Cit.*, Hlm. 223–224.

166 Ibnu Jarir At Tabari. *History of Tabari Vol. XII.* Terjemahan dari kitab *Tarikh al Rusul wa Muluk.* The State University of New York Press, Albany, 1992. Hlm. 191

167 R. J. Van der Spek. *Cyrus The Great, Exiles, and Foreign Gods: A Comparison of Assyrian and Persian Policies on Subject Nations.* Extraction & Control. Studies in Ancient Oriental Civilizations, Number 68. Chicago, 2014. Hlm. 233.

168 BHP UMY. *Ajaran HAM Versi Amerika Serikat Merupakan Bagian Dari Sekularisme* (24 Februari 2017). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. http://www.umy.ac.id/ajaran-ham-versi-amerika-serikat-merupakan-bagian-dari-sekularisme.html. Diakses pada 15 Juli 2019.

169 BBC Radio 4—In Our Time 20 Years. *Alexander The Great—Life and Legacy.* https://www.bbc.co.uk/programmes/b06d9bkx. Diakses pada 23 Juli 2019.

170 Military History Matters (Oktober 2010). *Alexander The Great, The Greatest Leader of All Time?* https://www.military-history.org/intel/alexander-the-great.htm. Diakses pada 23 Juli 2019.

171 Syntagma. *The macedonian phalanx, Structure and Organization*

(19 Ferbuari 2018). https://www.youtube.com/watch?v=FaHh-Lbp-6Q. Diakses pada 23 Juli 2019.

172 BBC Radio 4—In Our Time 20 Years. *Alexander The Great—Life and Legacy* (podcast). https://www.bbc.co.uk/programmes/b06d9bkx. Diakses pada 23 Juli 2019.

173 Wikipedia Contributors. *Siege of Tyre (332 BC)*. Publisher: *Wikipedia, The Free Encyclopedia*. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Siege_of_Tyre_(332_BC)&oldid=899222671. Diakses pada 23 Juli 2019.

174 Livius.org—Articles of Ancient History. *The Sack of Thebes* (2002). https://www.livius.org/sources/content/diodorus/the-sack-of-thebes/. Akses 23 Juli 2019.

175 Richard A. Gabriel. *Alexander the Monster.* MHQ Magazine, History.Net (14-7-2017). https://www.historynet.com/alexander-the-monster.htm. Diakses pada 3 Agustus 2019.

176 Richard A. Gabriel. *The Madness of Alexander The Great—and the Myth of Military Genius.* Pen & Sword Military. South Yorkshire, 2015. *Introduction.*

177 *Ibid.*, hlm. 17.

178 Richard A. Gabriel. *Alexander the Monster.* MHQ Magazine, History.Net (14-7-2017). https://www.historynet.com/alexander-the-monster.htm. Diakses pada 3 Agustus 2019.

179 Joshua J. Mark. *Alexander The Great & the Burning of Persepolis* (23 Februari 2011). Ancient History Encyclopedia. https://www.ancient.eu/article/214/alexander-the-great--the-burning-of-persepolis/. Diakses pada 23 Juli 2019.

180 Ibnu Jarir at Thabari. *The History of al Tabari. Vol. IV: The Ancient Kingdoms.* Terjemahan dari kitab *Tarikh Ar Rusul wa Muluk.* State University of New York Press, Albany, 1987. Hlm. 94.

181 Wikipedia Contributors. *Susa Weddings* (1 Maret 2019). Wikipedia, The Free Encyclopedia. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Special:CiteThisPage&page=Susa_weddings&id=885723789. Diakses pada 23 Juli 2019.

182 Tahun 2004 silam, 25 pengacara di Yunani mengancam akan mengajukan tuntutan hukum kepada studio film Warner Brothers dan sutradara Oliver Stone terkait penggambaran Alexander dalam film berjudul "Alexander The Great". Dalam film tersebut, Alexander digambarkan menyukai sesama jenis. Pengacara yang mengepalai tim tersebut, Yannis Varnakos, mengklarifikasi bahwa tuntutan hukum mereka bukanlah bentuk kebencian terhadap kaum *gay*, tetapi semata ingin meluruskan fakta sejarah dalam film Hollywood. Tim pengacara Yunani tadi mengalami kendala: para pembuat film di AS dilindungi hak-haknya melalui *First Amandement* yang menjamin kebebasan berekspresi. Selain itu, seorang profesor sejarah dari University of Pennsylvania bernama Jeremy McInerney membela narasi film tersebut dengan mengatakan ketertarikan Alexander dengan Hephaistion memang ada dalam catatan sejarah. Sutradara Oliver Stone pun angkat bicara, mengatakan bahwa pada zaman tersebut persepsi tentang seksualitas berbeda dengan apa yang dipahami saat ini.

183 Dalam agama dan mitologi Yunani Kuno, Artemis adalah dewi yang melambangkan aktivitas berburu, binatang liar, bulan, panah, bukit, dan hutan. Artemis dalam peradaban Romawi dikenal dengan Diana. Artemis disembah oleh masyarakat Yunani Kuno sebagai salah satu dewi utama.

184 Abu Muhammad Harits Abrar Thalib. *Kisah Dzulqarnain—Diambil dari Taisir Al-Lathifil Mannan karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.* Majalah Asy Syariah Edisi 23 (16 November 2011). Asy Syariah Online. https://asysyariah.com/kisah-dzulqarnain/. Diakses pada 6 Agustus 2019.

185 Ellen Barry. *The dozens of languages of the Caucasus say much about the Georgia conflict* (24 Agustus 2008). The New York Times. https://www.nytimes.com/2008/08/24/world/europe/24iht-caucasus.4.15591770.html. Diakses pada 3 Agustus 2019.

186 *Op. Cit.*, Flavius Josephus. *The Antiquities of the Jews, Chapter VI.*

187 *Archeology Volume I.* Editor: Donald L. Hardesty. EOLSS Publications. 15 Juni 2010. Google Books. https://books.google.com.sg/books?id=UwueDAAAQBAJ&source=gbs_navlinks_s. Akses 10 Juli 2019.

188 Ernst F. C. Rosenmuller. *The Biblical Geography of Central Asia Vol I.* Biblical Cabinet or Hermeneutical, Exegetical, and Philological Library, Edinburgh, 1836. Hlm. 121–123.

189 *Ibid.*, Ernst F. Rosenmuller. Hlm. 125–126.

190 Wikipedia contributors. *Fortifications of Derbent.* Wikipedia, The Free Encyclopedia.

https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Special:CiteThisPage&page=Fortifications_of_Derbent&id=881160282. Diakses pada 28 Juli 2019.

191 Wikipedia Contributors. *Kura (Caspian Sea).* Wikipedia, The Free Encyclopedia. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Kura_(Caspian_Sea)&oldid=894111434. Diakses pada 10 Juli 2019.

192 Mereka adalah generasi setelah para sahabat Nabi. Para tabi'in mengambil ilmu agama dari para sahabat. Generasi ini termasuk tiga generasi awal yang Rasulullah sebut sebagai generasi terbaik.

193 HR al-Bukhari.

194 Sayyid Abu A'la al-Maududi. *Tafhim Al Quran—The Meaning of Qur'an.* Englishtafsir.com—18. Surah al-Kahf (The Cave). https://www.englishtafsir.com/Quran/18/index.html. Diakses pada 5 Agustus 2019.

195 HR at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Hakim.

196 Stephanie Pappas. *Facts about Copper.* Live Science (12 September 2018). https://www.livescience.com/29377-copper.html. Diakses pada 28 Juli 2019.

197 Crescent City Copper. *Why Does Copper Turn Green.* https://www.crescentcitycopper.com/why-does-copper-turn-green.htm. Diakses pada 28 Juli 2019.

198 Salah satu khalifah Abbasiyah, bernama Abu Al Fadhl Ja'far ibn Ahmad (895–932 M), yang memerintah pada 902–932 M.

199 Wikipedia contributors.(2019, 17 Maret). *Cyrus The Great in the Quran. Wikipedia, The Free Encyclopedia.* Diakses 12:14, 28 Juli, 2019.

200 Dr. Yusuf bin Abdillah bin Yusuf al-Wabil. *Pasal Keempat: Dinding Ya'juj dan Ma'juj* (Kitab: Hari Kiamat 2) – 12 Agustus 2004 . Almanhaj.or.id. https://almanhaj.or.id/978-pasal-keempat-dinding-ya-juj-dan-ma-juj.html. Diakses pada 30 Juli 2019.

201 Answering Christianity. *Some Muslims believe that Dhul-qarnain or Zul-qarnain is the Persian King Cyrus.* http://www.answering-christianity.com/king_cyrus.htm. Diakses pada 28 Juli 2019.

202 David Kuparadze, Dimitri Pataridze, Mamuka Kapianidze. *The History of Iron Processing and the Creation of Weapons in Georgia.* Caucasian Institute of Mineral Resources. Tbilisi State University, Georgia. AT THE NORTHERN FRONTIER OF NEAR EASTERNARCHAEOLOGY, Brepols Publisher, 2017. https://www.academia.edu/37477416/The_Development_of_Mining_Metallurgy_and_the_Production_of_Cold_Steel_Arms_in_Georgia_A_Geological_and_Archaological_Review?auto=download. Diakses dan diunduh pada 28 Juli 2019.

203 Wikipedia contributors. *Ka'b al-Ahbar* (2 Juli 2019). *Wikipedia, The Free Encyclopedia.* https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Ka%E2%80%99b_al-Ahbar&oldid=904476870. Diakses pada 29 Juli 2019.

204 Abu Nu'aim, *Hilyah al-Auliyâ',* vol. II, hlm. 458.

205 Wikipedia contributors. *Black Sea.* Wikipedia, The Free Encyclopedia. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Black_Sea&oldid=907271864. Diakses pada 30 Juli 2019.

206 Photogeography. *Why Is the "Black Sea" Called "black"?* (24 Agustus 2016). http://fotogeograf.blogspot.com/2016/08/why-

black-sea-is-black.html. Diakses pada 30 Juli 2019.

207 Andrew Gow, University of Alberta. Penggalan dari *Gog and Magog on mappaemundi and Early Printed World Maps: Orientalizing Ethnography in the Apocalyptic Tradition.* Brill, 1998, Edmonton. Hlm. 3-4.

208 *Ibid.*, hlm. 5.

209 *Ibid.*, hlm. 6–7.

210 *Ibid.*, hlm. 7.

211 *The Sunsetless North Pole-Quranic Miracle.* Answering-Christianity.com. http://www.answering-christianity.com/sunrise_sunset.htm#sun_never_sets. Diakses pada 1 Agustus 2019.

212 Ahlussunnah wal Jama'ah. *A Critique of Hamdi's Work on Dhulqarnayn.* Scribd (12 September 2017). https://www.scribd.com/document/358701726/A-Critique-of-Hamidi-s-work-about-Dhul-Qarnain. Diakses pada 7 Agustus 2019.

213 Emeri van Donzel dan Andrea Schmidt. *Gog and Magog in Early Eastern Christian and Islamic Sources – Sallam's Quest for Alexander's Wall.* Brill, Leiden – Boston, 2009. Hlm. 18.

214 *Ibid.*

215 Abdullah Al Finlandi. *On Dhul Qarnayn, Alexander Romances and the Issue of Parallelism* (18-9-2015). Al Finlandi https://alfinlandi.wordpress.com/2015/09/18/on-dhul-qarnayn-alexander-romances-and-the-issue-of-parallelism/. Diakses pada 2 Agustus 2019.

216 Islamic Awareness. *Al-Aziz & Potiphar: A Confused Nomenclature?* https://www.islamic-awareness.org/quran/contrad/external/aziz. Diakses pada 16 September 2019.

217 *Ibid.*

218 *Ibid.*, hal. 20.

219 Islamic Awareness. *Is The Source Of Qur'an 18:60-65 The Alexander Romances?* (17th August 1999). https://www.

islamic-awareness.org/quran/sources/bbalex. Diakses pada 25 Juli 2019.

220 Islamic Awareness. On The Sources Of The Qur'anic Dhul-Qarnayn (1 September 1999). https://www.islamic-awareness.org/quran/sources/bbhorned. Diakses pada 25 Juli 2019.

221 Rebuttal to "It Is Truth". Answering Islam. https://www.answering-islam.org/Responses/It-is-truth/forword.htm

222 *At-Tafsîr al-Kabîr*, vol. XXI, hlm. 166.

223 Rukimin. *Kisah Dzulqarnain Dalam al-Quran Surah al-Kahfi 83-101 (Pendekatan Hermeneutik)*. Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT). Hlm. 149. http://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/download/1995/1406. Diakses pada 8 Agustus 2019.

224 Dr. Yusuf Al-Qardhawi. FATAWA QARDHAWI, Permasalahan. Pemecahan dan Hikmah. Risalah Gusti, Surabaya, 1996.

225 Islamic Awareness. *On The Bibel Borrowing Theories Of The Qur'an: An Authoritative Refutation—Methodological Fallacy of Theory of Religious Borrowing* (21 Juni 1999). https://www.islamic-awareness.org/quran/sources/bibindex. Diakses pada 24 Juli 2019.

226 A. Samad Ahmad. *Sulalatus Salatin* (Edisi Pelajar). Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1978. Hlm. 4.

227 *Ibid.*, hal. 6.

228 Mohd Helmi Irwadi Mohd Nor. *Zakir Naik Malaysia*. My Metro (18 November 2017). https://www.hmetro.com.my/utama/2017/11/285060/zakir-naik-malaysia. Diakses pada 29 Juli 2019.

229 *Ibid.*, hal. 9.

230 Sayyid Abu A'la Maududi. *Tafhim Al Quran—The Meaning of Qur'an*. Englishtafsir.com—18. Surah Al Kahf (The Cave). https://www.englishtafsir.com/Quran/18/index.html. Diakses pada 5 Agustus 2019.

231 Penaklukan Mesir oleh kerajaan Achaemenid-Persia sejatinya bukan terjadi pada era Cyrus sebagaimana dikemukanan Sayyid Maududi, melainkan pada era penerus Cyrus yakni Cambyses II setelah pertempuran Pelusium 525 SM. Begitu juga penaklukan ke wilayah Makedonia dan Libya, kedua wilayah tersebut bari ditaklukkan oleh dinasti Achaemenid di era Darius I (521–486 SM).

232 HR al-Bukhari dan Muslim.

Daftar Pustaka

Abbott Jacob. *Cyrus The Great* (Book). New York: Harper & Brothers Publishers, 1904.

Abd-Allah. Dr Umar Faruq Dimension of Surah Kahf (Online) // Youtube. - Masjidul Quds, November 10, 2017. Agustus 2, 2019. https://www.youtube.com/watch?v=X6sPc5wZgS4.

Admin. Alexander the Great, The Greatest Leader of All Time? (Online) // Military History Matte. Oktober 2010. - Juli 23, 2019. https://www.military-history.org/intel/alexander-the-great.htm.

Admin, Denomination (Online) // World Christian Database. Gordon Conwell Theological Seminary. Juni 21, 2019. - https://worldchristiandatabase.org/.

Admin Livius. Isaiah on Cyrus. (Online) // Livius.org. . 1998. Juli 9, 2019. Livius.org. Isaiah on Cyrus. 1998. https://www.livius.org/sources/content/bibel/isaiah-on-cyrus/. Akses 9 Julis 2019.

Ahmad A. Samad. *Sulalatus Salatin* (Edisi Pelajar). (Book). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1978.

ALLAH. Al Quran Al Karim (Book).

Ally Dr Shabir. 101 Contradictions in the Bible (Online) // Answering Christianity. Juni 23, 2019. - http://www.answering-christianity.com/101_bible_contradictions.htm.

Al-Qardhawi. Dr. Yusuf Fatawa Qardhawi. *Permasalahan, Pemecahan dan Hikmah* (Book). Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Al-Qurtubi. *Al-Jami' li Ahkamul Quran* (Book). Kairo: Dar-ul-Hadith. Vol. 16.

al-Wabil Dr. Yusuf bin Abdillah bin Yusuf. Pasal Keempat: Dinding Ya'juj dan Ma'juj (Kitab: Hari Kiamat 2) (Online) // Almanhaj.or.id. Agustus 12, 2004. - Juli 30, 2019. https://almanhaj.or.id/978-pasal-keempat-dinding-ya-juj-dan-ma-juj.html.

Andrew Gow University of Alberta. *Gog and Magog on mappaemundi and Early Printed World Maps: Orientalizing Ethnography in the Apocalyptic Tradition* (Book). Edmonton: Brill, 1988.

Ataie Dr Ali. Islam's Emergence in Late Antiquity (Online) // Youtube. Muslim Community Center, Januari 2015. April 15, 2019. https://www.youtube.com/watch?v=ZdJi7y870bs&t=731s.

Author Ancient. The Great Flood: Sumerian Version (Online) // Livius.org - Articles on Ancient History. Agustus 1, 2019. https://www.livius.org/articles/misc/great-flood/flood2/.

Author Ancient. The Sack of Thebes (2002). (Online) // Livius.org – Articles of Ancient History. 2002. Juli 23, 2019. https://www.livius.org/sources/content/diodorus/the-sack-of-thebes/.

AVESTA: YASNA: Sacred Liturgy and Gathas/Hymns of Zarathushtra (Online) // Avesta. 1898. Digital Version oleh Joseph H. Peterson. 2018. http://avesta.org/yasna/index.html.

Awareness Islamic. Al-ʿAzīz & Potiphar: A Confused Nomenclature? (Online) // Islamic Awareness. July 24, 1999. September 16, 2019. https://www.islamic-awareness.org/quran/contrad/external/aziz.

Baits Ammi Nur. Raja Dunia Ada 4 (Online) // Konsultasi Syariah. Oktober 21, 2016. Juni 25, 2019. https://konsultasisyariah.com/28498-raja-dunia-ada-4.html.

Barger Brittani. The Mother of Alexander The Great: Olympias (Online) // History of Royal Women. Oktober 20, 2016. Juli 20, 2019. https://www.historyofroyalwomen.com/olympias/mother-alexander-great-olympias/.

Barksdale Nate. 8 surprising Facts About Alexander the Great (Online) // History Stories. Mei 13, 2014. Juli 22, 2019. https://www.history.com/news/eight-surprising-facts-about-alexander-the-great.

Barry Ellen, The dozens of languages of the Caucasus say much about the Georgia conflict (Online) // The New York Times. Agustus 24, 2008. Agustus 3, 2019. https://www.nytimes.com/2008/08/24/world/europe/24iht-caucasus.4.15591770.html.

BBC. Dualism (Online) // BBC Religion. 2009. Agustus 15, 2019. https://www.bbc.co.uk/religion/religions/zoroastrian/beliefs/dualism.shtml.

Bible Versions (Online) // Bible.com. Juni 23, 2019. https://www.bible.com/versions.

Black John. Deucalion Mythh - The Great Flood from Greece (Online) // Ancient Origins. Maret 24, 2013. 7 2019. https://www.ancient-origins.net/

human-origins-folklore/deucalion-myth-great-flood-greece-00259.

Britannica The Editors of Encyclopaedia. Persian Royal Road (Online) // Encyclopaedia Britannica. April 3, 2008. April 2019. https://www.britannica.com/topic/Persian-Royal-Road.

Britannica The Editors of Encyclopaedia. Trinity (Online) // Encyclopaedia Britannica. Oktober 12, 2018. September 11, 2018. https://www.britannica.com/topic/Trinity-Christianity.

Christianity Answering. Some Muslims believe that Dhul-qarnain or Zul-qarnain is the Persian King Cyrus (Online) // Answering Christianity. Juli 28, 2019. http://www.answering-christianity.com/king_cyrus.htm.

Contributors Wikipedia. Ahura Mazd (Online) // Wikipedia. Wikipedia, The Free Encyclopedia. Juli 11, 2019. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Ahura_Mazda&oldid=905736109.

Contributors Wikipedia. Battle of Thymbra (Online) // Wikipedia, The Free Encyclopedia. Juni 3, 2019. Juli 27, 2019. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Battle_of_Thymbra&oldid=900054083.

Contributors Wikipedia. Black Sea (Online) // Wikipedia, The Free Encyclopedia. Juli https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Black_Sea&oldid=907271864, 2019.

Contributors Wikipedia. Cyrus the Great in the Quran (Online) // Wikipedia. Maret 17,

2019. Juni 17, 2019. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Cyrus_the_Great_in_the_Quran&oldid=907473951.

Contributors Wikipedia. Cyrus The Great. (Online) // Wikipedia, The Free Encyclopedia. Juni 28, 2019. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Cyrus_the_Great&oldid=903759568rs.

Contributors Wikipedia. Fortifications of Derbent (Online) // Wikipedia, The Free Encyclopedia. Juli 28, 2019. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Special:CiteThisPage&page=Fortifications_of_Derbent&id=881160282.

Contributors Wikipedia. Ka'b al-Ahbar (Online) // Wikipedia, The Free Encyclopedia. Juli 2, 2019. Juli 29, 2019. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Ka%E2%80%99b_al-Ahbar&oldid=904476870.

Contributors Wikipedia. Kura (Caspian Sea) (Online) // Wikipedia, The Free Encyclopedia. Juli 10, 2019. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Kura_(Caspian_Sea)&oldid=894111434.

Contributors Wikipedia. Siege of Tyre (332 BC) (Online) // Wikipedia, The Free Encyclopedia. Mei 28, 2019. Juli 23, 2019. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Siege_of_Tyre_(332_BC)&oldid=899222671.

Contributors Wikipedia. Susa Weddings. (Online) // Wikipedia, The Free Encyclopedia. Maret 1, 2019. Juli 23, 2019. https://en.wikipedia.org/w/

index.php?title=Special:CiteThisPage&page=Susa_weddings&id=885723789.

Copper Crescent City. Why Does Copper Turn Green (Online) // Crescent City Copper. 28 Juli, 2019. https://www.crescentcitycopper.com/why-does-copper-turn-green.htm.

Crompton. Samuel Willard. *Cyrus The Great* (Book). New York : Chelsea House Publishers, 2008.

Custance. Arthur C. *Evolution or Creation* (Book). Grand Rapids, Michigan: The Doorway Papers, Zondervan Publishing House, 1976. Vol. IV.

Daniel 2: 1-28 (Online) // Alkitab Sabda. Juni 19, 2019. http://alkitab.sabda.org/bibel.php?book=Dan&chapter=2.

Daniel 2: 36-45. Terjemahan Bahasa Indonesia (Online) // Bible.com. https://www.bible.com/id/bibel/27/DAN.2.BIMK.

Daniel 7: 1-28. Terjemahan Alkitab Baru (Online) // Sabdaweb. Juni 19, 2019. http://www.sabda.org/sabdaweb/bible/chapter/?b=27&c=7.

Daryaee. Touraj. Cyrus the Great and the Rise of Persian Empire (Online) // Asian Art Museum - Youtube. University of California, 2013. Juli 13, 2019. - https://www.youtube.com/watch?v=2uu7S_Aj0W8&t=196s.

David Kuparadze, Dimitri Pataridze, Mamuka Kapianidze. The History of Iron Processing and the Creation of Weapons in Georgia (Online) // Caucasian Institute of Mineral Resources. Tbilisi State University,

Georgia. AT THE NORTHERN FRONTIER OF NEAR EASTERN ARCHAEOLOGY. Brepols Publisher, 2017. Juli 28, 2019. https://www.academia.edu/37477416/The_Development_of_Mining_Metallurgy_and_the_Production_of_Cold_Steel_Arms_in_Georgia_A_Geological_and_Archaological_Review?auto=download.

Ehrman Bart. Bart Ehrman on the origins of Trinity (Online) // Youtube. Maret 13, 2016. Juni 21, 2019. https://www.youtube.com/watch?v=dLJZaPMoZG4&t=227s.

Fairchild Mary. How Heavy was a Talent in the Bibel (Online) // Learn Religions. Juli 2019. https://www.learnreligions.com/what-is-a-talent-700699.

Faruq Dr Abdullah Umar. Monotheism among Primitive People (Online) // Abu Bakr. Juni 27, 2019. https://www.youtube.com/watch?v=32rOT0alnkk&t=84s.

________. Wilhelm Schmidt's Theory of Primitive Monotheism (Online) // Youtube. Abu Bakr, Maret 22, 2019. - Juni 27, 2019. - https://www.youtube.com/watch?v=mrJ0CCg5M2I&t=13s.

Finlandi. Abdullah Al. On Dhul Qarnayn - Alexander Romances and the Issue of Parallelism (Online) // Alfinlandi. September 18, 2015. Agustus 2, 2019. https://alfinlandi.wordpress.com/2015/09/18/on-dhul-qarnayn-alexander-romances-and-the-issue-of-parallelism/.

Flavius Josephus. The Antiquities of the Jews Chapter VI. Pent: William Whiston (Online). Project

Gutenberg, EBook no. 2848., Januari 4, 2009. Juli 4, 2019. http://www.gutenberg.org/files/2848/2848-h/2848-h.htm#link2HCH0001.

Frankfort H P.J. Third Preliminary Report on Excavations at Tell Asar (Eshnunna) (Online) // New Discoveries in Babylonia About Genesis, Marshall and Scott Wiseman. London 1936.

Fredrickmeyers Ernst. Alexander's Religion and Divinity (Chapter X) - Brill's Companion to Alexander The Great (Book). Leiden-Boston: Brill - Editor: Joseph Roisman, 2005.

Frye Richard N. Cyrus The Great (Online) // Encyclopaedia Britannica. Encyclopaedia Britannica Inc, Juni 21, 2019. Juni 24, 2019. https://www.britannica.com/biography/Cyrus-the-Great.

Gabriel Richard A. Alexander the Monster (Online) // MHQ Magazine, History.Net. Juli 14, 2017. Agustus 3, 2019. https://www.historynet.com/alexander-the-monster.htm.

Gabriel. Richard A. *The Madness of Alexander the Great – and the Myth of Military Genius* (Book). South Yorkshire: Pen & Sword Military, 2015. Vol. Introduction.

Hanington Greg. Wilhelm Schmidt and the Origin of Religion (Online) // Answer in Genesis. Juni 1, 1992. Agustus 15, 2019. https://answersingenesis.org/human-evolution/origins/wilhelm-schmidt-and-the-origin-of-religion/.

Hardesty Archeology Volume I. Editor: Donald L.

(Online) // Google Books. EOLSS Publications., Juni 15, 2010. Juli 10, 2019. https://books.google.com.sg/books?id=UwueDAAAQBAJ&source=gbs_navlinks_s.

Head Duncan. *The Achaemenid Persian Army* (Book). Stockport: Montvert Publications, 1992.

Herodotus. The History of Herodotus (Online) // Project Gutenberg. Desember 1, 2008. Agustus 2019. http://www.gutenberg.org/files/2707/2707-h/2707-h.htm.

Hisham Thalbah. *Ensiklopedia Mukjizat Al-Quran dan As-Sunnah* (Book). Bekasi: Sapta Sentosa, 2008. Vols. I, Kemukjizatan Fakta Sejarah.

Hisyam Ibnu. *Sirah Nabawiyah* (Book). Jakarta: Akbar Media, 2017.

Iranica Encyclopaedia. Cyrus iii. Cyrus The Great (Online). Agustus 2019. http://www.iranicaonline.org/articles/cyrus-iii.

Is The Source Of Quran 18:60-65 The Alexander Romances? (Online) // Islamic Awareness. Agustus 17, 1999. Agustus 2, 2019. https://www.islamic-awareness.org/quran/sources/bbalex.

Islamqa.info. "الصابئة" Siapakah Mereka? Bagaimanakah Sesungguhnya Madzhab Mereka? (Online) // Fatwa no. 49048. å- Islam Questions and Answers, Maret 14, 2015. 2019. https://islamqa.info/id/answers/49048/pertanyaan-tentang-siapakah-mereka-bagaimanakah-sesungguhnya-madzhab.

Jackson Wayne. Cyrus The Great in Biblical Prophecy (Online) // Christian Courier. Juli 2019. https://

www.christiancourier.com/articles/264-cyrus-the-great-in-biblical-prophecy.

Jacobs Bruno. Achaemenid Satrapies (Online) // Encyclopædia Iranica, online edition. 2011. Juli 2019. http://www.iranicaonline.org/articles/achaemenid-satrapies.

Jacques. Jeremiah. Alexander The Great was Mentioned in the Bibel–and He Knew It (Online) // The Trumpet2016. April, 3. Juli 16, 2019. https://www.thetrumpet.com/13699-alexander-the-great-was-mentioned-in-the-bible-and-he-knew-it.

Jama'ah Ahlussunnah wal. A Critique of Hamdi's Work on Dhulqarnayn (Online) // Scribd. September 12, 2017. Agustus 2019. https://www.scribd.com/document/358701726/A-Critique-of-Hamidi-s-work-about-Dhul-Qarnain.

Jan Khalid. Why Zul-Qarnain of the Quran is not Alexander The Great (Online) // Islamic Awareness. Juli 22, 2019. https://www.islamawareness.net/FAQ/zulqarnain.html/.

K. Eduljee. Cyrus the Great: His Religion & Inspiration (Online) // Zoroastrian Heritage . Maret 2013. Juni 2019, 2019. http://zoroastrianheritage.blogspot.com/2013/03/cyrus-great-his-religion-inspiration.html.

________. Zorastrian Heritage: Fire Light (Online) // Zoroastrian Heritage. Agustus 2018. https://www.heritageinstitute.com/zoroastrianism/worship/fire.htm.

Katsir Al Hafizh Ibnu. *Kisah Para Nabi dan Rasul (Qashash Al Anbiya)* (Book). Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2014.

_______. *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Book). Jakarta: Pustaka As Sunnah, 2007.

_______. *Stories of the Quran (كثيرابنلقرآناقصص)* (Book). Jeddah: Dar Al Manarah, 2000-2001.

_______. *Tafsir Al-Quran Al Adzim (تفسيرالقرآناالعظيم)* (Book). Beirut: Dar Al Kottob Al Ilmiyah, 1998. Vol. Juz 5.

_______. *Tafsir Ibnu Katsir* (Book). Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2004. Vol. V.

Klimczak Natalia. What was the Real Relationship Between Alexander and Hephaestion? (Online) // Ancient Origins. Juli 2016. Juli 2019. https://www.ancient-origins.net/history-ancient-traditions/what-was-real-relationship-between-alexander-great-and-hephaestion-006263.

Knighton. Andrew. Persia–One of the Most Fearsome Militaries of the Ancient World (Online) // War History Online. Agustus 4, 2017. Juli 2019. - https://www.warhistoryonline.com/ancient-history/13-facts-persian-army-m.html.

Langdon. Stephen. *Semitic Mythology of All Races* (Book). Boston: Archeological Institute of America. Marshall Jones Company, 1931. Vol. V.

Lihui Yang. Deming An. Jessica Anderson Turner. *Handbook of Chinese Mythology* (Book). Santa Barbara: ABC CLIO, 2005.

Livius. Clitus the Black (Online) // Livius.org - Articles on Ancient History. 2001. Juli 23, 2019. https://www.livius.org/articles/person/clitus-the-black/.

Llewelleyn-Jones Lloyd. *The Achaemenid Empire. King of the Seven Climes: A History of the Ancient Iranian World (3000 BCE - 651 CE)* (Book). Irvine: Jordan Center for Persian Studies, 2017.

Mark Joshua J. Alexander the Great & the Burning of Persepolis (Online) // Ancient History Encyclopedia. Februari 23, 2011. Juli 23, 2019. https://www.ancient.eu/article/214/alexander-the-great--the-burning-of-persepolis/.

_______. Babylon (Online) // Ancient History Encyclopedia. April 28, 2011. Juli 4, 2019. https://www.ancient.eu/babylon/.

Maududi Sayyid Abu A'la. Tafhim Al-Quran-The Meaning of Quran-18. Surah Al Kahf (Online) // English Tafsir. Agustus 5, 2019. https://www.englishtafsir.com/Quran/18/index.html..

Mitra Ara Trita Parsi, Reza Zarghamee. The Cyrus Cylinder: Uses, Misuses, and Contemporary Iran (Online) // Youtube. Asian Art Museum dan Asia Society of Northern California, 2013. Juli 2019. https://www.youtube.com/watch?v=WTCgK0GL-d.

Morris. John D. Why Does Nearly Every Cultue Have A Tradition of a Global Flood (Online) // ICR Institute for Creation Research (US). 2001. Oktober 4, 2019. http://www.icr.org/article/why-does-nearly-every-culture-have-tradition-global/.

Nijssen. Daan. Cyrus The Great (Online) // Ancient History Encyclopedia. Februari 12, 2018. Juli 2, 2019. https://www.ancient.eu/Cyrus_the_Great/.

Nor Mohd Helmi Irwadi Mohd. Zakir Naik Malaysia (Online) // My Metro. November 18, 2017. Juli 29, 2019. https://www.hmetro.com.my/utama/2017/11/285060/zakir-naik-malaysia.

On The Bibel Borrowing Theories Of The Quran: An Authoritative Refutation–Methodological Fallacy of Theory of Religious Borrowing (Online) // Islamic Awareness. 21 Juni, 1999. Juli 24, 2019. https://www.islamic-awareness.org/quran/sources/bibindex.

On The Sources Of The Quranic Dhul-Qarnayn (Online) // Islamic Awareness. September 1, 1999. Juli 2019. https://www.islamic-awareness.org/quran/sources/bbhorned.

Online Redaksi Asyariah. Dzulqarnain Bukan Alexander Agung (Online) // Asyariah Online. Majalah Asyariah Edisi 37, April 2012. Juli 22, 2019. https://asysyariah.com/dzulqarnain-bukan-alexander-agung/.

Pappas. Stephanie. Facts about Copper (Online) // Live Science. September 12, 2018. Juli 28, 2019. https://www.livescience.com/29377-copper.html.

Qadhi Dr. Yasir. Tafseer Surah Al Kahf Part 17-Story of Dhulqarnayn (Online) // Youtube. Memphis Islamic Centre, Oktober 8, 2013. Juli 24, 2019. https://muslimcentral.com/series/yasir-qadhi-tafseer-surah-al-kahf/page/2.

Radford Benjamin. 'Lost' City of Atlantis: Facts & Fable.

(Online) // Livescience. Maret 1, 2008. Agustus 13, 2019. https://www.livescience.com/23217-lost-city-of-atlantis.html..

Radio BBC. Alexander the Great–Life and Legacy. (Online) // BBC Radio 4–In Our Time 20 Years. Juli 23, 2019. https://www.bbc.co.uk/programmes/b06d9bkx.

Rattini Kristin Baird. Who was Cyrus The Great (Online) // National Geographic. Juni 24, 2019. https://www.nationalgeographic.com/culture/people/reference/cyrus-the-great/.

Rebuttal to "It Is Truth" (Online) // Answering Islam. Agustus 2019. https://www.answering-islam.org/Responses/It-is-truth/forword.htm.

Rosenmuller. Ernst F. C. *The Biblical Geography of Central Asia* (Book). Edinburgh: Biblical Cabinet or Hermeneutical, Exegetical, and Philological Library, 1836. Vol. Vol I.

Rukimin. Kisah Dzulqarnain Dalam Al-Quran Surah Al-Kahf 83-101 (Pendekatan Hermenetik) (Journal). Mataram: Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT)., 2016.

Schmidt Emeri van Donzel dan Andrea. *Gog and Magog in Early Eastern Christian and Islamic Sources–Sallam's Quest for Alexander's Wall* (Book). Leiden–Boston: Brill, 2009.

Schmidt Wilhelm. *The Origin and Growth of Religion–Facts and Theories* (Book). London: Methuen & Co, 1931.

Somervill A. *Great Empires of the Past: Empires of Ancient Mesopotamia* (Book). New York: Chelsea House Publisher, 2010.

Source. Wiki. Cyrus Cylinder. Translation of the Cyrus cylinder (530s BCE) (terj. Robert William Rogers) (Online) // Wiki Source. 2019. https://en.wikipedia.org/wiki/Cyrus_the_Great#cite_note-113.

Spek R. J. Van der. *Cyrus The Great, Exiles, and Foreign Gods: A Comparison of Assyrian and Persian Policies on Subject Nations. Extraction & Control* (Book). Chicago: Studies in Ancient Oriental Civilizations, 2014. Vol. Number 68.

St Takla Haymanout Coptic Orthodox Website (Online) // The Coptic Orthodox Church. Juli 2019. https://st-takla.org/.

Su Jessica. Too Gay for Greeks: Lawyers 'threaten" Alexander suit. (Online) // CNN International. CNN, November 25, 2004. Agustus 10, 2019. http://edition.cnn.com/2004/LAW/11/25/alexander/.

Sukdaven M. dan Ahmed, S. 'Is Dhul Qarnayn, Alexander The Great? Reflecting on Muhammad Rāghib al-Ṭabbākh's contribution on a translated manuscript discovered in Timbuktu on Dul Qarnayn (Journal). (s.l.): Verbum et Ecclesia 38(1), a1696. https://doi. org/10.4102/ve, 2017.

Syntagma. The macedonian phalanx, Structure and Organization (Online). Youtube, Februari 19, 2018. Juli 23, 2019. https://www.youtube.com/watch?v=FaHh-Lbp-6Q.

Tabari Ibnu Jarir At. *History of Tabari* (Book). Albany: The State University of New York Press, 1992. Vol. Vol. XII. Terjemahan dari kitab Tarikh al Rusul wa Muluk.

Tabari. *Ibnu Jarir at. The History of Tabari–The Ancient Kingdoms* (Book). Albany: State University of New York Press, 1991. Vol. IV.

Taimiyah Ibnu. منهوالنبيدانيال.؟(Online) // Islam Question and Answer. al-Jawaab as-Saheeh (5/275-281). Juni 19, 2019. https://tinyurl.com/y6h7za78.

Talmud The William Davidson. Talmud Yomna 69a (Online) // Sefaria-A Living Library of Jewish Text. Juli 24, 2019. https://www.sefaria.org/Yoma.69a.11?lang=bi&with=all&lang2=en.

Taylor Adam. Yair Netanyahu, Son of Israeli Leader, Calls Trump a 'Real Rock Star' and Compares to King Cyrus (Online) // The Washington Post. Juni 11, 2019. https://www.washingtonpost.com/world/2019/06/11/yair-netanyahu-son-israeli-leader-calls-trump-real-rock-star-.

Thalib Abu Muhammad Harits Abrar. Kisah Dzulqarnain-Diambil dari Tafsir Al-Lathifil Mannan karya Asy Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di (Online) // Asy Asyariah Online. November 16, 2011. Agustus 6, 2019. https://asysyariah.com/kisah-dzulqarnain/.

The Archaemenian. Religions–Under Persian Rule (Online) // BBC. 2009. Juni 26, 2019. https://www.bbc.co.uk/religion/religions/zoroastrian/history/persia_1.shtml.

The Cyrus Cylinder (Museum Number 90920) (Online) // The British Museum. Juli 2019. https://www.britishmuseum.org/research/collection_online/collection_object_details.aspx?objectId=327188&partId=1.

The Sunsetless North Pole-Quranic Miracle (Online) // Answering-Christianity.com. Agustus 1, 2019. http://www.answering-christianity.com/sunrise_sunset.htm#sun_never_sets.

U Vidyarthi A.H. dan Ali. MUHAMMAD IN PARSI, HINDOO AND BUDDHIST SCRIPTURES (Online) // Islamic Awareness. Januari 1, 2000. Agustus 19, 2018. https://www.islamawareness.net/Zoroastrianism/scriptures.html.

________. Prophet Muhammad (pbuh) in the Parsi Scriptures (Online) // Islamic Awareness. Januari 1, 2000. Agustus 19, 2018. https://www.islamawareness.net/Zoroastrianism/scriptures.html.

UMY BHP. Ajaran HAM Versi Amerika Serikat Merupakan Bagian Dari Sekularisme (Online) // Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Februari 24, 2017. 2019. http://www.umy.ac.id/ajaran-ham-versi-amerika-serikat-merupakan-bagian-dari-sekularisme.html.

W. M. Petrie Flinders. *The Religion of Ancient Egypt* (Book). London: Constable, 1906.

Wahid. bu Khadeejah Abdul. Nimrod, the One Who Built the Huge Tower at Babylon (Online) // Abukhadeejah.com. Ferbuari 2, 2017. Juli 4,

2019. https://www.abukhadeejah.com/nimrod-the-one-who-built-the-huge-tower-at-babylon-allah-struck-at-the-foundation-of-their-building-and-then-the-roof-fell-down-upon-them/.

Wasson Donald L. Alexander The Great as God (Online) // Ancient History Encyclopedia. Juli 28, 2016. Juli 20, 2019. https://www.ancient.eu/article/925/alexander-the-great-as-a-god/.

Webb Jonathan. Battle of Thymbra 546 BC (Online) // The Art of Battle: Animated Battle Maps. 2010. Juli 27, 2019. http://www.theartofbattle.com/battle-of-thymbra-546-bc/.

Wein Berel. Alexander The Great (Online) // Jewish History. Juli 24, 2019. https://www.jewishhistory.org/alexander-the-great/.

Why Is the "Black Sea" Called "black"? (Online) // Photogeography. Agustus 24, 2016. Juli 30, 2019. http://fotogeograf.blogspot.com/2016/08/why-black-sea-is-black.html.

Willis Norman B. *Revelation and The End Times* (Book). - Salem: Nazarene Israel, 2017.

Yazataz Praise The. 101 Names of Ahura Mazda (Online) // Praise the Yazatas. September 2017. Juli 11, 2019. https://praisetheyazatas.tumblr.com/post/165151576460/the-101-names-of-ahura-mazda.

Penulis

WISNU TANGGAP PRABOWO. Lahir di Magelang tahun 1980. Saat ini adalah Ketua Media Dakwah Bogor Bertauhid dan Instruktur Bahasa LBPP LIA Pajajaran Bogor. Sejumlah tulisannya bertema keislaman dimuat di Harian *Republika*. Bukunya, *Benarkah Kaisar Heraklius Masuk Islam? Mengungkap Tabir Misteri Sang Panglima Perang Salib dan Dahsyatnya Strategi Pasukan Islam* (Pro-U Media, Yogyakarta, 2019), meraih penghargaan pada Islamic Book Fair 2020 kategori buku non-fiksi. Penulis bisa dihubungi di WA: 089666384342 atau 08119994644. Bisa juga lewat surel: wisnu.tp@gmail.com.

ZULKARNAIN AGUNG

Antara Cyrus dan Alexander
Jejak Cerita dalam al-Quran dan Sejarah Modern

Kisah tokoh Zulkarnain (Dzulqarnain) Agung sangat familier dalam khazanah Islam. Al-Quran bahkan menyebutkannya secara khusus dalam surah al-Kahf. Sejumlah hadis Nabi juga menyinggung tentangnya. Namun, seperti pada kisah-kisah lainnya, misalnya, Ashabul Kahfi (penghuni gua), al-Quran tidak secara detail menyebut apakah ia adalah nama diri atau hanya gelar (*dzu*=pemilik, *al-qarnain*=dua tanduk). Tidak juga menyebut kapan persisnya ia hidup, di daerah mana kerajaannya atau tempat tinggalnya, dan hingga mana batas wilayah kekuasaannya. Sosoknya yang legendaris masih menjadi misteri, menimbulkan banyak tanda tanya dan beragam tafsir.

Sumber-sumber non-Islam menyebut tokoh Cyrus (Persia) dan Alexander (Yunani) sebagai tokoh Zulkarnain yang disebut dalam kisah Islam. Beberapa penulis Barat (orientalis) bahkan menyebut bahwa al-Quran telah menjiplak kisah itu dan membuat versi lain. Namun, benarkah demikian? Atau, justru al-Quran ingin menyampaikan kisah yang benar tentang Zulkarnain? Melalui pembacaan yang teliti dan tekun atas sumber-sumber terkait tak hanya dari Islam, buku ini mengajak kita melancong ke masa lalu, menelusuri kisah tiga tokoh itu beserta karakter personalnya. Dari situ kita dapat membandingkan apakah ketiganya adalah tokoh yang sama, berbeda, atau dua dari ketiganya sama. Menarik disimak.